



**ARTIKULASI BUDAYA PRAGMATIS MAHASISWA PROGRAM
STUDI SOSIOLOGI UNIVERSITAS JEMBER**

***ARTICULATION OF PRAGMATIC CULTURE OF STUDENTS OF
SOCIOLOGY STUDY PROGRAM UNIVERSITY OF JEMBER***

SKRIPSI

Oleh

M. IKHWAN A

NIM. 080910302046

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ARTIKULASI BUDAYA PRAGMATIS MAHASISWA PROGRAM
STUDI SOSIOLOGI UNIVERSITAS JEMBER**

***ARTICULATION OF PRAGMATIC CULTURE OF STUDENTS OF
SOCIOLOGY STUDY PROGRAM UNIVERSITY OF JEMBER***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

M. IKHWAN A

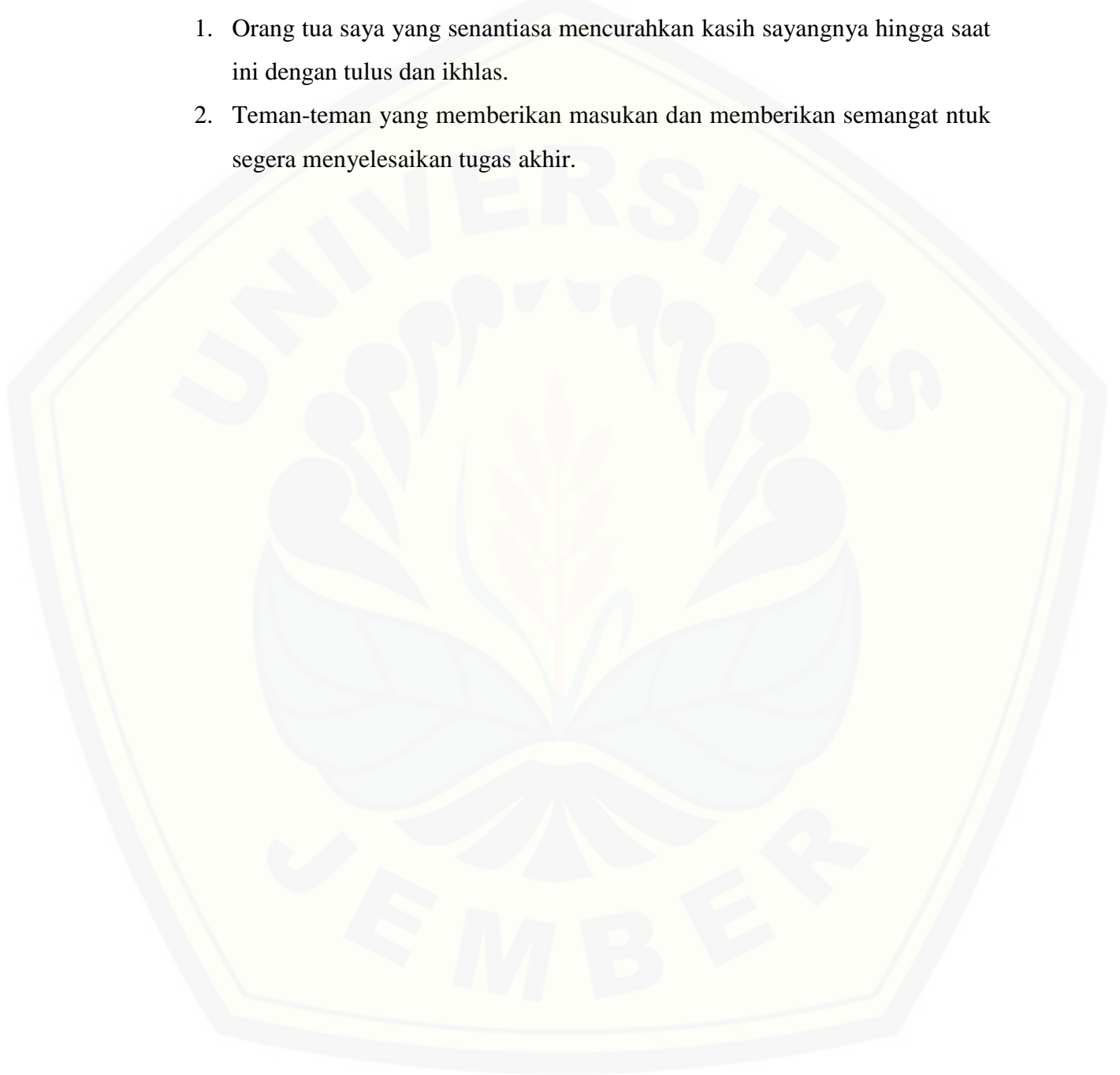
NIM. 080910302046

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT yang melimpahkan RahmatNya, Tulisan ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua saya yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya hingga saat ini dengan tulus dan ikhlas.
2. Teman-teman yang memberikan masukan dan memberikan semangat ntuk segera menyelesaikan tugas akhir.

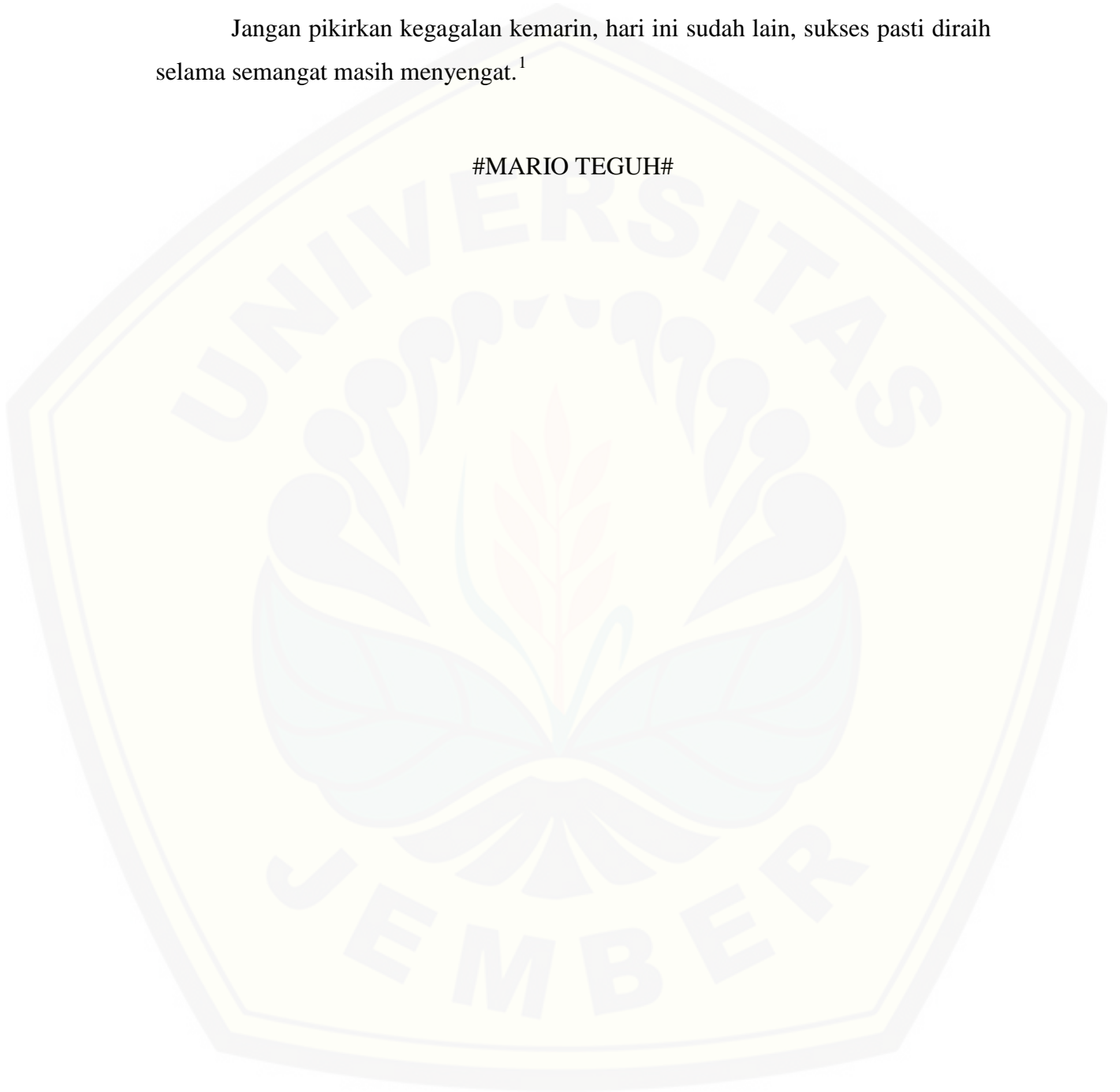


MOTTO

Orang yang malas telah membuang kesempatan yang diberikan Tuhan, padahal Tuhan tidak pernah menciptakan sesuatu dengan sia-sia.

Jangan pikirkan kegagalan kemarin, hari ini sudah lain, sukses pasti diraih selama semangat masih menyengat.¹

#MARIO TEGUH#



¹<http://www.lokerseni.web.id/2014/01/kumpulan-kata-kata-bijak-motivasi-mario.html>

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : M Ikhwan A

NIM : 080910302046

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “Artikulasi Budaya Pragmatis Mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu politik Universitas Jember” merupakan hasil karya sendiri, kecuali jika di sebutkannya dan, bukan karya plagiat serta belum pernah diajukan ke instansi manapun. Saya bertanggung jawab atas keabsahan data dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 31 Maret 2015

M Ikhwan A
NIM. 080910302046



SKRIPSI

**ARTIKULASI BUDAYA PRAGMATIS MAHASISWA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI UNIVERSITAS JEMBER**

***ARTICULATION OF PRAGMATIC CULTURE OF STUDENTS
OF SOCIOLOGY STUDY PROGRAM
UNIVERSITY OF JEMBER***

Oleh
M Ikhwan A.
NIM 080910302046

Pembimbing
Dosen Pembimbing Utama: Nurul Hidayat, S.Sos, MUP

PENGESAHAN

Diterima dan dipertahankan di depan panitia penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi.

Hari : Rabu
Tanggal : 29 April 2015
Jam : 09.00 WIB

Tim Penguji
Ketua

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP.196406201990031001

Sekretaris

Anggota

Nurul Hidayat, S.Sos, MUP
NIP. 197909142005011002

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si
NIP.196311161990031003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP. 19520727 198103 1 003

RINGKASAN

“Artikulasi Budaya Pragmatis Mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu politik Universitas Jember”; M. Ikhwan A. 080910302046; 2015: 93 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Mahasiswa yang berfikir Pragmatis dalam Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu politik Universitas Jember hari ini dengan budaya Pragmatis yang diekspresikan. Dari pandangan umum bahwa Mahasiswa adalah individu yang memiliki peran dan fungsi dalam masyarakat sipil. Peran dan fungsi mahasiswa merupakan wujud bahwa mahasiswa adalah individu intelektual. Lalu bagaimana mereka menjalani aktivitasnya sebagai mahasiswa Program studi Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu politik Universitas Jember penelitian ini akan mencoba mendiskripsikannya.

Artikulasi didefinisikan sebagai kesatuan sementara beberapa elemen diskursif yang tidak harus terikat bersama. Sebuah artikulasi adalah bentuk koneksi yang bisa menyatukan dua elemen yang berbeda dalam kondisi tertentu. Artikulasi mengandung arti ekspresi/representasi dan penyatuan. (Barker,2000: 509)

Pragmatisme adalah aliran filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis. Seorang mahasiswa yang pragmatis, mentargetkan lulus kuliah cepat, dengan IPK tinggi, dan mengantongi beragam sertifikat dari berbagai organisasi, begitu lulus langsung bekerja.

Penelitian menggunakan metode kritis yaitu memahami fenomena berdasarkan pemahaman melalui teks dan praktik dalam konteks sosial historis, yang bertujuan untuk menjelaskan tentang suatu hal seperti apa adanya. Perspektif yang digunakan yaitu tentang hegemoni mahasiswa melalui perspektif Antonio Gramsci. Sebagai sasaran obyek yaitu Mahasiswa Prodi Sosiologi Fisip Unej yang non aktif dalam organisasi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah serta karunia -Nya kepada umat diseluruh penjuru jagad raya dan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan umat manusia. Sehingga, penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Artikulasi Budaya Pragmatis Mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu politik Universitas Jember.”

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan rasa terima kasih kepada berbagai pihak atas segala bantuan, kerjasama, dan kontribusi pemikiran yang diberikan. Penghargaan serta rasa terimakasih penulis sampaikan setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Nurul Hidayat, S.Sos, MUP selaku dosen pembimbing Skripsi dan Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si sebagai dosen wali yang telah memberikan masukan, bimbingan dan koreksi, serta dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Akhmad Ganefo, M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan saran, penjelasan, dan pertimbangan tentang tema skripsi yang penulis angkat.
4. Bapak Hery Prasetyo, S.Sos, M.Sosio, Bapak Drs. Sulomo, S.U, Ibu Dra. Elly Suhartini, M.Si, Bapak Dr. Latief Wiyata, MA, Ibu Dien Vidia Rosa, S.Sos, Ibu Baiq Lily Handayani, S.Sos, M.Sosio, Ibu Raudlatul Jannah, S.Sos, M.Si dan Bapak Ibu dosen yang lain yang tidak dapat penulis sebutkan semuanya, yang telah memberikan ilmunya.
5. Seluruh teman-teman di Jurusan Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember angkatan 2008 yang telah memberikan banyak arahan dalam setiap diskusi.
6. Risti Valentina yang selalu mendukung dan memotivasi hingga selesai.

Sebagai manusia yang sarat keterbatasan, penulis tentunya menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Harapan yang tiada henti diinginkan penulis adalah adanya kritik dan saran dari berbagai pihak guna penyempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Jember, 31 Maret 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN ..	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN ..	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Tinjauan Teoritis Hegemoni Dalam Kajian Budaya	11
2.1.1 Konsep Hegemoni Antonio Gramsci	12
2.1.2 Konsep Intelektual	15
2.1.3 konstruksi Kesadaran.....	17
2.1.4 Konsep Subaltern.....	18
2.1.5 Definisi Artikulasi Dan Pragmatis	19
2.1.6 Mahasiswa Idealis Dan Mahasiswa Pragmatis	19
2.2 Penelitian Terdahulu.....	20
BAB 3. METODE PENELITIAN	25
3.1 Perspektif Penelitian	25
3.2 Paradigma Penelitian	27

3.3 Metode Penelitian	29
3.3.1 Lokasi Penelitian?Setting Penelitian	30
3.3.2 Penentuan Informan dan Pengumpulan Informasi.....	31
3.3.3 Pengumpulan Data Primer	31
a. Observasi	33
b. Wawancara	34
3.4 Skema Alur Penelitian	36
BAB 4. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	37
4.1 Gambaran Umum Program Studi Fisip Unej.....	37
4.2 Persepsi Mahaiswa Tentang Budaya Pragmatis di Kampus	38
4.3 Prilaku Konsumtif Mahasiswa Pragmatis Prodi Sosiologi	57
4.4 Artikulasi Prilaku Pragmatis Mahasiswa Prodi Sosiologi	67
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	89
5.1 Kesimpulan	89
5.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	93
Surat Izin Penelitian	
Transkrip Wawancara	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini hendak mengkaji tentang artikulasi budaya Pragmatis mahasiswa. Artikulasi merupakan bentuk apresiasi mahasiswa dan Budaya disini lebih didefinisikan secara politis ketimbang secara estetis yaitu berdasarkan kepentingan individu. Dalam kajian ini yang mengacu pada cultural studies budaya bukan didefinisikan dalam pengertian yang sempit, Yaitu sebagai obyek keadiluhungan estetis (seni tinggi) melainkan budaya yang dipahami sebagai teks dan praktik hidup sehari-hari. Sebagai obyek penelitian ini adalah aktifitas sehari-hari mahasiswa.

Mahasiswa adalah orang yang belajar di Perguruan Tinggi, baik di Universitas, institut atau akademi. Menyandang gelar mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan. Betapa tidak, ekspektasi dan tanggung jawab yang diemban oleh mahasiswa begitu besar. Pengertian mahasiswa tidak bisa diartikan kata per kata, Mahasiswa adalah kaum intelektual yang memiliki visi, misi dan tujuan yang ideal dalam membangun bangsa, segala tingkah laku dan perbuatannya pun didasarkan pada kaidah ilmiah dan menggunakan akal pikiran yang jernih dan komprehensif, meskipun pada kenyataannya tidak semua mahasiswa seideal itu, namun itu semua menjadi tolak ukur dan pandangan ke depan agar seluruh mahasiswa di Indonesia menjadi calon pemimpin yang ideal yang akan memimpin bangsa ini dimasa yang akan datang.

Paradigma yang saat ini lebih dominan beredar di mahasiswa Indonesia sebagai insan akademik adalah “Lulus cepat, langsung kerja.” Sehingga yang sering terjadi adalah penanggalan peran penting mahasiswa sebagai pengabdian masyarakat, seperti yang dituangkan dalam Tridharma Perguruan Tinggi. Paradigma ini tidak terlepas dari kondisi ekonomi dan pendidikan Indonesia yang sedang terpuruk.

Mahasiswa memiliki fungsi dan peran dikalangan masyarakat, yaitu sebagai *agen of change*. Mahasiswa adalah salah satu harapan suatu bangsa agar bisa berubah ke arah lebih baik. Hal ini dikarenakan mahasiswa dianggap memiliki intelek yang cukup bagus dan cara berpikir yang lebih matang, sehingga diharapkan mereka dapat menjadi jembatan antara rakyat dengan pemerintah. Hal itu terbukti Pada tahun 1998 adalah puncak gerakan mahasiswa dan gerakan rakyat pro-demokrasi pada akhir dasawarsa 1990-an. Gerakan ini menjadi monumental karena dianggap berhasil memaksa Soeharto berhenti dari jabatan Presiden Republik Indonesia pada tanggal 21 Mei 1998, setelah 28 tahun menjadi Presiden Republik Indonesia sejak awal 1970-an. Gerakan Mahasiswa Indonesia 1998 juga mencuatkan tragedi Trisakti yang menewaskan empat orang Pahlawan Reformasi. Pasca Soeharto mundur, nyatanya masih terjadi kekerasan terhadap rakyat dan mahasiswa, yang antara lain mengakibatkan tragedi Semanggi yang berlangsung hingga dua kali. Gerakan Mahasiswa Indonesia 1998 juga memulai babak baru dalam kehidupan bangsa Indonesia, yaitu era Reformasi. Aksi mahasiswa dikala tahun 1998 merupakan perjuangan mahasiswa yang paling bersejarah. Mahasiswa menjalankan aksinya tersebut untuk membela masyarakat sipil atas kekuasaan pemerintah (Denny, 2006 : 18).

Mahasiswa juga sebagai penjaga stabilitas lingkungan masyarakat, diwajibkan untuk menjaga moral-moral yang ada. Bila di lingkungan sekitar terjadi hal-hal yang menyimpang dari norma yang ada, maka mahasiswa dituntut untuk merubah dan meluruskan kembali sesuai dengan apa yang diharapkan. Mahasiswa sendiripun harus punya moral yang baik agar bisa menjadi contoh bagi masyarakat dan juga harus bisa merubah ke arah yang lebih baik jika moral bangsa sudah sangat buruk, baik melalui kritik secara diplomatis ataupun aksi.

Sebuah Negara juga menjadikan Mahasiswa sebagai tulang punggung bangsa di masa depan, mahasiswa diharapkan menjadi manusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya di pemerintahan kelak. Intinya mahasiswa itu merupakan aset, cadangan, harapan bangsa untuk masa depan bangsa Indonesia .

Tak dapat dipungkiri bahwa seluruh organisasi yang ada akan bersifat mengalir, yaitu ditandai dengan pergantian kekuasaan dari golongan tua ke golongan muda, oleh karena itu kaderisasi harus dilakukan terus-menerus. Dunia kampus dan kemahasiswaannya merupakan momentum kaderisasi yang sangat sayang bila tidak dimanfaatkan bagi mereka yang memiliki kesempatan. Dalam hal ini mahasiswa diartikan sebagai cadangan masa depan. Pada saat menjadi mahasiswa kita diberikan banyak pelajaran, pengalaman yang suatu saat nanti akan kita pergunakan untuk membangun bangsa ini. Mahasiswa merupakan generasi yang berpendidikan sudah sepatutnya memiliki dasar pengetahuan mengenai kehidupan sosial budaya dan politik bangsanya. Sehingga, mahasiswa dalam kaitannya dengan kehidupan politik sebaiknya memiliki kesadaran politik yang memadai mengenai politik bangsa Indonesia. Sebagai generasi muda di Indonesia, mahasiswa adalah struktur unik dalam tatanan masyarakat, baik dilihat dari sudut politik, ekonomi maupun sosial. Hal ini dikarenakan masa-masa ketika menjadi mahasiswa adalah masa transisi sebelum mereka melanjutkan dirinya sebagai seorang profesional, pejuang, politisi, atau pengusaha sekalipun.

Hal lain yang dilakukan mahasiswa adalah sebagai kontrol sosial antara pemerintah dan masyarakat. Dalam menjalankan fungsi sosialnya sering kita jumpai di acara TV dan surat kabar tentang mahasiswa berdemonstrasi, misalnya mahasiswa melakukan demo karena menuntut pemerintah untuk menolak kenaikan BBM, dalam surat kabar Kompas, mahasiswa melakukan sebuah aksi menutup Jalan Diponegoro, Menteng, Jakarta Pusat, hingga terjadi kemacetan lalu lintas, membakar ban dan beramai-ramai berargumentasi di depan gedung DPR RI. Aksi itu dilakukan mahasiswa untuk menolak kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM bersubsidi.¹

¹JAKARTA, KOMPAS.com, Diponegoro Penulis : Zico Nurrashid Priharseno Rabu, 12 Juni 2013 18:43 WIB <http://megapolitan.kompas.com/read/2013/06/12/18433464/Demo.Tolak.Kenaikan.Harga.BBM..Mahasiswa.Tutup.Jalan.Diponegoro>

Di Malang Jawa Timur, mahasiswa menggelar aksi unjuk rasa, Mereka menyuarakan penolakan terhadap rencana kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) di depan gedung DPRD Kota Malang. Mahasiswa mendesak, jika harga BBM dinaikkan, maka Presiden Susilo Bambang Yudhoyono-dan Wakil Presiden Boediono, wajib turun dari jabatannya. Aksi mahasiswa itu terdiri dari Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Komisariat GMNI Universitas Tribuana Tungadewi (Unitri) dan Fisip Universitas Brawijaya (UB) Malang itu, tegas menolak kenaikan harga BBM yang direncanakan. (**KOMPAS.com** Senin ,12/3/2012). Hal demikian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kekuatan untuk mngontrol kebijakan pemerintah.

Disamping itu demo lain yang dilakukan mahasiswa adalah demo atas mahalnya pendidikan. Bentuk protes atas tingginya biaya pendidikan di UB (Universitas Brawijaya Malang) ini dituangkan mahasiswa dalam aksi demo di depan gedung rektorat, karena SPP mahal mahasiswa nekad akan menjual sebagian organ tubuhnya untuk membiayai kuliahnya.² Mahasiswa tersebut menuntut mahalnya biaya pendidikan. Dan masih banyak lagi aksi aksi yang dilakukan mahasiswa ketika menjalankan fungsinya sebagai kaum intelektual di kalangan masyarakat.

Banyak wadah mahasiswa yang berada di Indonesia serta dibentuk dalam lembaga organisasi kemahasiswaan yaitu Unit Kesenian Mahasiswa (UKM) dan organisasi ekstra mahasiswa (PMII, HMI, KAMMI, GMNI, dll). Dalam proses sejarah gerakan nasional maka akan terlihat bagaimana UKM dan organisasi ekstra kampus menjadi ikon sebuah organisasi, yang kemudian meletakkan tujuan dasarnya yakni membentuk regenerasi bangsa yang bertakwa, berbudi luhur, berilmu, cakap, dan bertanggung jawab. Pendidikan politik pada hakekatnya adalah sebagai bagian dari pendidikan para generasi muda atau mahasiswa, karena hal ini menyangkut relasi antar individu, antar individu dengan masyarakat di tengah medan sosial, dalam situasi-situasi konflik yang ditimbulkan

²INILAH.COM nasional - Selasa, 20 Agustus 2013 <http://nasional.inilah.com/read/detail/2021248/spp-mahal-mahasiswa-ub-malang-ancam-jual-ginjal#.UINLIRA2ir0>

oleh berbagai perbedaan kemajemukan masyarakat (Koentjaraningrat, 1990 : 22). Organisasi ekstra melalui setiap pergerakannya tidak semata-mata hanya sekedar menyampaikan aspirasi rakyat tapi melalui pergerakan yang lainnya seperti melakukan kajian-kajian permasalahan yang sedang bergulir dimasyarakat, seminar, baksos dan masih banyak lagi yang semua itu adalah salah satu dari pendidikan sosial budaya dan politik di lingkungan organisasi, karena pendidikan sosial budaya dan politik tidak hanya bisa kita dapatkan di lingkungan akademik semata. Oleh karena itu secara tidak langsung pergerakan mahasiswa memberikan nilai lebih jika terjun langsung dalam masyarakat sehingga bisa dirasakan oleh setiap anggotanya. Mahasiswa disini diposisikan sebagai yang patuh terhadap aturan-aturan yang ada di dalam kampus. Mahasiswa merupakan satu keseragaman dari sistem pendidikan yang telah menjalani kewajiban dan aturan yang berlaku di lingkungan kampus. Setiap individu memiliki kewajiban yang sama. Mereka dibentuk agar menjadi manusia-manusia yang berkompeten.

Tetapi dilain pihak masing-masing mahasiswa mengartikulasikan berbeda.³ Terlepas dari fungsi sosial mahasiswa diatas yang telah di jabarkan banyak mahasiswa itu melakukan kecurangan-kecurangan misalnya, dalam sebuah jurnal tulisan mita saat kegiatan perkuliahan banyak mahasiswa yang “TA” (titip absen). Mahasiswa yang titip absen, Titip absen, atau lebih dikenal dengan istilah TA adalah salah satu dari banyak fenomena dunia kampus. Titip absen adalah suatu keadaan dimana seorang atau beberapa mahasiswa yang sebenarnya tidak hadir dalam kelas di suatu mata kuliah dan dia meminta bantuan teman sekelasnya yang (sekiranya) hadir dalam mata kuliah tersebut untuk menanda tangani daftar hadir orang yang tidak hadir tersebut. seperti definisi dari titip absen ini terlalu panjang. Kalau versi pendeknya: dia tidak masuk, tapi di absennya dia tanda tangan. Jadi, TA itu, “Tiada tapi ada”.

³ Artikulsai di definisikan sebagai kesatuan sementara beberapa elemen diskursif yang tidak harus terikat bersama. Sebuah artikulasi adalah bentuk koneksi yang bisa menyatukan dua elemen yang berbeda dalam kondisi tetentu. Artikulasi mengandung arti ekspresi/representasi dan penyatuan. untuk lebih jelas baca buku cultural studies teori dan praktik ,Cris Barker.hlm 509

Mahasiswa mencontek, Menyontek merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari-hari, tetapi jarang mendapat pembahasan dalam wacana pendidikan kita di Indonesia. mencontek atau bekerja sama dengan mahasiswa lain pada waktu ujian. ketika pengawas ujian tidak melihat maka dia akan mencoba mencuri kesempatan lagi untuk bertanya pada rekannya. Meski telah diingatkan mahasiswa tidak akan peduli dan akan melakukan lagi karena sering tidak ada sanksi. Keadaan ini lebih parah Ketika pengawas ujian bukan dosen pengampu mata kuliah itu, karena dianggap bahwa “tokoh dosen tidak tahu, dan tidak akan berpengaruh pada nilai. Sebuah artikel tentang budaya mencontek menegaskan bahwa mencontek adalah hal yang lumrah dikalangan mahasiswa.⁴ Seperti yang sudah kita ketahui bahwa mencontek merupakan salah satu budaya yang telah dianggap lumrah. Ironisnya, fenomena ini bahkan selalu muncul menyertai aktifitas belajar mengajar sehari-hari. Mencontek seperti telah menjadi kebiasaan para mahasiswa. Dengan mendapatkan prestasi yang gemilang, seseorang akan dikatakan sebagai mahasiswa yang berhasil dalam menuntut ilmu dan juga akan dicap sebagai sumber daya yang layak dan berkualitas. Namun, di jaman serba instan seperti sekarang ini, banyak siswa yang meraih prestasi gemilang dengan usaha yang negatif, salah satunya dengan mencontek.

Belakangan ini ada kecenderungan para mahasiswa melakukan pembuatan karya tulis dengan jalan mudah yakni dengan mengunduh (men-*download*) materi-materi dari internet melalui website yang berkenaan dengan topik yang dicari, lalu meng-*copy paste*-nya ke word. Dengan sedikit perubahan sistematika yang disesuaikan dengan kebutuhan, jadilah karya tulis itu. Setelah itu, karya tulis yang di kalangan mahasiswa dikenal dengan nama “makalah/ paper” itupun kemudian diserahkan kepada dosen yang menugaskannya. Ironisnya, karya tulis tersebut seringkali tidak disertai sumber atau alamat dari mana tulisan itu diunduh. Demikianlah budaya *copy paste* yang marak diminati belakangan ini, terutama di kalangan mahasiswa.

⁴ Untuk lebih jelasnya liat di link <http://nanadh.wordpress.com/talks-about/pendidikan/budaya-mencontek/>(sumber : **AKHMAD SUDRAJAT**)

Beragam aktivitas mahasiswa diatas merupakan serentetan kebiasaan yang membudaya dan bahkan menjadi aktivitas yang melekat pada setiap mahasiswa. Aktivitas di dalam kampus adalah aktivitas intelektual yang tentunya menjadikan individu menjadi lebih baik. Kesadaran individu adalah yang membedakan bagaimana mereka mengapresiasi dirinya, mereka terlihat aktif atau malah menjadi sangat pasif. Kesadaran mereka akan dirinya yang membawa mereka memilih lingkungan aktivitas, menjadi seseorang dengan prinsipnya sendiri, menolak dunia luar yang pasif yang tidak sesuai dengan kepribadianya. Mahasiswa juga merupakan kelompok intelektual di kalangan masyarakat, mereka menjadi sebuah agen perubahan dan menjadi kontrol kebijakan pemerintah. Menjadi menarik ketika membahas mahasiswa sebagai obyek kajian, karena mahasiswa memiliki ideologi yang masing-masing menjadikan dirinya harus mengartikulasikan berbeda dari aturan yang berlaku dalam aturan kampus.

Kemunculan hegemoni tidak dilepaskan dari bentuk budaya mahasiswa kontemporer, secara beragam formasi sosial yang membentuk, menawarkan, memposisikan, menentukan, serta memastikan dengan fungsi sosial dan arah akhir dari status mahasiswa. Dari keberagaman bentuk praktik hegemoni mahasiswa di atas, hal itu terjadi secara terus menerus yang berkonsekwensi membentuk kesadaran mahasiswa. Dalam pengertian ruang budaya mahasiswa bukanlah sesuatu yang bersifat solid, tunggal, bergerak secara pasti, tetapi menjadi ruang kontestasi dari keberagaman praktik hegemoni yang terjadi secara terus menerus. Sehingga ideologi mahasiswa, atau artikulasi budaya mahasiswa menjadi sangat plural, dinamis dan kontekstual. Di mana, ideologi merupakan sekumpulan ide-ide yang menyusun sebuah kelompok nyata, sebuah representasi dari sistem atau sebuah makna dari kode yang memerintah bagaimana individu dan kelompok melihat dunia (Storey, 2007 : 35).

Mahasiswa layaknya memahami kewajibannya sebagai *social control* dan mengaplikasikan Tridharma Perguruan Tinggi, karena jika memahami hal tersebut mahasiswa dapat belajar apa yang harus dikritisi terhadap realitas hidup yang merugikan masyarakat dan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Artinya

tidak hanya belajar dikelas, ingin cepat lulus, dapat ijazah lalu dapat kerja. Harus ada banyak hal yang dilakukan mahasiswa untuk mencapai imagenya, pihak perguruan tinggi pun harus mengarahkan mahasiswanya, jangan sampai perguruan ini dijadikan untuk penyeragaman pola pikir, membatasi kreatifitas, justru pihak perguruan tinggi itu harus mendukung segala kegiatan mahasiswa yang tujuannya untuk mengekspresikan diri bukan membatasi. Idealnya seharusnya mahasiswa saat ini lebih pintar, karena disisi lain banyak produk globalisasi yang mendukung. Perlu adanya kesadaran dari luar juga, seperti organ-organ yang memang bergelut di dunia diskusi, akademisi, gerakan, dan harus mempublikasikannya agar mahasiswa menyadari bahwa banyak hal yang lebih penting daripada jalan-jalan ke mall, nongkrong, pacaran, dan lain sebagainya yang menjerumuskan mahasiswa pada kemalasan. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menjadikan mahasiswa sosiologi fisip universitas Jember sebagai subyek kajian.

1.2 Rumusan Masalah

Pragmatisme adalah aliran filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pragmatisme>)

Mahasiswa merupakan kaum intelektual yang memiliki visi, misi dan tujuan yang ideal dalam membangun bangsa, segala tingkah laku dan perbuatannya didasarkan pada kaidah ilmiah dan menggunakan akal pikiran yang jernih dan komprehensif, meskipun pada kenyataannya tidak semua mahasiswa seideal itu, namun itu semua menjadi tolak ukur dan pandangan ke depan agar seluruh Mahasiswa di Indonesia menjadi calon pemimpin yang ideal yang akan memimpin bangsa ini dimasa yang akan datang.

Peneliti merumuskan masalah bagaimanakah mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember mengartikulasikan dirinya sebagai mahasiswa yang berfikir pragmatis dilihat dari perspektif Hegemoni Antonio Gramsci?

1.3 Fokus kajian

Fokus kajian ini bertujuan untuk membatasi jalur penelitian ini agar tetap pada konsep dan tidak melebar yang bukan pada cakupan penelitian ini yaitu pada mahasiswa Pragmatis program studi Sosiologi Universitas Jember. Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah hegemoni Antonio Gramsci. Paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis yang berfokus pada fenomena yang memahami makna dari teks atau praktik budaya dalam konteks sosial. Gramsci mengistilahkan Marxisme adalah filsafat praksis. Penelitian ini berusaha menganalisis budaya Pragmatis Mahasiswa yang ada di dalam kampus yang diekspresikan dalam aktifitas sehari-hari berdasarkan ideologi masing-masing.

1.4 Tujuan Dan Manfaat

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, serta menganalisis tentang budaya pragmatis Mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi bagi penelitian sejenis dan Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Program Studi Sosiologi.
- b. Penelitian ini diharapkan untuk dijadikan refleksi sikap dan tingkah laku bagi Mahasiswa Program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tinjauan pustaka ini dipusatkan pada dua bagian, yang pertama merujuk pada tinjauan teoritis yang digunakan yaitu dengan menggunakan perspektif Antonio Gramsci dan yang kedua membandingkan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

2.1 Tinjauan Teoritis Hegemoni dalam “*Cultural Studies*” Kajian Budaya

Cultural studies bukanlah sekumpulan teori dan metode monolitik. *Cultural studies* mengandung wacana yang berlipat ganda, bidang ini memuat sejumlah sejarah yang berbeda. *Cultural studies* merupakan seperangkat formasi, ia merekam momen-momen dimasa lalu dan kondisi krisisnya(*conjuncture*) sendiri yang berbeda. *Cultural studies* mencakup pelbagai jenis karya yang berbeda. Ia senantiasa merupakan seperangkat formasi yang tidak stabil. Ia mempunyai banyak lintasan kebanyakan orang telah mengambil posisi teoritis yang berbeda kesemuanya teguh pada pendiriannya. *Cultural studies* merupakan wacana yang membenteng yang merespon kondisi politik dan historis yang berubah dan selalu di tandai dengan perdebatan, ketidaksetujuan, dan intervensi.

Apa yang dimaksud dengan "budaya" dalam kajian budaya bersifat lebih politis daripada estetis. Budaya yang menjadi objek kajian budaya bukanlah budaya sebagai objek yang bernilai seni tinggi. Budaya yang dimaksud bukan pula dalam pengertian sebuah perkembangan seni, intelektual dan spiritual. Budaya yang menjadi objek kajian budaya adalah budaya sebagai teks dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian objek kajian budaya bisa mencakup budaya populer yang mungkin tidak dianggap bernilai seni tinggi, bahkan salah satu proyek terpenting dalam kajian budaya adalah mengkaji budaya populer

Di latar belakang telah disinggung bahwa *cultural studies* menganggap budaya itu bersifat politis dalam pengertian yang spesifik, yaitu sebagai ranah konflik dan pergumulan. Dalam hal ini di gambarkan budaya pop misalnya, sebagai arena konsensus dan resistensi. Budaya pop merupakan tempat dimana hegemoni muncul, dan wilayah dimana hegemoni berlangsung (Storey, 2007:3). *Cultural studies* yang didasarkan pada Marxisme menerangkan dua cara fundamental. Pertama, untuk memahami makna dari teks atau praktik budaya kita harus menganalisisnya dalam konteks sosial historis produksi dan konsumsinya. Dengan kata lain teks budaya misalnya tidak merefleksikan sejarah. Namun teks budaya itu di kaji melalui ideologi yang telah direfleksikan. Asumsi kedua, budaya merupakan salah satu wilayah

prinsipil dimana penyekatan ini ditegakkan dan di pertandingkan. Budaya adalah suatu ranah tempat berlangsungnya pertarungan terus menerus atas makna dimana kelompok-kelompok subordinat mencoba menentang penimpaan makna yang sarat akan kepentingan kelompok-kelompok dominan. Inilah yang membuat budaya bersifat ideologis. Dalam hal ini ideologi merupakan konsep sentral dalam cultural studies. Hegemoni Antonio Gramsci menjadi perspektif untuk memahami konteks ini, yang di kembangkan oleh Hall tentang teori artikulasi, untuk menjelaskan proses pertarungan ideologis. Artikulasi menghadirkan makna ganda mengekspresikan dan berpartisipasi (Barker, 2000:509). Bahwa teks dan praktik budaya tidak di bubuhkan bersama makna, tidak di jamin secara pasti tujuan-tujuan produksi, makna senantiasa merupaka akibat dari tindakan artikulasi (sebuah proses praktik produksi yang sifatnya aktif). Proses ini di sebut artikulasi sebab makna harus di ekspresikan, namun ia senantiasa di ekspresikan dalam konteks yang spesifik, dalam momen historis yang spesifik, di dalam sebuah wacanayang spesifik. Jadi ekspresi slalu di kaitkan dan di sesuaikan dengan konteks. Seperti kuliah saat ini merupakan budaya populer di kalangan masyarakat, penelitian ini berusaha menganalisis bagaimana kehidupan sosial yang ada di dalam kampus. Bagaimana mahasiswa mengekspresikan aktifitas sehari-hari di lingkungan kampus. Mahasiswa disini di posisikan sebagai subordinat yang mengekspresikan dirinya sesuai ideologi masing-masing.

2.1.1 Konsep Hegemoni Antonio Gramsci

Gramsci lahir tanggal 22 januari 1891, di Ales, Sardania, dan meninggal di Roma, 27 april 1937 dari keluarga kelas bawah di pulau sardania, Italia. Latar belakang pendidikan yang cukup dikenal, bahwa Gramsci memasuki perguruan tinggi setelah memenangkan perolehan beasiswa di Universitas Turin, Tahun 1911. Itulah tahun-tahun dimana ia banyak membaca dan belajar pemikiran filosofis idealis Benedetto Croce dan memamng pada perjalanan hidupnya selanjutnya pikiran-pikiran Croce banyak mempengaruhi Gramsci. Sungguhpun demikian, sejak mahasiswa minatnya dalam bidang politik dan minatnya sebagai aktivis gerakan sosial mulai tumbuh. Sejak di bangku kuliah Gramsci bahkan sudah sangat tertarik pada social movement dan ia sangat terkesan pada gerakan kaum buruh di kota turin, suatu minat yang kemudian mendorongnya untuk bergabung dengan partai sosialis Italia (PSIO di tahun 1913. Ia mulai menjalani kehidupan sebagai seorang aktivis dengan bekerja pada koran sosialis, suatu media masa kaum sosialis. (Santoso, 2007: 73)

Gramsci mewariskan perubahan yang sangat besar dalam berbagai perdebatan pemikiran dan teori mengenai perubahan sosial, terutama bagi yang menhendaki perubahan

radikal dan revolusioner. Jauh sebelum perdebatan dan kritik mengenai perlunya pendekatan yang pluralistik, Gramsci merenungkan dan mewaspadaikan tendensi reduksionisme di kalangan penganut Marxisme. Teorinya tentang hegemoni pada dasarnya merupakan kritik terselubung terhadap reduksionisme dan essentialisme yang melekat dalam banyak pikiran penganut Marxisme maupun pemikiran non-marxisme, yakni konsep pemikiran yang mereduksi dan menganggap esensi terhadap suatu entiti tertentu sebagai satu-satunya kebenaran mutlak. Pemikiran reduksionisme dalam perbincangan teori pengetahuan diyakini berbahaya dalam sejarah umat manusia, paham reduksionisme telah mengakibatkan jutaan korban manusia maupun makhluk lainnya. Misalnya saja dikalangan penganut teori Marxisme sudah sejak lama terjadi perselisihan tafsiran konsep seputar *basic* (ekonomi) dan *superstruktur* (ideologi), politik, pendidikan, budaya dan sebagainya), dimanantafsiran ortodok Marxisme percaya bahwa *basic* ekonomi menentukan *superstruktur*. Akibatnya, sosialisme oleh golongan ortodok ini direduksi menjadi ekonomisme dan bahkan perjuangan kelas juga direduksi menjadi hanya kelas ekonomi, sehingga gerakan itu hanya berarti gerakan buruh, dan mengabaikan kemungkinan gerakan lain seperti *civil right movement*, *women movement*, gerakan masyarakat adat ataupun gerakan lingkungan serta gerakan sosial lainnya. Analisis Gramsci membantu membuka dan mengabaikan gerakan buruh sebagai bagian dari gerakan *civil society* dan sebaliknya. Dalam kaitan inilah sesungguhnya Gramsci membuka jalan selebar-lebarnya tentang gerakan *civil society* dari gerakan yang tadinya hanya terfokus pada gerakan buruh, serta kaitannya dengan teori Negara dan *civil society* yang secara kuat dianut oleh gerakan sosial (*new social movement*) tersebut.

Pemikiran Gramsci juga merupakan kritik terhadap kecenderungan positivistik dan mekanistik para pengikut Marxisme Ortodok, terutama teori mereka mengenai perubahan sosial dan revolusi. Tendensi positivisme dalam pemikiran kalangan Marxis adalah pandangan tentang perubahan formasi sosial. Salah satu tafsirannya adalah bahwa masyarakat berkembang dan berubah secara linier dari formasi sosial dan akumulasi primitif ke feodal, lantas kapitalistik, dan akhirnya mekanisme eksploitatif yang mencapai taraf menekan hingga memunculkan revolusi kaum buruh proletar, kemudian akhirnya terwujudlah masyarakat dengan formasi sosial sosialis. Dalam tafsiran yang strukturalistik dan positivistik itu, faktor manusia, kesadaran kritis, ideologi, dan keyakinan diyakini banyak ditentukan oleh basis ekonomi yang obyektif dan oleh karenanya tidak dianggap fundamental. Dalam realitas sosial yang di analisis Gramsci menunjukkan bahwa formasi sosial kapitalistik yang eksploitatif dan penindasan politik rezim fasisme musoolini ternyata tidak secara otomatis melahirkan revolusi sosial, malah muncul gejala menguatnya de-proletarisasi, dimana buruh

rela dan concern menerima penderitaan, bahkan mendukung keberadaan rezim mussolini. Pengalaman penyerahan ideologi dan budaya kaum tertindas terhadap golongan yang menindas ini menarik perhatian Gramsci, dan reaksi intelektual atas kejadian itu, Gramsci mencetuskan teorinya tentang hegemoni. Teori ini pada dasarnya menjadi antitesa terhadap model perubahan sosial yang sangat positivistik dalam teori Marxisme saat itu. Bagi Gramsci proses hegemoni terjadi apabila cara hidup, cara berfikir, dan pandangan pemikiran masyarakat bawah terutama kaum proletar telah meniru dan menerima cara berfikir dan gaya hidup dari kelompok elit yang mendominasi dan mengeksploitasi mereka. Dengan kata lain jika ideologi dari golongan yang mendominasi telah di ambil alih secara sukarela oleh yang didominasi.

Pengaruh dan sumbangan terbesar Gramsci justru kritiknya terhadap pendidikan politik indoktrinasi dan pendidikan sebagai penindasan. Pemikiran dan keyakinan yang dominan dikalangan penganut marxisme pada umumnya percaya bahwa sesungguhnya secara struktural pendidikan merupakan bagian dari satu sistem sosial, ekonomi, dan politik yang dominan. Mereka percaya bahwa pendidikan yang diselenggarakan di negara atau masyarakat kapitalis hanya akan mereproduksi dalam pendidikan sistem kapitalis saja. Oleh karena itu mereka pesimis untuk berharap pendidikan akan memerankan diri sebagai independen untuk berdaya kritis. Pemikiran Gramsci mendorong munculnya aliran produksi dalam pendidikan dan pelatihan, yakni setiap upaya pendidikan bagi mereka selalu ada peluang untuk mengembalikan fungsinya sebagai proses independen untuk transformasi sosial. Hal ini berarti proses pendidikan harus memberi ruang untuk menyingkirkan tabu dan menantang secara kritis hegemoni dominan dalam bentuk sistem dan struktur yang tengah berlaku.

Hegemoni adalah dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar yang bersifat moral, intelektual serta budaya. Hal inilah menurut Gramsci yang harus dipahami oleh kaum buruh untuk mengerti mengapa di Eropa tidak terjadi pemberontakan buruh seperti diramalkan Karl Marx dalam Manifesto Komunisnya. Dari konsep ini mahasiswa memiliki tujuan masing-masing dan lebih mempertahankan ideologinya saat kuliah. Walaupun mereka memiliki kesamaan dalam satu kesatuan ruang sosiologi, mereka selalu akan menghadirkan siapa dirinya saat berada di kampus. Akan tetapi saat proses kehadiran dirinya itu sering berbenturan dengan sebuah budaya yang terbentuk dalam lingkungan kampus. Saat benturan-benturan itu dilakukan mahasiswa itu terlihat membrontak atau bersih keras

bagaimana mengapresiasi tindakanya. Peneliti berusaha mengulas secara detail ideologi seperti apa yang dibawa mahasiswa sosiologi. (Simon, 2001:19)

2.1.2 konsep Intelektual

Dalam catatan buku *prision noteboks* tertulis bahwa setiap orang selalu berada dalam suatu kelompok dengan semua elemen sosial yang membagi cara berfikir dan bertindak secara seragam untuk mendapatkan konsepsi seseorang akan dunia. Semua orang adalah konformis dari beberapa konformisme atau lainnya, selalu menjadi bagian dari orang yang sangat banyak. Lalu konformis itu termasuk dalam bagian historis yang mana? Di saat konsepsi manusia tentang dunia bersifat tidak kritis dan koheren, seseorang akan secara langsung termasuk dalam sekelompok manusia lain. Sifat seseorang adalah kompleks, terdiri atas elemen dan prinsip zaman batu dengan pengetahuan yang lebih maju, prasangka dari semua fase sejarah pada level lokal dan intuisi dari filsafat masa depan yang akan menyatukan seluruh ras di muka bumi ini. Mengkritik konsepsi seseorang berarti membuat konsepsi tersebut menjadi koheren dan meningkatkan level sampai dapat diterima oleh kalangan paling atas. Hal ini juga berarti kritikisme pada seluruh filsafat sebelumnya, yang sejauh ini telah membuat tingkatan dalam filsafat umum. Titik awal elaborasi kritik adalah kesadaran seseorang akan keberadaan dirinya. dan mengenali diri sendiri merupakan proses historis untuk melihat apa yang terdapat dalam diri kita tanpa meninggalkan keaslian kita. (Gramsci, 1987: 7)

Mahasiswa merupakan satu keseragaman dari sistem pendidikan yang telah menjalani kewajiban dan aturan yang berlaku di lingkungan kampus. Setiap individu memiliki kewajiban yang sama. Mereka dibentuk agar menjadi manusia-manusia yang berkompeten. Aktivitas di dalam kampus adalah aktivitas intelektual yang tentunya menjadikan individu menjadi lebih baik. Kesadaran individu yang membedakan bagaimana mereka mengapresiasi dirinya, mereka terlihat aktif atau malah menjadi sangat pasif. Kesadaran mereka akan dirinya yang membawa mereka memilih lingkungan aktivitas, menjadi seseorang dengan prinsipnya sendiri, menolak dunia luar yang pasif yang tidak sesuai dengan kepribadianya.

Dalam konteks ini intelektual bukan dicirikan oleh aktifitas berfikir intrinsik yang dimiliki semua orang, namun oleh fungsi yang mereka jalankan. Oleh karenanya kita bisa mengatakan bahwa semua orang adalah intelektual, namun tidak semua orang memiliki fungsi intelektual. Gramsci memperluas definisi intelektual yaitu semua orang yang mempunyai fungsi sebagai organisator dalam semua lapisan masyarakat, dalam wilayah

produksi sebagaimana dalam wilayah politik dan kebudayaan. Disini intelektual bukan hanya sebagai pemikir, penulis dan seniman namun juga sebagai organisator sebagai pegawai negeri dan pemimpin politik, mereka tidak hanya berguna dalam masyarakat sipil dan negara namun juga dalam alat-alat produksi sebagai ahli mesin, manajer dan teknisi.

Gramsci mencoba membedakan antara intelektual tradisional dan intelektual organik. Setiap kelas menciptakan satu atau lebih strata intelektual yang memberinya kesamaan dan kesadaran akan fungsi mereka sendiri bukan hanya dalam bidang ekonomi namun juga dalam bidang sosial politik. Intelektual tidak membentuk sebuah kelas namun setiap kelas mempunyai intelektualnya sendiri. Demikianlah, kaum kapitalis menciptakan manajer industri dan teknisi, ekonom, pegawai negeri, dan organisator kebudayaan baru dari suatu sistem hukum baru. Gramsci menyebut intelektual organik ini sebagai kelompok yang berbeda dari intelektual tradisional. Setiap kelas yang baru lahir menemukan kategori-kategori kaum intelektual yang sudah ada, intelektual tradisional mewakili kelanjutan sejarah dan cenderung menempatkan mereka di garis depan sebagai kelas yang berkuasa, otonom dan independen.

a. Intelektual Tradisional

Intelektual tradisional merupakan kelompok sosial dominan yang otonom dan independen sebagai orang-orang yang kedudukannya dalam masyarakat mempunyai lingkaran inter-kelas tertentu. Contoh dari intelektual tradisional adalah para rohaniawan yang berperan sebagai intelektual organik dari aristokrasi feodal, dan mereka sudah ada ketika kaum borjuis mulai menempati tangga kekuasaan. Contoh kedua adalah kaum pujangga, ilmuwan dan sebagainya yang mempunyai posisi dalam celah dalam masyarakat yang mempunyai aura antar kelas tertentu, tetapi berasal dari hubungan kelas masa silam dan sekarang serta melingkupi pembentukan berbagai kelas historis. (Simon, 2004:142)

b. Intelektual organik

Intelektual organik merupakan unsur pemikir dan pengorganisasi dari sebuah kelas sosial fundamental tertentu. Kaum intelektual organik ini dapat dengan mudah di bedakan melalui profesi, yang mungkin menjadi karakteristik pekerjaan kelas mereka, bukan melalui fungsi dalam mengarahkan gagasan aspirasi kelas organik. Contoh intelektual organik yaitu, dalam bidang produksi: manajer, insinyur, teknisi dan sebagainya. Dalam masyarakat sipil :

politisi, penulis, wartawan dan sebagainya. Dalam aparat negara: pegawai negeri, Tentara, hakim dan sebagainya. Secara filosofi, aspek tersebut berhubungan dengan proposisi, semua manusia adalah filsuf, dan juga berhubungan dengan pembahasan Gramsci tentang pemunculan gagasan filsafat dan gagasan ideologi dalam budaya yang ada. Mereka berhubungan dengan gagasan Gramsci tentang pendidikan yang menekankan pada karakter demokratis fungsi intelektual, tetapi juga pada karakter kelas pembentukan kaum intelektual melalui sekolah-sekolah. Intelektual merupakan pembentukan sebuah fungsi penengah esensial dalam perjuangan kekuatan kelas. (Simon, 2004:146)

2.1.3 Kontruksi Kesadaran

Dalam konteks ini Gramsci menjelaskan tentang materialisme. Materialisme merupakan salah satu kutub pemikiran filsafat yang berangkat dari persoalan fundamental hubungan pemikiran keberadaan dan, atau dari kesadaran ke materi. Di abad 19 perkembangan materialisme ini tampil secara vulgar. Gramsci mencermati ini sebagai suatu kecenderungan positivisme Marxian yang bila itu dikembangkan secara logika akan membawa pada skeptisme. Bila itu terjadi, maka kesimpulannya adalah bahwa pengetahuan tidak mungkin dan terungkap. Dalam Marxisme, positivisme ini berdampak mendalam dan praktis. Ia menyingkirkan dialektika sejati. Positivisme mengkonsepkan manusia bukan sebagai penggerak aktif dari peristiwa tetapi ditentukan oleh peristiwa itu. (Santoso, 2007:82)

Praxis dalam konteks Marxian bukan hanya merupakan basis dari proses kognitif, namun juga kriteria yang menentukan dari pengetahuan yang sesungguhnya. Hubungan individu-individu dengan dengan obyek kebutuhan tentu tidak selalu persisi antara yang satu dengan yang lainnya. Kebutuhan sekelompok individu secara umum mungkin bisa sama walaupun secara spesifik berbeda. Namun yang terpenting adalah melihat obyektivitasnya, bagi Gramsci tidak diciptakan oleh pikiran-pikiran individu yang berada dalam posisi solipsis, namun terbangun sebagai obyektivitas oleh kegiatan praktik manusia yang bersatu dalam sebuah sistem budaya. Obyektivitas selalu bermakna subyektif secara manusia yang sangat tepat dengan subyektif secara historis. Dengan kata lain obyektif dapat berarti subyektif universal. Manusia mengetahui obyektivitas sejauh ia bertindak sebagai pengetahuan yang nyata bagi seluruh ras manusia yang secara historis bersatu dalam kesatuan tunggal sistem budaya. Namun, proses penyatuan historis ini menggantikan lenyapnya kontradiksi internal yang mencabik-cabik masyarakat manusia. Sementara kontradiksi-kontradiksi ini merupakan syarat bagi pembentukan kelompok-kelompok dan kelahiran

ideologi –ideologi yang secara universal tidak konkret, namun sementara hanya dihadirkan oleh asal-usul praktik subtransi mereka.

2.1.4 Konsep Subaltern

Istilah subaltern mula-mula digunakan dan diperkenalkan seorang Marxis Italia Antonio Gramsci sebagai kelompok-kelompok dalam masyarakat yang menjadi subyek hegemoni kelas-kelas yang berkuasa. Menurut Gayatri Chakravorty Spivak *subaltern* adalah subyek yang tertekan, para anggota kelas-kelasnya Antonio Gramsci, atau yang lebih umum mereka yang berada di tingkat inferior. Subaltern memiliki dua karakteristik yaitu adanya penekanan dan di dalamnya bekerja suatu mekanisme pendiskriminasi. Penting dari pendapat Spivak tersebut bahwa subaltern tidak bisa memahami keberadaannya dan tidak mampu untuk menyuarakan aspirasinya, sehingga perlu kaum intelektual sebagai wakil dari mereka.

Kelompok-kelompok yang terpinggirkan dari ranah publik dan tidak mampu menyuarakan kondisinya sebagai akibat kuatnya hegemoni dominan tidak berada jauh dari pandangan kita. Pandangan yang dicanangkan kaum dominan menjadikan kaum subaltern sulit mengakses ranah publik. Perlakuan berbeda dan tindakan yang tidak menyenangkan dari kelompok dominan terhadap kelompok subaltern memunculkan perlawanan baik dari dalam kelompok sendiri maupun terhadap aktor lain yaitu lingkungan sekitar dan negara. Perlawanan telah ditunjukkan kaum-kaum subaltern seperti buruh, petani, waria, etnis tionghoadi Indonesia dll. *Subaltern* digunakan untuk menunjukan sekelompok orang-orang yang termarginalkan dan teresksusi dalam ranah publik sehingga mengalami tekanan, khususnya dalam perjuangan melawan hegemonik globalisasi. Marginalisasi yang didefinisikan sebagai pengasingan dari sistem ketenagakerjaan dan partisipasi dalam kehidupan sosial berdampak pada timbulnya perbedaan materi, pembatasan hak-hak kewarganegaraan dan hilangnya kesempatan untuk mengekspresikan diri, ciri ini melekat erat pada kaum *subaltern*. (Santoso, 2007: 91)

Dalam konteks ini mahasiswa di posisikan sebagai kaum subaltern, mahasiswa juga bisa menjadi kelompok penekan terhadap suatu kebijakan-kebijakan kampus dengan kekuasaan yang dimiliki oleh kalangan mahasiswa, penekanan itu dilakukan karena tidak sesuai dengan ideologi masing-masing mahasiswa. Meski terdapat kalangan yang memilih dalam ranah yang berbeda dalam lingkup dominan, bukan berarti perbedaan tersebut menempatkan mereka sebagai kaum minoritas yang termarginalkan dan teresksusi dalam

ranah publik. Apalagi dengan adanya perbedaan bentuk perlakuan pada kalangan ini yang cenderung diskriminatif sungguh membuat hak-hak mereka menjadi tidak terekonstruksi secara nyata. Contoh bentuk penolakan yang dilakukan mahasiswa adalah dengan titip absen, menyontek, dan *copypaste*. Bagi mahasiswa yang melakukan hal-hal seperti itu merupakan bentuk representasi dari ideologi masing-masing untuk menghadirkan dirinya dalam kampus.

2.1.5 Definisi Artikulasi Dan Pragmatis

Artikulasi didefinisikan sebagai kesatuan sementara beberapa elemen diskursif yang tidak harus terikat bersama. Sebuah artikulasi adalah bentuk koneksi yang bisa menyatukan dua elemen yang berbeda dalam kondisi tertentu. Artikulasi mengandung arti ekspresi/representasi dan penyatuan. (Barker,2000: 509)

Pragmatisme adalah aliran filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis. Dengan demikian, bukan kebenaran objektif dari pengetahuan yang penting melainkan bagaimana kegunaan praktis dari pengetahuan kepada individu-individu. Dasar dari pragmatisme adalah logika pengamatan, di mana apa yang ditampilkan pada manusia dalam dunia nyata merupakan fakta-fakta individual, konkret, dan terpisah satu sama lain. Dunia ditampilkan apa adanya dan perbedaan diterima begitu saja. Representasi realitas yang muncul di pikiran manusia selalu bersifat pribadi dan bukan merupakan fakta-fakta umum. Ide menjadi benar ketika memiliki fungsi pelayanan dan kegunaan. Dengan demikian, filsafat pragmatisme tidak mau direpotkan dengan pertanyaan-pertanyaan seputar kebenaran, terlebih yang bersifat metafisik, sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan filsafat Barat di dalam sejarah. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pragmatisme>)

2.1.6 Mahasiswa Idealis Dan Mahasiswa Pragmatis

Mahasiswa bertipe idealis biasanya adalah seorang Politik Kampus, senang melakukan kajian-kajian terhadap kebijakan umum dan bertipe pengkritisi kebijakan di Universitasnya . Mahasiswa Idealis adalah orator kampus, dan mengikuti semua kegiatan-kegiatan pengembangan kepribadian dan pembentuk watak *Leadership* (artinya *Sifat Kepemimpinan*). Biasanya mahasiswa Idealis memiliki pandangan luas dengan sistem politik kampus, kebijakan kampus, dan sebagainya. Mahasiswa Idealis harus memiliki konsistensi dan pendirian teguh. seorang mahasiswa idealis biasanya memiliki gagasan atau ide-ide yang dicita-citakan, karena mereka adalah orang-orang yang senang berorganisasi dan mengabdikan pada masyarakat.

Sedangkan Seorang mahasiswa yang pragmatis, menargetkan lulus kuliah cepat, dengan IPK tinggi, dan mengantongi beragam sertifikat dari berbagai organisasi, begitu lulus langsung bekerja. Hal ini kemudian menjadi pegangan saat menjalani aktifitasnya sebagai mahasiswa, dalam penelitian ini yang menjadi penekanan subyek adalah pada mahasiswa yang pragmatis yaitu non aktif dalam sebuah organisasi. Sehingga terlihat aktifitasnya di dalam kampus hanya pada saat kuliah saja.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tinjauan dalam penelitian-penelitian terdahulu berguna untuk memberi acuan maupun tambahan informasi dalam mengkaji permasalahan yang menjadi bahan sebuah penelitian. Tujuan dari tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu untuk membedakan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang dilakukan. Sehingga diketahui perbedaan antara penelitian terdahulu dengan yang sedang dilakukan. Tinjauan terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah:

2.2.1 Skripsi Edwin Putra Nim 040910302012 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember 2011, dengan judul “*Wacana Seksualitas dikalangan Mahasiswa Universitas Jember*”.

Edwin meneliti tentang hubungan seksual yang terjadi pada mahasiswa, hubungan seks yang disadari mahasiswa sebagai tindakan yang salah dalam kacamata sosial yang ada di lingkungan masyarakat, namun hal itu dilakukan oleh mahasiswa karena memiliki rasionalitas sendiri dalam menentukan seksualitasnya. Tujuan Edwin melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan wacana seksualitas dikalangan mahasiswa terkait fenomena hubungan seks dikalangan mahasiswa Unej. Edwin menganalisis fenomena tersebut menggunakan perspektif Michel Foucault “*The History of Sexuality*”. Konsep seksualitas diambil dari ulasan Foucault mengenai hubungan antar seks dan kekuasaan. Menurut Foucault seksualitas adalah nama yang dapat diberikan pada suatu sistem historis, bukan realitas bawaan yang sulit di tangkap, melainkan jaringan yang luas dipermukaan tempat rangsangan badaniah intensifikasi kenikmatan, dorongan terbentuknya wacana, pembentukan pengetahuan, pengokohan pengawasan dan tentangan, saling berkait sesuai dengan strategi besar pengetahuan dan kekuasaan.

Relasi antara kekuasaan dan pengetahuan kemudian beredar dalam suatu pengorganisasian menghasilkan suatu rejim yang disebut Foucault sebagai suatu hasil dari

proses penentuan nilai moral, meski dia beredar dalam masyarakat, kebenaran menjadi sebuah struktur yang monolitik mengenai sesuatu yang benar dan salah. Namun, lebih dari itu, kebenaran sendiri adalah manifestasi dari relasi kekuasaan dan pengetahuan yang beroperasi secara khusus dalam wacana. Wacana ilmu pengetahuan modern mengenai sesuatu yang dapat dihadirkan (kemudian dinamakan kebenaran) dan sesuatu yang ditiadakan. Penghadiran dan peniadaan ini sangat berkenaan dengan hegemoni kekuasaan yang membangun suatu obyektivitas positifistik berdasarkan kerangka acuan yang paling memungkinkan untuk digunakan. Untuk lebih jelas, Foucault menyebutkan hegemoni kekuasaan beroperasi dalam suatu pengorganisasian proses kebenaran melalui lembaga yang disebutnya sebagai agen kebenaran. Semua ini bekerja dalam sebuah sistem termasuk juga kebenaran mengenai seksualitas. Karena kebenaran tentang seksualitas bekerja dalam sebuah sistem.

Demikian diatas adalah ulasan mengenai penelitian Edwin tentang mahasiswa, dari teori dan metode yang digunakan berbeda dengan penelitian yang saya lakukan. Teori yang saya gunakan adalah perspektif Antonio Gramsci. Tidak hanya teori yang membedakan namun metode yang saya gunakan juga berbeda dengan penelitian Edwin. Penelitian saya mengarah bagaimana mahasiswa menjalani kuliah setiap hari dan bagaimana bentuk pengapresiasian diri bagi tiap-tiap individu sosiologi universitas jember.

2.2.2 Skripsi Ratna Dwi Suhariati, Nim 990910301133, prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember. Judul “ *Keinginan Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial Terhadap Kesesuaian Pekerja*” studi Deskripsi Mahasiswa Kesejahteraan Fisip Universitas Jember.2006

Pada penelitian Ratna akan mengulas bagaimana lapangan pekerjaan yang diinginkan mahasiswa ilmu kesejahteraan sosial maksud dari lapangan pekerjaan yang diinginkan mahasiswa ilmu kesejahteraan sosial adalah pernyataan mahasiswa tentang lapangan pekerjaan yang diinginkan seandainya mereka telah menyelesaikan studi di jurusan kesejahteraan sosial. Ratna membagi dua golongan yaitu, golongan pertama mahasiswa mengharapkan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan bidang studi ilmu kesejahteraan sosial, yang kedua mahasiswa yang menginginkan pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang studi ilmu kesejahteraan sosial. Tujuan dari penelitian ratna adalah untuk mendeskripsikan lapangan pekerjaan yang diinginkan oleh mahasiswa ilmu kesejahteraan sosial.

Fokus pada penelitian Ratna dilakukan kepada mahasiswa jurusan kesejahteraan sosial 2002, dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah gambaran tentang jenis lapangan pekerjaan yang diinginkan oleh mahasiswa ilmu kesejahteraan sosial dari 43 total responden maka 29 responden yang menginginkan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan bidang studi ilmu kesejahteraan sosial. Kesimpulan yang didapat dari hasil analisis data dan pembahasan adalah mahasiswa yang menginginkan lapangan pekerjaan tidak sesuai dengan bidang studinya lebih besar daripada mahasiswa yang menginginkan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan bidang studinya.

Berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan, bidikan ratna adalah pada sebuah harapan mahasiswa tentang jurusan studinya di bidang ilmu kesejahteraan sosial. Pada penelitian saya adalah pada historisitas mahasiswa pada jurusan sosiologi fisip universitas jember. Sehingga penelitian ini akan mendiskripsikan bagaimana mahasiswa itu membawa ideologinya masing-masing saat berada dilingkungan kampus.

2.2.3 Skripsi Yunas Ananta Kusuma NIM 090910302087 “ *Desublimasi Represif Kesadaran Diri Mahasiswa Di Warung Kopi*”. prodi Ilmu sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Pada penelitian Yunas membahas tentang mahasiswa, Seorang mahasiswa tidak bisa lepas dari tanggung jawab studinya yang mengharuskan dirinya untuk selalu mengikuti bermacam-macam mata kuliah dan mengikuti UAS (Ujian Akhir Semester). Untuk mendapatkan hasil yang optimal di dalam perkuliahan maupun ujian, lazimnya mahasiswa dituntut untuk selalu belajar dan mengikuti kegiatan diskusi baik di dalam maupun diluar kelas. Dengan rutinitasnya seperti mengikuti kegiatan perkuliahan berjam-jam, patuh kepada norma dan tata tertib kampus mau tidak mau harus dilakukannya. Keseharian yang selalu dialami individu ini kadang membuat ia jenuh akan realitas yang terus menerus di hadirkan melalui berbagai kepentingan akademiknya. Kejenuhan yang dialami oleh mahasiswa kemudian memunculkan harapan kesenangan instingtual seperti halnya sebuah kesenangan, waktu luang dan kebebasan yang merupakan konsekuensi dari sebuah prinsip instingtual. Salah satu tempat yang mampu menghadirkan instingtualitas individu adalah warung kopi.

Dengan harapan untuk melepaskan sebuah energi kebebasan dari represifitas dan belenggu normatifitas, mahasiswa tanpa disadari memasuki tataran realitas yang dibentuk oleh sistem kapitalis lanjut yang kemudian hadirnya kembali represifitas dalam bentuk yang lebih “halus” dan “memanjakan”. Pada titik ini kemudian kesadaran diri mahasiswa menjadi

kabur. Disatu sisi, rutinitas yang serba formal dijalannya setiap hari sehingga menyublim kontradiksi dan hasrat yang tidak terpuaskan dan disisi yang lain ketika hasrat kesenangan dilepaskan individu ketika berada di warung kopi, seketika itu juga terjadinya kontrol nilai-nilai umum pada masyarakat industri yang menempatkan masyarakat pada kultur represif. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk menganalisis kesadaran individu dalam menghadapi gejala antara kebutuhan instingtif dengan prinsip realitas.

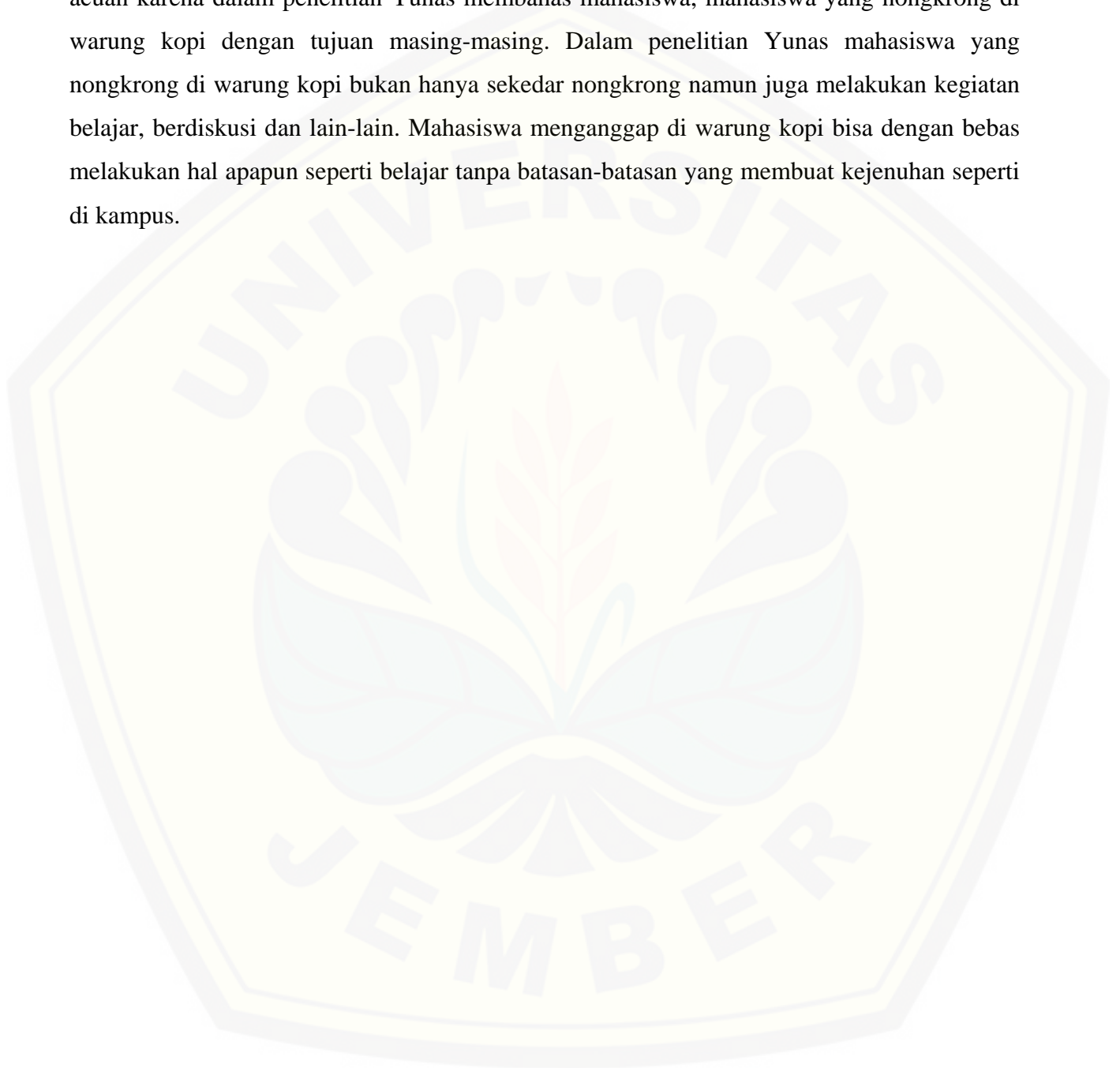
Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang berfokus pada suatu fenomena yang tidak hanya dilihat dari luarnya saja melainkan mengungkap fenomena tersebut dibangun atas dasar apa, untuk siapa dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan sosial suatu masyarakat. Penelitian ini hendak menyajikan sebuah kritik terhadap posisi paradigma kritis yang dalam dalam penelitian ini berfungsi sebagai informasi yang membuka selubung dari sebuah ilusi yang kasat mata. Perspektif yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah psikoanalisa Marcusian dimana Marcuse memahami eros sebagai prinsip kehidupan dan menggambarkan hasrat dan keinginan untuk mempertahankan dan mewujudkan hidup secara bebas dan tulen. Selain itu, pemikiran Marcuse yang sebagian besar berasal dari Marx ikut mempengaruhi konsep psikoanalisisnya. Kaum Marxian melihat relasi ekonomi dan politik merupakan semua motif dari berbagai bidang kehidupan mulai dari ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lain-lain. Melalui pemikiran dari Marxian inilah konsep psikoanalisa Marcusian menjadi lebih luas cakupan teoritiknya dalam melihat suatu fenomena sosial.

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil penelitian beberapa diantaranya yaitu konsep penjara suci yang lahir dari salah satu pernyataan informan ketika peneliti melakukan wawancara. Penjara suci merupakan representasi suasana kampus yang serba formal yang merepresi kebebasan diri informan. Kemudian konsep lain dalam hasil penelitian ini adalah desublimasi represif. Konsep desublimasi menjadi cara kerja yang menjadikan individu menjadi satu dimensi dimana makna sublimasi yang ada pada dirinya menjadi buram dengan kemunculan prinsip instingtual yang semula direpresi oleh kehadiran realitas. Dan konsep yang terakhir yaitu quasi individual yang merupakan konsekuensi logis dari sistem kapitalisme lanjut dimana individu selalu dihadapkan kepada kebutuhan yang seakan-akan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhinya. Dan quasi individu ini selalu bermain dalam tataran untuk menghadirkan prinsip instingtual yang berada dalam dominasi industri.

Dari hasil penelitian tersebut, didapat fakta bahwa ketika mahasiswa hadir di warung kopi bentuk kesadarannya merupakan kesadaran yang dibentuk oleh sistem kapitalisme. Kesadaran yang terbentuk kemudian menjadikan manusia satu dimensi. Konsekuensinya

muncul dari quasi subyek, ketika dia melakukan itu karena dia ingin mencari kesenangan namun kesenangan itu juga merupakan bagian yang diciptakan. Kapitalisme kemudian menaklukkan kesadaran yang tidak bahagia melalui segala bentuk kebebasan dan kenyamanan.

Peneliti menjadikan penelitian Yunas sebagai penelitian terdahulu sekaligus sebagai acuan karena dalam penelitian Yunas membahas mahasiswa, mahasiswa yang nongkrong di warung kopi dengan tujuan masing-masing. Dalam penelitian Yunas mahasiswa yang nongkrong di warung kopi bukan hanya sekedar nongkrong namun juga melakukan kegiatan belajar, berdiskusi dan lain-lain. Mahasiswa menganggap di warung kopi bisa dengan bebas melakukan hal apapun seperti belajar tanpa batasan-batasan yang membuat kejenuhan seperti di kampus.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian dengan konteks penelitian yang berhubungan dengan budaya pragmatis mahasiswa dengan perspektif Antonio Gramsci, dengan beberapa subbab yaitu paradigma penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian, cara menentukan informan, cara pengumpulan data dan informasi, dan teknik analisis data.

3.1 Perspektif Penelitian

Dalam subbab ini peneliti akan membahas tentang perspektif yang digunakan yaitu tentang hegemoni mahasiswa melalui perspektif Antonio Gramsci. Analisis Gramsci berangkat dari konsep Marxian tentang masyarakat sipil sebagai momen, Gramsci memperkenalkan tradisi baru masyarakat sipil dalam konsep Gramsci tidak berada pada momen struktur, melainkan pada super struktur. Supersstruktur dibaginya menjadi dua bagian, masyarakat sipil, di definisikan sebagai kumpulan organisme yang lazim disebut privat, dan masyarakat politik atau negara. Kedua tingkatan ini berkesesuaian dengan fungsi hegemoni, yang dilaksanakan kelompok dominan diseluruh masyarakat, dan juga dominasi langsung yang diekspresikan melalui negara dan pemerintahan yuridis (Gramsci,1976:12)¹

Penjelasan gramsci diatas, berangkat dari asumsinya bahwa kapitalisme bertahan oleh karena saling berkaitan antara basis dan super struktur dalam menentukan perubahan sosial, meskipun prakondisi sosial dan ekonomi untuk transisi kepada sosialisme sudah ada. Rekontruksi Marxian ini bisa dipahami lagi-lagi dari konsep hegemoni Gramsci. Kapitalisme masih bertahan karena buruh menerima keadaan umum dominasi budaya bourjuasi yang membuat penggunaan kekuatan politik tidak diperlukan lagi dalam mempertahankan kekuasaan. Dengan kata lain, salah satu penyebab kapitalismme bertahan adalah karena genggamannya ideologisnya terhadap massa proletar (hegemoni).

¹Terjemahan tersebut dari buku Listiyono Santoso.hlm 77

Menurut pandangan Gramsci, hanya dengan cara ini suatu “*blok historis*” diciptakan dan dapat menyebabkan perubahan. Hal ini membutuhkan kaitan-kaitan yang dibuat antara kelas yang memiliki kepemimpinan hegemonik dalam masyarakat sipil dan kelas yang memimpin dalam bidang ekonomi produksi. Kaum bourgeois telah mencapai hal ini di Inggris dan Perancis, tetapi tidak di Italia, kaum proletar akan perlu membentuk blok seperti untuk memunculkan perubahan besar di Eropa Barat. Suatu sistem aliansi dengan kelompok-kelompok lain, seperti aliansi antara petani dan pekerja industri di Italia, juga merupakan bagian dari strategi Gramscian

Dari perspektif Gramsci diatas untuk menjelaskan bagaimana seorang mahasiswa yang berada di ranah sosial kampus dapat bertahan dengan membawa ideologi masing-masing. Mahasiswa akan mengartikulasikan sebuah tindakan yang terbentuk dari formasi sosial dalam kampus. Ideologi itu dapat diwujudkan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Walaupun berada dalam sebuah kelas yang sama namun masing-masing individu memiliki perbedaan yang membedakan atas tindakan yang dilakukan. Untuk itu dari perspektif ini akan mengulas bagaimana sebuah ideologi tiap-tiap individu itu dapat dijelaskan. Status mahasiswa selalu menjadi pegangan mahasiswa. Perspektif Gramsci memiliki peran bagi usaha intelektual dalam membentuk suatu kelompok hegemoni dalam masyarakat sipil.

Penelitian mengenai memahami budaya pragmatis Mahasiswa Program Studi Sosiologi FISIP UNEJ, mencoba untuk memahami hegemoni budaya populer dengan menggunakan paradigma Gramsci secara menyeluruh. Unit analisa Gramsci adalah individu. Dalam pengertian ini, menganggap bahwa individu dan tindakannya sebagai unit dasar. Dalam tulisannya tentang metodologi Gramsci mengasumsikan bahwa teori dan praktik merupakan suatu kesatuan, di mana teori merumuskan dalam konsep-konsep apa yang dirasakan sebagai kebutuhan dan dorongan oleh masyarakat termasuk mahasiswa program studi sosiologi FISIP Unej.

3.2 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan Gramsci adalah paradigma kritis. Gramsci mengistilahkan *Marxisme* adalah filsafat *praxis*. Hal ini adalah bentuk filsafat moral-politik yang terintegrasi dengan suatu teori sosial. Filsafat ini tidak menampilkan *Marxisme* sebagai suatu teori ilmiah tentang pelbagai bentuk ekonomi dalam produksi seperti berusaha yang dilakukan oleh Althusser. Untuk mula-mula mengembangkan filsafat *praxis* sebagai filsafat hegemonik dalam masyarakat sipil, adalah perlu untuk kembali pada persoalan-persoalan epistemologis mendasar. Istilah filsafat *praxis*, yang digunakan Gramsci, berkonotasi suatu aspek mendasar dalam pendekatannya terhadap *Marxisme* sebagai suatu filsafat yang bukan merupakan bentuk yang mentah dari materialisme, positivisme, determinisme, atau historisisme. Filsafat *praxis* disini adalah “ suatu “materialisme” yang disempurnakan oleh karya filsafat spekulatif itu sendiri dan digabungkan dengan humanisme”.

Dari penjelasan di atas, dominasi budaya pertama kali dianalisa secara kelas ekonomi, secara luas berlaku untuk kelas sosial. Gramsci menyatakan bahwa norma-norma budaya yang berlaku tidak boleh dianggap sebagai "alam" dan "tak terelakkan", tapi, yang mengatakan bahwa norma-norma budaya (institusi, praktik, kepercayaan) harus diselidiki untuk akar mereka di dominasi sosial dan implikasi mereka untuk pembebasan masyarakat. Hegemoni budaya bukan monolitik maupun terpadu, melainkan adalah kompleks dari struktur sosial yang berlapis (kelas). Masing-masing memiliki sebuah "misi" (tujuan) dan logika internal, yang memungkinkan para anggotanya untuk berperilaku dengan cara tertentu yang berbeda dari anggota kelas sosial lainnya, sementara juga hidup berdampingan dengan kelas-kelas lain. Karena misi yang berbeda sosial, kelas-kelas akan dapat menyatu ke dalam keseluruhan yang lebih besar, masyarakat, dengan misi sosial yang lebih besar. Misi ini, lebih besar sosial berbeda dari misi khusus dari kelas-kelas individu, karena mengasumsikan dan termasuk mereka untuk sendiri, keseluruhan.

Demikian juga, melakukan kerja hegemoni budaya, walaupun setiap orang dalam suatu masyarakat bermakna hidup hidup dalam kelas sosialnya, kelas diskrit masyarakat mungkin muncul untuk memiliki sedikit kesamaan dengan kehidupan seorang individu. Namun, dianggap sebagai keseluruhan, kehidupan setiap orang memberikan kontribusi untuk hegemoni masyarakat yang lebih besar itu. Keanekaragaman, variasi, dan kebebasan tampaknya akan ada, karena sebagian besar orang "melihat" banyak keadaan hidup yang berbeda, tetapi mereka tidak mampu mempersepsi pola hegemoni yang lebih besar dibuat ketika kehidupan mereka sendiri menyatu saksi menjadi sebuah "masyarakat". Melalui keberadaan kecil, keadaan yang berbeda, suatu hegemoni, lebih besar berlapis dipertahankan, tidak sepenuhnya diakui oleh sebagian besar orang hidup di dalamnya.

Dalam hegemoni budaya berlapis, pribadi "akal sehat" mempertahankan peran struktural ganda. Individu menggunakan ini "akal sehat" untuk menghadapi kehidupan sehari-hari dan menjelaskan kepada diri mereka segmen kecil dari tatanan sosial mereka datang untuk menyaksikan dalam perjalanan hidup ini. Namun, karena oleh alam terbatas dalam fokus, akal sehat juga menghambat kemampuan untuk memahami sifat, besar sistemik eksploitasi sosial-ekonomi yang memungkinkan hegemoni budaya. Orang-orang memusatkan perhatian mereka pada keprihatinan langsung mereka dan masalah dalam kehidupan pribadi mereka, bukan pada sumber fundamental dari penindasan sosial dan ekonomi. Jadi, hegemoni dapat diartikan suatu cara penerapan praktek-praktek kekuasaan ideologi yang tak terlihat atau tersembunyi dan tak disadari keberadaannya dalam lingkungan masyarakat. Hegemoni juga bisa diterjemahkan sebagai suatu proses-proses atau praktik-praktik sosial dengan segala macam ide yang telah terkonstruksi milik satu kelompok kelas dominan atau kelas-kelas berkuasa yang ada dan mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi hati dan pikiran seseorang dalam lingkungan masyarakat. Media televisi dengan kekuasaan ideologi di dalamnya yang notabene merupakan representatif dari masyarakat modern, muncul sebagai suatu fenomena kebudayaan baru dalam perubahan realitas sosial

masyarakat yang banyak dikonstruksi dan didominasi oleh ide-ide materi Karl Mark. Sepertinya ide-ide itu dituangkan dalam instrumen-instrumen kapitalis sehingga akhirnya perilaku masyarakat menjadi bagian dari masyarakat kapitalis yang konsumtif serta dari sistem produksi itu sendiri. Realitas ini menegaskan bahwa apapun produk dari media televisi akan menjadi trend center di masyarakat, hingga keberadaannya diperlakukan sebagai “pola hidup” masyarakat modern. Oleh karenanya industri media dan produsen suatu produk, tak henti-hentinya bekerjasama dalam rangka menciptakan suatu program baru dengan bentuk ala kadarnya dalam kualifikasi seenaknya yang penting dapat dengan mudah diserap oleh para penggemarnya walaupun harus menentang aturan-aturan yang ada.

3.3 Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian ilmiah, metode penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting dalam rangka mendapatkan data yang benar-benar objektif, lengkap, dan dapat dipertanggung jawabkan. Sehingga tujuan untuk mencapai kebenaran ilmiah dapat terlaksana dengan baik. Penelitian yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan tentang suatu hal seperti apa adanya. Semakin dalam data yang diperoleh dalam penelitian maka akan semakin berkualitas hasil dari penelitian tersebut (Bungin, 2004 : 29). Dengan demikian, hasil dalam penelitian kualitatif dapat membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna dibalik realita dari objek yang akan diteliti terhadap peristiwa yang berlangsung di lapangan.

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan, mulai bulan Nopember 2013 sampai bulan Desember 2013. Selama rentang waktu tersebut, penulis berusaha menggali data dengan menerapkan apa yang tertuang dalam metode penelitian. Di mana, dalam penelitian kualitatif peneliti harus berusaha untuk masuk ke dalam dunia subjek yang di teliti dan berupaya menjaring data-data tentang hegemoni mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

3.3.1 Lokasi Penelitian/Setting Penelitian

Lokasi penelitian diperlukan dalam suatu penelitian untuk membatasi wilayah penelitian. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti dan kegiatan penelitian memperoleh data-data yang diperlukan dan menjawab pertanyaan yang telah ditetapkan (Bungin, 2004 : 148). Di mana, penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Gambaran Program Studi Sosiologi FISIP UNEJ secara umum adalah prodi ini merupakan salah satu dari lima jurusan yang terdapat di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Prodi ini tergolong masih baru dan berkembang. Pada tahun 2001 Program Studi Sosiologi mulai menerima mahasiswa baru. Adapun visi dan misi Program Studi sosiologi yaitu menghasilkan lulusan unggul, berbudi luhur dan berperan aktif dalam pembangunan berkelanjutan melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat. Misinya adalah:

1. menyelenggarakan proses pembelajaran yang dialogis, profesional dan berkarakter.
2. Mengembangkan kajian Sosiologi, terutama pada bidang peminatan Sosiologi pertanian, Sosiologi maritim, dan Sosiologi Lingkungan kebencanaan.
3. Meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian dan publikasi ilmiah baik di tingkat nasional maupun internasional.
4. Mengembangkan kerjasama dengan stakeholder dalam pengabdian kepada masyarakat yang berbasis akademis dan moralitas.

Dari pemaparan visi dan misi tersebut tentunya akan terlahir SDM yang berkompeten. Terlihat dari situasi beberapa mahasiswa yang menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Ini biasanya mereka terlihat di beberapa tempat yang umumnya berkelompok-kelompok yang terdiri dari lebih dua orang. Mereka bercerita bahkan berdiskusi satu sama lain. Di dalam kelas pun demikian. Diskusi sering terjadi ketika telah ada sebuah topik yang menarik untuk didiskusikan. Disinilah kadang terjadi pula perdebatan yang cukup memanas karena ada

beberapa hal. persoalan kultural dan formasi ideologis menjadi penting bagi peneliti karena di dalamnya berlangsung proses yang rumit. Gagasan-gagasan dan opini-opini tidak lahir begitu saja dari otak individual, melainkan mempunyai pusat formasi. Kemampuan gagasan atau opini dalam menguasai seluruh lapisan masyarakat merupakan puncaknya. Puncak tersebut oleh Gramsci disebut sebagai hegemoni termasuk dalam Mahasiswa program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

3.3.2 Penentuan Informan dan Pengumpulan Informasi

Untuk menggali data atau informasi yang terkait, penulis melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*). Menurut Bungin (2004 : 43), wawancara mendalam merupakan tehnik penggalian yang dilakukan secara mendetail terhadap fenomena yang dikaji. Ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran fenomena sesungguhnya yang diteliti. Dengan demikian tehnik penggalian data dengan cara *indepth interview* merupakan langkah efektif menggali fenomena di lapangan.

3.3.2.1 Pengumpulan Data Primer

Beranjak dari pemahaman tersebut maka dapat diperoleh sebuah rumusan penting tentang metode penelitian tentang pengumpulan data primer. Hal ini berkaitan dengan metode penelitian yang merupakan upaya penting menjajaki arti-arti tersembunyi dari hegemoni budaya dan gaya hidup mahasiswa. Apabila dikaitkan dalam hegemoni mahasiswa program studi sosiologi FISIP UNEJ banyak sekali tingkah laku hubungan budaya pop/budaya populer menampilkan gejala yang cukup unik. Dikatakan unik karena mahasiswa sosiologi umumnya masih terjebak dalam pandangan yang inklusif sebagai agen perubahan pada masyarakat. Ini menjadikan sebuah tantangan tersendiri dalam mengolah atau menelitinya. Dalam banyak hal, jika individu masih belum mengenal lebih akrab, maka ia akan sulit dijadikan sebagai informan. Karena itu, untuk menjalin kepercayaan dan emosi yang lebih terjalin kadangkala seorang peneliti perlu ikut serta dalam lika-liku mahasiswa program studi sosiologi Fisip Unej. Artinya, seorang peneliti harus menjadi bagian dalam obyek yang akan diteliti. Tujuannya adalah agar dapat menguak data-data dan informasi yang dibutuhkan dalam

menjelaskan suatu obyek penelitian yaitu hegemoni budaya mahasiswa sosiologi di FISIP UNEJ.

Dalam hal ini, seorang mahasiswa program studi sosiologi tertentu umumnya tidak menginginkan semua hal yang diceritakannya kepada seorang peneliti akan diketahui oleh khalayak luas. Oleh karena itu, seorang peneliti berusaha menyembunyikan tujuan dan maksud penelitian. Artinya berusaha agar jangan sampai seorang informan mengetahui maksud bahwa peneliti akan meneliti mahasiswa pragmatis program studi sosiologi Fisip Unej. Tujuannya adalah agar individu tersebut mampu memberikan informasi yang sangat diperlukan dalam menjelaskan pemikiran yang pragmatis mahasiswa program studi sosiologi Fisip Unej.

Informasi yang didapatkan dari sebuah individu tersebut akan dijadikan "pegangan sementara" untuk menjelaskan hegemoni mahasiswa yang pragmatis di program studi sosiologi Fisip Unej. Karena itu informasi yang didapatkan perlu dikonfirmasi atau diverifikasikan dengan yang lain. Tujuannya adalah menghindari penjelasan seorang informan yang terkadang dalam memberikan data kurang akurat untuk menjelaskan hegemoni mahasiswa program studi sosiologi Fisip Unej. Kesemuanya itu dicocokkan dengan penjelasan informan yang didapatkan. Kemudian dicatat dalam sebuah laporan atau catatan lapangan agar informasi yang didapatkan tersimpan dengan semestinya. Tentu saja hal demikian memerlukan waktu yang cukup lama. Yaitu sekitar dua bulan antara Nopember sampai Desember 2013. Sebab, penelitian hegemoni mahasiswa sosiologi Fisip Unej dalam kaitannya secara politik dan sosiologis mendapat sejumlah tantangan tersendiri sebagaimana yang diungkapkan diatas.

Kadangkala informasi yang diberikan oleh informan di FISIP UNEJ menceritakan pengalaman masing-masing dalam hal gaya hidup dalam kehidupan keseharian mereka. Disini akan diperoleh sebuah penggalian informasi tentang gaya hidup seorang mahasiswa program studi sosiologi Fisip Unej. Melalui cara ini, persepsi seorang mahasiswa program studi sosiologi Fisip Unej dapat diketahui dan diinterpretasikan secara subyektif. Selanjutnya adalah memahami bagaimana peristiwa tersebut terjadi. Dengan metode *verstehen* (Bungin, 2003:

89) peneliti berusaha memahami, menghayati, merasakan secara subyektif dan menafsirkan secara terus-menerus tentang kegiatan yang telah dilakukan oleh seorang informan.

Sementara itu, metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan cara teknik *purposive sampling*. Dalam arti bahwa informan yang dimintai informasi sudah di tentukan berdasarkan kriteria tertentu dan harus menjadi mahasiswa program studi sosiologi Fisip Unej yang non aktif dalam kelompok organisasi. Ada beberapa hal yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dilapangan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mencari data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta dan gejala-gejala yang ada di dalam proses penelitian. Metode observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*).

Dalam observasi ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahkan ia sedang melakukan penelitian. Namun ada saatnya pula peneliti melakukan penelitian secara tersamar apabila ingin memperoleh data yang masih dirahasiakan oleh sumber data (Bungin, 2004 : 34).

Observasi dilaksanakan pada Minggu I dan II bulan Nopember 2013. Peneliti melakukan observasi penelitian jam 9 pagi pada saat mahasiswa sedang aktif kuliah di kampus Universitas Jember. Dalam arti bahwa observasi yang dilakukan yaitu dengan cara peneliti datang langsung di daerah tersebut untuk memperoleh data. Peneliti akan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh informan, dalam hal ini yang dimaksud adalah petani tembakau, berdasarkan ijin dan sepengetahuan dari informan. Dengan demikian waktu yang digunakan untuk melakukan observasi adalah menyesuaikan dengan waktu yang dimiliki oleh informan, dan kegiatan yang dilakukan oleh informan.

b. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara dilakukan dengan tehnik *in dept interview* atau wawancara secara mendalam hal ini dimaksudkan supaya informan dapat mengeluarkan segala informasi yang ada. Metode wawancara adalah proses tanya jawab dengan informan secara langsung (*face to face*) untuk memperoleh data dan informasi terkait dengan permasalahan yang akan di teliti. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) terhadap informan kunci dan informan tambahan.

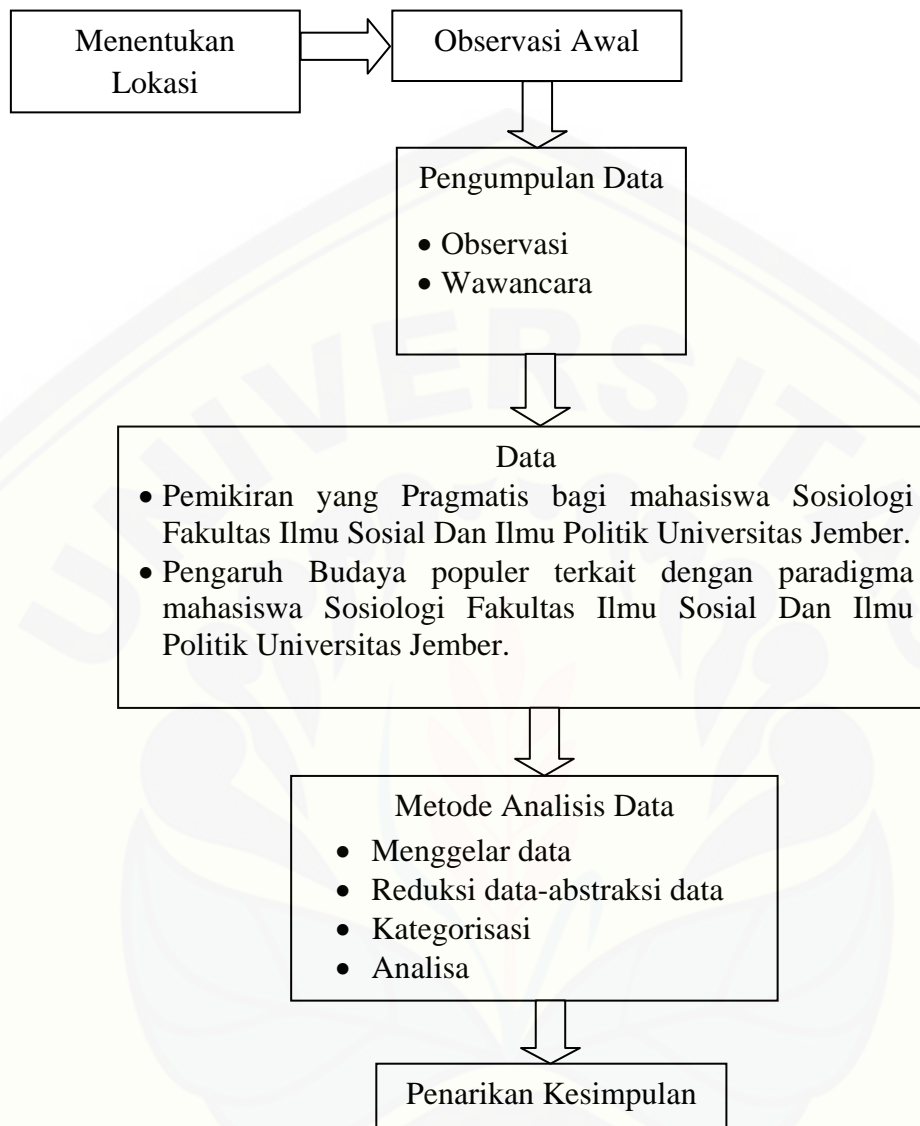
Wawancara mendalam dilaksanakan pada Minggu III bulan Nopember 2013 sampai bulan akhir bulan. Peneliti melakukan wawancara tidak hanya siang hari tetapi kadang pada malam hari melakukan penelitian. yang biasanya dimulai jam 9 pagi hingga 1 siang. Dan malam hari jam 4 sore sampai jam 9 malam dengan tujuan untuk mendapatkan data yang terperinci. Wawancara dilakukan dengan cara melakukan percakapan secara langsung dengan informan (mahasiswa progarm studi sosiologi).

Proses wawancara dilakukan secara informal dan tidak berstruktur dengan berempati dan mengutamakan rasa kekeluargaan, sehingga informan tidak merasa takut untuk memberikan keterangan. Selain itu, informan akan merasa lebih leluasa untuk mengungkapkan fakta yang ada di lapangan. Untuk mendukung informasi yang diperoleh menjadi lebih terfokus dan agar topik tidak melebar, maka dibuat *guide interview* sebagai pedoman untuk wawancara. Wawancara tersebut dilakukan dengan para mahasiswa saat di kampus dan di kos-kosn. Selain itu, untuk mendukung data yang diperoleh dari informan pokok, informasi tambahan juga digali melalui para tokoh yang mengetahui tentang kondisi mahasiswa sosiologi di fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas jember.

3.4 Teknik Analisis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara menggambarkan, mengkategorikan, serta menafsirkan data-data yang diperoleh. Deskriptif kualitatif adalah suatu metode Analisis data yang diungkapkan dalam bentuk kalimat-kalimat serta uraian-uraian yang bisa menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek dalam penelitian (Bungin, 2004 : 124). Analisis ini mengandalkan kemampuan interpretasi penulis dalam menafsirkan data di lapangan.

Sedangkan dalam proses analisis data secara keseluruhan dimulai dengan mengolah seluruh data mentah yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari hasil wawancara, observasi yang ditulis dalam catatan lapangan dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dipelajari, dibaca, ditelaah, kemudian direduksi atau dipilah sesuai dengan katagori-katagori tertentu (semisal tema dan topik), sehingga mendapatkan gambaran yang jelas. Selanjutnya mengabstraksikan data tersebut dengan berpegang pada keaslian data untuk menjelaskan dan menggambarkan agar di ketahui garis besar permasalahan dalam arti untuk mempermudah bagi peneliti dalam menarik suatu kesimpulan. Di mana, hasil kesimpulan tersebut merupakan interpretasi penulis berdasarkan dari apa yang di lihat, di alami dan di rasakan selama penelitian berlangsung. Dengan demikian, deskripsi dalam penelitian yang disajikan dapat lebih menyeluruh dan mendalam.

Gambar 1. Kerangka Dasar Penelitian

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember

Universitas Jember (disingkat UNEJ) adalah sebuah perguruan tinggi negeri yang terletak di kota Jember, sebuah kota berhawa tropis di bagian tenggara Provinsi Jawa Timur. Kampus UNEJ berada di kawasan hijau yang ramah lingkungan sehingga memberikan ketenangan dalam melaksanakan kegiatan akademik. Universitas Jember mempunyai tugas pokok yaitu menyelenggarakan pendidikan tinggi dan memberikan pendidikan berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia dengan cara ilmiah yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan nasional.

Gambaran Program Studi Sosiologi FISIP UNEJ secara umum adalah Prodi Sosiologi merupakan salah satu dari lima jurusan yang terdapat di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Prodi Sosiologi tergolong masih baru dan berkembang signifikan dilihat dari peminat dan Program-Program kurikulum yang diterapkan. Pada tahun 2001 Program Studi Sosiologi mulai menerima mahasiswa baru. Adapun visi Program Studi sosiologi yaitu:

1. menghasilkan lulusan unggul, berbudi luhur dan berperan aktif dalam pembangunan berkelanjutan melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat.

Misinya adalah:

1. menyelenggarakan proses pembelajaran yang dialogis, profesional dan berkarakter.
2. Mengembangkan kajian Sosiologi, terutama pada bidang peminatan Sosiologi pertanian, Sosiologi maritim, dan Sosiologi Lingkungan kebencanaan.

3. Meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian dan publikasi ilmiah baik di tingkat nasional maupun internasional.
4. Mengembangkan kerjasama dengan stakeholder dalam pengabdian kepada masyarakat yang berbasis akademis dan moralitas.

Dari pemaparan Visi dan Misi di atas Prodi Sosiologi memiliki tujuan yaitu menciptakan lulusan yang berkualitas akademis dan terampil dibidangnya terutama dalam menganalisis masalah sosial dan mampu menyusun alternatif penanganannya. Lulusan Mahasiswa Program studi Sosiologi Unej dibekali kemampuan yang berkompeten, untuk itu peneliti melakukan pendekatan terhadap Mahasiswa Program Studi Sosiologi.

4.2 Persepsi Mahasiswa Terhadap Budaya Pragmatis Di Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember

Mahasiswa merupakan pelajar yang sedang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Hidup di tengah-tengah masyarakat akademis, yang selalu diajarkan dan berkuat dengan teori-teori ilmiah, yang dengan itu diharapkan dapat berimplikasi praktis yaitu dapat memberi manfaat bagi kemajuan atau peningkatan kehidupan. Mahasiswa juga merupakan kaum intelektual yang memiliki visi, misi dan tujuan yang ideal dalam membangun bangsa, segala tingkah laku dan perbuatannya didasarkan pada kaidah ilmiah dan menggunakan akal pikiran yang jernih dan komprehensif. Lalu apakah kemudian semua itu berlajalan sesuai dengan tujuan yang ideal itu? Semua itu tergantung bagaimana mahasiswa menjalani aktifitas perkuliahannya.

Pragmatisme adalah aliran filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis. Dengan demikian, bukan kebenaran objektif dari pengetahuan yang penting melainkan bagaimana kegunaan praktis dari pengetahuan kepada individu-individu. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pragmatisme>)

Dasar dari pragmatisme adalah logika pengamatan, di mana apa yang ditampilkan pada manusia dalam dunia nyata merupakan fakta-fakta individual,

konkret, dan terpisah satu sama lain. Sebagai warga lembaga perguruan tinggi salah satu etos yang menjadi prinsip dasar mahasiswa adalah semangat mencari kebenaran (objektivitas) dan membelanya, kreatifitas dan inovasi, yang dalam prakteknya diwujudkan dalam bentuk aktifitas penelitian/observasi. Hal ini di akui oleh mahasiswa program studi sosiologi yang berinisial Rere berikut ini.

“Saya sebagai mahasiswa ya belajar di kampus kalau ada materi kuliah aja, selebihnya saya menghabiskan waktu diluar kuliah,walaupun mengikuti materi kuliah apa yang di sampaikan juga gak ngerti.saya kan ingin menjadi pegawai bank teorinya juga tidak sesuai dengan cita-cita saya jadi males menjalaninya ,” (Hasil Data Wawancara, 11 Februari 2014).

Ungkapan Rere menjadi ciri khas mahasiswa yang semestinya rajin pergi ke kampus untuk mengisi banyak kegiatan belajar dan berdiskusi dan lain-lain namun ke kampus bila ada materi kuliah saja. Artinya mahasiswa program studi sosiologi tidak memiliki kegiatan akademik yang lain selain mengikuti kuliah di dalam kelas. Hal ini diungkapkan informan Ovi dan Rere yang mengikuti kuliah dan juga tidak memilih-milih mata kuliah, semua mata kuliah akan diikuti dengan motivasi untuk cepat lulus dan mendapatkan ijazah.

Pada awal memasuki perguruan tinggi, sebenarnya menjadi tonggak awal kelanjutan kehidupannya di lingkungan kampus. Dimasa-masa awal itulah, semangat harus terus ditumbuhkan dan dijaga. Karena tidak sedikit mahasiswa yang salah langkah saat awal perkuliahan berlangsung dan hal itu menjadi batu sandungan yang menghambatnya memasuki tahun ajaran berikutnya. Di mana, munculnya hegemoni akibat proses penguasaan kelas dominan kepada kelas bawah, dan kelas bawah yang juga aktif mendukung ide-ide kelas dominan. Penguasaan dilakukan tidak dengan kekerasan, melainkan melalui bentuk-bentuk persetujuan masyarakat yang dikuasai. Bentuk-bentuk persetujuan masyarakat atas nilai-nilai masyarakat dominan dilakukan dengan penguasaan basis-basis pikiran, kemampuan kritis, dan kemampuan-kemampuan afektif masyarakat melalui konsensus yang menggiring kesadaran masyarakat tentang masalah-masalah sosial ke dalam pola kerangka yang ditentukan lewat birokrasi (budaya

dominan). Di sini terlihat adanya usaha untuk menaturalkan suatu bentuk dan makna kelompok yang berkuasa. Dalam arti jika di awal perkuliahan mahasiswa mampu meraih prestasi yang baik, khususnya prestasi akademik yang akan menjadi bekal semangat perjalanan selanjutnya. Dimasa-masa awal itu pulalah seorang mahasiswa hendaknya mampu menemukan jati diri barunya.

Menjadi seorang mahasiswa tidak mungkin tidak bergelut dengan hal-hal yang ilmiah dan bersifat akademik, baik dari bidang kepenulisan mulai dari pembuatan makalah atau tulisan-tulisan lainnya. Hal lainnya yang perlu terus diminati adalah banyak membaca, mengikuti diskusi-diskusi maupun seminar yang dengan aktifitas tersebut mampu membuka serta menambah pengetahuan. Dengan banyak mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang berkaitan dengan disiplin ilmu atau kompetensi masing-masing akan menumbuhkan rasa percaya diri dengan predikat yang disandang. Ketika rasa percaya diri telah muncul, semangat untuk bergelut dengan dunianya dengan sendirinya akan tumbuh. Selain itu, dengan mengetahui apa tugas dan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa, ketika menemui kendala ditengah perjalanan tidak akan membuat patah semangat. Hal yang sering membuat mahasiswa merasa malas kuliah, tidak sungguh-sungguh adalah karena ia belum mengetahui sesungguhnya apa tugas utamanya sebagai seorang mahasiswa dan tugas utama mahasiswa adalah belajar, sedangkan aktifitas yang lainnya adalah kegiatan tambahan yang diharapkan mampu menunjang kemampuannya. Ada pengakuan seorang mahasiswa sosiologi berinisial Ardiana yang mengatakan berikut ini.

“Seseorang yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa itu beda ketika di SMA, kalau mahasiswa di tuntutan untuk mencari ilmu sendiri, kalau di sekolah di kasih penjelasan dari guru, memang sih kalau kuliah juga di tuntutan untuk itu tapi saat kuliah juga dituntut untuk berdiskusi dan lain-lain. Tpi saat menjadi mahasiswa belajar teori itu lo mas yang bikin pusing males aku, bahasanya sulit di mengerti” (Hasil Data Wawancara, 11 Februari 2014).

Hal yang membuat malas timbul dari mahasiswa tersebut adalah lantaran begitu banyak teori-teori sosiologi yang setiap perkuliahan dari dosen yang harus

dipahami. Pengakuan salah satu mahasiswa sosiologi ini, merupakan simbolis diekspresikan dalam bentuk penciptaan budaya malas dan bukan hanya penentangan terhadap hegemoni atau jalan keluar dari suatu ketegangan sosial dalam menghadapi budaya tersebut. Teori yang di berikan guna memperdalam ilmu pengetahuan secara mendalam, namun mahasiswa sangat tidak menggemari pembelajaran itu. Dampak dari hal ini tentu menjadikan mahasiswa menjadi pasif apalagi teori adalah konsep dasar dalam sebuah jurusan.

Hal ini sesuai dengan pemikiran Gramsci dalam teori hegemoninya menyebutkan bahwa kaum terdidik (mahasiswa) termasuk dalam golongan masyarakat sipil (*civil society*) yang mampu menyalurkan ide, pemikiran dan bahkan akan mampu melakukan dominasi pemikiran yang dapat mempengaruhi suatu kebijakan di dalam perguruan tinggi¹. Dalam arti bahwa ilmu yang telah diperolehnya melalui aktivitas membaca buku dan kajian analisis yang telah dilakukannya merupakan senjata utamanya dalam mempengaruhi kebijakan kampus, walaupun secara struktural di masyarakat mereka tidak memiliki wewenang untuk membuat kebijakan, akan tetapi karena hal tersebut, idealnya seorang tokoh intelektual seharusnya mampu berpartisipasi dalam menanggapi kebijakan kampus.

Tapi tidak sedikit mahasiswa yang tidak memanfaatkan kondisi yang ada dengan sebaik-baiknya, bahkan ada juga yang stress lantaran begitu banyaknya aktifitas. Tugas yang *seabreg*, jangan hanya menjadi beban pikiran, tapi dilakukan atau dikerjakan. Jika setiap tugas mampu diselesaikan tepat waktu, tidak akan ada cerita tugas yang terbengkalai lantaran kekurangan waktu dalam proses pengerjaannya. Ovi dalam proses wawancara menuturkan:

”Belajar, ngerjain tugas, kuliah, terkadang ke perpustakaan bareng mas, untuk mendalami materi. Jadi, semisal udah dijelasin tentang teori gitu ya mas, tapi kita belum paham biasanya kalau saya tanya ke teman dulu yang mungkin lebih tahu. Tanya teman kok masih

¹. Gramsci, Antonio. *Prison Notebooks (Catatan-Catatan Dari Penjara)*. Yogyakarta : Pustaka Belajar. 2013. Hlm. 39.

nggak paham atau beda persepsi terus saya ke perpustakaan. Ya, meskipun nggak ada buku yang dipakai oleh dosen, tapi kita cari buku teori sosiologi. Waktu itu buku sosiologi milik Damsar. Nah, kami melihatnya dari situ dan ternyata ada. Jadi, kami banyak ke perpusnya untuk mendalami materi, apalagi kalau lagi ada tugas” (Hasil Data Wawancara, 11 Februari 2014).

Kutipan wawancara bersama Ovi di atas menunjukkan perbedaan bahwa mahasiswa sosiologi mempunyai semangat membaca untuk memperdalam materi. Mahasiswa sosiologi tidak hanya mengandalkan apa yang diberikan oleh dosen di kelas. Mahasiswa program studi sosiologi mempunyai upaya tersendiri dengan memanfaatkan fasilitas yang disediakan untuk menggali pengetahuan lebih dalam sehingga dapat memahami materi yang disampaikan oleh dosen dalam proses pembelajaran. Perpustakaan menjadi salah satu sarana untuk mendalami materi, meskipun kurangnya sumber ilmu pengetahuan sosiologi yang dimiliki perpustakaan tidak mengecilkan semangat mahasiswa program studi sosiologi untuk dapat berprestasi dengan banyak membaca. Peneliti juga sempat berkunjung ke salah satu kos mahasiswa sosiologi dan mendapati berbagai buku teori sosiologi yang dimiliki juga dikemukakan oleh Zaenal Arifin sebagaimana berikut ini:

“ (Setiap hari selalu ada tugas saat disuruh baca buku loh mas, anak-anak tidak mengerti bukunya itu yang dimaksud Pak Heri buku apa, tapi sama pak Heri di pinjami, ini ya terus setelah itu dikasih . males sudah mau baca apalagi kalau soal teori-teori gitu, huft malah gak ngerti sama sekali)” (Hasil Data Wawancara, 11 Februari 2014).

Apa yang dikemukakan Zaenal Arifin bahwa dosen sosiologi juga tidak jarang mencarikan, memilih dan meminjamkan buku yang bagus untuk dibaca oleh mahasiswa yang selanjutnya dapat digandakan. Sehingga, dosen juga menjadi salah satu figur penting guna mendorong munculnya kebiasaan membaca dalam diri mahasiswa program studi sosiologi dan menjadikan mahasiswa sosiologi menjadi disiplin dan berpengalaman dengan seringnya diberikan tugas. Jadi, mahasiswa sosiologi tidak hanya mengulang materi yang telah disampaikan

dosen dalam proses pembelajaran di kelas melainkan juga mencoba berkenalan terlebih dahulu materi yang akan disampaikan esok hari. Jika semua mahasiswa bertindak demikian maka, akademisi muda bisa lebih baik dari generasi sebelumnya.

Kebiasaan tersebut dilakukan mahasiswa sosiologi karena mereka sadar betul bahwa mengikuti pelaksanaan pembelajaran di jurusan sosiologi bukan merupakan hal yang mudah. Oleh karena itu, dengan membaca buku tentang teori sosiologi dilakukan mahasiswa program studi sosiologi agar mereka dapat memahami apa yang dijelaskan oleh dosen di dalam kelas. Mahasiswa sosiologi juga sering belajar bersama untuk mendiskusikan materi yang kurang dipahami atau sekedar mengerjakan tugas yang harus dikerjakan secara bersama. Dengan demikian mahasiswa sosiologi juga memiliki kebiasaan berdiskusi di himpunan mahasiswa jurusan (himasos). Aktifitas dalam diri mahasiswa bekerja mempengaruhi mahasiswa dalam memutuskan langkah apa yang harus dijalani. Ketidakhadiran dosen tidak seketika disikapi mahasiswa dengan pulang dan meninggalkan ruang perkuliahan meskipun tugas pengganti tidak seketika dikumpulkan. Mahasiswa program studi sosiologi memiliki aktivitas berdiskusi untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Jadi mahasiswa sosiologi terkadang menemukan kesulitan memahami materi yang diberikan oleh dosen dan suasana kompetisi sehat dalam bidang akademik juga dirasakan oleh mahasiswa sosiologi salah satunya seperti yang telah diungkapkan Ardiana sebagaimana berikut :

“Kalau menurutku sosiologi itu bagus, soalnya sosiologi itu mempelajari masyarakat dulu waktu SMA, tapi pas kuliah ternyata sosiologi OH NOOO!!teori aja yang di bahas bikin pusing. Kudu banyak membaca, belajar, apalagi yang dosennya ngasih referensi bahasa inggris musti nranslet, duh pusing mas, tapi sosiologi itu bagus kita di tuntutan untuk memahami mas. Kalau aku sendiri selama jadi mahasiswa aku tu ada yang berubah dari diri aku mas, kalau aku dulu seperti itu sekarang seperti ini, proses perubahan terjadi Saat kuliah ini mas, menekan diriku untuk belajar walaupun kadang males, demi nilai mas males aku ngulang mata kuliah, gak tahu yang lain” (Hasil Data Wawancara, 11 Februari 2014).

Hal yang diungkapkan Ardiana di atas, dapat memberikan gambaran kepada kita bahwa semangat untuk berprestasi ada dalam diri mahasiswa sosiologi. Jadi, motivasi Ardiana untuk berprestasi juga tercermin dalam suasana akademik belajar mengajar yang berlangsung di kelas. Seakan membuktikan apa yang disampaikan Ardiana dalam proses wawancara yang peneliti lakukan. Motivasi berprestasi yang tinggi juga peneliti rasakan ketika peneliti mengikuti secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung di jurusan sosiologi. Rata-rata mahasiswa sosiologi aktif dan memiliki semangat maupun keberanian untuk menyampaikan pendapat. Kultur akademik yang tercipta pada mahasiswa sosiologi adalah berani bertanya, mengungkapkan pendapat, atau bahkan berdebat pada saat proses belajar mengajar di kelas.

Mahasiswa Prodi Sosiologi yang berada dalam Perguruan Tinggi barangkali salah satu subkultur yang nyata dan jelas juga berkesan positif. Perguruan Tinggi yang dimaksud adalah kampus yang terdiri dari dosen, mahasiswa dan sistem pendidikan untuk mencetak manusia intelektual serta bagian dari masyarakat tertentu mampu memaknai hidup secara baru sehingga dapat menikmati kesadaran menjadi yang lain dalam perbedaan terhadap budaya dominan masyarakat. Jika atmosfer, iklim, dan budaya prestatif telah ada di lingkungan kampus, setiap mahasiswa yang baru masuk kedalam kampus tersebut, sudah dapat dipastikan mereka akan langsung termotivasi untuk juga berprestasi seperti mahasiswa kebanyakan dikampus tersebut. Seperti yang disampaikan oleh jawaban dari informan Ardiana untuk mencapai prestasi dengan banyak membaca buku dan mencatat keterangan dosen pada waktu kuliah. Disamping dia selain mengunjungi perpustakaan kampus sebagai alternatif lain setiap membutuhkan atau mencari informasi mereka datang ke tempat atau sumber informasi lain. Ada yang menjawab bahwa perpustakaan kampus masih menjadi pilihan utama setiap membutuhkan informasi seperti petikan wawancara dengan informan Zainal Arifin sebagai berikut:

“...mau baca dan belajar aku mas tapi percuma, semakin gak ngerti mau baca males, mau tanya gak ngerti apa yang di tanyakan, gak baca takut nilai jelek, akibatnya ngulang mata kuliah, berharap aja

saat ngulang ganti dosen yang baik hati murah nilai, hehe).” (Hasil Data Wawancara, 11 Februari 2014).

Penuturan informan Zainal Arifin membaca buku dan mengelaborasi berbagai ilmu untuk suatu penemuan sudah menjadi tujuan memasuki perguruan tinggi. Dia selalu ada target dari matakuliah yang dipelajari pada setiap semester, idealnya mereka ingin mendapat nilai baik, tidak sampai menulang mata kuliah lagi. Hitam di atas putih adalah keniscayaan, artinya; gemilang di forum harus dibuktikan dengan nilai ijazah yang baik. Dalam arti bukan kesadaran yang dihilangkan mengapa harus melakukan hal-hal kurang berfaedah tanpa mempertanyakan esensi. Misalkan di bangku perkuliahan, mahasiswa diminta menghafal teori, duduk dan dimarahi bila tidak patuh seperti apa yang diinginkan guru. Dunia perkuliahan tidak pernah lepas dari netralitas ideologi. Selalu saja terjadi pertentangan dan dominasi untuk menguasai alam pikiran yang berdampak pada social awaredness. Terjadi hegemoni bahwa mahasiswa sukses adalah IPK *cumlaude* dengan masa tempuh kuliah 3,5 tahun. Mahasiswa didoktrinasi menghamba pada “ijazah” dari sebuah kompetisi. Di mana, kampus menjadi ajang unjuk eksistensi bukan ajang intelegensi. Budaya pop merebak, mode digandrungi dan banyak perspektif permukaan bukan kedalaman.

Hal tersebut menjadikan esensi dari kuliah bukan lagi menjadi kebutuhan mahasiswa, tetapi hanya keinginan sesaat untuk menjalani hidup dengan harapan masuk ketatanan tingkatan status yang lebih baik lagi. Inilah yang menjadi regresisasi prestasi penalaran ilmiah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Seperti Ovi yang mengatakan bahwa :

“, Aku suka belajar Teori yang bisa di terapkan di masyarakat mas, dan bahasanya gak terlalu rumit gitu gak ngerti aku, rasanya kalau baca teori tambah gak ngerti bingung, jadi dengerin dosen ngomong aja, baca sendiri malah gak paham-paham”.

Hal ini yang menyebabkan mahasiswa kurang memahami makna dari kuliah itu. Jika mereka memahami arti kuliah secara reflektif, pasti mereka akan bersungguh-sungguh belajar di kampus secara maksimal dan lebih bersikap kritis.

Apa yang menjadi kewajiban adalah memahami setiap materi yang di berikan lalu menciptakan penemuan baru yang berdampak positif. Mahasiswa demikian hanya datang duduk diam apabila gak ngerti apa yang disampaikan tetap berdiam dan tidak mau tahu.

Dari beberapa penjelasan di atas, mahasiswa sosiologi saat ini mengalami kemerosotan semangat intelektual yang seharusnya menjadi individu yang berkompeten di kalangan masyarakat untuk membangun sebuah generasi penerus bangsa. Mahasiswa lebih memilih untuk mendalami ilmu-ilmu sosial terhadap visi mahasiswa lain, dan lebih lanjut terhadap institusi dimana mahasiswa berkumpul (misalnya himasos), yang pada akhirnya mahasiswa atau institusi tersebut kehilangan proporsionalitasnya dalam memaknai peran yang seharusnya lebih dominan diambil untuk visi-visi sains dan teknologi. Maksudnya penekanan visi tersebut bukan pada kerangka ilmu-ilmu sosial, namun pada kerangka pengembangan ilmu-ilmu sains dan teknologi yang mendukung kampus sebagai universitas berbasis riset.

Dalam konteks menjadi mahasiswa seolah telah menjadi gengsi tersendiri bagi remaja bukan sebagai sebuah kebutuhan untuk menuntut ilmu tetapi hanya untuk menaikkan status sosial seseorang karena tuntutan lingkungan sosialnya. Idealisme sebagai mahasiswa yang harus mengedepankan masalah-masalah akademik semakin menurun pada diri mahasiswa sekarang ini. Bahkan beberapa mahasiswa mengungkapkan bila mereka membeli buku karena merasa dipaksa oleh dosen. Dari sini bisa dilihat bahwa mahasiswa sosiologi yang menyandang status mahasiswa yang identik dengan konsep 'kutu buku' dan kegiatan-kegiatan penalaran yang ilmiah tetapi pada kenyataannya hal tersebut tidak terjadi dalam kehidupan mahasiswa di lingkungan fisip. Bagi mahasiswa program studi sosiologi membaca yang juga bukan merupakan hobi, maka membeli buku juga bukan sebuah 'kewajiban' dalam statusnya sebagai mahasiswa. Hal tersebut mempengaruhi pola pikir mahasiswa sebagaimana penuturan informan Rere berikut ini.

“Banyak dikampusnya, soale jadwal kuliahku padat, mungkin ngopi 2 jam, di kampus bisa 5 sampai 6 jam. Belajar? Tergantung jika ada tugas aja 2 jam gitu, tapi kalau gak ada paling cuma baca-baca aja gak lama tapi, kalau bisa kuliah santai ajalah, tapi nilai bagus kan lumayan ipk tinggi, (Hasil Data Wawancara, 11 Februari 2014).

Ungkapan Rere menyatakan pendidikan merupakan sarana mahasiswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Di mana Rere memilih kuliah di sosiologi lebih banyak karena ikatan persaudaraan maka pada penelitian ini tidaklah demikian. Pertimbangan mahasiswa sosiologi didalam memilih perguruan tinggi bukan karena saran orang tua atau sekedar ikut-ikutan teman. Aktifitas informan sebagai mahasiswa berjalan secara normatif. Artinya bahwa proses perkuliahan diikuti dengan baik dan secara pasif yaitu masuk-kelas, mendengarkan, mencatat, mendapatkan absent, dan selesai-keluar kelas sambil menunggu perkuliahan selanjutnya mahasiswa sosiologi lebih banyak mengunjungi kantin daripada perpustakaan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa hegemoni telah melibatkan pendidikan dan pemenangan konsensus, daripada pemakaian kekuatan brutal dan koersi semata². Dalam hal ini kepemimpinan intelektual mahasiswa khususnya sosiologi melalui kombinasi antara paksaan dan kerelaan namun dalam praktik hegemoni menekankan lebih kepada konsep kepemimpinan dan konsensus. Ideologi ditanamkan hampir di setiap gagasan dan bidang yang dapat diterima kelas bawah dan dilakukan secara terus-menerus dan bahkan dalam bentuk negosiasi untuk mewujudkan suatu harapan. Di sini, mahasiswa memberikan reaksi kepada kemunduran nilai-nilai intelektual mahasiswa, ruang dan tempat, sehingga mahasiswa memulai perlawanan terhadap hegemoni budaya sehingga mereka menemukan kembali nilai-nilai yang baru yang dibutuhkan yang sesuai dengan keinginan mereka. Subkultur mahasiswa tersebut dilihat sebagai bentuk-bentuk

². Gramsci, Antonio. *Prison Notebooks (catatan-catatan dari penjara)*. Yogyakarta : Pustaka Belajar. 2013. Hlm. 341

perlawanan terhadap budaya hegemonis yang dilakukan dengan penuh gaya hidup³. Berikut ungkapan salah satu informan Ovi.

“Belajarnya pas di kampus saat kuliah aja mas,pas gak ada tugas ya gak belajar wes.” (Hasil Data Wawancara, 11 Februari 2014).

Ungkapan Ovi menjadi cerminan perilaku mahasiswa. Di mana, mahasiswa seharusnya dapat memahami kewajibannya sebagai *social control* dan mengaplikasikan tridharma perguruan tinggi, karena jika memahami hal tersebut mahasiswa tidak hanya belajar dikelas, ingin cepat lulus, dapat ijazah lalu dapat kerja. Harus ada banyak hal yang dilakukan mahasiswa untuk mencapai tujuannya, disamping universitas harus memberikan banyak peluang kepada mahasiswa untuk keikutsertaan dalam diskusi-diskusi yang dilaksanakan oleh organisasi-organisasi. Karena jika hanya pembelajaran dalam kelas saya rasa mahasiswa tidak dapat mengembangkan karakteristiknya sebagai mahasiswa. Dimana seluruh mahasiswa harus mengikuti peraturan yang di atur dalam perguruan tinggi.

Mahasiswa sebagai elemen penting dalam sebuah institusi pendidikan khususnya perguruan tinggi memiliki kontribusi pada kemajuan lembaga. Artinya mahasiswa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika kampus sebagai tempat menempuh pendidikan. Dengan demikian, mahasiswa semestinya juga mendapat tempat yang proporsional dalam kapasitasnya sebagai bagian penting dalam kelembagaan perguruan tinggi. Pelibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan seperti selama ini dilakukan khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember masih sangat kurang. Mahasiswa hanya dilibatkan pada kegiatan-kegiatan yang memiliki keterkaitan langsung dengan labelnya sebagai penuntut ilmu. Padahal, mereka juga memiliki hak untuk menentukan apa yang mereka inginkan ke depan selama menjadi mahasiswa. Pelibatan mahasiswa selama ini tidak hanya pada persoalan yang bersifat organisatoris seperti pada kepengurusan organisasi intra-kampus, tetapi juga pada

³. Barker, Chris. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Mizan Media Utama (MMU). 2005. Hlm. 359

kepanitiaan pada setiap pelaksanaan kegiatan universitas seperti seminar, bedah buku, dan pertemuan-pertemuan ilmiah yang lain. Hal tersebut menjadi wadah untuk berekreasi dan membentuk intelektualitas mahasiswa seperti yang diungkapkan seorang mahasiswa program studi sosiologi yang bernama Zainal Arifin, mengemukakan bahwa;

“aku bingung ya mas selama kuliah hingga sekarang ini apa sih yang saya dapat, lulus jadi apa, trus ngapain juga nggak ngerti, wong kuliah ya gitu-gitu aja..” (Hasil Data Wawancara, 11 Februari 2014).

Keterlibatan mahasiswa dalam setiap kegiatan kampus mahasiswa tidak hanya memberinya pengalaman selama menjadi mahasiswa tetapi juga memberikan kepada mereka kesempatan untuk berinteraksi dengan unsur-unsur lain sehingga dapat terbangun relasi yang saling menguntungkan. Namun demikian, pelibatan mahasiswa dalam bentuk kegiatan melalui organisasi intra-kampus masih belum maksimal. Idealnya, mahasiswa dilibatkan pada saat pertemuan untuk membahas mengenai kebijakan-kebijakan kampus meskipun pada pembahasan yang tidak strategis. Intinya, pelibatan mahasiswa dalam dinamika kampus tidak hanya terbatas pada kegiatan yang bersifat organisasi atau kepanitiaan dalam setiap kegiatan tetapi juga pada kegiatan lain yang bersifat pengambilan keputusan. Dengan demikian, mahasiswa mendapat proporsi keterlibatan yang juga member mereka pengetahuan dan pengalaman di samping ilmu yang diperoleh melalui bangku kuliah.

Peningkatan kualitas mahasiswa merupakan tuntutan yang tidak dapat dihindari oleh suatu perguruan tinggi. Di kelak kemudian hari ketika mahasiswa lulus, mereka diharapkan memiliki bekal pengetahuan dan ketrampilan yang memadai sesuai dengan tuntutan tugas-tugasnya. Pada sisi yang lain, mahasiswa seperti kebanyakan orang muda lainnya memiliki potensi sangat besar bagi perkembangan kepribadian mereka sendiri.

Peran yang dimiliki lembaga mahasiswa tentunya tidak keluar dari tridarma perguruan tinggi yang meliputi pendidikan, pengabdian, dan penelitian. Di mana, peran yang dimiliki oleh lembaga mahasiswa sebagai wadah pengembangan berbagai potensi, kecenderungan, minat, dan bakat mahasiswa. Peran ini

merupakan ruang dimana mahasiswa dapat mengisi kehidupan kampus, tidak hanya sekedar belajar di dalam kelas. Akan tetapi dapat menyalurkan berbagai potensi, minat, dan bakat tersebut dalam wujud aktifitas kegiatan. Dalam arti organisasi mahasiswa ini, dapat menjadi tempat untuk mengembangkan wawasan dan daya intelektualnya melalui diskusi ataupun bertukar pikiran. Misalnya melalui diskusi, mereka akan membangkitkan pikiran yang rasional dan sesuai dengan konseptual yang ada, serta mengasah otak dalam berbagai isu yang berkembang. Adanya isu, maka akan memulai kritikan secara rasional dengan fakta dan data yang telah didapatkan dari sumber-sumber dan referensi yang ada. Pola pikir yang kritis sangat diperlukan oleh mahasiswa dalam mengembangkan nalar dan intelektualnya. Seperti penuturan salah satu informan Ardiana berikut ini.

“Apa ya mas, ya belajar dari penelitianku aja mas, tentang pendidikan karakter, membentuk karakter dan bagaimana pembentukan karakter anak pada pola asuh, yang kedepan bisa jadi lebih baik lagi. Mendapat apa ya mas, mendapat perubahan mungkin, dalam berperilaku, berfikir, soalnya di sosiologi di ajari teori itu kan bisa di terapkan juga mas, tapi cari ilmu itu gak mesti di kampus aja mas, aku juga bosan tiap hari, kampus kosan, kampus kosan. Tapi sebenarnya ilmu yang bnyak itu bisa di dapat dari diskusi mas, bisa sharing juga, kita lebih nyantai, lebih dekat juga, kalau ada yang gak paham bisa langsung di tanyakan, kalau di kelas kan terstruktur ada dosen mahasiswa, dan ada batasannya mas, kalau di luar kita bisa santai mas, lebih-lebih sambil ngopi”. ” (Hasil Data Wawancara, 11 Februari 2014).

Dari penuturan Ardiana bahwa dilingkungan kehidupan kampus, selain belajar di bangku kuliah dan ada juga ada organisasi ekstra kampus untuk mengasah kreatifitasnya, dalam arti bahwa ideologi akan sangat erat keberadaannya dengan keberadaan organisasi atau komunitas. Sebab, keberadaan ideologi adalah juga karena keberadaan organisasi atau komunitas tersebut. Di dalam kehidupan kampus, kita mengenal dua jenis organisasi, yang pertama adalah organisasi mahasiswa ekstra kampus dan organisasi mahasiswa intra kampus. Organisasi mahasiswa ekstra kampus adalah organisasi yang bergerak diluar wilayah kampus dan biasanya mempunyai jaringan berskala nasional. Organisasi intra kampus adalah organisasi yang bergerak di wilayah internal

kampus. Ideologi yang di anut biasanya merujuk pada kepentingan pihak internal kampus.

Gambaran mengenai organisasi mahasiswa ekstra kampus tersebut akan sedikit menimbulkan perasaan takut pada beberapa mahasiswa untuk terlibat di dalamnya, akan tetapi tidak sedikit mahasiswa yang merasa tertantang untuk terlibat dalam kekayaan fenomena sosial tersebut. Dalam wawancara dengan penulis, Ardiana mahasiswa sosiologi mengatakan tidak ingin terlibat terlalu jauh dengan kegiatan organisasi, terutama yang berlabel ekstra kampus, karena menurutnya, ekstra kampus tidak ada yang melindungi, karena sudah lepas dari tanggung jawab pihak kampus. Selain itu, Ardiana mengatakan ingin mengembalikan niat awal keberangkatannya ke kampus jember, yaitu untuk kuliah. Karena terlalu banyaknya kegiatan di ekstra kampus, ia takut kalau kuliahnya akan keteteran. Sebenarnya sikapnya ini tidak hanya tuntutan pikirannya sendiri, ia juga mengatakan mendapat larangan dari kedua orang tuanya untuk ikut ekstra kampus. Ia dijelaskan mengenai kegiatan ekstra yang identik dengan demo dan anarkis, dan sebagainya. Lebih lanjut, ketika ditanyakan tentang seberapa tahu orang tuanya tentang ekstra kampus, ia mengatakan bahwa sebenarnya juga belum begitu paham tentang ekstra kampus itu sendiri. Yang dijelaskan oleh orang tuanya juga merupakan penjelasan-penjelasan dari orang lain, dan seterusnya.

Akan tetapi secara pribadi Ardiana tidak menilai negatif semua ekstra kampus. Ada ekstra juga yang baik ideologi dan perjuangannya, yang jauh dari keterlibatan dengan aktivitas-aktivitas politik. Ia menceritakan tentang tempat kosnya yang merupakan tempat aktivitas salah satu ekstra kampus, tempat kos tersebut disebut “sekretariat” yang digunakan sebagai tempat rapat setiap harinya secara berkelompok, yang dipimpin oleh senior organisasi tersebut. Dalam setiap satu minggu di sekretariat itu akan diadakan forum kajian gabungan dengan mengundang semacam narasumber dari dosen dan senior gerakan ekstra tersebut. Sebagaimana ungkapan Rere berikut ini.

“Penting pak, soalnya di kampus kita bisa belajar, tapi ilmu apa ya? ilmu yang pasti itu ada di kampus, teori-teori, di luar kita bisa menerapkan apa yang kita pelajari di dalam kampus. Gak ada, aku

ikut organisasi. organisasi apa lagi pak aku pusing sudah mikir kuliahku” (Hasil Data Wawancara, 11 Februari 2014).

Rere mengakui kalau sebenarnya di kampus merupakan tempat belajar. Disana juga akan mendapatkan pengetahuan baru dari teori-teori dan materi yang diberikan, rere merupakan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi dalam kampus. Hal senada di akui ovi yang mengatakan bahwa ada aktivis ekstra yang juga merupakan dosennya menggunakan statusnya sebagai dosen tersebut untuk merekrut anggota dan menyebarkan ideologi salah satu ekstra, targetnya tentu saja mahasiswa yang beliau bimbing. Karena penyikapannya terhadap aktivitas aktivis ekstra tersebut yang dirasa kontra dan menunjukkan rasa tidak setujunya, ia mengaku mendapat perlakuan yang diskriminatif dalam pergaulan, oleh kawannya di kelas yang memang sudah lebih dulu menjadi anggota dosen tentu saja juga otomatis anggota salah satu ekstra tersebut dan bahkan juga dosennya sendiri. Dia menceritakan, sejumlah lima temannya yang ia istilahkan sebagai bergabung dengan dosennya, dan tentunya juga aktifitas ekstra itu sendiri, memantau aktifitasnya dan juga teman-teman yang lain, yang satu posisi dengannya. Namun berbeda dengan ungkapan informan Ovi berikut ini.

“Biasa mas.... Apa daya mas dan saya kan tidak ikut apa-apa Cuma kuliah dan pulang ke kosan setiap harinya.” (Hasil Data Wawancara, 11 Februari 2014).

Berawal dari sikapnya itulah Ovi mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dalam hal akademik oleh dosennya. Yang ia permasalahan adalah soal pemberian nilai oleh dosennya yang menurutnya sama sekali tidak adil, ada mahasiswa tertentu yang menurutnya mendapatkan perlakuan istimewa oleh dosennya. Ia tidak suka ketika nilai UTS-nya sangat rendah, sangat tidak rasional ketika nilainya dibandingkan dengan temannya yang sudah menjadi anggota, padahal menurutnya ia dan kawannya yang sudah menjadi anggota tersebut sama-sama tidak bisa menjawab soal, tetapi ia benar-benar dinilai 0 (nol), sedangkan kawannya tersebut mendapat nilai 8 (delapan). Rasa tidak suka terhadap dosennya tersebut berlanjut kepada penilaiannya terhadap ekstra kampus yang menjadi

“background” dosennya, dan juga terhadap sebagian besar ekstra, yang menurutnya sangatlah rasis dan eksklusif.

Namun demikian, tidak sedikit pula mahasiswa yang percaya, bahwa jika kuliah tanpa terlibat sama sekali dengan organisasi dan menjadi mahasiswa yang idealis, kuliah pun tidak akan benar-benar berhasil, karena haruslah praktik lapangan seperti bergabung dengan suatu organisasi menjadi prioritas untuk melengkapi dan memperkuat posisi ilmu, dalam diri. Beberapa kawan mahasiswa bisa dikatakan sudah jauh terlibat dalam kegiatan ekstra kampus, memang mereka mempunyai ciri yang khas sebagai wujud konkrit dari ideologi organisasi yang dipunyanya. Mereka terlihat begitu aktif dan sangat bersemangat dalam mengutarakan pendapat-pendapatnya yang kritis dan tajam ketika berdiskusi, dan mempunyai kesan mahasiswa idealis. Mereka juga terlihat aktif demonstrasi dan memberi penjelasan kepada yang lain mengenai pentingnya mahasiswa ikut berperan dalam kegiatan-kegiatan organisasi.

Disamping keaktifan dalam kegiatan kemahasiswaan dalam kegiatan himpunan mahasiswa jurusan (HIMASOS) ataupun untuk berorganisasi intra maupun ekstra kampus. Ini menjadi salah satu indikator bahwa mahasiswa sosiologi kurang memiliki idealisme sebagai mahasiswa, di mana kegiatan berorganisasi menjadi sebuah prestise tersendiri bagi status mahasiswa. Akan tetapi, kegiatan organisasi kemahasiswaan termasuk himasos tidak banyak diminati mahasiswa sosiologi sendiri. Hal ini di akui oleh seorang informan Ardiana berikut ini.

“Diskusi mas, tentang teori-teori gitu dah tapi gak sering, kalau organisasi-organisasi aku gak ikut mas, aku lihat anak-anak gimana gitu lo mas, dulu ada anak yang bilang gini mas, kalau gak ikut organisasi nilaimu bakal jelek. Trus aku buktikan gak ikut organisasi, tapi nilaiku juga fine-fine aja” (Hasil Data Wawancara, 11 Februari 2014).

Jadi kurang aktifnya mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan non-akademik, meskipun mereka banyak menghabiskan waktu di kampus yaitu antara 5-6 jam hanya untuk bersantai di kantin. Sedangkan mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kemahasiswaan masih sangat sedikit termasuk juga dalam kegiatan untuk

berorganisasi sebagai wadah untuk mengembangkan kreatifitas dan kemampuan mahasiswa. Tentunya, sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas yang dimiliki sebagai seorang mahasiswa.

Pilihan hidup mahasiswa sosiologi memang beda-beda. Tergantung pada kenyamanan masing-masing. Bagi informan Ardiana kampus menjadi zona nyaman untuk menghabiskan sisa usia serta zona aman agar tidak dikatakan sebagai pengangguran. Hal ini karena menyangkut status mahasiswa, tidak jarang sebagian mahasiswa rela menghabiskan jatah studi maksimum 14 semester. Begitupun dengan pengakuan Informan Zainal Arifin sebagai mahasiswa sosiologi senior di sebuah organisasi mahasiswa, dengan alasan kenyamanan hidup di kampus adalah untuk melakukan kaderisasi. Yang merasa mendapat kenyamanan finansial dari orang tua, yang kemudian di kuatkan pengakuan informan Ardiana yang memanfaatkan peluang selagi masih mendapatkan jaminan hidup.

Berbeda dari penuturan Rere yang hidup mandiri untuk menempuh perjalanan pendidikan di perguruan tinggi. Melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi bukan suatu kenyamanan, melainkan keterpaksaan. Bagi Rere menjadi mahasiswa program studi sosiologi adalah kesempatan untuk meraih gemilang masa depan. Karena itulah, banyak di antara mereka yang selama masih menjadi mahasiswa juga ikut berbagai kegiatan kampus atau sambil berkerja paro waktu dengan berjualan kopi di lesehan sekitar kampusnya.

Dalam beberapa kasus, aktivitas mereka sering kali dibungkam secara birokratis dari pengakuan informan Zainal Arifin. Teriakan pers mahasiswa acapkali tidak didengar. Untuk menghadirkan pembicara dalam sebuah diskusi, kelompok kritis harus beraudiensi dulu dengan pengelola kampus, bila tidak ingin mendapatkan resistensi birokratis. Akhirnya, tidak jarang hasrat intelektual mereka dikebiri. Hidup di kampus makin tidak nyaman, kian tidak aman pula. Karena ketidaknyamanan yang kian tidak aman, mereka keluar kampus mencari napas kebaruan. Justru ketika bergabung dengan kelompok luar itulah mereka

lebih bisa mengembangkan diri dan terbuka, baik untuk mencari proyek maupun mengembangkan sayap intelektual.

Selain mahasiswa dituntut untuk memperdalam ilmu baik dilingkup maupun diluar kampus, mahasiswa sebaiknya mengisi organisasi yang akrab disebut UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang telah disediakan pihak universitas sebagai wujud demokrasi terhadap anak didiknya, dengan harapan menjadi wadah kreativitas para mahasiswanya sebagai modal setelah ia lulus nanti. Namun jelas terlihat terkikisnya minat mahasiswa untuk ikut serta diberbagai jenis UKM disejumlah kampus ternama di Jember pada khususnya. Menurut pengalaman saya yang menyebabkan sepi nya minat mahasiswa untuk berorganisasi diantaranya yaitu; selain terhegemoni oleh modernisasi dalam hal berpenampilan dan perilaku, para mahasiswi korban virus tersebut juga berimbas kedalam glamornya kehidupan diluar kampusnya, khususnya yang doyan keluar malam (dugem, biliard, dll) bahkan mereka (mahasiswi) tak segan-segan mengenakan pakaian mini dalam melakukan aktivitas malamnya, namun belum saya ketahui secara pasti apa maksud dari penampilan mereka tersebut. Sebagaimana ungkapan Rere berikut ini,

“Pernah sih tapi jarang, dulu semester satu dan dua masih sering kesana pas ada tugas kuliah, setelah itu jarang bahkan gak pernah, akhir-akhir ini aku agak sering, karena ngerjain proposal seminar dan skripsi, itupun juga karna tuntutan dosen, kalau ke perpustakaan rasanya jenih lihat tumpukan buku, pusing rasanya” (Hasil Data Wawancara, 11 Februari 2014).

Ungkapan informan Rere menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan di kampus seharusnya berorientasi pada aktivitas ilmiah untuk mencapai prestasi akademik, yaitu dengan mengikuti kegiatan dalam organisasi mahasiswa rajin menggunakan sarana kampus yaitu perpustakaan untuk membedah sebuah buku dan lain-lain. Mereka yang beprestasi kebanyakan lahir dari rahim organisasi mahasiswa, apapun organisasinya. Berorganisasi artinya selain dapat menumbuhkan kemampuan soft-skill dan life-skill, tapi juga mengundang kesempatan untuk berpretasi. Fakta membuktikan, mahasiswa yang banyak

mendapatkan prestasi, seperti lomba karya tulis, penelitian, *business plan*, debat, prestasi dibidang kesenian dan budaya, olahraga, dan bahkan terpilih menjadi delegasi di acara nasional adalah mereka yang aktif di organisasi mahasiswa.

Bahkan ajang pemilihan mahasiswa beprestasi yang setiap tahunnya diadakan adalah salah satunya ditentukan oleh keaktifannya di organisasi. Organisasi mahasiswa dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam membantu seorang mahasiswa menemukan kesadaran kemudian dorongan dan motivasi untuk berprestasi karena mahasiswa berada pada lingkungan pergaulan yang mendukung seorang mahasiswa mencapai prestasinya. Apapun bidang dan jenis prestasinya. Mahasiswa yang aktif di organisasi mahasiswa umumnya akan lebih cepat memahami dirinya sendiri, menemukan jati diri dan prinsip hidupnya, sehingga mereka dapat mengatur diri dan waktu dengan baik untuk mencapai target-target mereka. Mulailah menumbuhkan semangat beprestasi dari dalam diri. Karena semangat kuat untuk menggapai prestasi bermula dari dalam diri sendiri, dan itulah yang akan menentukan apakah kita akan mempunyai prestasi atau tidak. Diri sendirilah juga yang akan menggerakkan kita menjadi mahasiswa yang biasa saja, seperti kebanyakan kita, atautkah akan melejit diatas rata-rata kita, menjadi mahasiswa yang punya prestasi. Prioritaskan memperbaiki diri sebelum memperbaiki sistem. Perbaiki diri adalah modal untuk memperbaiki sistem. Sistem yang baik dibuat dan dijalankan oleh individu yang baik. Semuanya berawal dari pembinaan diri.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa seharusnya kampus atau perguruan tinggi yang dikenal sebagai wilayah beriklim pendidikan. Pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat menjadi tri dharma perguruan tinggi yang masih melekat hingga saat ini. Hal ini menjadikan budaya yang terbentuk dalam lingkup kampus adalah budaya yang berdasar kepada intelektualitas. Sebuah budaya yang mengajak untuk berpikir. Budaya intelektualitas itu sendiri tercermin dari kegiatan sehari-hari yang terjadi di dalam kampus. Dari kegiatan umum belajar mengajar dan penelitian, sampai kepada kegiatan khusus seperti diskusi, pelatihan, debat, maupun seminar. Disisi

lain, Tidak sedikit mahasiswa yang lebih mengesampingkan masalah belajarnya dan lebih berpacu pada gaya hidup modern. Kebanyakan dari mereka hanya datang ke kampus apabila ada jadwal kuliah saja, serta sibuk melengkapi catatan apabila ujian datang. Selain dari itu mereka hanya sibuk dengan dunianya saja, dari jalan-jalan, main game, kumpul-kumpul, nongkrong di warung lesehan dan kafe, dan sebagainya. Adanya perubahan gaya hidup yang terjadi oleh mahasiswa, penampilan ke kampus dijadikan suatu hal yang membandingkan mereka dengan teman yang lain, dalam artian bahwa lewat penampilan mereka dapat melihat status sosial atau status ekonomi dari masing-masing orang, misalnya gaul tidaknya seseorang itu atau besar kecilnya penghasilan orang tua mereka.

4.3 Prilaku Konsumtif Mahasiswa Pragmatis Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember

Gaya hidup adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian. Gaya hidup sangat mempengaruhi sikap dan pribadi seseorang. Dan juga mempengaruhi cara kerja seseorang. Tidak ada perbedaan antara mahasiswa yang berasal dari daerah dengan mahasiswa yang berasal dari kota. Banyak diantara mereka yang mengikuti tren yang ada pada saat ini. Mereka tidak mau ketinggalan dengan mahasiswa yang lain. Bahkan mereka juga mengikuti bahasa-bahasa tren yang ada saat ini atau mereka sering menyebutnya dengan bahasa gaul. Sangat sering terdengar di telinga kita mereka menggunakan bahasa-bahasa yang gaul. Seandainya diantara mereka ada yang tidak mengerti dengan bahasa gaul maka yang lain menertawakannya. Padahal tidak ada untungnya bagi mereka menggunakan bahasa yang tren pada saat ini. Kalau mereka menggunakan bahasa yang tren itu malah mereka yang lebih suka ikut-ikutan dengan orang metropolis.

Bahkan mereka yang berasal dari kota dengan dari desa sama-sama bisa mandiri dalam situasi apapun. Bahkan lebih banyak diantara mereka yang tinggal

di kost, tidak sama dengan orang tua. Mereka lebih serba sendiri kalau di kost. Mulai dari makan, dan melaksanakan kegiatan sehari-hari. Tapi masih ada segelintir orang yang belum menerapkan sikap mandiri pada diri mereka masing-masing. Mungkin mereka masih perlu bimbingan dari orang tua, dan dukungan dari keluarga. Yang mempengaruhi mereka dalam kehidupan sehari-hari adalah kepribadian yang menerima dan lingkungan yang ada di sekitar mereka. Lingkungan sangat mempengaruhi kehidupan seseorang. Bahkan cara mereka bersikap, bertutur kata, dan bergaul. Jika seseorang tinggal di tempat yang kurang baik, pasti sedikit banyak mereka akan terbentuk oleh kondisi tersebut.

Kondisi ini tergambar jelas di Fisip Universitas Jember khususnya jurusan sosiologi. Mahasiswa prodi Sosiologi cenderung mendewakan kesenangan dan kenikmatan dalam menjalani hidup. Fenomena *hura-hura oriented* kerap ditemui di kampus seperti budaya nongkrong di kafe, fashion, sport, sinetron dan film terbaru, serta aneka bentuk hedonisme lainnya. Hal yang sama dengan pernyataan Mahasiswa prodi sosiologi Ovi sebagai berikut :

“Ya kuliah, nongkrong, kerja kelompok, ke kantin gitu aja mas. Tidur, nongkrong, main. Pergi ke kampus kan harus nyetel dulu, mas. Biar di anggap gaul dan bawa buku ilmiah biar kelihatan orang intelektual serta kutu buku ngitu....aduch mas ini gak pernah ngerti anak mahasiswa sekarang...heheheh”. (Hasil Data Wawancara, 11 Februari 2014).

Dari penuturan Ovi tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup mahasiswa yang nampak saat mengkonsumsi barang yang berlebihan akan terlihat boros. Saat mereka nongkrong di dalam kafe pada mulanya belanja baju dan tas untuk mendapatkan barang-barang sebagai keperluan sehari-hari dengan jalan menukarkan sejumlah uang sebagai pengganti barang tersebut. Akan tetapi, belanja telah berkembang sebagai sebuah cerminan gaya hidup dan rekreasi di kalangan mahasiswa. Pada saat ini para mahasiswa kerap kali berbelanja secara berlebihan tanpa memikirkan masalah keuangan sedikit pun. Kebiasaan ini dapat terlihat tidak hanya dari kalangan mahasiswa sebetulnya tetapi kebiasaan ini banyak dilakukan oleh kaum wanita pada umumnya baik dari golongan remaja

maupun golongan dewasa. Sering kita lihat, saat mereka berbelanja banyak pengeluaran yang tidak masuk akal akibat korban dari media seperti : televisi, internet, majalah, dan sebagainya. Mereka tertarik oleh diskon yang ditawarkan oleh para produsen. Hal ini juga didukung dengan kemasan produk yang menarik.

Ketertarikan dalam hal berbelanja oleh mahasiswa sosiologi tidak jarang dipicu karena mudahnya mereka mendapatkan uang. Keadaan ekonomi orang tua mereka masing-masing yang terbilang *tajir* atau dalam arti tercukupi dalam segala hal membuat para mahasiswa mendapatkan uang dengan mudah. Ini dapat diakui informan Rere pada peneliti yang rata-rata sebulan dapat menerima uang paling sedikit dua juta rupiah untuk keperluan pribadi. Hal itu pun belum tentu cukup, terkadang harus meminta uang tambahan lagi, mas. Selain itu, terlihat dari gaya hidup dari Informan yang rata-rata menggunakan kendaraan pribadi ketika berada di kampus. Gaya hidup yang semacam ini terbentuk oleh adanya media, seseorang dapat memiliki gaya tersendiri karena memiliki kiblat atau patokan *style* dari seseorang lainnya dalam hal ini terkait dengan media. Karena tanpa disadari setiap harinya seseorang dapat dikuasai oleh media, baik itu media elektronik, cetak bahkan yang sekarang lebih populer yaitu media online. Berikut hasil wawancara dengan informan Rere sebagaimana di bawah ini.

“Waktu luang ya biasanya ngumpul dengan anak2, ngopi, ngobrol tentang kuliah, juga ngobrol2 biasa gitu, males aku mas kalau ngobrol soal materi kuliah pusing”. (Hasil Data Wawancara, 11 Februari 2014).

Ungkapan Rere menunjukkan bahwa internet sudah menjadi gaya hidup. Meskipun internet merupakan kebutuhan banyak orang karena dengan internet kita bisa mengakses dan menemukan segala macam informasi sampai ke seluruh dunia. Internet tidak dapat dipisahkan dari kehidupan karena internet sekarang bukan hanya sebagai *trend* tetapi merupakan kebutuhan. Selain itu internet memang memiliki keunggulan sebagai alat dan tujuan bisnis yang sekaligus memiliki daya jangkau pasar hingga ke seluruh dunia. Salah satu layanan di internet yang sekarang diperbincangkan masyarakat umum adalah *facebook* dan

twitter. Kedua jejaring sosial ini selain bermanfaat sebagai akun pertemanan, juga dimanfaatkan sebagai media pemasaran. Hampir semua jenis kebutuhan tersedia di toko online shop, seperti yang berhubungan dengan fashion, baju, celana, sepatu, asesoris, make-up, parfum, kemudian buku, serta barang-barang elektronik seperti handphone, laptop, dan masih banyak lagi.

Melihat gaya hidup mahasiswa sekarang, mereka selalu *up-to-date* mengenai barang-barang teknologi. Dalam arti mahasiswa tidak bisa lepas dari yang namanya *gadget* (alat-alat elektronik yang modern). barang-barang berteknologi sudah mendarah daging dalam diri sebagian mahasiswa. Belum lagi keseharian, dilihat dari tampilan dan dandanan mahasiswa sekarang yang selalu memperhatikan gaya busananya ketika bepergian di kampus. Tidak jarang mahasiswa sosiologi menyiapkan *budget* khusus untuk keperluan dalam hal berbelanja. Selain itu, kaum wanita sering berbelanja di luar kebutuhannya dan hanya mementingkan kepuasan semata, dengan mengeluarkan uang secara tidak logis. Mereka ingin selalu kelihatan beda dengan teman-teman lainnya dari cara mereka berpakaian, berdandan, dan lain-lainnya. Mereka tidak lagi memperdulikan berapa banyak uang yang dikeluarkan untuk berbelanja.

Gaya hidup mahasiswa sosiologi adalah gaya hidup kelas menengah, bahkan bisa dibilang gaya hidup kelas atas, yang dicirikan dengan kemampuan mengkonsumsi produk dan gaya hidup modern. Selain mereka menuntut ilmu di kampus, tetapi bagi mereka fashion juga tidak kalah pentingnya. Pakaian yang mereka gunakan di kampus biasanya merupakan pakaian *modern* keluaran baru. Setiap ada model baru, kebanyakan mahasiswa selalu cepat-cepat ingin membeli pakaian tersebut. Mereka tidak mau kalah dengan teman-temannya. Di antara mahasiswa satu dengan yang lainnya saling berlomba-lomba untuk berpenampilan semenarik mungkin. Seperti pengakuan informan Ardiana berikut.

“Lebih sering shopping mas, soale buku aku sudah pinjem di mamaku mas, kalau pinjem di perpustakaan capek mas, misal lupa kena denda lagi hadah ribet”. (Hasil Data Wawancara, 15 Februari 2014).

Hal tersebut menunjukkan bahwa Ardiana memilih untuk memilih membeli *online* agar tidak dikatakan gagap teknologi dan tidak mengikuti trend dari teman-teman kampusnya. Di mana, dia akan merasa lebih nyaman jika dikatakan bagian dari manusia modern. Terbukti sekarang mahasiswa sosiologi memiliki salah satu gaya hidup modern yaitu konsumerisme yang mengacu pada apa yang dimakan, apa yang dikenakan, dipertontonkan, apa yang dilakukan untuk menghabiskan waktu. Konsumerisme terjadi hanya untuk kesenangan sesaat, menjadi populer saat itu. Ketika di kemudian hari diri sudah tidak memenuhi kriteria populer, perasaan butuh untuk kembali memenuhi kriteria populer bisa muncul. Maka kebudayaan populer bisa jadi sangat dangkal. Orang menerapkannya tidak lagi berdasarkan kesadaran penuh hasil dari proses berpikir yang panjang. Namun hanya untuk memenuhi hasrat yang timbul akibat propaganda media.

Hal yang berbeda dituturkan oleh informan Ovi berikut ini:

“Aku lebih suka pake barang-barang dengan merk luar yang terkenal, soalnya kan uda terbukti kualitasnya bagus, sering dipake model-model dimajalah terkenal yang aku baca, Kalo sepatu aku gak lihat merk sii biasanya, aku suka pake yang lagi ngetrend aja sekarang”. (Hasil Data Wawancara, 15 Februari 2014).

Ungkapan dari informan Ovi ini jika dilihat dari penampilannya, jelas dia adalah mahasiswa yang bergaya hidup modern. Dari pengakuannya tentang barang-barang yang dipakainya diatas, dia cenderung menyukai barang-barang luar negeri yang terkenal dan ada di majalah fashion. Dari hasil observasi, dia seringkali membeli sepatu di salah satu outlet mall yang terkenal seperti matahari, bahkan dia menjadi member di salah satu toko tersebut. Kalau masalah makanan, dia tidak seberapa suka makanan *fast food* seperti Mc.Donald atau KFC, dia lebih suka makanan sate. Sama halnya dengan Ovi, mahasiswa yang bernama Rere atau biasa dipanggil si rambut pirang ini juga mempunyai gaya hidup yang cukup modern. Dilihat dari selera makannya, dia lebih suka makan di KFC dan minum di Kafe Cak Wang. Dengan demikian, perilaku konsumtif dan hedonis telah menjalar ke dalam budaya mahasiswa. Budaya pop selanjutnya menjadi fenomena yang muncul dari adanya paham hedonisme. Budaya pop disebut juga budaya massa karena kontennya diproduksi secara massif untuk tujuan komersialisasi.

Wujud budaya pop beraneka macam, misalnya: bahasa, teknologi, busana, musik, dan perilaku. Kini mahasiswa cenderung mendewakan kesenangan dan kenikmatan dalam menjalani roda kehidupannya. Seperti ungkapan Ovi bahwa dia memilih tempat hiburan dan berbelanja (*shopping*) dalam rangka memenuhi kebutuhan akan penampilan lebih memilih *department store* yang ada di lingkungan matahari, rumah-rumah busana dan distro.

Demikian juga untuk berbelanja dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kepedulian terhadap lingkungan sekitar terlupakan oleh gemilau kenikmatan sesaat (*temporer*). Sisi kehidupan mahasiswa saat ini telah diperhadapkan oleh berbagai godaan yang menarik dan menggiurkan sehingga menyimpang dari idealismenya. Tampaknya, perilaku konsumtif mahasiswa secara umum dapat digambarkan dalam fenomena *fashion* yang dipilihnya, dimulai dari pemilihan *trend* dan mode pakaian yang modern, kepemilikan tas dan alas kaki yang bermerek, pembelian berbagai jenis parfum dan sejenisnya. Apakah kemudian hal itu diperoleh baik dengan cara membeli langsung di mall atau *departemen store*, maupun melalui pembukaan katalog produk serta pembelian secara *online*. Hal ini sebagaimana diakui oleh salah seorang informan Ardiana dari kalangan mahasiswa Sosiologi Angkatan 2010 berikut ini.

“Nongkrong, ngopi, nongkrong di kafe sama temen-teman. Enjoy nongkrong mas. Karena lebih penting buku mas, dilihat dari kebutuhannya dulu, tapi kalau misalkan *shoping* gitu ya lihat dulu kebutuhannya mas, kalau aku butuh ya tak beli.” (Hasil Data Wawancara, 15 Februari 2014).

Meskipun terkesan kontroversial karena pandangan informan tersebut pada satu sisi terkesan membela upaya kepemilikan berbagai jenis barang mewah bagi mahasiswa. Dalam artian, menurutnya bahwa mengikuti gaya khas *fashion* adalah sah-sah saja sepanjang mahasiswa yang bersangkutan mampu mengimbangnya dengan aktivitas pengembangan intelektual pada sisi lain. Mahasiswa Sosiologi Fisip Unej boleh-boleh saja merasa tidak boleh ketinggalan zaman serta merasa tidak terlewatkan oleh perkembangan *fashion* yang menjadi *trend*. Efek yang ditimbulkan dari perilaku konsumtif dan hedonis mahasiswa

yang terwujud dalam tindakan mengikuti perkembangan fashion secara berlebihan. Kini, sangat mudah kita jumpai mahasiswa di lingkungan kampus yang bergonta ganti pakaian, tas, sepatu, alat-alat kosmetik, alat-alat elektronik dan aksesoris dengan berbagai merek luar maupun dalam negeri yang terkenal.

Mahasiswa memiliki bentuk nilai-nilai dan perilaku tersendiri manakala berada pada perguruan tinggi. Dalam proses mencari identitas kelompok, mereka membentuk sub budaya. Di kampus mahasiswa berada dalam sistem sosial, berinteraksi dengan para dosen, sesama mahasiswa dan sesama kelompok pertemanan. Mereka membentuk standar nilai bersama dalam kehidupan kampus. Budaya tersebut mempengaruhi perilaku, kognisi, reaksi emosional dan motif pembelian. Pemasaran fashion yang memanfaatkan media facebook itu bagus meskipun pada kenyataannya pemasaran tersebut memang mempunyai banyak kelebihan yaitu di antaranya mudah; praktis; cepat dan tanpa harus mengeluarkan biaya. Pemasaran fashion via facebook juga menimbulkan berbagai interaksi diantaranya adalah interaksi melalui internet yang dalam hal ini facebook yaitu konsumen online dapat memberikan komentarnya ataupun mengirim pesan untuk pemilik komunitas online terhadap fashion yang dipasarkan. Kalau sesama teman dalam komunitas bisa sharing melalui chatting terhadap fashion yang dipasarkan di facebook atau saling tukar-menukar info apabila ada produk baru.

Dalam melakukan transaksi informan (Ardiana dan Ovi) lebih sering membeli barang kebutuhan secara tidak terencana. Di mana, model baju dan tas adalah hal yang terpenting bagi mereka sesuai dengan trend yang ada, apa lagi bila barang yang diinginkannya sedang diskon. Memang kadang-kadang ketiga orang tersebut juga merencanakan membeli tas yang diinginkan. Tetapi keinginan mereka beralih manakala melihat penampilan tokoh idola mereka (Asmirandah dan Fatin) di televisi serta melihat teman-temannya di kampus atau di luar kampus menggunakan sepatu yang menurut mereka modelnya unik, lucu, tidak banyak orang yang menjualnya dan tidak terlalu banyak orang-orang menggunakannya. Saat peneliti bersama mereka, Ovi berkata “Ya ampun, unik banget tas dan bajunya” (dengan mimik wajah yang kagum). Mereka biasanya melakukan

pembelian pada saat dosen tidak masuk kelas ataupun tidak ada perkuliahan di kampus. Jika ada uang, mereka pergi ke pertokoan (matahari dan roxy) membeli tas dan baju, daripada hanya berdiam diri di perpustakaan kampus. Waktu yang digunakan siang hari (sekitar jam 12.00 WIB) sampai malam hari (sekitar jam 20.00 WIB). Ketiga orang tersebut sering meminta izin kepada kedua orang tua untuk pulang terlambat dari kampus, dengan alasan karena ada mata pelajaran kuliah tambahan atau ada tugas mendadak dari dosen untuk mencari data di internet.

Untuk belanja sepatu, Rere mendapat uang dengan cara berbohong kepada kedua orang tuanya dengan mengatakan bahwa ia memerlukan uang untuk membeli buku sebesar Rp 85.000,- atau lebih, setiap dua bulan sekali (informan tidak ingin diketahui nilai nominal dari harga buku yang tertinggi). Katanya, apabila ia tidak memiliki buku tersebut, maka ia akan dikeluarkan dari kelas. Peneliti tahu persis, tidak semua dosen bersikap seperti ini. Sebagian dari uang tersebut digunakan untuk memfotokopi buku, sisanya untuk membeli tas. Ardiana memperoleh uang untuk pembelian sepatu dengan cara melebihkan pembayaran uang kuliah per semester sehingga ia bisa memperoleh sekitar Rp.500.000,-, dan tidak pernah melakukan markup dalam pembelian buku pelajaran. Terkadang ia juga mendapatkan uang dari usaha sampingan seperti menjual di toko bagus yang dilakukan secara online yaitu sebesar Rp 200.000,-. Ia lebih suka melakukan pembayaran dengan cara tunai daripada dengan menggunakan kartu ATM, karena ibunya suka memeriksa tabungannya.

Sedangkan Ovi lebih sering melakukan pembelian secara terencana. Sebelum melakukan pembelian, mereka sudah menentukan model dan merek apa yang akan dibelinya. Mereka berpandangan bahwa selain model, warna, harga, merek, kualitas, produk yang akan dibelinya juga harus nyaman dan unik. Waktu yang digunakan untuk ke pertokoan seperti Matahari, Roxy, Golden Market adalah sore hari (sekitar jam 16.00 WIB) sampai menjelang malam hari (sekitar jam 20.30 WIB). Biasanya mereka belanja pada hari libur sabtu dan hari minggu bersama dengan kedua orang tua, kakaknya dan lebih sering dengan teman

prianya. Selain pada hari libur, apabila tidak ada kuliah, mereka juga suka pergi bersama dengan teman-temannya ke Matahari atau Roxy siang hari (sekitar jam 12.00 WIB) sampai sore hari (sekitar jam 17.00 WIB).

Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya hedonistik mahasiswa yang menonjolkan nilai-nilai kebendaan, membuat para mahasiswi terdorong mengekspresikan jati dirinya di hadapan orang lain melalui produk fashion yang dalam hal ini adalah sepatu. Dalam penelitian ini terungkap bahwa kelompok pertemanan memiliki peran paling penting dalam proses penyerapan budaya. Kuatnya pengaruh pertemanan, pendapatan dan waktu luang yang cukup memacu keinginan dalam memenuhi kebutuhan yang sifatnya hedonistik. Dalam sistem nilai mereka, kesenangan berada pada urutan yang lebih tinggi dari kejujuran. Lingkungan pergaulan mahasiswa yang berada disekitar kelompok yang memebrikan pelajaran positif akan selalu memerikan motivasi, dukungan, dan peluang untuk mengaktualisasikan diri mereka (mahasiswa) secara positif kepada teman kelompoknya maka sikap yang akan dilahirkan adalah hal-hal yang positif yang tidak akan merugikan diri sendiri dan orang lain, berbeda jika suatu kelompok mahasiswa yang selalu berada dilingkungan yang selalu memberikan pengetahuan negatif maka segala bentuk sikap, perilaku dan tindakan serta tujuan hidup akan mengarah kepada hal negatif meski sadar kalau hal itu tidak baik tetapi untuk menunjukkan ikatan persahabatan yang solid perilaku negatif akan dikerjakannya. Disamping media, baik itu televisi, musik, internet, film, maupun majalah berpengaruh besar terhadap gaya hidup mahasiswa zaman sekarang. Mahasiswa yang tinggal diperkotaan yang notabene meniru gaya hidup yang modern banyak dipengaruhi oleh media informasi. Upaya mahasiswa untuk memperoleh jati diri terkesan untuk mendapatkan citra atau image yang baik dilingkungan sosialnya agar dikatakan gaul atau tidak kolot. Hal tersebut membuat mahasiswa menjadi berperilaku konsumtif dan hedon untuk memenuhi keinginannya. Fenomena gaya hidup (*life style*) yang dibentuk oleh mahasiswa merupakan bentuk dari pola perilaku mereka.

Dari beberapa penjelasan di atas, budaya kampus biasanya juga mencerminkan sikap individu, nilai-nilai atau pandangan dunia. Oleh karena itu, gaya hidup adalah sarana untuk menempa rasa diri dan menciptakan simbol budaya yang beresonansi dengan identitas pribadi. Ada beberapa informan yang mengaku bahwa mereka akan mati gaya bila hidup di daerah yang tidak ada mall-nya karena mereka telah terbiasa pergi ke mall entah itu untuk belanja baju, makanan atau menonton film. Sehingga bila mereka hidup di daerah yang tidak ada mall-nya membuat mereka tidak bisa mengikuti trend yang selalu berubah setiap saat. Hal tersebut menandakan bahwa generasi muda saat ini, khususnya mahasiswa Fisip Unej telah terimbas oleh adanya globalisasi yang kata Ritzer adalah bukan apa-apa (*nothing*). Mereka lebih suka mengkonsumsi barang-barang dengan merek terkenal dengan alasan awet dan lain sebagainya. Padahal jika dicermati dari kata-kata yang mereka ucapkan, mereka sebenarnya hanya ingin bergaya sesuai dengan trend yang ada yaitu gaya hidup modern yang dicirikan dengan baju-baju, tas, sepatu, gadget yang bermerek luar negeri. Menurut Ritzer, barang-barang tersebut sebenarnya tidak ada apa-apanya karena di produksi di berbagai tempat dan di semua negara ada⁴.

Efeknya, mahasiswa sekarang dengan gaya hidupnya yang lebih modern, cenderung lebih memiliki rasa kebangsaan yang dangkal. Mereka lebih suka menghabiskan waktu dengan pergi ke mall yang tidak ada keunikannya dan tidak ada ikatan komunitasnya, lebih suka berdiskusi mengenai baju, sepatu, tas, aksesoris. Pada waktu kuliah, mereka juga lebih suka bermain dengan gadget mereka. Sehingga mereka cenderung mengalami dehumanisasi dan cenderung tidak peduli dengan keadaan disekitarnya. Gaya hidup modern yang mereka pilih tersebut juga menyebabkan mereka mengalami kehampaan makna dalam mengkonsumsi barang. Menurut pendapat Gramsci asumsi ini keliru, karena hal

⁴ Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Perdana Media. 2006.Hlm.44

itu mengabaikan bidang-bidang pokok lainnya dalam masyarakat, yaitu negara dan lembaga-lembaga masyarakat⁵.

Barang-barang produksi lokal yang dikatan Ritzer sebagai *something* pun semakin tidak dihiraukan oleh mahasiswa saat ini, karena mereka menganggap bahwa produk tersebut memiliki kualitas rendah. Konsumerisme demikian menunjukkan identitas diri yang dicirikan atau disimbolkan oleh atribut-atribut tertentu. *Shopping* secara tidak sadar membentuk impian dan kesadaran semu para konsumen dan akhirnya melahirkan pola-pola konsumerisme yang tidak akan ada habisnya. Akhirnya berbelanja juga dianggap sebagai sebuah pekerjaan, sebuah aktivitas sosial dan suatu saat menjadi kompetisi untuk diri sendiri (memutuskan membeli atau tidak) juga terlebih untuk kompetisi pada teman dan anggota masyarakat yang lain (sebagai simbol status, gengsi, dan *image* manusia modern dan tidak ketinggalan zaman). Dari sinilah keunikan seorang mahasiswa, mahasiswa yang sejoyanya berbelanja buku-buku demi menunjang pelajarannya berbalik lebih memusatkan berbelanja yang berkaitan dengan penampilan mereka semata atau dengan kata lain lebih *fashionable* dan meninggalkan citranya sebagai kaum terpelajar.

4.4 Artikulasi Prilaku Pragmatis Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember

Dalam kehidupan mahasiswa di kampus yang penuh dengan kegiatan akademik dan berbagai kegiatan non-akademik. Nilai-nilai ideal budaya akademik memang menuntut mahasiswa untuk memiliki kebiasaan membaca, menulis, diskusi, aktif dalam perkuliahan, serta di organisasi. Namun, fakta di lapangan tidak semua mahasiswa mampu menjalani kehidupan dunia akademik yang sedemikian ideal. Tidak bisa dipungkiri bahwa kegiatan akademik tetap menjadi pilihan pertama bagi setiap mahasiswa untuk mencapai sebuah tujuan akhir dalam perkuliahan yaitu lulus sebagai sarjana.

⁵Bocock, Robert. *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni*, Yogyakarta : Jalasutra. 1999. Hlm. 25

Hanya saja dalam prosesnya, beragam cara digunakan oleh para mahasiswa. Ada yang dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dengan kegiatan yang bermanfaat. Ada juga yang lebih memilih untuk fokus kuliah serta ada juga yang masih cenderung mengedepankan aspek kesenangan dalam dunia ilmiah kehidupan kampus. Beragam karakteristik mahasiswa dalam aktivitas keseharian mereka di dunia kampus termasuk juga dalam lingkup Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember sebagai wujud nyata bagaimana sebuah budaya akademik tercipta dalam sebuah lingkungan pendidikan.

Menjadi mahasiswa dengan karakteristik pada dasarnya hanyalah sebuah pilihan. Karena seperti penuturan Rere bahwa dalam mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, ia telah memiliki sekumpulan pengalaman yang terinternalisasi dan melalui pengalaman tersebut ia dapat mempersepsi, memahami, menghargai, serta mengevaluasi realitas sosial. Hal ini berhubungan sedemikian rupa membentuk struktur kognitif yang memberi kerangka tindakan kepada individu dalam hidup kesehariannya bersama orang lain⁶. Kebiasaan ini tertanam dalam benak individu yang nantinya menentukan bagaimana ia bertindak, berkomunikasi, berpikir dan sebagainya. Jadi, kebiasaan terbentuk melalui pembelajaran sebagai bagian dari proses kehidupan yang dilalui seseorang tanpa disadari, masuk dalam benak individu secara halus dan alamiah melalui aktivitas bermain dan interaksisosial.

Kontak dan komunikasi yang terjadi dalam sebuah interaksi sosial-lah yang dapat melahirkan kebiasaan-kebiasaan sosial. Berawal dari kebiasaan-kebiasaan inilah yang kemudian menjadi aktivitas, rutinitas dan menjadi pola kehidupan, dan kemudian disebut dengan budaya kehidupan mahasiswa. Karena selama proses ini terdapat pengalaman kehidupan yang terekam dalam memori, dilihat, dirasakan, dan dijalani oleh seseorang. Dengan kata lain, kebiasaan merupakan proses ketidaksadaran kultural, yakni pengaruh sejarah yang secara tidak sadar dianggap alamiah. Termasuk ketika berkenaan dengan kebiasaan akademik seperti

⁶ Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta. Mizan Media Utama (MMU)

membaca, menulis, berdiskusi, berorganisasi, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang pasti ada selama proses pendidikan, mulai jenjang paling dasar hingga di jenjang perguruan tinggi seperti saat ini.

Kebiasaan untuk melakukan kegiatan tersebut, tentu bukan hanya disebabkan oleh faktor internal dari dalam individu, melainkan juga dipengaruhi faktor eksternal yang berada di luar diri individu yang diwujudkan melalui hubungan dengan lingkungan sosial. Hubungan yang terjalin antara faktor internal dan eksternal ini bersifat relasional, saling terkait dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Faktor internal merupakan dimensi internal dalam benak seorang individu yang mempengaruhinya untuk melakukan tindakan. Dalam posisi internal individu, kebiasaan dinilai sebagai sistem yang polanya mengintegrasikan keseluruhan pengalaman-pengalaman yang pernah dilalui oleh individu tersebut. Kebiasaan sebagai media yang menjembatani antara individu dengan realitas sosial dalam masyarakat. Sehingga, kebiasaan berfungsi sebagai dasar pembentuk praktik-praktik sosial yang objektif dan terstruktur. Faktor internal ini erat kaitannya dengan mimpi dan harapan, sehingga tumbuh dalam diri individu sebagai motivasi yang kuat untuk melakukan yang terbaik demi mengejar prestasi yang diharapkan.

Sementara faktor eksternal merupakan dimensi yang berada di luar otonomi individu yang keberadaannya dapat menciptakan sebuah kebiasaan yang melekat dalam kehidupan individu tersebut. Sebuah kebiasaan tidak hanya berdasar pada faktor individu saja, karena tidak dapat dipungkiri bahwa seorang individu yang bebas bertindak dan melakukan apapun sesuai dengan keinginannya itu masih harus melihat dunia sosialnya, menaati aturan masyarakat, dan disanalah individu mempengaruhi serta dipengaruhi oleh keadaan sosial dimana ia tinggal. Wujud dari pengaruh dimensi eksternal yang mempengaruhi seorang individu juga dapat dilihat dari bagaimana lingkungan dikampus tempat mahasiswa tersebut menjalani kehidupan akademiknya.

Ketika mahasiswa berada di kampus, mahasiswa berupaya untuk melakukan praktik-praktik yang selama ini telah dibiasakan dalam lingkungan terdahulu mereka. Sayangnya, mereka juga harus mampu memahami bagaimana nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan kampus. Dalam kehidupan kampus dengan segala aturan dan kebiasaannya juga akan terinternalisasi dalam diri individu, dan seperti yang telah terjadi sebelumnya akan membentuk sebuah kebiasaan. Gramsci mengemukakan bahwa para agen adalah para pelaku yang strategis, kemudian ruang dan waktu merupakan segi yang integral dalam strategi yang mereka lakukan⁷.

Praktik strategi mereka di strukturkan oleh lingkungan sosiokultural, yang kemudian disebut oleh Gramsci sebagai budaya hegemonik, di dalam kebiasaan terdapat disposisi-disposisi yang terstruktur dan kemudian akan menjadi basis bagi strukturasi secara terus-menerus. Wujud nyata dari praktik-praktik hegemonik yang dilakukan oleh para mahasiswa sosiologi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa macam mahasiswa di bawah ini.

Mengikuti organisasi dikampus memang hanya merupakan pilihan kedua, setelah pilihan pertama yaitu, menjalankan perannya di kegiatan akademik kampus. Menjadi mahasiswa yang aktif di organisasi memang merupakan sebuah pilihan yang membutuhkan perhatian ekstra dari setiap mahasiswa. Karena sejatinya sebuah tindakan lahir dari sebuah pilihan rasional yang mempunyai pertimbangan logis dan emotional yang matang. Ketika seorang mahasiswa menyadari bahwa ia bisa mendapatkan sesuatu yang lebih, yang tidak bisa ia dapat pada saat berkuliah, maka ruang dalam organisasi akan menjadi sangat bermanfaat bagi dirinya. Akan ada banyak hal baru yang akan ia dapat sebagai mahasiswa melalui organisasi ini. Seperti penuturan informan Ovi berikut ini.

“Dalam perkuliahan dikampus lebih banyak mendengarkan ceramah dosen dan sedikit sekali waktu yang diberikan dosen untuk tanya jawab antara dosen dan mahasiswa. Apalagi dosen anu (dengan nada tersenyum tanpa menyebutkan nama dosennya).....tidak ada waktu mahasiswanya untuk bertanya dan lebih pada memberikan tugas paper dan makalah aja. Jadi, banyak pertanyaan yang mengendap di

7, Ibid. 145.

otak,mas akhirnya aku gak ngerti, ketika ujian alamat nyontek ...hehehehe”. (Hasil Data Wawancara, 15 Februari 2014).

Hal yang berbeda di tuturkan oleh Andriana sebagaimana berikut.

“Kalau belajar gak tentu mas, pas di kampus aja kebanyakan, saat kuliah, kalau di kosan ya gak belajar, tapi tetap membaca, kalau gak baca gak ngerti e, gak bisa ngomong yang akan kita omongin”. Mending diam aja, tapi kalau gak ngerti pas dinya itu yang menakutkan, dan bisa dapat nilai jelek, dampaknya ngulang mata kuliah tahun depan. (Hasil Data Wawancara, 15 Februari 2014).

Dari penuturan tersebut menunjukkan bahwa ruang organisasi bisa menjadi wadah bagi pembentukan personal seorang mahasiswa aktivis, selain itu juga dapat membantu menumbuh kembangkan kemampuan intelektualitas seorang mahasiswa serta mahasiswa dilatih untuk bisa manajemen diri dengan baik. Praktik budaya mahasiswa sosiologi yang aktif di dunia organisasi kampus tersebut pada dasarnya merupakan suatu produk dari relasi antara kebiasaan sebagai produk sejarah dan arena yang juga merupakan produk sejarah⁸. Realitas sosial ini terjadi karena terdapat relasi diantara keduanya, yang tidak bisa direduksi atau dihilangkan salah satunya.

Pada umumnya, mahasiswa program studi sosiologi yang aktif di organisasi memang mahasiswa yang sebelumnya telah memiliki pengalaman di jenjang studi sebelumnya, aktif di organisasi UKM salah satunya. Meskipun memang, mereka tidak sepenuhnya menutup mata atas kewajiban utama mereka dalam kemampuan akademik. Dengan kata lain, kebiasaan tersebut telah terbentuk sejak mereka berada di arena sosial sebelumnya. Pada tingkatan individu, kebiasaan juga berarti sistem perilaku dan disposisi yang relatif permanen yang secara simultan mengintegrasikan antara seluruh pengalaman sebelumnya dari cara individu melihat dan menilai benda dengan tindakan. Organisasi menjadi sebuah pilihan dengan berbagai macam motif untuk menjadi tempat ekspresi, apresiasi, dan atensi mahasiswa dalam merespon eksistensi dirinya dan kehidupan

⁸. Storey, Jhon. 1996. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta : Jalasutra. Hlm. 100

sosial yang begitu kompleks. Di satu sisi, eksistensi ini memang membawa implikasi konstruktif. Namun, di sisi lain, bukan tidak mungkin jika aktivitas dalam organisasi justru berimplikasi destruktif karena dikhawatirkan akan mengganggu aktivitas akademik. Faktanya, para mahasiswa sosiologi yang berada dalam kategori tersebut masih berusaha menyeimbangkan antara organisasi dengan prestasi akademik.

Implikasi konstruktif terjadi ketika para mahasiswa ini mampu merengguk semua manfaat organisasi, dan juga bisa mengembangkan kemampuan akademiknya. Seperti yang dirasakan oleh salah satu informan Ardiana, bahwa kebiasaan membaca, menulis, dan berdiskusi justru ia lakukan ketika telah berkecimpung di dunia organisasi baik itu intra ataupun ekstra. Kebiasaan-kebiasaan tersebut saling bersinergi. Berawal dari atmosfer diskusi yang kental dalam sebuah organisasi, menuntutnya untuk memiliki kebiasaan membaca dan mengunjungi perpustakaan. Mahasiswa yang memiliki minat membaca di beragam jenis buku, hanya saja seringkali terkendala kesibukan dan kurangnya dukungan dari layanan perpustakaan universitas, terkait dengan jam buka ataupun katalog buku. Perlahan sikap kritis mereka-pun berkembang dan mulai disalurkan melalui goresan pena yang bersifat kritik-reflektif. Hanya saja, tulisan-tulisan tersebut hanya beredar di golongan yang sangat sempit. Seringkali mahasiswa ini menempelkannya di mading-mading se-lingkungan Fakultas. Seperti penuturan informan Zainal Arifin berikut.

“kalau di tanya nggak bisa sangsinya sak kelas di kasih tugas mas, resume buku ini sampai ini, pake metode ini besok dikumpulkan, mapus aku lak gitu, belajar iki gak ngerti sam sekali maksute” (Hasil Data Wawancara, 15 Februari 2014).

Jika dilihat waktu yang disisihkan oleh mahasiswa dalam membaca buku tiap harinya kurang dari satu jam. Ketika mahasiswa ditanya lebih dalam tentang waktu yang mereka luangkan untuk membaca per harinya, ada beberapa mahasiswa yang tidak meluangkan waktu untuk membaca tiap harinya.

Meskipun dalam waktu yang sangat singkat dalam membaca buku, hal lain yang disayangkan, mahasiswa program studi sosiologi juga jarang mengikuti

ajang-ajang kepenulisan, sehingga mereka kurang terlatih untuk menjadi kreatif, inovatif, gigih dan sportif, karena selama ini mereka hanya cenderung berpusat pada kritik akan kebijakan-kebijakan yang ada. Memang ada sejuta hal baru yang bisadi dapat sebagai mahasiswa melalui organisasi jika ia mengimplementasikan semangat rendah hati dalam dirinya, selalu haus akan informasi ter-update dari sebuah hal positif yang termaktub dalam ranah organisasi. Kebiasaan ini ibarat sebuah kontemplasi seorang mahasiswa aktivis untuk menjadi bara api yang siap dinyalakan bukan justru menjadi cangkir kosong yang siap diisi penuh. Namun, mahasiswa aktivis tidak akan pernah bisa terlepas sepenuhnya dari implikasi destruktif.

Rutinitas kegiatan organisasi tidak jarang membuat mereka hampir melupakan tugas akademisnya. Bagaimana tidak, rutinitas sehari-hari mahasiswa sosiologi identik dengan kuliah, rapat organisasi, rapat koordinasi kepanitiaan, diskusi rutin organisasi, dan seringkali mereka menghabiskan waktu di secretariat organisasi hingga malam. Tidak heran jika seringkali mereka keteteran dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas, tidak bisa mengikuti jam kuliah secara penuh karena seringkali harus rapat atau terbentur dengan kegiatan organisasi lainnya.

Alhasil, mereka cenderung kalah dalam hal akademik terutama jika tolak ukur utamanya adalah indeks prestasi kumulatif (IPK). Keunggulan mereka justru terletak pada *softskill* yang terasah baik. Mereka cukup piawai dalam berbicara di depan umum, punya jiwa kepemimpinan yang tinggi, mampu bekerjasama dengan baik, serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Memilih menjadi mahasiswa yang aktif di organisasi juga tidak menjadikan mereka kehilangan akses untuk berprestasi di kancah akademik. Seperti yang diketahui bersama bahwa kampus merupakan arena perjuangan bagi mahasiswa, diantaranya perjuangan terhadap eksistensi mahasiswa. Melalui keaktifannya di dunia organisasi setidaknya mahasiswa tersebut mendapat tempat tersendiri di kampus. Sama halnya seperti Storey yang melihat arena sebagai lahan pertempuran, perjuangan yang menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang menduduki

posisi ini untuk berupaya baik individu maupun kolektif, mengamankan atau meningkatkan posisi mereka dan menerapkan prinsip hierarkisasi yang paling cocok untuk produk mereka⁹.

Termasuk juga dalam hal pengembangan kemampuan akademik, seperti pelatihan menulis baik yang diselenggarakan ditingkat Fakultas, universitas bahkan hingga tingkat regional, merekalah yang akan masuk dalam daftar pertama calon peserta. Dalam hal perebutan posisi intelektual tertinggi untuk kalangan mahasiswa yaitu “mahasiswa berprestasi” pun demikian halnya, para mahasiswa inilah yang memiliki kontestasi atas itu dibandingkan dengan mahasiswa dengan IPK tinggi tapi tidak disertai dengan modal-modal tersebut.

Selain implikasi positif dan negatif yang mungkin diterima oleh mahasiswa program studi sosiologi, atmosfer lain yang juga melingkupi mereka yaitu segmentasi yang cukup radikal antara organisasi yang satu dengan yang lain. Seringkali seorang mahasiswa aktivis ini tidak dapat beradaptasi dengan mahasiswa dari organisasi lain, baik itu dalam tataran organisasi intra mahasiswa ataupun organisasi ekstra kampus. Hal tersebut senada dengan teori dari Gramsci, yang menyatakan bahwa ideologi sebagai pengalaman hidup dan ide sistematis yang berperan mengorganisasi dan secara bersama-sama mengikat satu blok yang terdiri dari berbagai elemen sosial bertindak sebagai perekat sosial, dalam pembentukan blok hegemonis dan blok kontra-hegemonis. Meski ideologi dapat membentuk serangkaian ide koheren, ia lebih sering muncul sebagai makna yang terfragmentasi dari nalar awam yang terkandung di dalam berbagai representasi. Bagi Gramsci, semua orang bercermin dari dunia, dan melalui nalar awam (*common sense*) budaya pop, mereka mengorganisasi kehidupan dan pengalaman mereka. Jadi nalar awam menjadi arena krusial bagi konflik ideologis, dan khususnya, perjuangan untuk membentuk logika yang baik, yang bagi Gramsci berupa pengakuan atas karakter kelas dalam kapitalisme. Nalar awam merupakan arena paling penting dalam perjuangan ideologis, karena ia menjadi lahan bagi

⁹ Storey, Jhon. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta : Jalasutra. 1996. Hlm. 10

hal-hal yang diterima apa adanya, suatu kesadaran praktis yang memandu tindakan dalam jagat keseharian. Serangkaian ide filosofis yang lebih koheren diperjuangkan dan ditransformasikan dalam domain nalar awam¹⁰.

Alhasil yang terjadi adalah kompetisi yang tidak sehat, antipati, dan bahkan konflik pun tidak terelakkan lagi. Satu hal lain yang sangat disayangkan ketika peran intra yang kini seolah hanya menjadi sebuah alat politik kampus. Organisasi cenderung menjadi alat untuk memenangkan suatu perhelatan kemahasiswaan belaka ataupun memenangkan satu kader dalam politik kampus, tanpa adanya suatu kontinuitas atas fungsi organisasi itu sendiri. Seakan-akan organisasi dan para aktivisnya hanya muncul dan dibutuhkan pada momentum-momentum tertentu saja. Sementara peran dan fungsi mereka untuk turut melanggengkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya mengarah pada pengembangan budaya akademik, nihil sama sekali. Jika beberapa tahun yang lalu, fungsi tersebut masih sesekali nampak, akhir-akhir ini justru fungsi tersebut perlahan mulai hilang dari peredaran.

Sebuah ironi memang tatkala mengingat bahwa organisasi merupakan tempat penempatan sikap dan perilaku diri di mana mahasiswa diajarkan untuk berkomitmen, berprinsip, serta bertanggung jawab. Justru saat ini seolah lepas tangan atas fungsi yang seharusnya dijalankan. Sikap positif yang diperoleh dari interaksi dalam organisasi seperti saling peduli dan bekerjasama yang dapat melahirkan solidaritas sosial, perlahan juga semakin memudar. Secara aplikatif, bisadilihat pada realitas kehidupan kampus yang rentan terjadi pengotakan, segmentasi, dan dikotomi dalam bergaul dengan sesama mahasiswa. Padahal, kampus dapat menjadi ajang bagi seorang aktivis untuk bersosial dan beregaliter dengan semua orang termasuk juga aktivis yang berasal dari organisasi lain.

¹⁰. Gramsci, Antonio. *Prison Notebooks (Catatan-Catatan Dari Penjara)*. Yogyakarta : Pustaka Belajar. 2013.Hlm. 362.

Kampus Universitas Jember dan dunia di sekitarnya merupakan sebuah spasialitas yang membentuk atau memproduksi sosialitasnya sendiri. Bagaimana corak atau rupa sosialitas itu sesuai dengan bagaimana rupa dan unsur-unsur yang melingkupi spasialitas itu sendiri. Letak Unej secara geografis sangat strategis meskipun bukan di tengah-tengah kota. Di mana di depannya terdapat gedung DPRD dan mini market yang mengelilingi kampus. Juga tidak jauh terdapat alun-alun, titik para pendatang dari berbagai daerah. Dua unsur tersebut dapat dikatakan sebagai sebab kemudahan datang dan berkebangnya budaya-budaya baru ke area Universitas Jember.

Universitas Jember sendiri secara bentuk fisik arsitektur, cukup megah dan mewah. Yang didesain selain sebagai tempat untuk pendidikan juga untuk konsumtif. Ini bisa kita lihat (makna) dari tembok-tembok tinggi besar yang mengelilingi seluruh bangunan kampus pada tiap fakultas, yang memiliki pintu masuk dari doble W, dan di dekat pintu utama (gerbang). Kalau dilihat dari semiotika arsitektur misalnya, ini menjadi wajar jika budaya mahasiswa menjadi cenderung *glamour* dan konsumtif. Budaya-budaya seperti itu disadari atau tidak, itu dibentuk oleh tempat atau spasialitas yang kita tempati. Seperti yang dikatakan Barker bahwa bukan tidak mungkin, daya tanggap kita ditentukan oleh kondisi ruang yang membawa banyak makna, termasuk gaung (*echoes*) atau jejak-jejak (*traces*), makna lain berasal dari kata-kata tang lain dan dalam konteks yang lain pula¹¹. Data ruang yang mengelilingi kita setidaknya memberikan kita sebagian besar bahan yang kita pakai dalam kehidupan mental kita: kondisi ruang yang menampilkan diri pada kita sangat menentukan sikap dan reaksi-reaksi intelektual dan emosional mahasiswa.

Memang pada awalnya sebuah ruang itu dibentuk oleh sosialitas (manusia), tapi lama kelamaan spasialitas itu sendiri yang berbalik membentuk sosialitasnya. Karena ruang merupakan produk sosial; namun elit dominan memproduksi “ruang untuk” yang akan menstrukturasi bentuk-bentuk sosialitas.

¹¹. Barker, Chris. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta. Mizan Media Utama (MMU). 2005. Hlm. 24-25.

Jadi jelas bahwa apa pun relitas yang ada, yang termanifestasi dalam pola kehidupan mahasiswa Universitas Jember khususnya Mahasiswa Sosiologi merupakan wujud manifestasi dari ruang atau spasialitas yang ditempati itu sendiri. Yang pada akhirnya jadi sebuah budaya atau pola gaya hidup.

Juga pilihan konsumsi macam apa yang dilakukan mahasiswa sosiologi, itu sesuai dengan selera dan pola macam bagaimana budaya gaya hidup mereka yang merupakan buah dari konstruksian spasialitasnya. Seperti yang sudah menjadi budaya populer di kalangan mahasiswa sendiri seperti permainan atau *game playstation* (PS), *facebook* (FB), HP, *fashion* (pakaian ketat dan *skinny jeans* kerudung panjang), nongkrong, *hangout* atau *ngeceng* di tempat-tempat tertentu (mal-mal) dan budaya-budaya pop lainnya. Ini tentu merupakan sebuah pilihan konsumsi dan selera mereka yang dibentuk oleh spasialitas yang ada. Dengan demikian sangat ironis melihat kondisi mahasiswa tersebut, meskipun mereka (mahasiswa) tahu bahwa budaya-budaya demi keeksistensian dan kesurvivan mereka sendiri terhadap sosialitas yang ada. Sehingga tidak heran jika mahasiswa lebih cenderung pergi kekampus saat ada kuliah dan langsung pulang ke kosn jika tidak kuliah. Sebenarnya, mahasiswa tersebut juga sadar bahwa mahasiswa yang ideal adalah mahasiswa yang dapat memposisikan diri baik di kampus ataupun lingkungansekitar. Dalam arti, mahasiswa kritis ketikadi kampus dan juga responsive terhadap lingkungan sekitar. Namun, di sisi lain mereka juga cenderung stigmatik terhadap kehidupan mahasiswa yang rela membagi waktunya selain untuk belajar juga untuk aktif dikegiatan lain. Seperti penuturan informan Rere berikut ini.

“Sering, misal ada mata kuliah yang tidak aku suka, terus dosenya bikin males dan ngantuk dengerin musik sama dengerin dosen, kadang-kadang ngobrol sama main hape. kalau gak bisa browsing. Pernah dong. soalnya kalau gak nyontek gak tak jawab takut nilaiku jelek, ”. (Hasil Data Wawancara, 15 Februari 2014).

Hal tersebut menunjukkan bahwa aktifitas mahasiswa sosiologi di dalam kampus ternyata lebih banyak mengarah kegaitan non-akademik, meskipun para

mahasiswa banyak menghabiskan waktu di kampus yaitu antara 5-6 jam hanya untuk bersantai di kantin. Ritual yang terjadi setiap tahun tanpa henti, direproduksi tanpa makna pasti. Kesadaran dihilangkan mengapa harus melakukan hal-hal kurang berfaedah tanpa mempertanyakan esensi. Di bangku perkuliahan, mahasiswa diminta menghafal teori, duduk dan dimarahi bila tidak patuh seperti apa yang diinginkan dosen.

Dunia perkuliahan tidak pernah lepas dari netralitas ideologi. Selalu saja terjadi pertentangan dan dominasi untuk menguasai alam pikiran yang berdampak pada *social awarenes*. Terjadi hegemoni bahwa mahasiswa sukses adalah IPK *cumlaude* dengan masa tempuh kuliah 3,5 tahun. Mahasiswa didoktrinasi menghamba pada ijazah dari sebuah kompetisi. Mengagungkan kemenangan tanpa melihat dampak sosial. Kampus menjadi ajang unjuk eksistensi bukan ajang intelegensi. Budaya pop merebak, mode digandrungi dan banyak perspektif permukaan bukan kedalaman¹². Hal ini didukung dengan penuturan informan ovi berikut ini.

“Penting semua mas, tapi kalau suruh milih milih ijazah dulu mas, temen-temen pasti juga akan seperti itu mas, apalagi sekarang ijazah bisa di beli katanya, ngerti kuliah rumit gini mending beli aja mas”.
(Hasil Data Wawancara, 15 Februari 2014).

Hal tersebut menjadi cerminan pola pikir mahasiswa sosiologi saat ini, tentunya harus ditelusuri dimanakah akarnya. Apakah perkembangan sosial yang mengharuskan hal seperti diatas terjadi, ataukah takdir atau keadaan ini sengaja dikonstruksi. Tidak dapat dinafikan peran sebuah kekuatan besar yang disebut dengan hegemoni¹³. Gramsci juga memberikan kritik terhadap pendidikan politik indoktrinasi dan pendidikan sebagai penindasan. Lalu pertanyaan yang selanjutnya siapakah yang melakukan dan melanggengkan hegemoni.

¹². Bocoock, Robert. *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni*, Yogyakarta : Jalasutra. 1999. Hlm. 41.

¹³. Gramsci, Antonio. *Prison Notebooks (Catatan-Catatan Dari Penjara)*. Yokyakarta : Pustaka Belajar. 2013.hlm. 344

Masyarakat kampus sebagai orang yang berada pada sebuah lembaga pendidikan dengan kesamaan tujuan yaitu proses belajar mengajar, namun dalam pelaksanaannya terjadi interaksi sosial dikalangan universitas itu sendiri yang membentuk paradigma sendiri, secara tidak langsung masyarakat universitas yang terdiri dari beraneka ragam suku atau daerah membaaur sehingga dapat saling mempengaruhi terjadinya perubahan sosial atau budaya dilembaga pendidikan tersebut. Disamping universitas merupakan wadah pengembangan iptek dan menjadi tolak ukur tata perilaku dan etika. Namun kenyataan sekarang ini banyak mahasiswa yang tidak lagi menjunjung tinggi nilai-nilai etika. Fenomena yang merebak dikalangan mahasiswa yaitu, praktek ketidakjujuran mahasiswa, hedonistik dan budaya konsumtif. Fakta menunjukkan bahwa, praktek ketidakjujuran kian menggejala di kalangan mahasiswa, salah satunya adalah menitip absen ketika tidak hadir dalam perkuliahan. Sebagai penuturan informan Andriana berikut ini.

“Pernah mas, kayaknya gak mungkin kalau kita gak copy paste mas, karena apa ya mas faktor malas pasti ada mas, faktor dosen yang gak tahu kalau kita copy paste, mungkin itu alsanya mas. Tapi kalau aku gak sering mas. Kalau *copy paste* kita kan butuh sumbernya ada juga c yang lansung di plek sama persis, tapi kalau aku tak edit-edit mas, kadang atsanya ngerjakan sendiri kadang bwahnya, biar gak ketara mas” (Hasil Data Wawancara, 11 Februari 2014).

Dari ungkapan ovi bahwa titip absen merupakan hal yang tidak baru lagi tetapi sampai sekarang seperti tidak ada upaya menghapuskan budaya ini. Bahkan fenomena ini sudah menjadi sebuah masalah klasik dan mendarah daging. Titip absen yang dilakukan ovi dengan maksud tetap dianggap hadir dalam presensi walaupun tidak datang dalam perkuliahan. Bagaimana proses belajar mengajar kita selama berada di bangku sekolah dasar hingga menengah atas, bahkan pendidikan tinggipun juga merupakan alat hegemoni yang nyata disekitar kita, entah kita menyadari atau tidak, inilah yang terjadi dengan kehidupan mahasiswa di kampus. Belajar mengajar yang mengedepankan pendidikan ala *banking* yang

hanya menjadikan murid sebagai objek dan pengajar sebagai subjek merupakan lahan yang subur untuk menjalankan praktik hegemoni¹⁴.

Pendidikan formal selama tetap mempertahankan sistem pengajaran yang semacam itu, sulit kiranya kita membayangkan Indonesia yang besar. Di keluarga terjadi praktik hegemoni, dilingkungan sekolahpun demikian. Tidak jauh beda, itupun terjadi di kampus-kampus pendidikan tinggi yang seharusnya sudah mengajarkan manusia untuk selalu bersikap kritis. Namun pada kenyataannya, dosenpun juga menjadi dominasi dalam kelas-kelas perkuliahan. Memang tidak semua dosen bersikap demikian, tetapi tetap saja ada yang semacam itu. Dalam konteks ini, apakah dosen yang salah atau kekritisannya mahasiswa perlu dipertanyakan. Pendidikan keagamaanpun diajarkan secara dogmatis, bukan dialogis. Tentu ini juga kenyataan praktik hegemoni mahasiswa. Di mana, perilaku titip absen jelas menggambarkan sebuah tindakan demoral di kalangan mahasiswa. Ada diantara mereka yang memang rajin hadir dalam pertemuan tertentu dan adapula mereka yang jarang hadir. Hal seperti inilah yang membuat budaya titip absen sering terjadi. Mereka yang tidak hadir akan senantiasa meminta tolong kepada yang hadir untuk titip absen. Sebagai penuturan informan Ovi sebagaimana berikut.

“Pernah mas, tapi yang di copy punya mas, ya tak bilangi jangan sampai sama persis tak suruh ngrubah-ngrubah gitu mas, biar gak sam persis, jadi di modif ”(Hasil Data Wawancara, 11 Februari 2014).

Titip absen sendiri bisa terjadi karena kondisi yang mendorong yaitu karena adanya suatu hal yang penting dan mendadak yang tidak bisa ditinggalkan sedangkan presensi perkuliahan juga sangat penting untuk syarat mengikuti ujian nantinya. Pada akhirnya mahasiswa lebih memilih meninggalkan kuliah karena kegiatan hal yang urgent tadi hanya sesekali terjadi sementara perkuliahan lebih sering dilakukan. Jika saja mahasiswa ketinggalan materi perkuliahan, mereka

¹⁴. Barker, Chris. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Mizan Media Utama (MMU). 2005. Hlm. 112

bisa bertanya dan meminta bantuan kepada temannya. Titip absen sebenarnya dilakukan mahasiswa karena pihak kampus yang menerapkan peraturan pembatasan jumlah absen mahasiswa. Jika melewati batas maka mereka tidak diizinkan mengikuti ujian. Sebagaimana penuturan informan Zainal Arifin berikut ini.

“pas ujian santae mas, soal ujiannya kan sama kayak soal yang tahun kemarin, jadi saya ngerjakan di kosan, ngapai belajar orang soalnya sama, nyontek juga bisa, pokok nilai bagus gitu lo mas.
”(Hasil Data Wawancara, 11 Februari 2014).

Dari pemaparan data tersebut dapat mempengaruhi nilai yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti ujian. Ada dua kemungkinan yang terjadi jika setiap Dosen memakai unsur subjektifitas ketika memegang suatu mata kuliah. Kemungkinan pertama, nilai ditambah karena saat ujian mahasiswa mampu menjawab soal ujian secara tekstual. Kemungkinan kedua, nilainya dikurangi karena saat ujian mahasiswa bersikap tidak serius, nyontek ketahuan dan tidak bisa menjawab pertanyaan yang diujikan. Dosen hendaknya bersikap objektif agar tujuan ujian sepenuhnya dapat tercapai. Karena pada saat proses belajar mahasiswa memiliki keterbatasan dalam mengingat materi yang diajarkan selama ini, sehingga diperlukan metode pengajaran yang tepat saat kuliah agar mahasiswa lebih mudah memahami kembali saat belajar dalam menghadapi ujian komprehensif. Alasan informan Rere karena mereka sudah jenuh mengikuti perkuliahan lantaran dosen yang menyeramkan dan membosankan. Ada mereka menganggap materi yang disampaikan dosen tidak menambah pengetahuan yang dimiliki, sementara belajar secara otodidak lebih melihatkan hasil. Daripada masuk kelas lebih baik belajar ke perpustakaan hasilnya pun lebih jelas. Ada juga mereka yang benar-benar memiliki sifat pemalas, mereka bisa tidak kuliah hanya lantaran terlambat bangun karena semalaman bergadang ataupun alasan yang tidak masuk akal lainnya.

Prilaku menyontek mahasiswa menunjukkan dekadensi moral dan nilai yang dipraktekkan dalam dunia akademik. Kondisi tersebut membentuk pola pikir dan perilaku gaya hidup instan karena malas mengerjakan tugas, malas menulis,

malas membeli buku, bahkan untuk sekadar ke perpustakaan yang menjadi fasilitas dari kampus, sering terlambat masuk ruang kuliah pada akhirnya TA pada temannya.

Jadi, terjadinya reproduksi budaya yang ditancapkan oleh hegemoni adalah mahasiswa itu sendiri dan juga struktur birokrasi. Bisa dilihat dari berbagai macam lembaga yang ada di universitas jember sebagai salah satu birokrasi. Bagaimanapun banyak lembaga yang mempertahankan status quo untuk sekedar mempertahankan eksistensi. Ini adalah realita yang jauh dari keharusan mahasiswa untuk mengamalkan tridharma perguruan tinggi. Kerja-kerja ideologi sering dikorbankan untuk menjalankan tugas administratif. Seharusnya kerja administratif didasari pada filosofi yang tinggi akan sebuah gagasan kebajikan. Sikap konservatif bisa disebabkan oleh status sosial yang terlampau timpang. Sehingga banyak orang pragmatis karena sudah merasa tinggi dan lupa akan daratan. Lupa akan realitas kemiskinan, kebodohan dan masalah sosial lainnya.

Kebiasaan seperti ini berkembang dan menjadi mainstream mayoritas mahasiswa. Hegemoni terjadi karena banyak reduksi akan fungsi utama mahasiswa sebagai *agent of change, iron stok dan social control*¹⁵. Apa yang dilakukan oleh birokrasi lembaga kampus perlu direnungkan sebagai evaluasi mengingat mahasiswa adalah *middle class* dalam struktur sosial. Mahasiswa belum mampu melakukan analisis kritis transformatif untuk menggagalkan ideologi dominan. Jadi, mereka menganggap bahwa orang-orang di luar mereka, sebagai seseorang yang cenderung mengabaikan urusan kuliah yang notabeneanya lebih bersifat wajib. Sehingga, mahasiswa sosiologi lebih memilih untuk menjalankan tugas sebagai mahasiswa yaitu belajar dan menaati peraturan yang telah ada. Aktivitas mahasiswa jenis ini bisa dikatakan hanya satu jalur, yaitu kuliah lalu pulang. Belajar pun mereka cenderung ditempat kost dibandingkan

¹⁵. Denny, J.A. *Gerakan Mahasiswa dan Politik Kaum Muda tahun 80-an*. Yogyakarta : LKiS. 2006. Hlm. 16.

harus membaca di perpustakaan. Walaupun memang, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka juga sering mengunjungi perpustakaan. Hanya saja, mereka (mahasiswa) hanya berkenaan dengan pinjam-meminjam buku, terlepas dari itu seluruh aktivitas belajarnya lebih banyak dilakukan di ruang-ruang domestik mereka sendiri.

Meskipun dalam proses pembelajaran perkuliahan adalah istilah SKS (Satuan Kredit Semester) dan KRS (Kartu Rencana Studi). SKS adalah satuan yang digunakan untuk menyatakan besarnya beban studi mahasiswa, besarnya pengakuan atas keberhasilan usaha mahasiswa, besarnya pengakuan atas keberhasilan usaha kumulatif bagi suatu program tertentu, dan besarnya usaha untuk menyelenggarakan pendidikan di universitas. Sedangkan KRS adalah rancangan SKS yang akan diambil pada setiap semesternya. Dan jika ada semacam perubahan dalam pelaksanaan prosesnya bisa diperbaiki dengan Kartu Perubahan Rencana Studi (KPRS). Di akhir semester mahasiswa akan mendapatkan Kartu Hasil Studi (KHS) yang berisikan pencapaian nilai-nilai mahasiswa selama proses pembelajarannya dalam satu semester.

Sistem pembelajaran seperti di atas otomatis menjadikan waktu belajar (kuliah) bagi mahasiswa menjadi dinamis dan tidak terlalu terpaku pada jadwal yang menuntut kita untuk mematuhi bagaimana pun caranya. Namun demikian, mahasiswa harus tetap konsekuen dengan jadwal kuliah mereka. Sistem ini jelas memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Secara umum, sistem tersebut memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menjadi lebih pandai mengatur waktu mereka, hanya saja, kurang aktifnya mahasiswa terkadang menjadi kendala dalam pencapaian akhir dari sistem tersebut.

Dalam dunia kampus, hal yang tidak bisa dipisahkan dari mahasiswa adalah kegiatannya di luar proses perkuliahan seperti keaktifan dalam berorganisasi dan mengikuti beberapa kegiatan kampus yang memiliki banyak nilai positif. Ada banyak sekali kegiatan kemahasiswaan yang bisa diikuti selama kuliah misalnya saja, MAPALUS (Mahasiswa Pencinta Alam) yang mengajak mahasiswa untuk lebih mencintai alam. Ataupun LPM Prima (Lembaga Pers

Mahasiswa) salah satu wadah bagi mahasiswa yang ingin terjun langsung menjadi jurnalis kampus. Selain itu kegiatan-kegiatan tersebut secara otomatis akan menjadikan mahasiswa sebagai pribadi yang aktif dalam berbagai kegiatan, sehingga pada akhirnya bisa memberikan kontribusi pada forum dimana ia menjadi anggotanya serta bagi almamater pada umumnya.

Sebagai mahasiswa yang aktif, sudah sewajarnya jika setiap mahasiswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kampus. Mahasiswa juga diharapkan menjadi partisipan yang aktif untuk menggunakan hak suaranya dalam proses demokrasi dalam dunia kampus. Sekali lagi, kegiatan-kegiatan tersebut akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa jika dilakukan dengan kebebasan yang bertanggung jawab.

Seperti kita ketahui bersama dunia kampus tidak hanya mengajarkan kita dalam mengejar target-target nilai (belajar) tetapi juga secara tersirat mengajarkan kita bagaimana berinteraksi dengan masyarakat luar secara langsung. Oleh karena itu, dalam kehidupan kampus peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kepribadiannya menjadi begitu besar. Mahasiswa dituntut untuk bisa mengembangkan kreativitas dan inovasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Alasannya pun bermacam-macam seperti penuturan informan Sri yang menjalani aktivitas di luar kuliah hanya akan membuat repot, IP akan turun, menjadikan masa studi lebih lama, dan lain sebagainya. Menjadi mahasiswa sebuah pilihan dan hal yang terpenting dalam setiap keputusan dan tindakan adalah tindakan hari ini, yang akan mempunyai peran dalam membentuk seseorang di hari esok.

Pada umumnya, mahasiswa program studi sosiologi memang memiliki kebiasaan belajar yang tinggi, dan mereka cenderung tidak ingin mengecewakan harapan-harapan yang ada dipundak mereka. Kebiasaan memang bekerja di bawah level kesadaran, diluar jangkauan pengawasan dan control intropeksi kehendak mereka. Meskipun tidak sadar akan kebiasaan dan cara kerjanya, kebiasaan memujudkan diri disebagian besar aktivitas praktis, termasuk juga belajar. Kebiasaan sekadar menyarankan apa yang seharusnya dipikirkan orang dan apa yang seharusnya mereka pilih untuk dilakukan. Kebiasaan memberikan prinsip yang digunakan orang untuk memilih strategi yang akan mereka gunakan

di dunia sosial, termasuk juga dilingkungan kampus ini. Demikian Gramsci melihat kebiasaan sebagai faktor penting yang berkontribusi untuk reproduksi sosial karena merupakan pusat untuk menghasilkan dan mengatur praktik yang membentuk kehidupan sosial. Individu belajar untuk menginginkan kondisi yang memungkinkan bagi mereka, dan tidak untuk bercita-cita apa yang tidak tersedia bagi mereka.

Dunia sosial dalam hal ini dunia kampus merupakan ranah kekuatan yang secara parsial bersifat otonom dan dalamnya berlansung perjuangan posisi- posisi. Perjuangan dipandang mentransformasi atau mempertahankan- kan ranah kekuatan. Posisi-posisi ini ditentukan oleh pembagian modal khusus untuk para aktor dalam ranah tersebut. Kebiasaan secara erat memang dihubungkan dengan modal, karena sebagian kebiasaan tersebut berperan sebagai pengganda berbagai jenis modal. Dan pada kenyataannya, kebiasaan memang menciptakan sebetulnya modal di dalam dan dari mereka sendiri. Modal dipandang Gramsci sebagai basis dominasi. Agar dapat dipandang sebagai seseorang atau kelas yang berstatus dan mempunyai prestise, berarti ia harus diterima sebagai sesuatu yang legitimit, dan terkadang sebagai otoritas yang juga legitimit.

Untuk mahasiswa program studi sosiologi upaya tersebut mereka lakukan dengan selalu berupaya untuk menjadi sosiolog dalam setiap mata kuliah, mempunyai IP yang tinggi, serta memiliki posisi tersendiri dihadapan dosen. Mereka sebagai agen mencoba untuk membedakan dirinya dari yang lain dan mendapatkan modal yang berguna atau berharga di arena kampus ini. Sehingga, mereka pun cenderung melakukan praktis akademis yang monoton, hanya sekedar kuliah dan mengerjakan tugas dengan maksimal. Tanpa berusaha mengembangkan nalar kritis, kreatif, inovatif, serta kepedulian mereka terhadap realitas dan fenomena terkini-pun cenderung rendah.

Dalam hal akademik, mahasiswa ini memang kurang rajin dalam belajar. Perjalanan akademik mereka seolah dibiarkan mengalir seperti halnya aliran mata pelajaran yang mereka terima. Di arena sebelumnya, mereka sudah terbiasa tidak

menjadi juara kelas, jika tidak berada di posisi tengah bisa jadi berada di posisi dasar kelas. Harus mengalami remidi dalam ujian pun menjadi suatu hal yang biasa bagi mereka ketika musim ujian tiba. Bagi mereka, memperoleh nilai jelek tidak menjadi suatu masalah yang harus dibesar- besarkan.

Mereka sudah biasa dengan anggapan bahwa selama mereka menempuh pendidikan, nilai bagi mereka bukan segalanya. Sehingga tidak heran mereka cenderung bersikap apa adanya. Ketika mendapatkan nilai buruk, mereka merupakan pribadi yang tidak mudah down, karena memang target mereka tidak terlalu muluk-muluk, serta mereka sudah terbiasa jatuh atau berada di bawah. Anehnya, mereka pun susah untuk termotivasi untuk bangkit. Mereka tetap santai di titik tersebut, Stagnan. Ketika berada di perguruan tinggi pun demikian halnya. Mereka belajar hanya sekedar belajar. Bersih dari tujuan prestasi, ataupun prestise. Namun, bukan berarti hidup mereka tanpa tujuan. Mereka mempunyai mimpi dan passion akan studi yang sedang dijalannya pun ada. Hanya saja, mereka cenderung santai menjalani semuanya.

Mereka memang malas untuk belajar, dan yang menjadi sumber pengetahuan utama mereka adalah penjelasan dari dosen, serta diskusi yang bisa dilakukan dalam kelompok mereka sendiri. Di kelas, bukan mereka tidak memiliki kemampuan. Mereka juga bias aktif dalam pembelajaran, hanya saja mereka cenderung menggampangkan segala hal. Malas membaca buku bisa disiasati dengan membaca literatur dari internet. Bahan untuk membuat tugas bisa dicari dari internet. Bahkan, jawaban saat ujian berlangsung pun mereka cari di internet. Ranah pendidikan tinggi, tidak mereka gunakan sebagai tempat eksisnya potensi mereka. Justru, mereka lebih eksis diranah lain seperti kelompok Hobi atau yang lainnya.

Padahal, yang mengatur ranah sebagai tempat perjuangan posisi-posisi adalah logika modal. Kondisi ini diperparah dengan fakta kurangnya daya dukung pihak universitas untuk menumbuhkan minat mereka dalam hal peningkatan budaya akademik ini. Hal tersebut mempengaruhi pola pikir mahasiswa sebagaimana penuturan informan Ovi berikut ini.

“males blajar mas, males juga kalau dosenya gak pas, mending titip absen aku, yang penting absen peuh mas” .”(Hasil Data Wawancara, 11 Februari 2014).

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat mahasiswa terhadap buku bisa juga dilihat dari rendahnya atau jarangya mahasiswa untuk membeli buku. Berbeda ketika mahasiswa harus membeli busana untuk penampilan yang bisa dilakukan 2-3 kali dalam satu bulan maka untuk membeli sebuah buku mahasiswa bisa 2-3 bulan sekali. Bahkan penuturan informan yang berinisial Ovi membeli buku lebih dari 4 bulan sekali. Hal ini menunjukkan bahwa Ovi yang berstatus sebagai mahasiswa kurang menganggap bahwa buku bisa menjadi penunjang keberhasilan mereka dalam menyelesaikan studinya. Buku hanya menjadi sebuah ‘formalitas’ dalam mendukung perkuliahan. Walaupun mereka sering membeli buku maka yang sering mereka beli adalah jenis bacaan seperti cergam, novel, dan majalah.

Dari sini bisa dikatakan bahwa membaca bagi mahasiswa sosiologi adalah hanya sebagai pemenuhan kebutuhan mereka akan hiburan dan informasi seputar kehidupan mereka. Bukan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan mereka sebagai seorang mahasiswa. Padahal pendidikan merupakan sarana mahasiswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan prinsip ini maka mereka menganggap bahwa melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih baik daripada hanya sebatas pada bangku SMU. Mahasiswa memilih kuliah di jurusan sosiologi lebih banyak karena lulus dengan pilihan kedua dalam masuk perguruan tinggi ataupun ikut teman-temannya yang masuk ke dalam jurusan yang sama.

Dari beberapa penjelasan di atas, terkonstruksi pada pola pikir mahasiswa dan menjadi praktik dalam kehidupan sehari-hari yang mengamini budaya modernisasi tersebut. Bagi Gramsci, ideologi tidak dapat dinilai sebagai kebenaran atau kesalahan, tetapi harus dinilai dari kemanjurannya dalam mengikat berbagai kelompok sosial yang berbeda-beda ke dalam satu wadah, dan dalam peranannya sebagai pondasi atau agen proses penyatuan sosial. Suatu kelas

hegemonik adalah kelas yang berhasil dalam menyatukan kepentingan-kepentingan dari suatu kelas, kelompok dan gerakan-gerakan lain kedalam kepentingan mereka sendiri dengan tujuan membangun kehendak kolektif mahasiswa secara keseluruhan.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Mahasiswa merupakan kaum intelektual dikalangan masyarakat, yang dipandang sebagai individu yang terdidik dan dibekali oleh ilmu. Apa yang mahasiswa lakukan ketika menjadi mahasiswa berdasarkan situasi mereka dalam konteks sosial historis tertentu. Akan tetapi konteks tersebut bukan hubungan determenasi satu arah, dan juga tidak statis, karena mahasiswa terus menerus memproduksi atau mengubah diri dan dunia mereka melalui aktifitas kolektif mereka. Penelitian ini mencoba untuk menghadirkan sebuah temuan terkait budaya pragmatis mahasiswa yang seharusnya terbentuk dalam lingkup kampus adalah budaya yang berdasar kepada intelektualitas.

Mahasiswa Program Studi Sosiologi Fisip Unej saat ini masih bersikap acuh dengan kondisi sekitarnya. Dari kegiatan umum belajar mengajar dan penelitian, sampai kepada kegiatan khusus seperti diskusi, pelatihan, debat, maupun seminar. Disisi lain, tidak sedikit mahasiswa yang lebih mengesampingkan masalah belajarnya dan lebih berpacu pada gaya hidup modern. Pada penelitian terdapat temuan yang menjelaskan mahasiswa yang berfikir pragmatis yaitu dengan kuliah nilai bagus, lulus cepat, langsung mendapat kerja. Paradigma inilah yang menjadikan mahasiswa menganggap bahwa kuliah merupakan jembatan yang sesaat untuk meraih cita-cita.

5.2 Saran

Bagi Mahasiswa Program Studi Sosiologi Fisip Universitas Jember tingkatkan kualitas saat menjadi Mahasiswa, karena semua Mahasiswa merupakan tulang punggung bangsa ini sebagai generasi penerus, apa yang dilakukan mahasiswa hari ini adalah cermin bangsa ini sepuluh tahun kedepan. Jadilah generasi penerus bangsa yang membawa perubahan positif, hindari menyontek, membolos, *copy paste*, dan lain-lain. Karena budaya demikian akan terbawa hingga nanti jika hari ini tidak dirubah pada budaya yang baik.

Bagi Bapak Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Fisip Unej supaya memahami kondisi ini, sedikit banyak tentang apa yang Bapak Ibu berikan kepada mahasiswa akan mengkonstruksi Mahasiswa tersebut untuk berfikir dan berperilaku, jadi kualitas Mahasiswa juga ditentukan dari cara bagaimana Bapak Ibu membimbing.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2004. *Metode Penelitian Sosial:Format-format Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Bocock, Robert. 1999, *Pengantar Komprehensif untuk Memahami Hegemoni*, Yogyakarta : Jalasutra.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta. Mizan Media Utama (MMU)
- Buku III A.Borang Akreditasi Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember 2014
- Denny, J.A. 2006. *Gerakan Mahasiswa dan Politik Kaum Muda tahun 80-an*. Yogyakarta : LKiS
- Gramsci, Antonio. 2013. *Prison Notebooks (Catatan-Catatan Dari Penjara)*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Storey, Jhon. 1996. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Moleong M.A, Drs Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Santoso, Listyono dkk. 2009. *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Group.
- Ritzer, G dan Goodman, Douglas. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Simon, Roger. 1999. *Gagasan-Gagasan Politik*. Yogyakarta : Insist Press.

Skripsi

Skripsi **Edwin Putra Nim 040910302012** Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember 2011, dengan judul “*Wacana Seksualitas dikalangan Mahasiswa Universitas Jember*”

Skripsi **Ratna Dwi Suhariati, Nim 990910301133**, prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember. Judul “ *Keinginan Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial Terhadap Kesesuaian Pekerja*” studi Deskripsi Mahasiswa Kesejahteraan Fisip Universitas Jember.2006

Skripsi **Yunas Ananta Kusuma NIM 090910302087** judul “ *Desublimasi Represif Kesadaran Diri Mahasiswa Di Warung Kopi*” . prodi Ilmu sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember 2014

Internet

<http://www.lokerseni.web.id/2014/01/kumpulan-kata-kata-bijak-motivasi-mario.html>

JAKARTA, KOMPAS.com, Diponegoro Penulis : Zico Nurrashid Priharseno Rabu, 12 Juni201318:43WIB
<http://megapolitan.kompas.com/read/2013/06/12/18433464/Demo.Tolak.Kenaikan.Harga.BBM..Mahasiswa.Tutup.Jalan.Diponegoro>

INILAH.COM nasional - Selasa, 20 Agustus 2013
<http://nasional.inilah.com/read/detail/2021248/spp-mahal-mahasiswa-ub-malang-ancam-jual-ginjal#.UINLIRA2ir0>

. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Pragmatisme>)

Lampiran Transkrip Wawancara

. Wawancara dengan Ardiana sos 2010	
Wawancara dilakukan di kosa-kosan ardiana. Kenapa ardiana mnjadi informan, karena dari segi akademik dia tergolong aktif.	
Wawancara	Poin
<p>Ikhwan : apa arti mahasiswa menurut kamu?</p> <p>Ar : seseorang yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa itu beda ketika di SMA, kalau mahasiswa di tuntutan untuk mencari ilmu sendiri, kalau di sekolah di kaswih penjelasan dari guru, memang c kalau kuliah juga di tuntutan untuk itu tapi saat kuliah juga dituntut untuk berdiskusi dan lain-lain</p> <p>Ikhwan: apa saja yang kamu lakukan saat menjadi mahasiswa?</p> <p>Ar : ke kampus, ke kosan, jalan-jalan, ya gitu udah mas, menikmati masa muda, nongkrong, shopping mas, kan kita punya waktu masak mau belajar trus, buat refres otak mas</p> <p>Ikhwan : apa yang kamu lakukan saat di kampus selain belajar mengajar?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Aktifitas yang di lakukan adalah aktivitas yang seakan-akan sudah terjadwal

Ar : diskusi mas, tentang teori-teori gitu dah tapi gak sering, kalau organisasi-organisasi aku gak ikut mas, aku lihat anak-anak gimana gitu lo mas, dulu ada anak yang bilang gini mas, kalau gak ikut organisasi nilaimu bakal jelek. Trus aku buktikan gak ikut organisasi, tapi nilaiku juga fine-fine aja

Ikhwan : trus berapa lama c kamu belajar?

Ar : kalau belajar gak tentu mas, pas di kampus aja kebanyakan, saat kuliah, kalau di kosan ya gak belajar, tapi tetap membaca, kalau gak baca gak ngerti e, gak bisa ngomong yang akan kita omongin

Ikhwan :saat kuliah berlangsung ngerti gak apa yang di sampaikan dosen?

Ar : ya harus ngerti mas

Ikhwan : kalau ada yang di mengerti?

Ar : tanya lagi sampai ngerti mas

Ikhwan : pernah gak mersa bosan saat berada di kampus?

Ar : pernah mas, soale dosene itu nulis trus, bikin bosan mas, apa bedanya sama SMA kalau seperti itu...

Ikhwan : apa yang kamu lakukan saat mersa bosan di kampus?

Ar : ya ngomong sendiri mas sama

- Pandangan tentang organisasi mahasiswa yang di pandang biasa-biasa saja

anak-anak, ya smsan, bbman, tapi aku jarang c kayak gitu mas, walaupun bosan dan ngobrol sama temen yang di bahas juga yang diomongin dosen, kalau dosen itu gak nyambung

Ikhwan : apa c yang di harapkan kedepanya dari sosiologi?

Ar : kalau menurutku sosiologi itu bagus, soalnya sosiologi itu mempelajari masyarakat dulu waktu SMA, tapi pas kuliah ternyata sosiologi OH NOOO!!teori aja yang di bahas bikin pusing. Kudu banyak membaca, belajar, apalagi yang dosenya ngasih referensi bahasa inggris musti nranslet, duh pusing mas, tapi sosiologi itu bagus kita di tuntutan untuk memahami mas. Kalau aku sendiri selama jadi mahasiswa aku tu ada yang berubah dari diri aku mas, kalau aku dulu seperti itu sekarang seperti ini, proses perubahan terjadi Saat kuliah ini mas, gak tahu yang lain

Ikhwan : kenapa dulu milih sosiologi?

Ar : bukan pilihan saya mas

Ikhwan : trus pilihanya siapa?

Ar : orang tua yang milhkan mas

Ikhwan : kenapa yang milih orang tua?

- Aktifitas ini adalah aktifitas yang sering dilakukan ketika merasa bosan di kelas.

- Pandangan tentang sosiologi, dan ketika mnjalani proses kuliah.

<p>Ar : ya ngikuti aja mas, tak jalani aja semua harus di jalani kedepan kan gak ngerti, kalau di sesali kan gak baik mas. Jare pak afandi sosiologi pisan, Ya Alloh rasane jan mak sreegg ngono mas, padahal kan gak seburuk itu kita menjadi mahasiswa sosiologi..</p> <p>Ikhwan : aktifitas apa yang paling dominan ketika di luar kampus?</p> <p>Ar : nongkrong, ngopi, nongkrong di kafe sama temen-temn</p> <p>Ikhwan : enjoy mana nongkrong sama kuliah?</p> <p>Ar :enjoy nongkrong mas</p> <p>Ikhwan : kalau ada pilihan beli buku apa beli tas gaul milih mana?</p> <p>Ar : milih beli buku mas</p> <p>Ikhwan : kenapa milih buku?</p> <p>Ar : karena lebih penting buku mas, dilihat dari kebutuhanya dulu, tapi kalau misalkan shoping gitu ya lihat dulu kebutuhanya mas, kalau aku butuh ya tak beli</p> <p>Ikhwan : lebih sering mana beli buku sama shopping?</p> <p>Ar : lebih sering shopping mas, soale buku aku sudah pinjem di mamaku mas, kalau pinjem di perpustakaan mas, kalau pinjem di perpustakaan mas, misal lupa kena denda lagi hadah ribet</p>	<ul style="list-style-type: none">• Seakan kecewa sudah masuk di jurusan sosiologi• Lebih asyik melakukan kegiatan ini
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Ikhwan : seberapa sering mengunjungi perpus?

Ar : sering kalau aku mas

Ikhwan : apa yang kamau lakukan saat di perpus?

Ar : cari referensi buat tugas mas

Ikhwan : pernah copy paste?

Ar : pernah mas, kayaknya gak mungkin kalau kita gak copy paste mas, karena apa ya mas faktor malas pasti ada mas, faktor dosen yang gak tahu kalau kita copy paste, mungkin itu alsanya mas. Tapi kalau aku gak sering mas. Kalau copy paste kita kan butuh sumbernya ada juga c yang langsung di plek sama persis, tapi kalau aku tak edit-edit mas, kadang atsanya ngerjakan sendri kadang bwahnya, biar gak ketara mas

Ikhwan : pernah ketahuan copy paste?

Ar : pernah mas, tapi gini bukan ketahuan copy paste tapi aku ngambil dari buku trus habis itu ternyata di internet juga ada yang kayak punya sam persis mas. Aku kan ngambilnya judul bukunya gak tak tulis sumber dan daftar pustakanya, trus habis itu aku langsung dapat nilai E, dikira aku copy paste padahal enggak,

- Merupakan budaya yang sampai sekarang masih melekat di kalangan mahasiswa

•

kena Zonnkk aq mas.

Ikhwan : selama ini pernah nyontek?

Ar : enggak pernah aku mas, aku punya pendapat sendiri mas, aku kan mahasiswa juga banyak pendapat dari kita, kalau kita nyontek berarti kemampuan kita sama kan mas, dan aku gak mau kayak gitu, kalau misal ada anak yang nyontek ke aku, tak kasih tau intinya biar di jabarkan sendiri dan gak sama dengan punyaku

Ikhwan : pernah bolos?

Ar : pernah mas

Ikhwan : kenapa bolos?

Ar : males mas

Ikhwan : males kenapa?

Ar : males karena dosenya gitu-gitu aja mas, ya akhir-akhir ini aja mas sering bolos gak tahu kenapa males banget rasanya mas

Ikhwan : pernah T.A?

Ar : gak pernah sekarang mas, dulu c kayaknya

Ikhwan : pernah ketahuan T.A?

Ar : pernah mas tapi aku yang ngabsenkan temen-temen, semua tak absenkan trus habis itu di panggili satu-satu, aduh mampus aku mas

Ikhwan : berapa lama saat belajar di

<p>kampus maupun di luar kampus?</p> <p>Ar : gak tentu mas, ya membaca, menulis mungkin</p> <p>Ikhwan : ada gak dosen yang meminta untuk belajar?</p> <p>Ar : ada</p> <p>Ikhwan : kamu belajar?</p> <p>Ar : belajar mas</p> <p>Ikhwan : belajar apa kamu?</p> <p>Ar : teori itu yang penting, bukan yang penting c tapi yang pasti kita itu untuk bisa, soalnya kalau di tunjuk kita harus bisa, kalau ndak bisa kan malu mas, meskipun kita salah yang penting sudah berusaha untuk menjawab dan gak malu, jika di tanya temen-temen juga bisa menjawab</p> <p>Ikhwan : mata kuliah apa yang kamu sukai?</p> <p>Ar : apa ya mas? Lupa aku mas, teori itu sesungguhnya saik mas, tapi kurang lama mempelajarinya dan membahasnya di kelas</p> <p>Ikhwan : kan bisa belajar sendiri?</p> <p>Ar : iya mas, tapi kalau ujian ya itu-itu aja mas, teori kritik itu lo yang menantang mas</p> <p>Ikhwan : setelah lulus ini rencana mau ngapain?</p> <p>Ar : kerja donk mas</p>	<ul style="list-style-type: none">• Menganggap teori itu penting untuk di pelajari
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------

Ikhwan : kerja apa ini?

Ar : apa ya mas, pengenya c ngajar aku mas, aku dari dulu cita-citanya memang ngajar mas

Ikhwan : ilmu yang bisa kamu terapkan apa Dari saat kuliah?

Ar : apa ya mas, soalnya ilmu itu di dapat gak hanya pada saat kuliah aja mas

Ikhwan : kalau FKIP kan jelas di bekali ilmu belajar mengajar kalau di sosiologi?

Ar : apa ya mas, ya belajar dari penelitianku aja mas, tentang pendidikan karakter, membentuk karakter dan bagaimana pembentukan karakter anak pada pola asuh, yang kedepan bisa jadi lebih baik lagi

Ikhwan : saat kuliah sampai saat sekarang ilmu yang kamu dapat itu apa c?

Ar : mendapat apa ya mas, mendapat perubahan mungkin, dalam berperilaku, berfikir, soalnya di sosiologi di ajari teori itu kan bisa di terapkan juga mas, tapi cari ilmu itu gak mesti di kampus aja mas, aku juga bosan tiap hari kampus kosan, kampus kosan. Tapi sebenarnya ilmu yang bnyak itu bisa di dapat daqri diskusi mas,

bisa sharing juga, kita lebih santai, lebih dekat juga, kalau ada yang gak paham bisa langsung ditanyakan, kalau di kelas kan terstruktur ada dosen mahasiswa, dan ada batasannya mas, kalau di luar kita bisa santai mas, lebih-lebih sambil ngopi

Ikhwan : tadi di aawalkan bilang ada perubahan terhadap diri kamu, perubahan apa ya?

Ar : perubahan berperilaku mas, sadar akan tujuan, mencari ilmu dan kewajiban membaca dan lainlain

Ikhwan : selama kuliah pernah mengalami kesulitan?

Ar : pernah mas, kadang dosenya yang sulit menjelaskan dan sulit dipahami kadang materinya memang sulit, karena dosen juga mempengaruhi mas, kalau dosenya enak materinya juga enak mas

Ikhwan : habis lulus ini fokus ngajar ya?

Ar : gak juga mas, pengen buka warung juga mas

Ikhwan : warung apa itu?

Ar : warung baju-baju apa gitu mas

Ikhwan : di sosiologi di ajari cara berdagang gak?

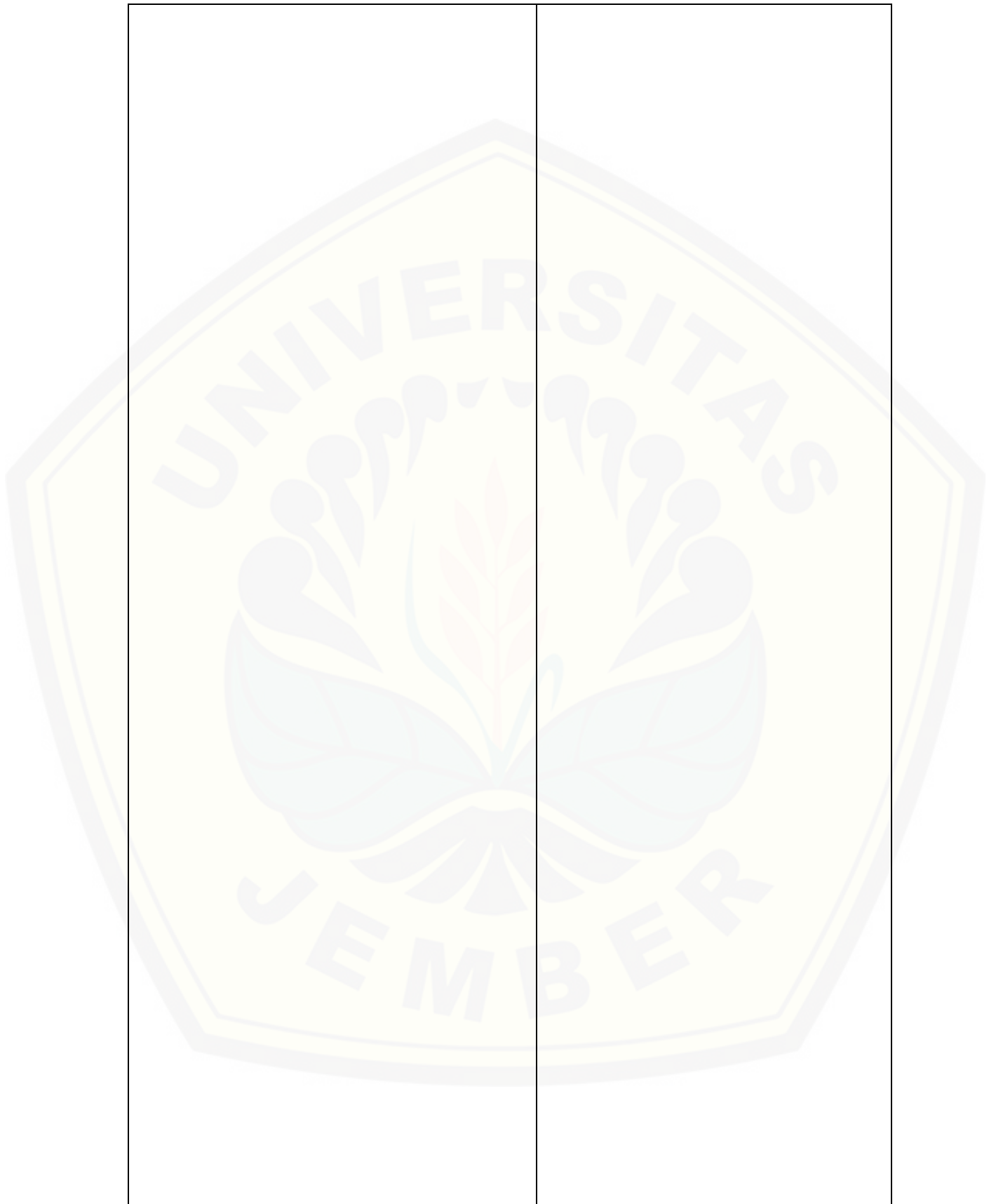
Ar : gak juga mas, tapi gak harus kan

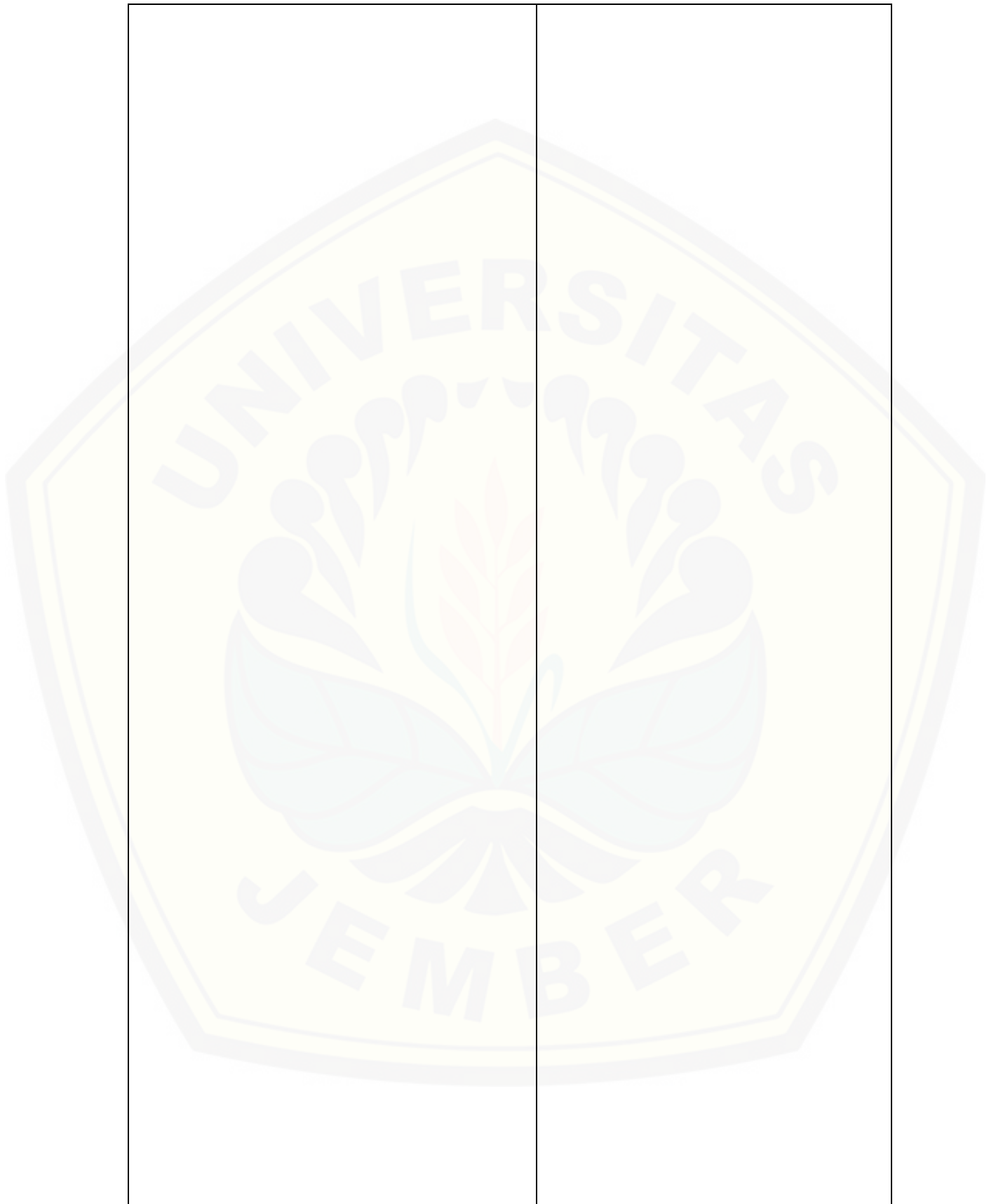
- Tergantaung mood saat mendalami materi perkuliahan

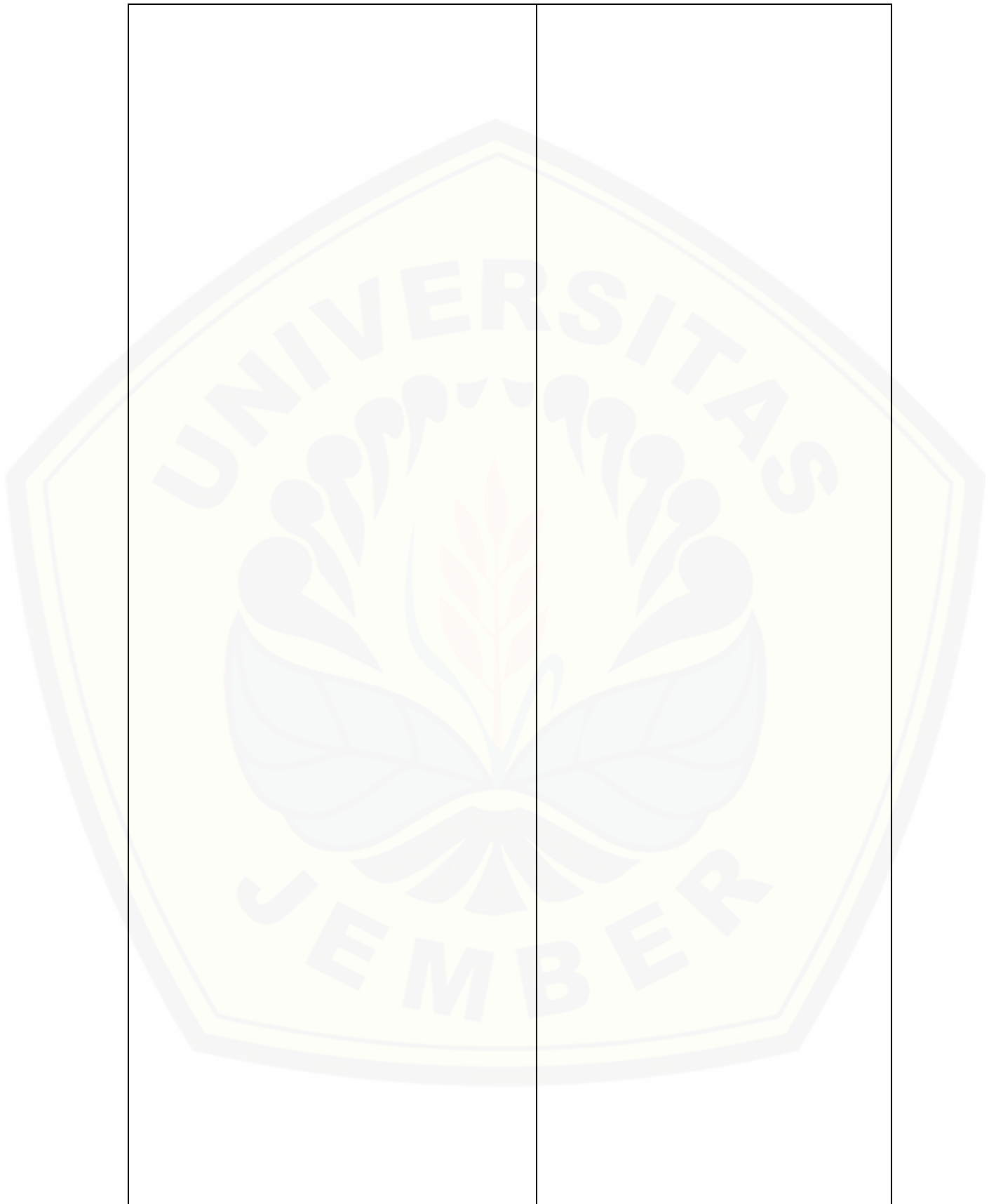
kuliah di sosiologi lulusnya
bergerak di bidang itu juga

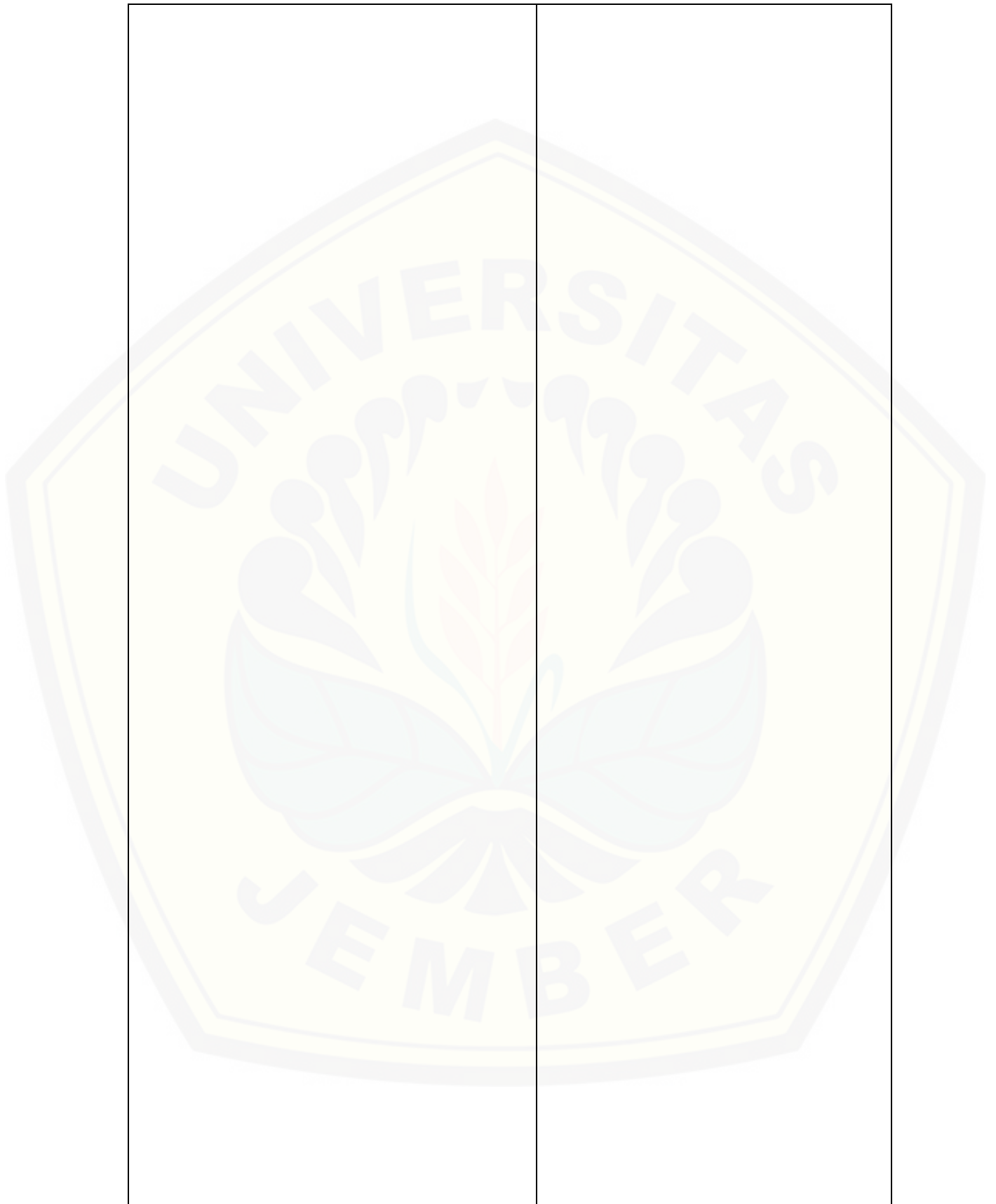
Ikhwan :penting mana c ijazah dengan
ilmu?

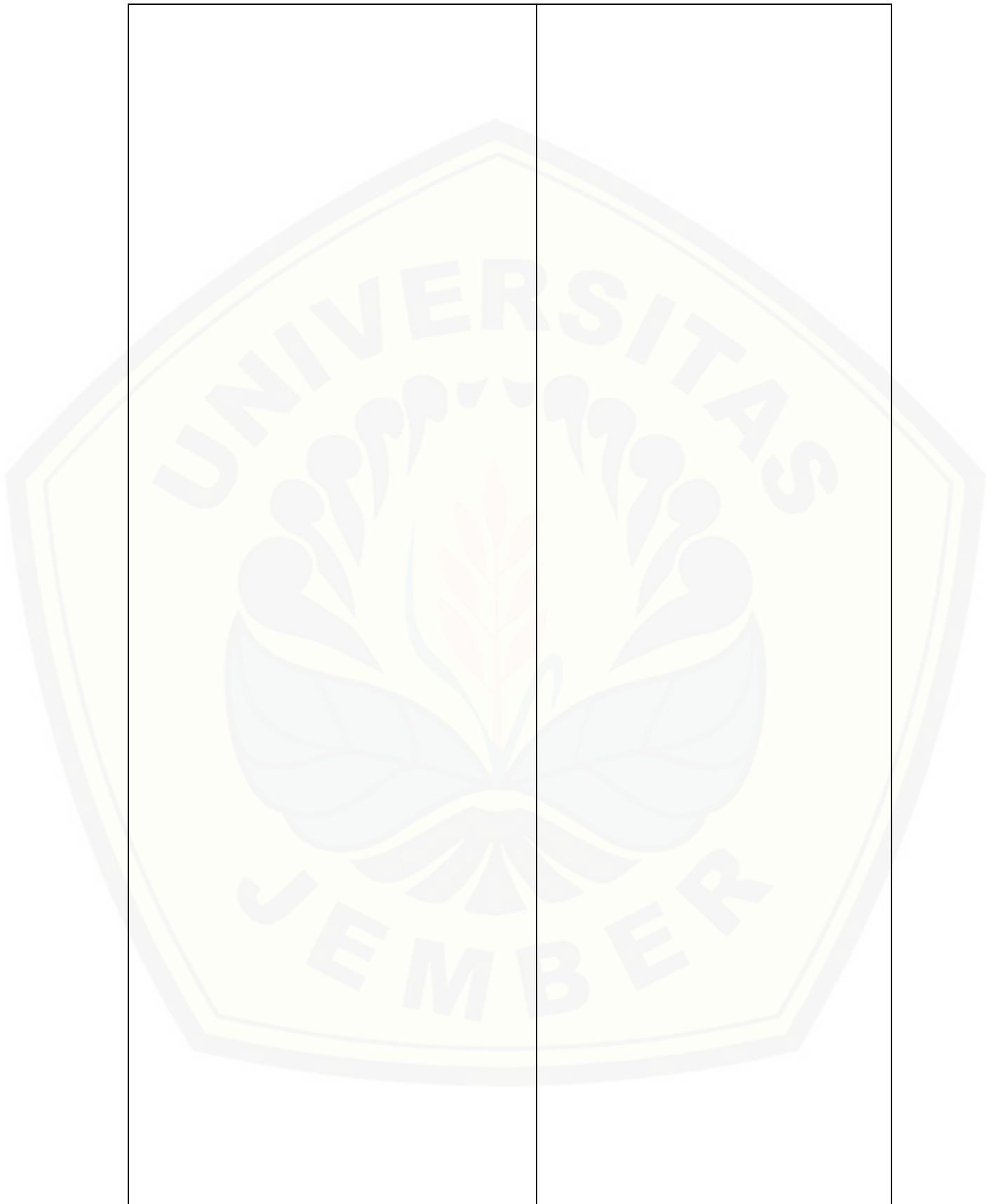
Ar : penting semua mas, tapi kalau
suruh milih milih ijazah dulu mas,
temen-temen pasti juga akan
seperti itu mas

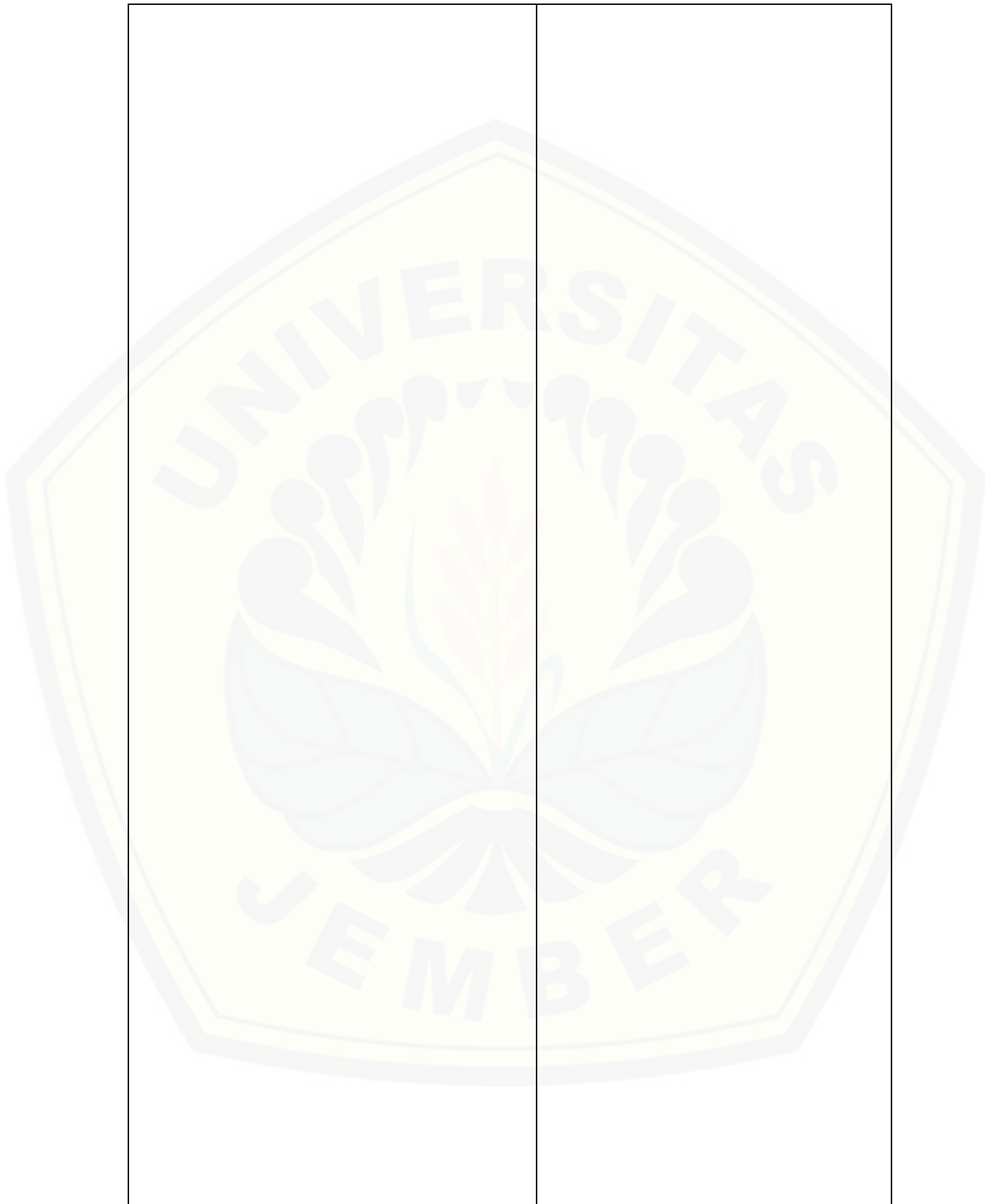


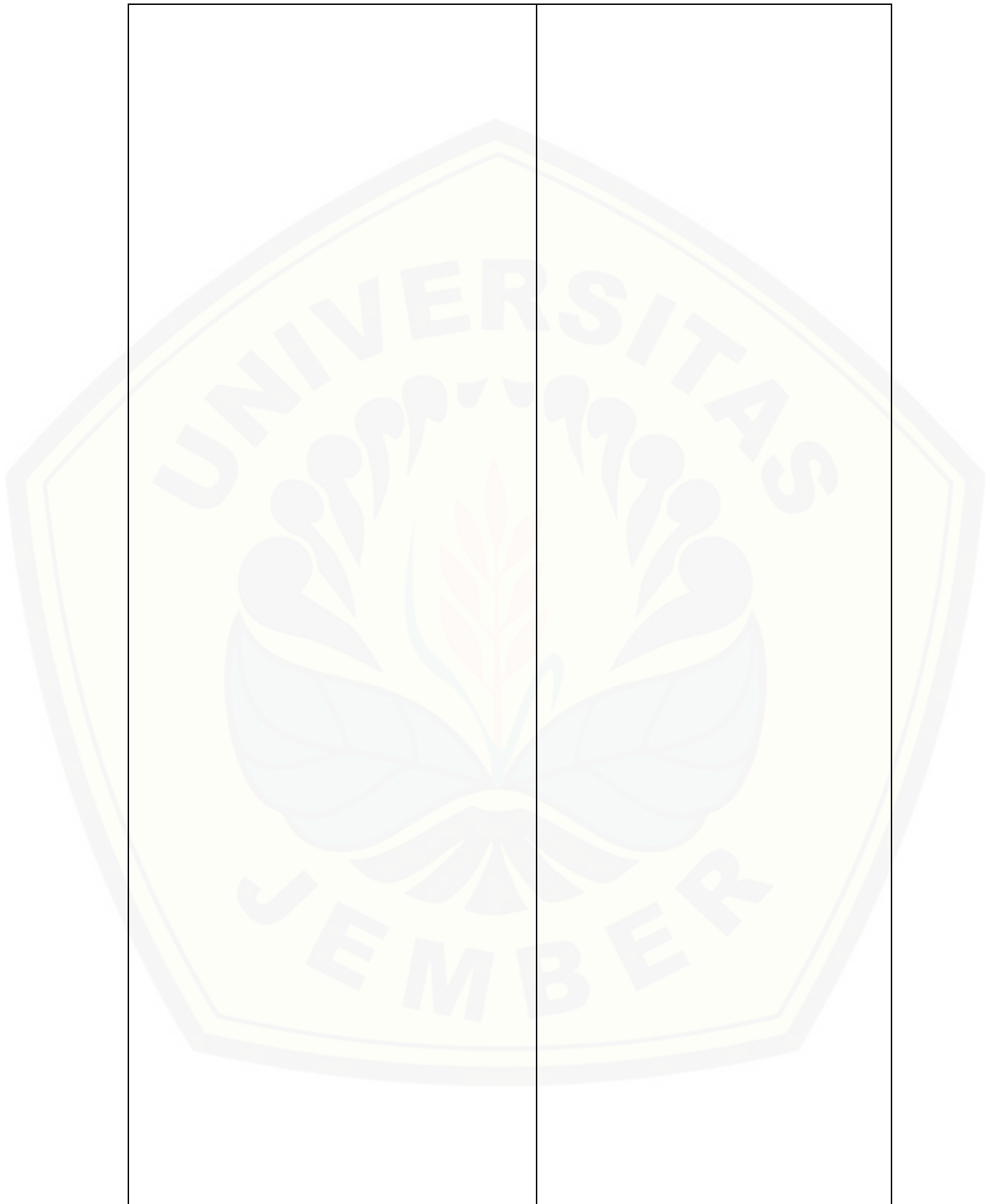


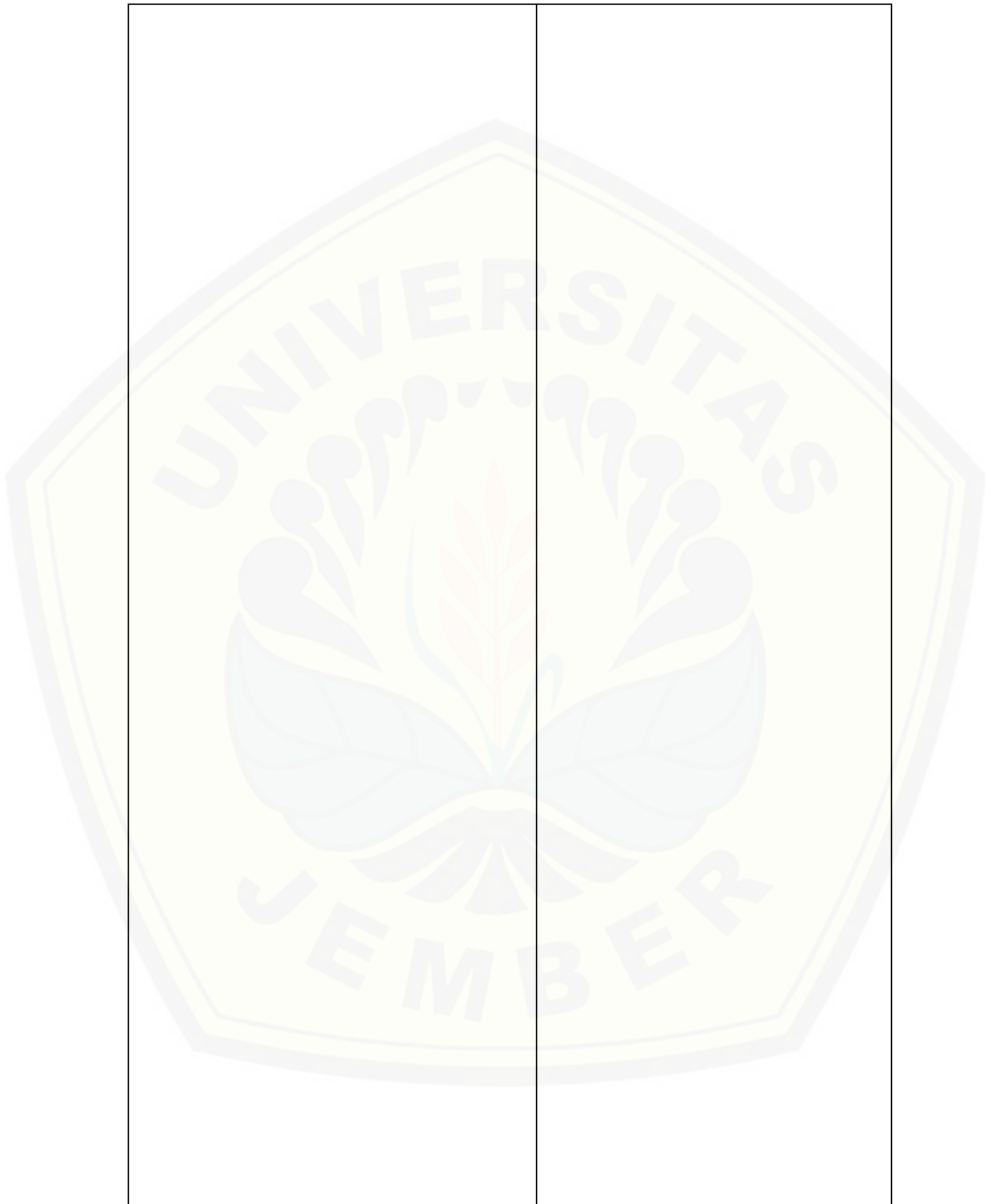


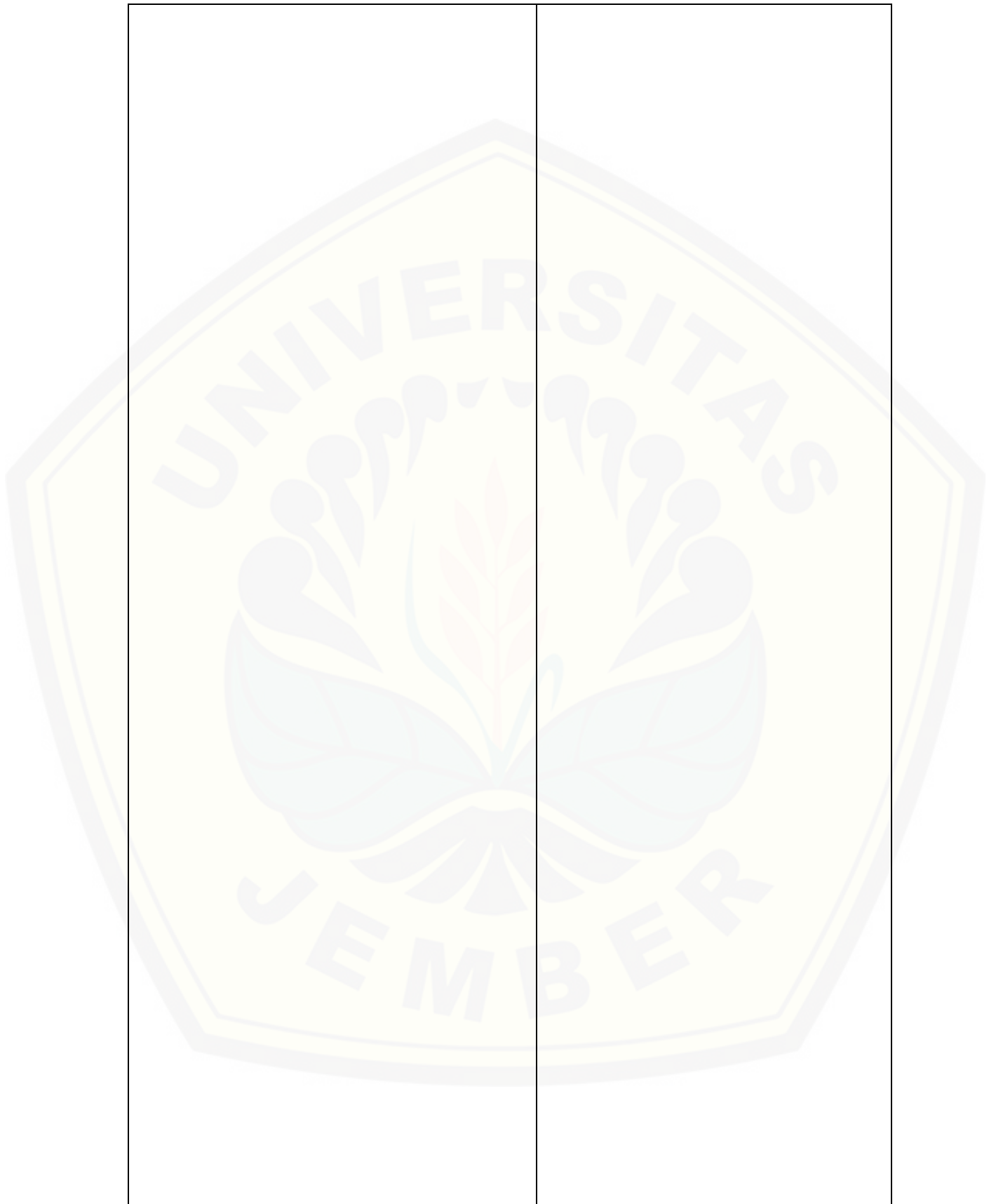


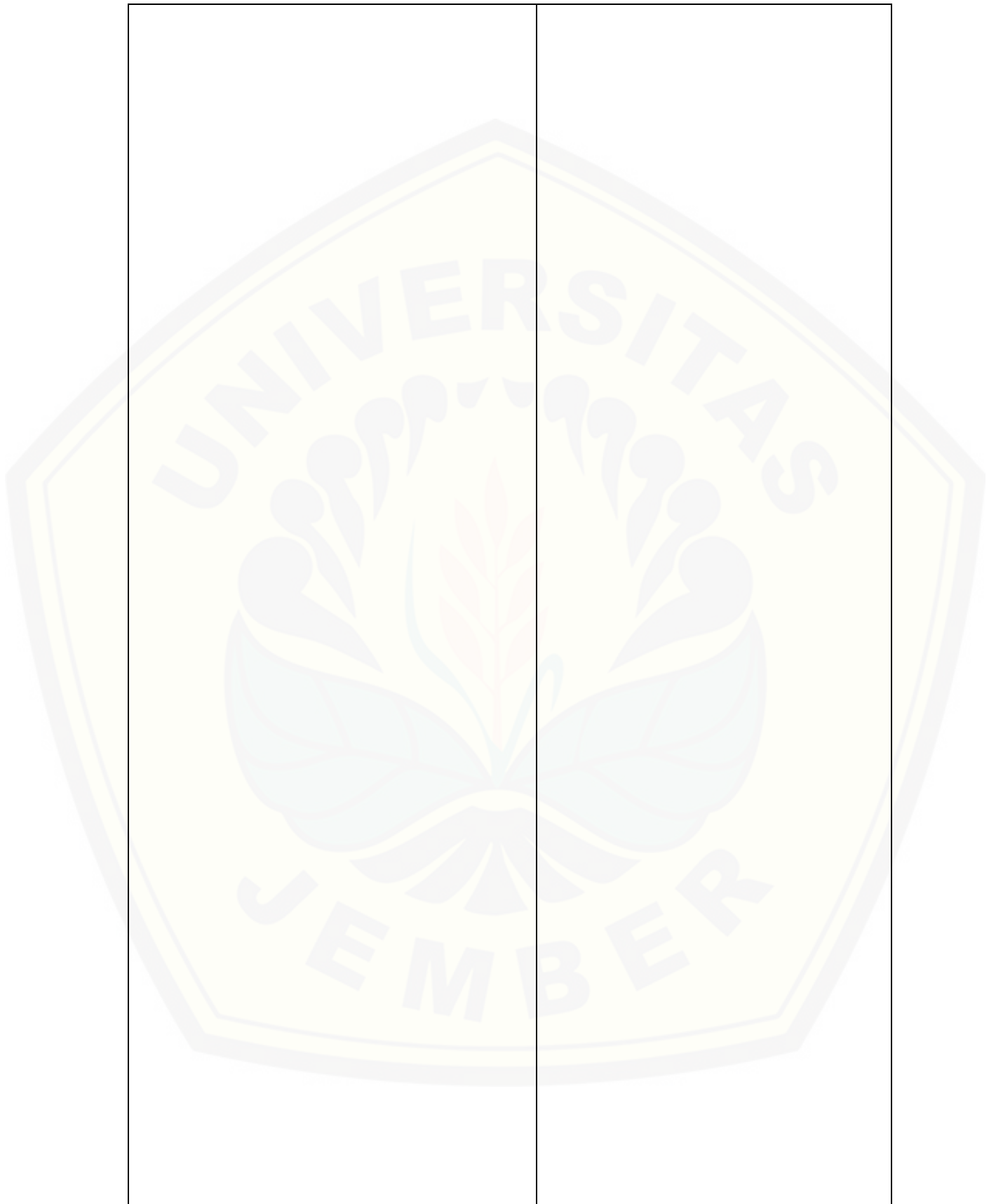


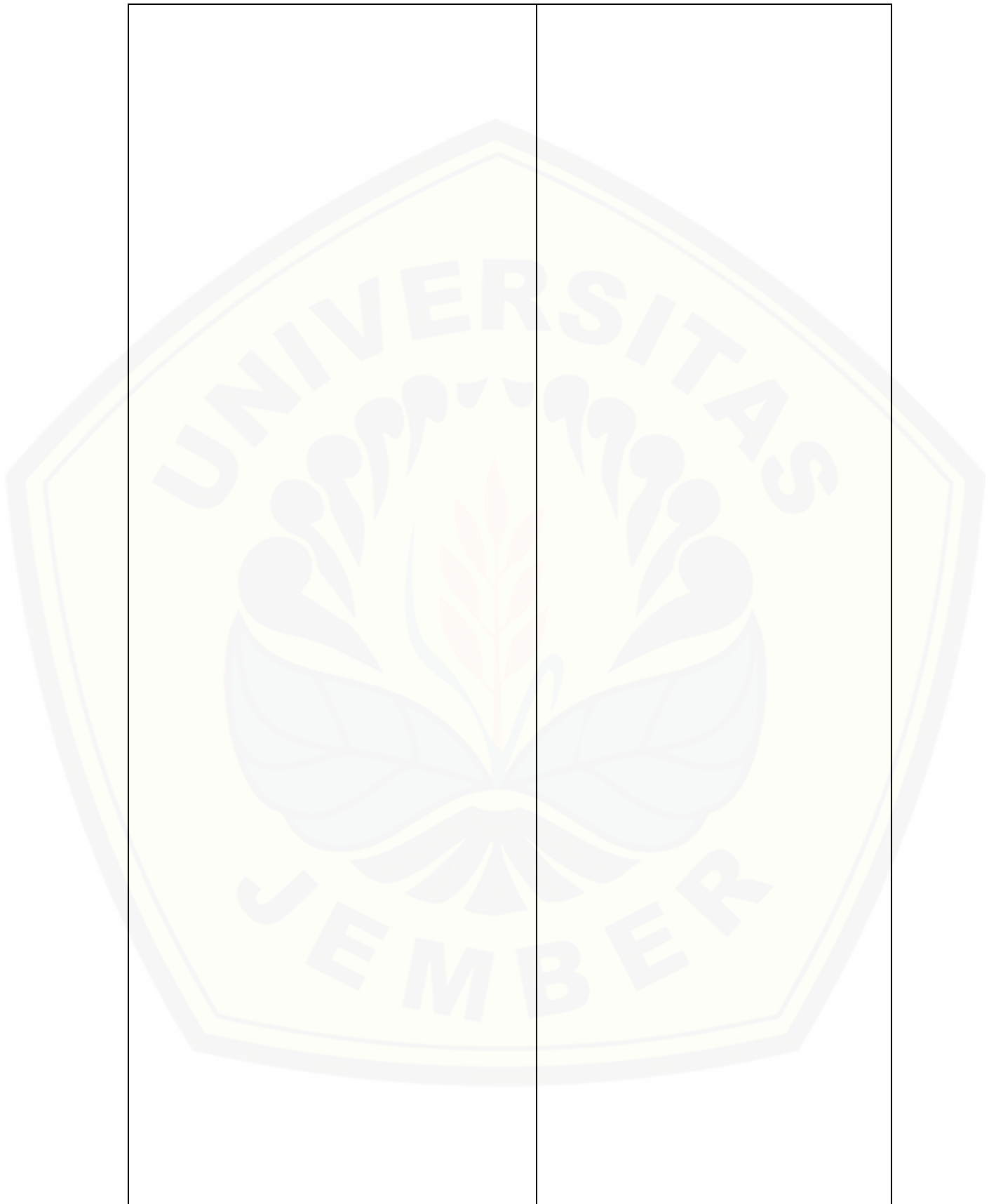


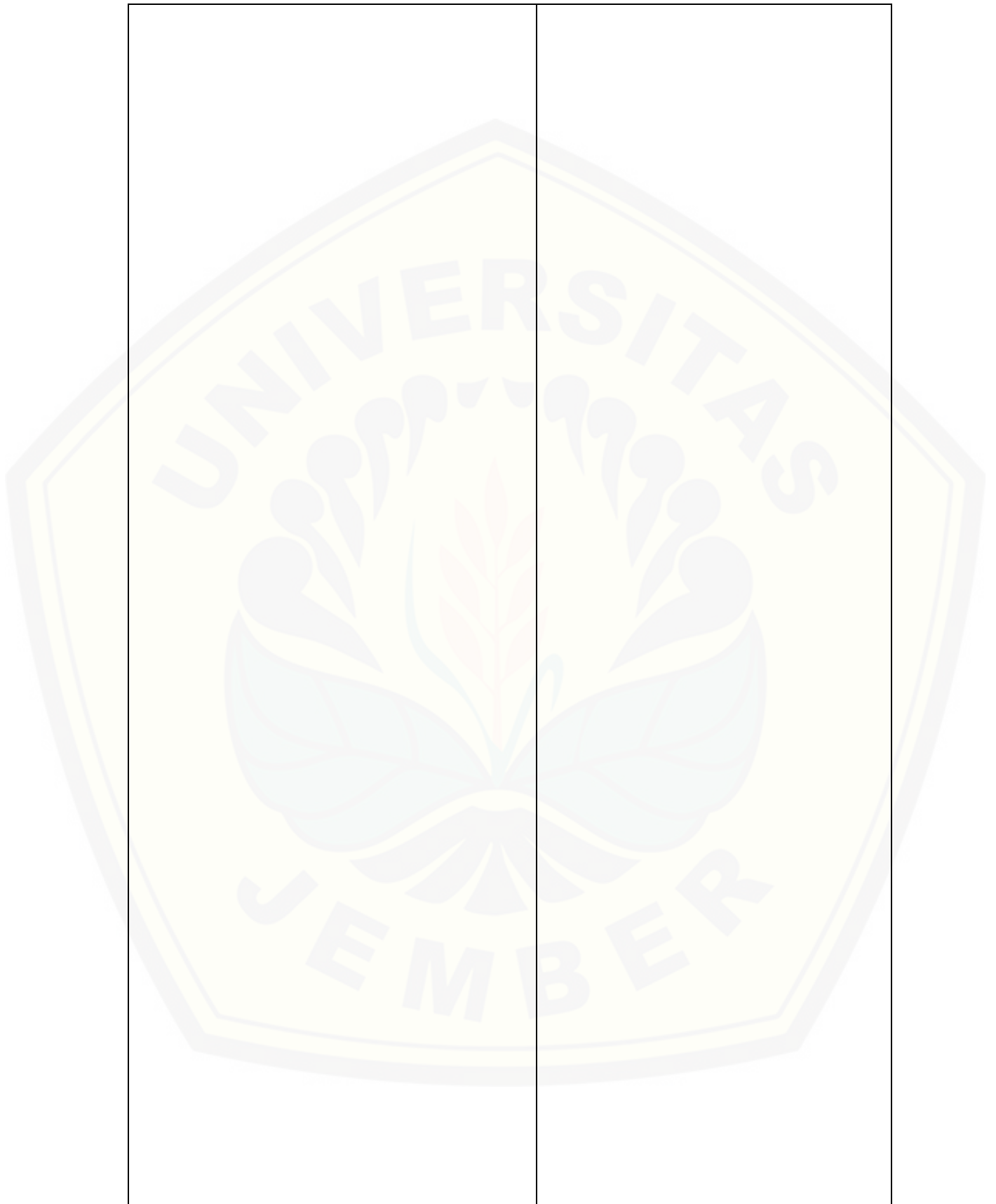


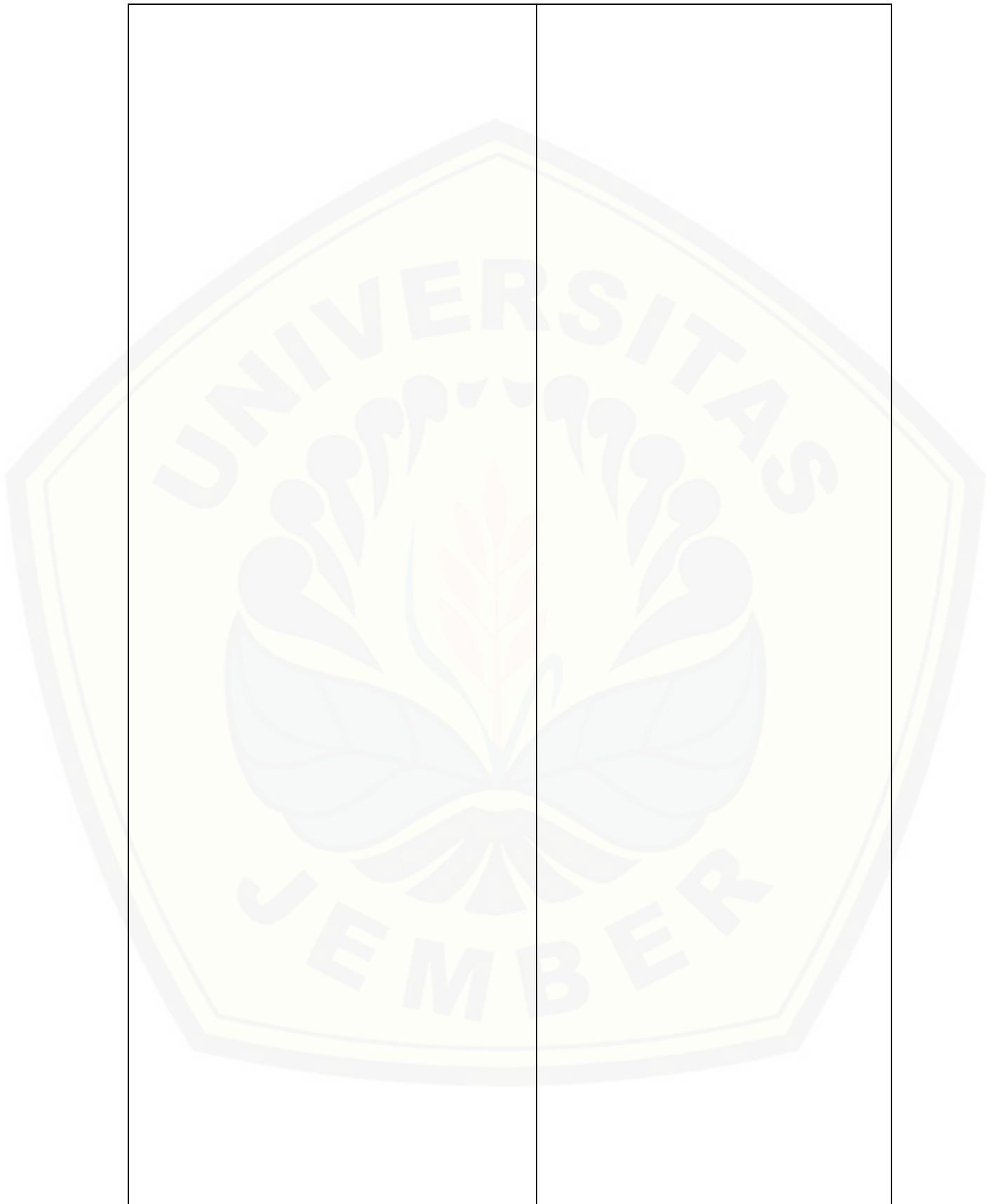


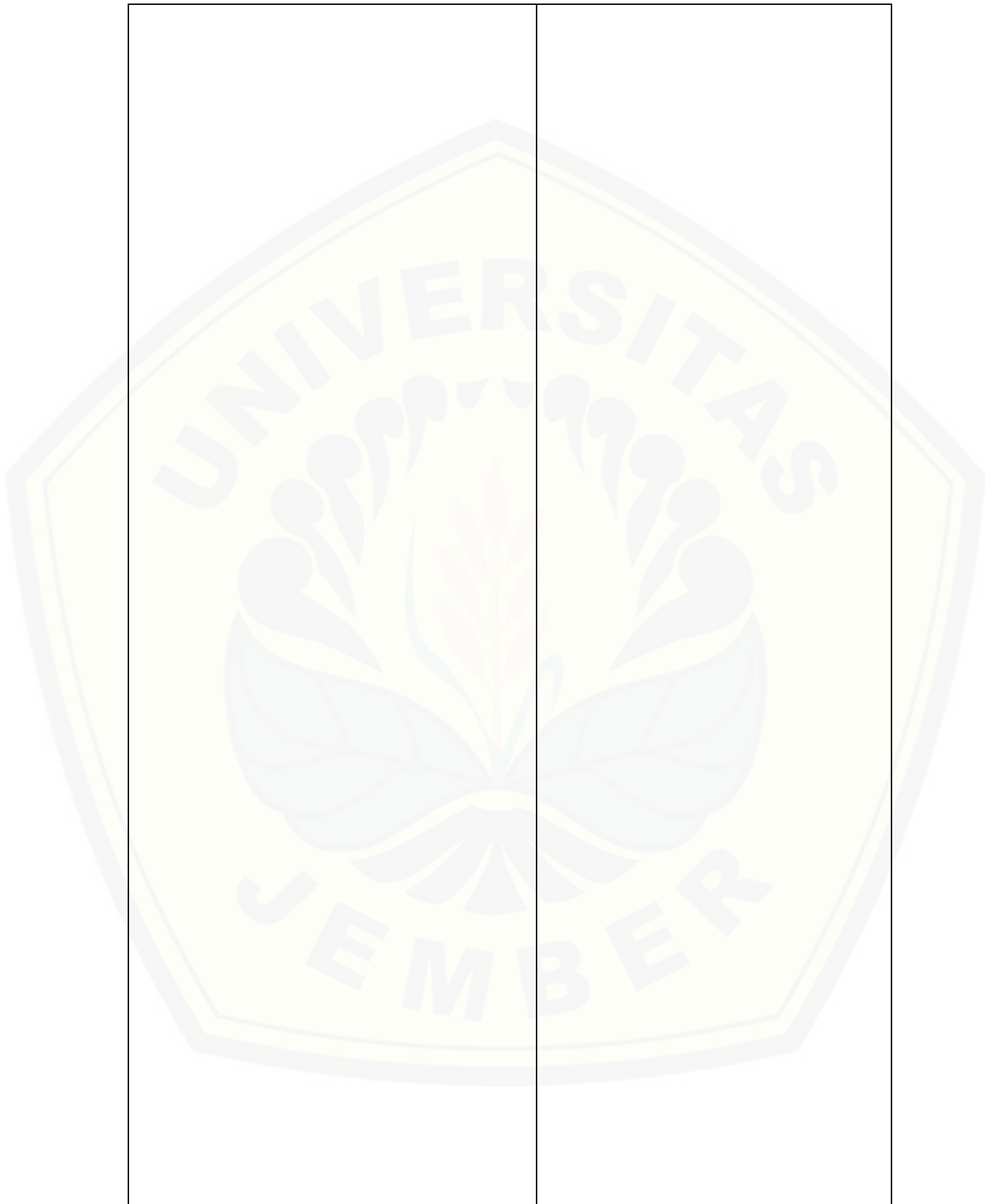


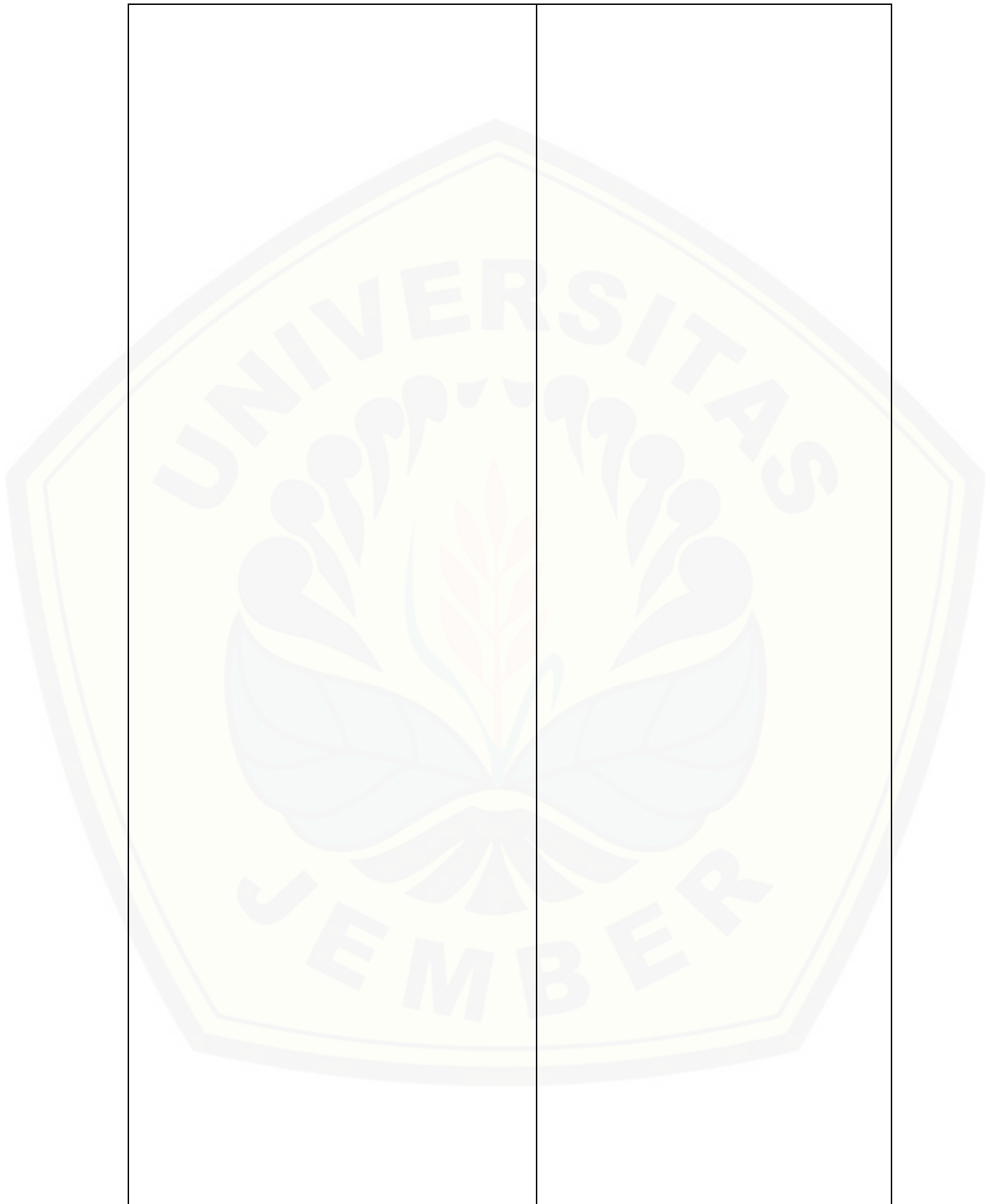


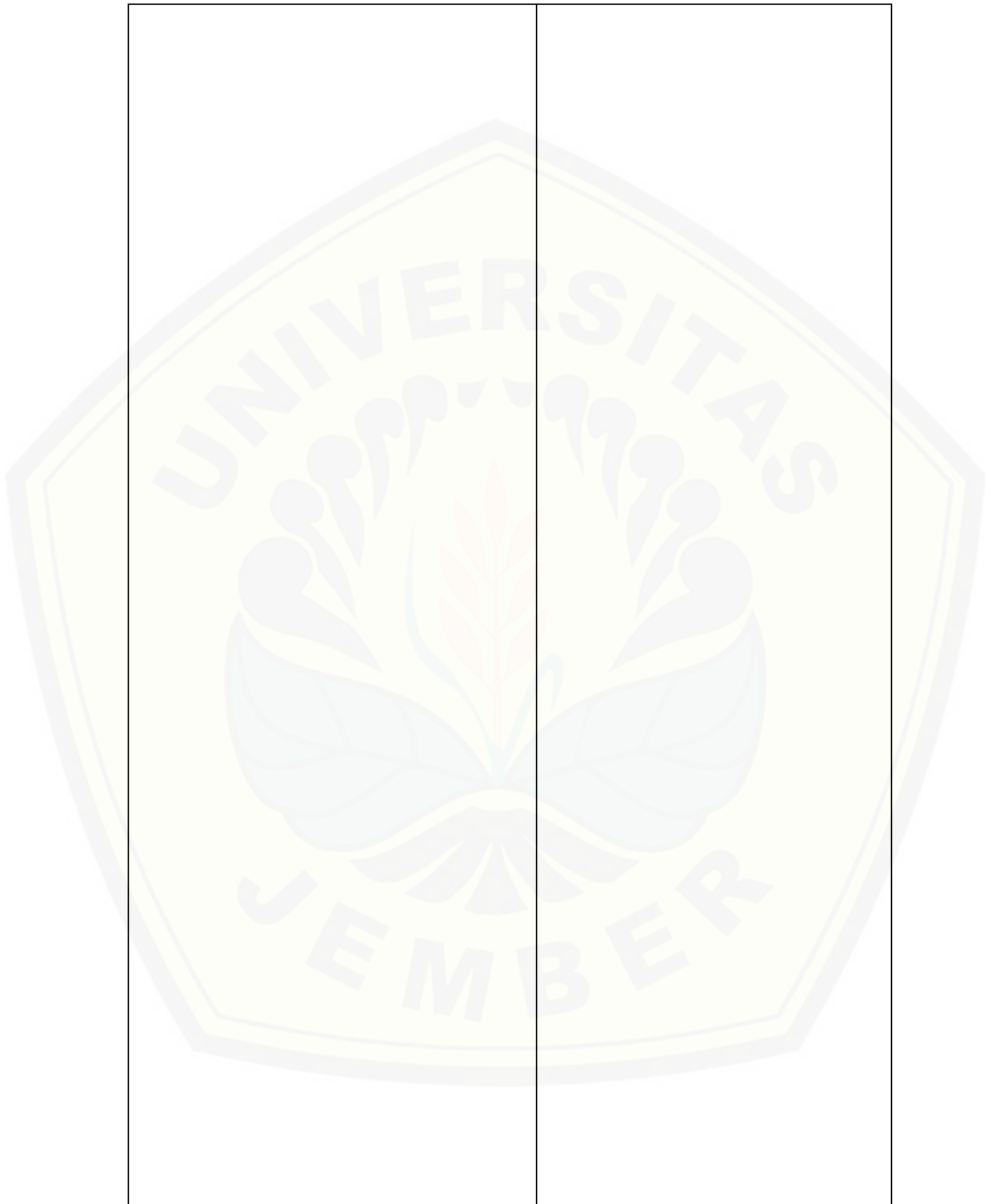


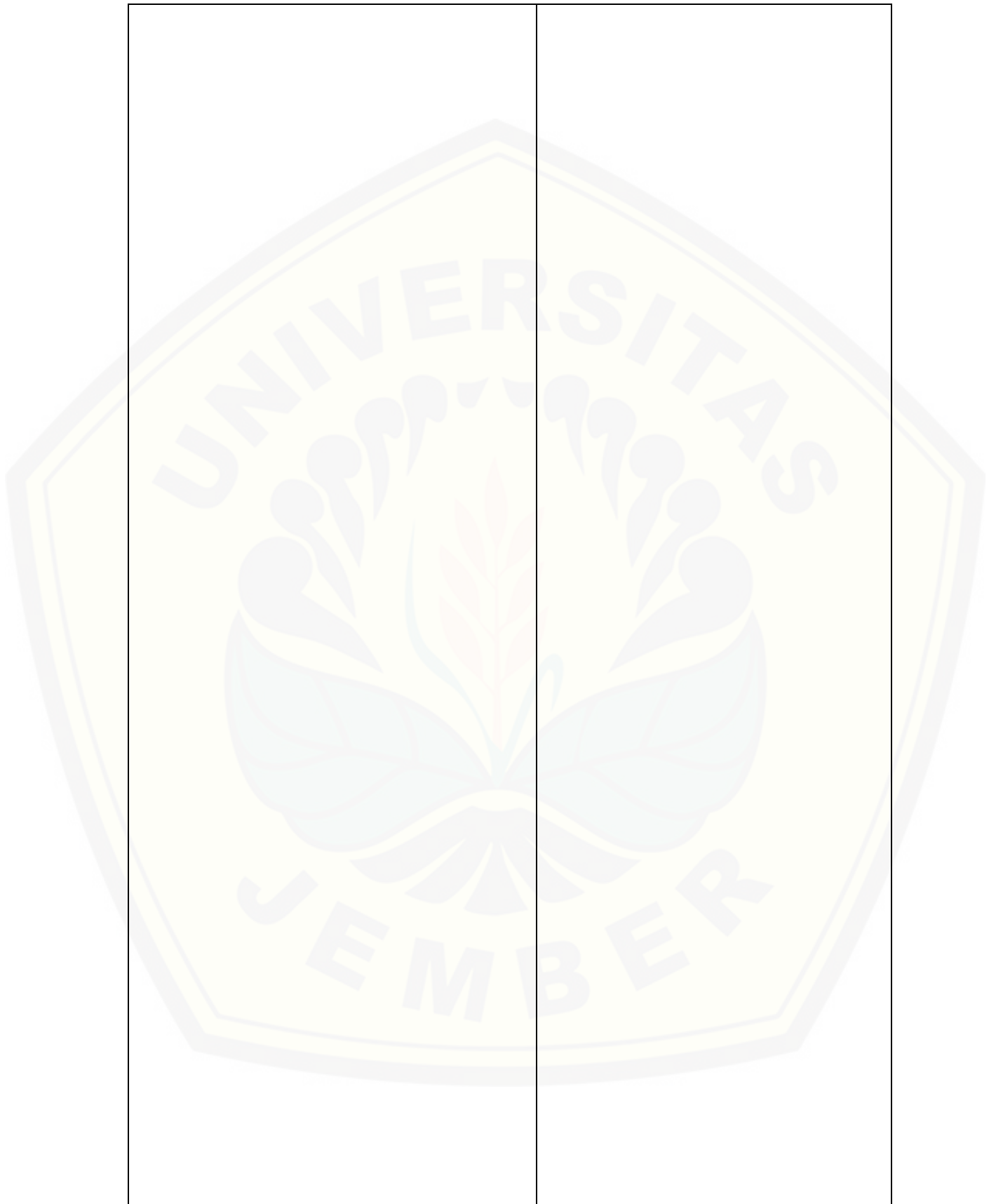


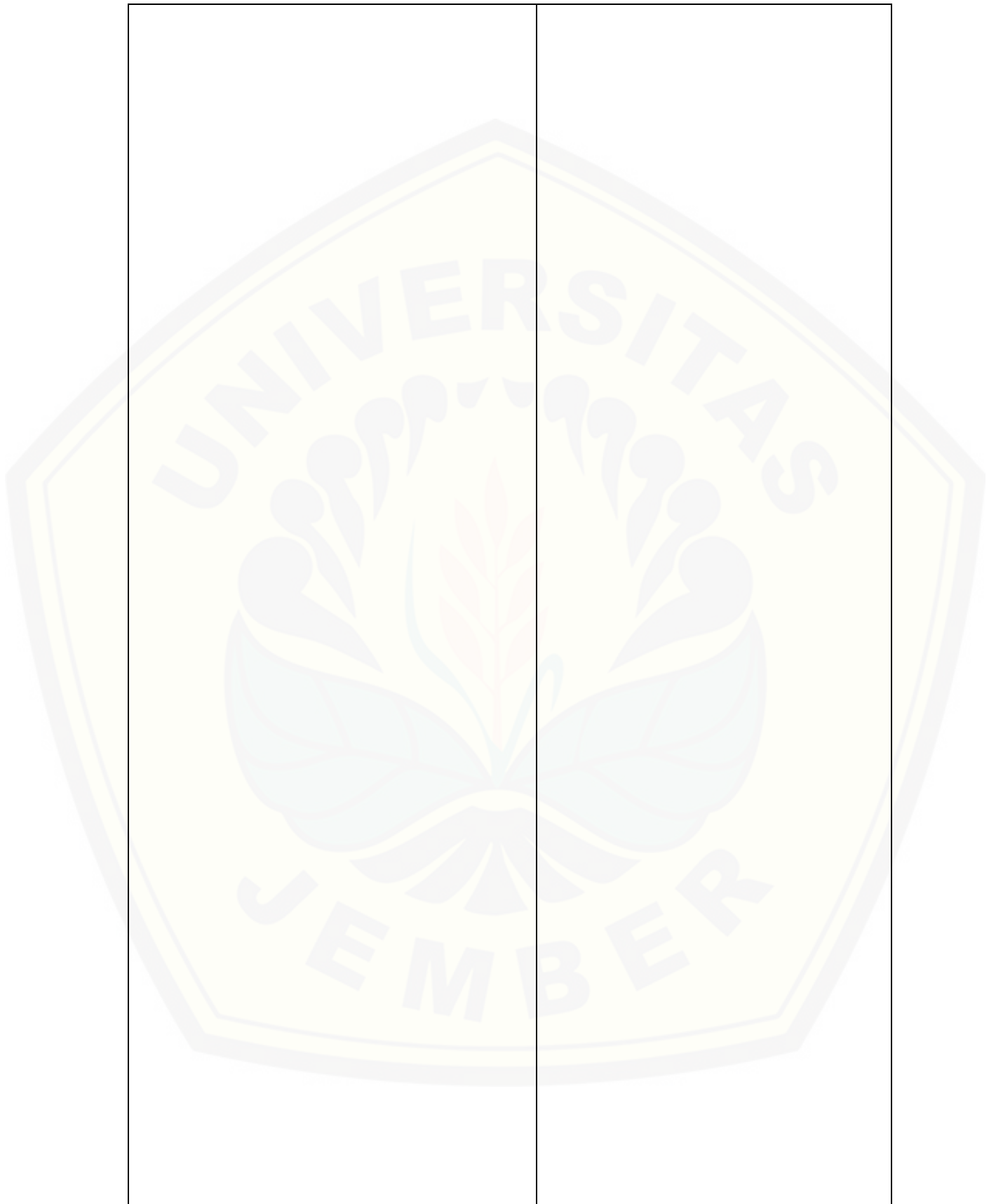


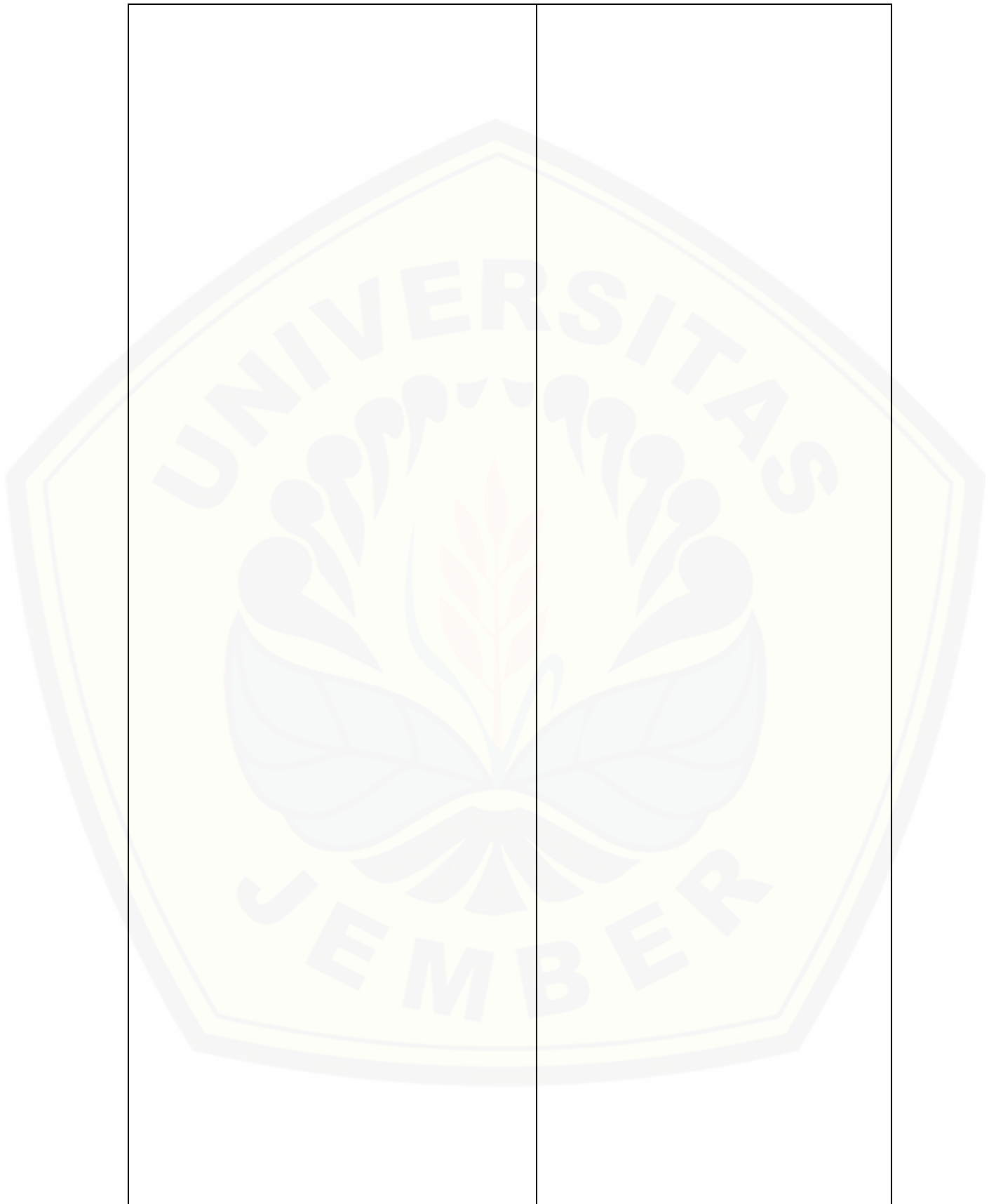


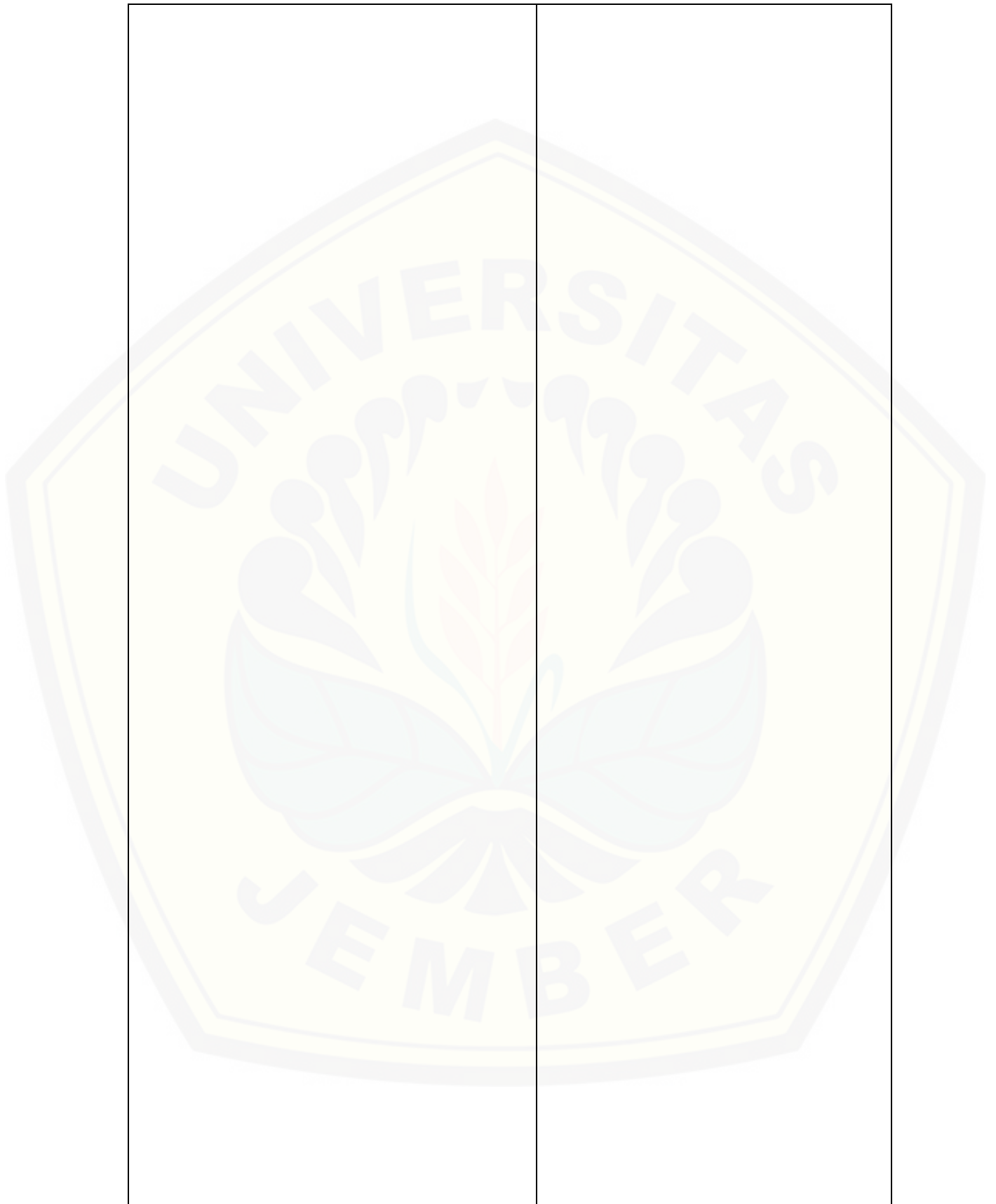


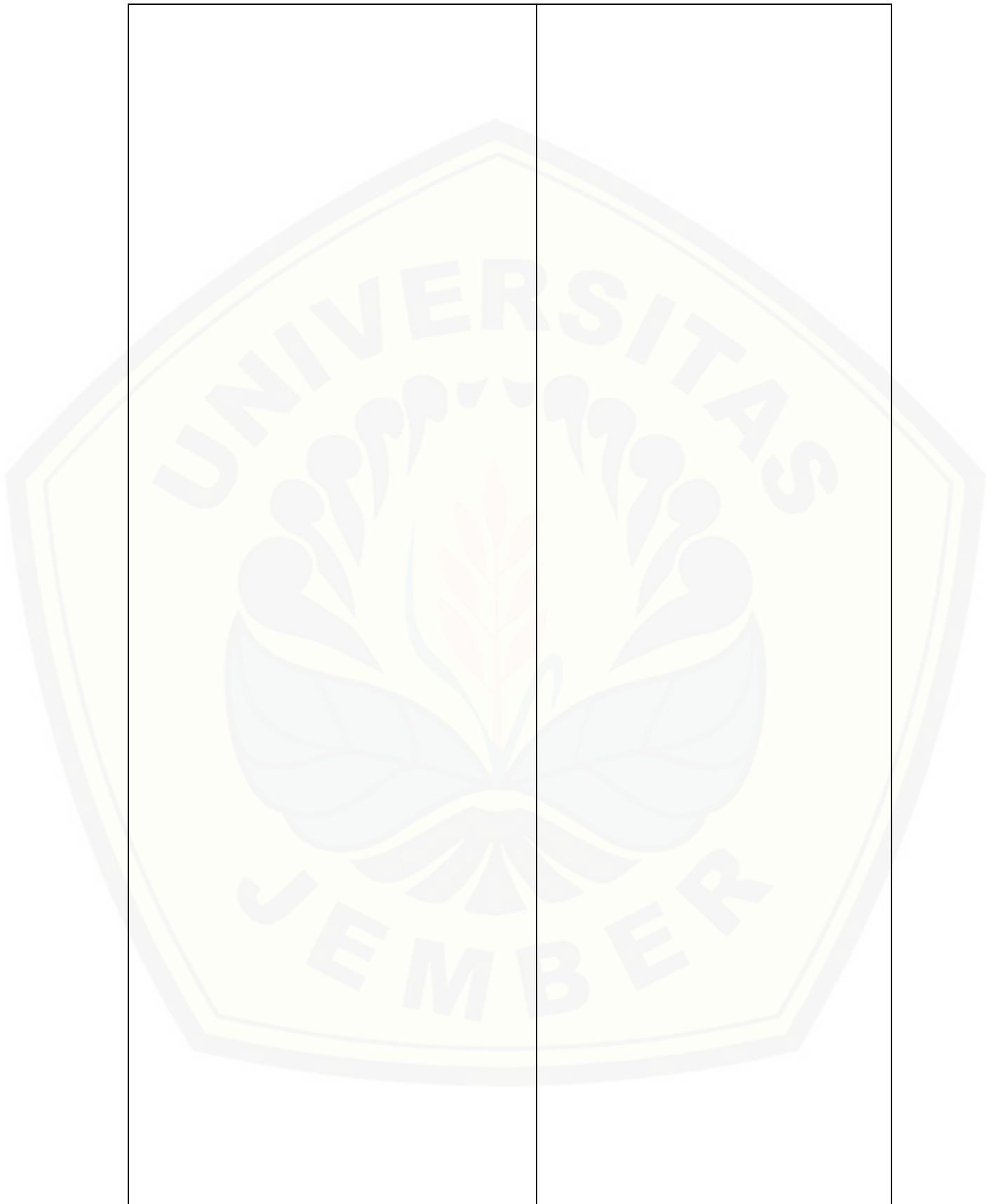


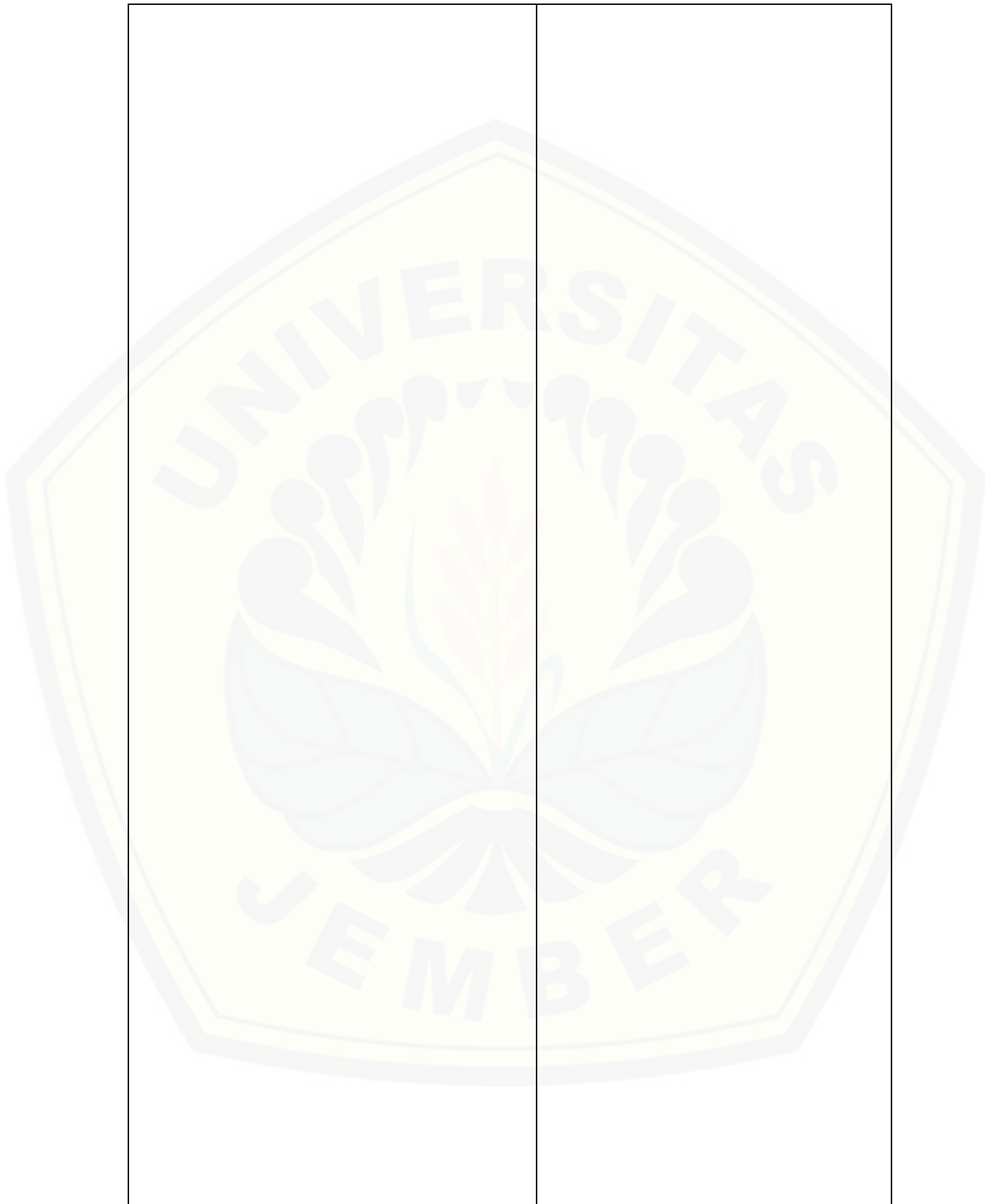


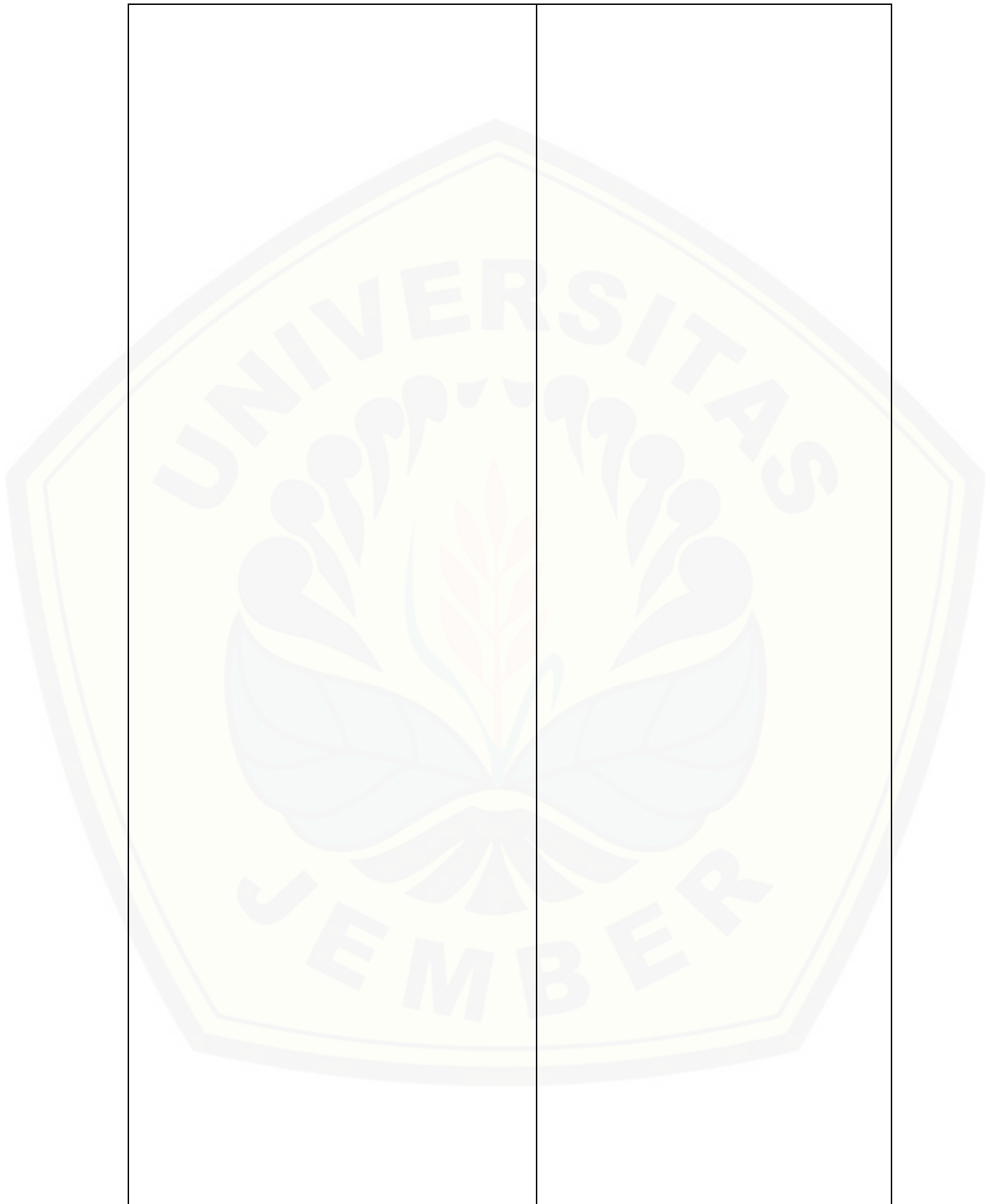


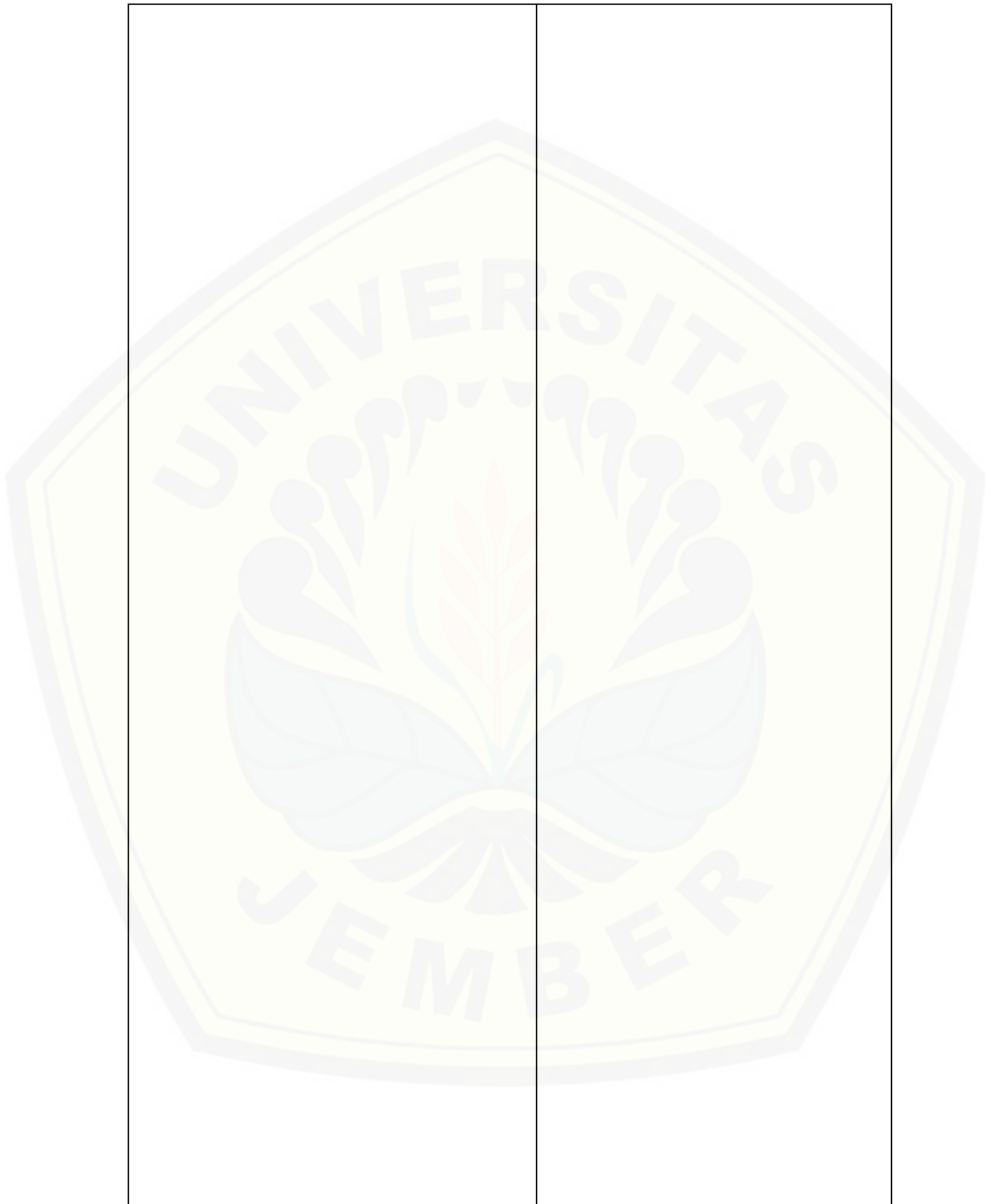


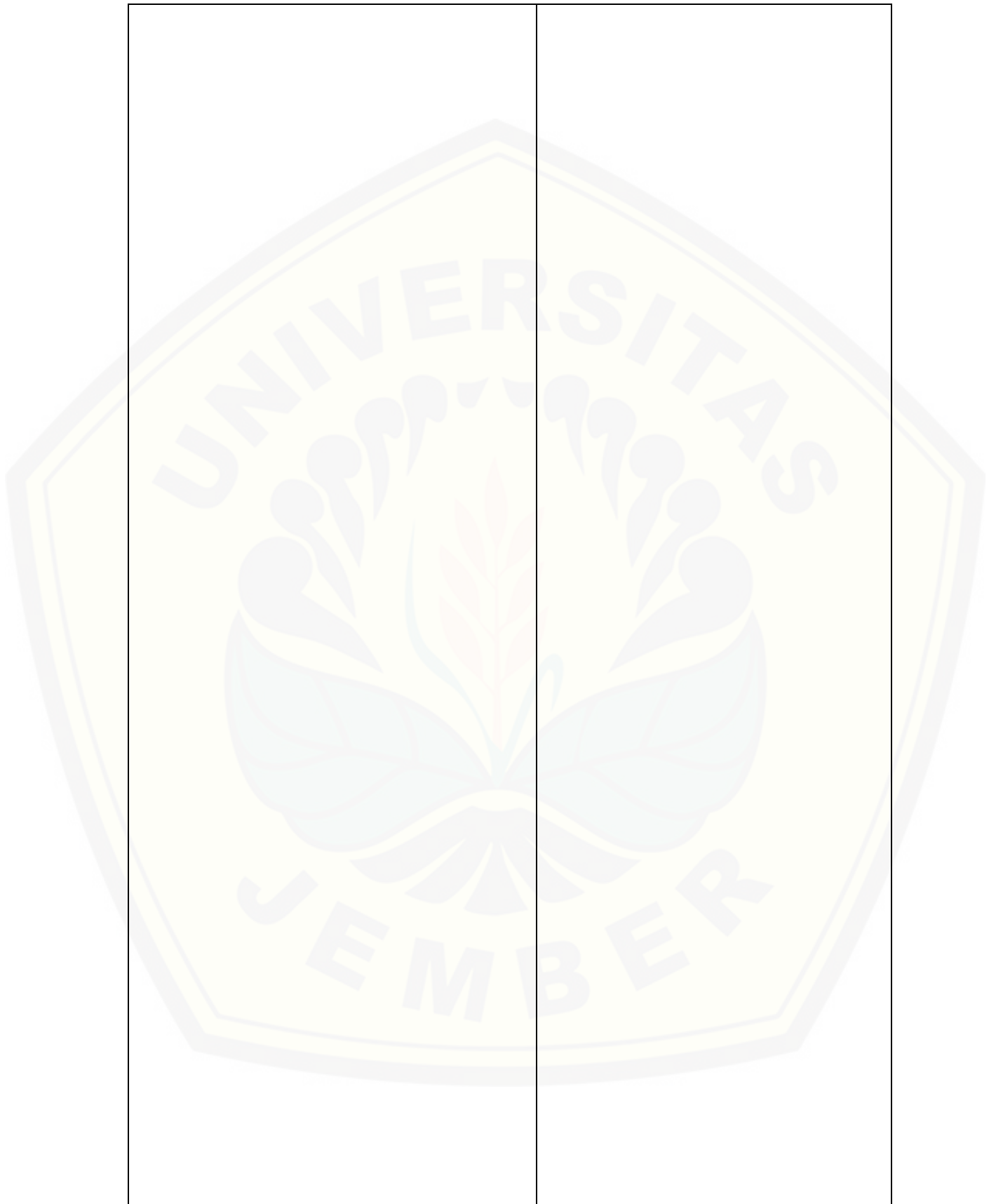


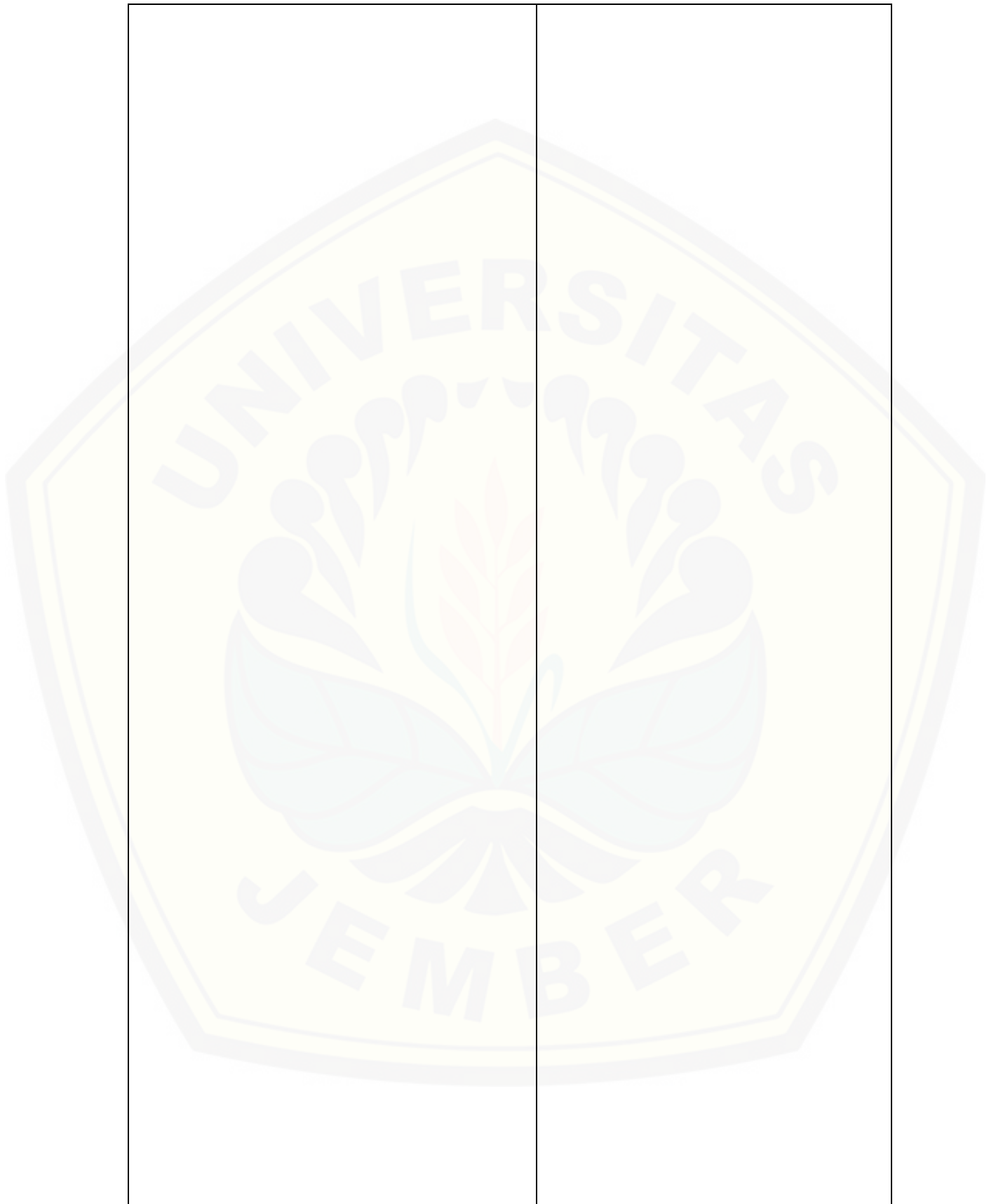


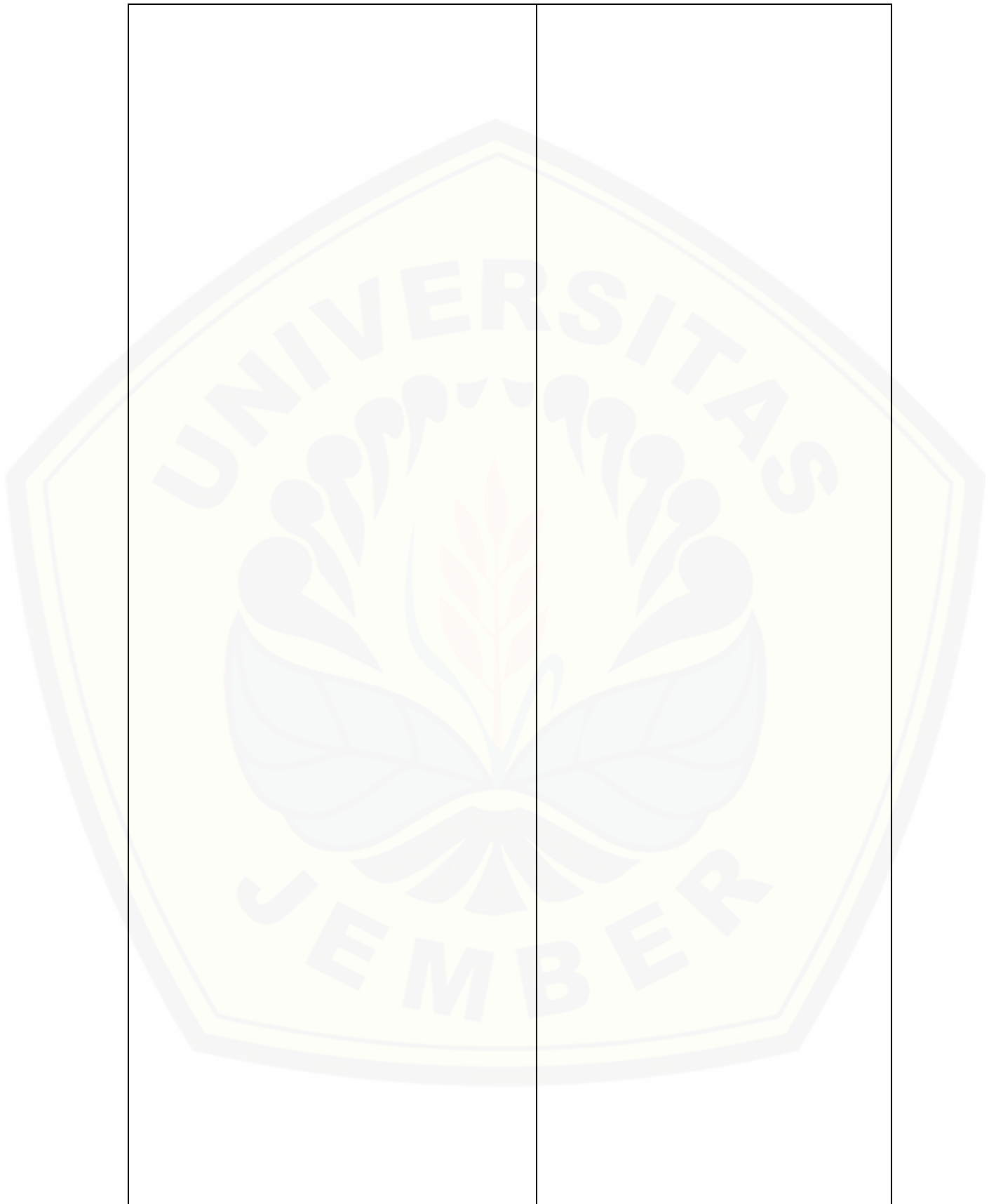


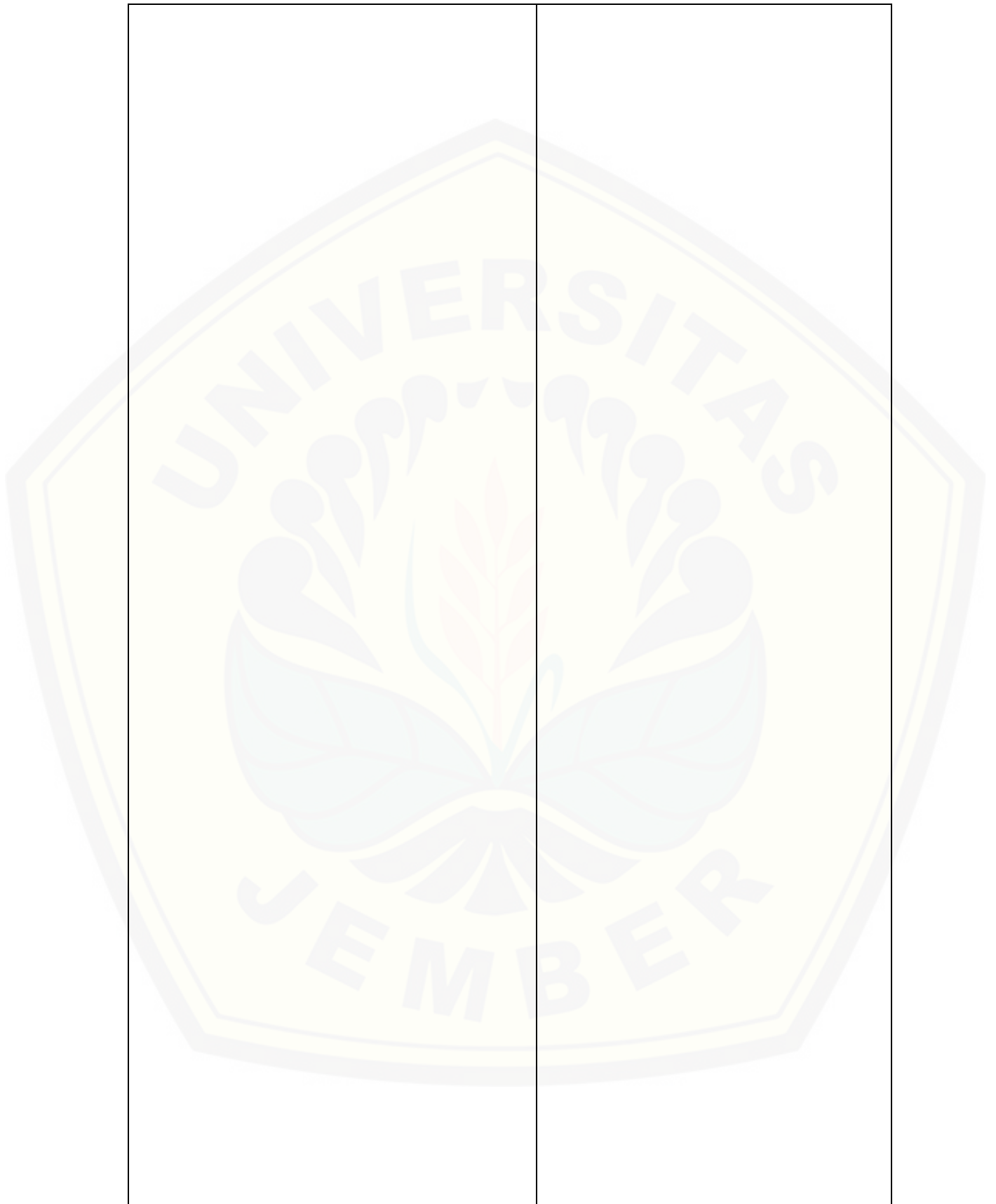


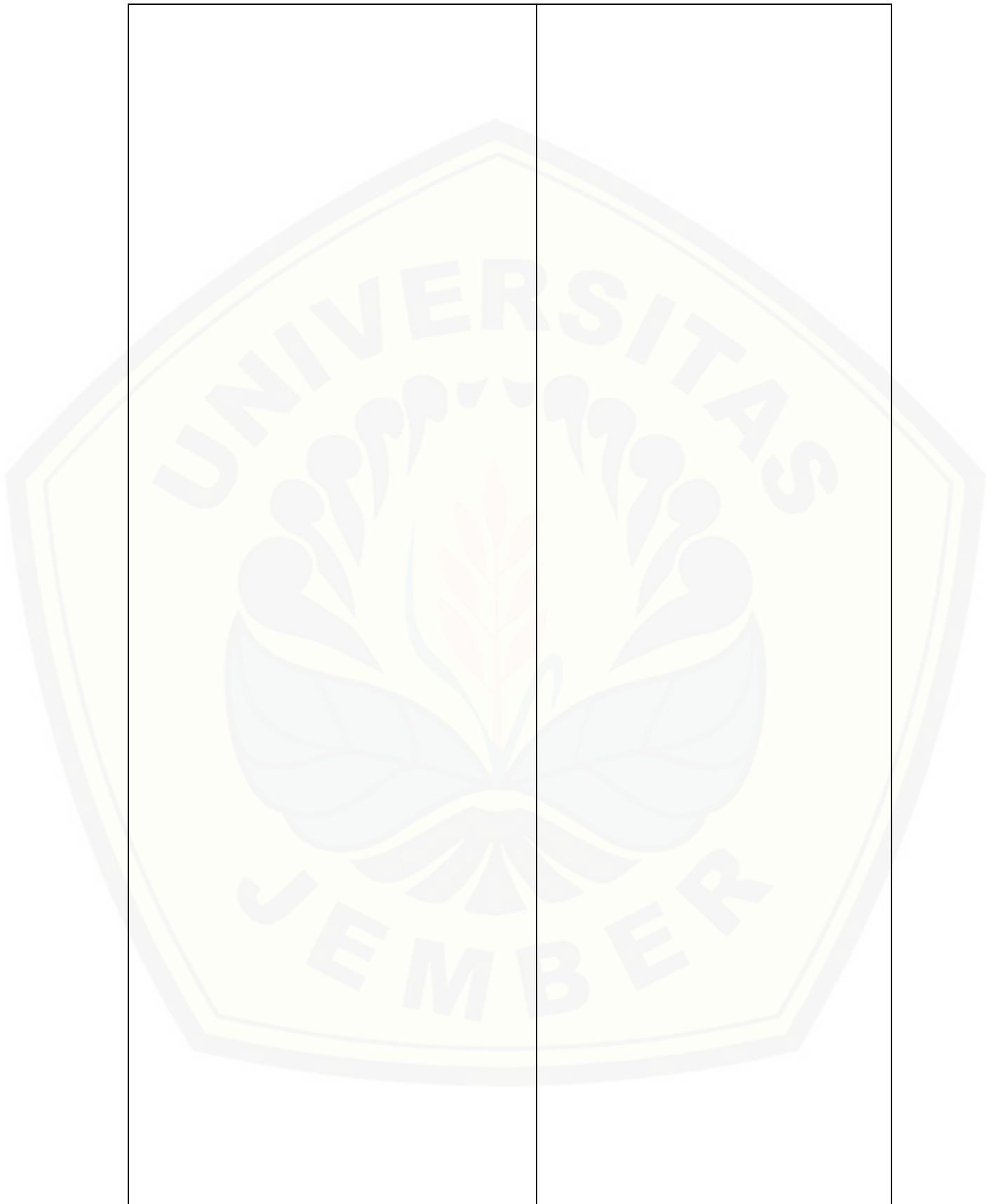


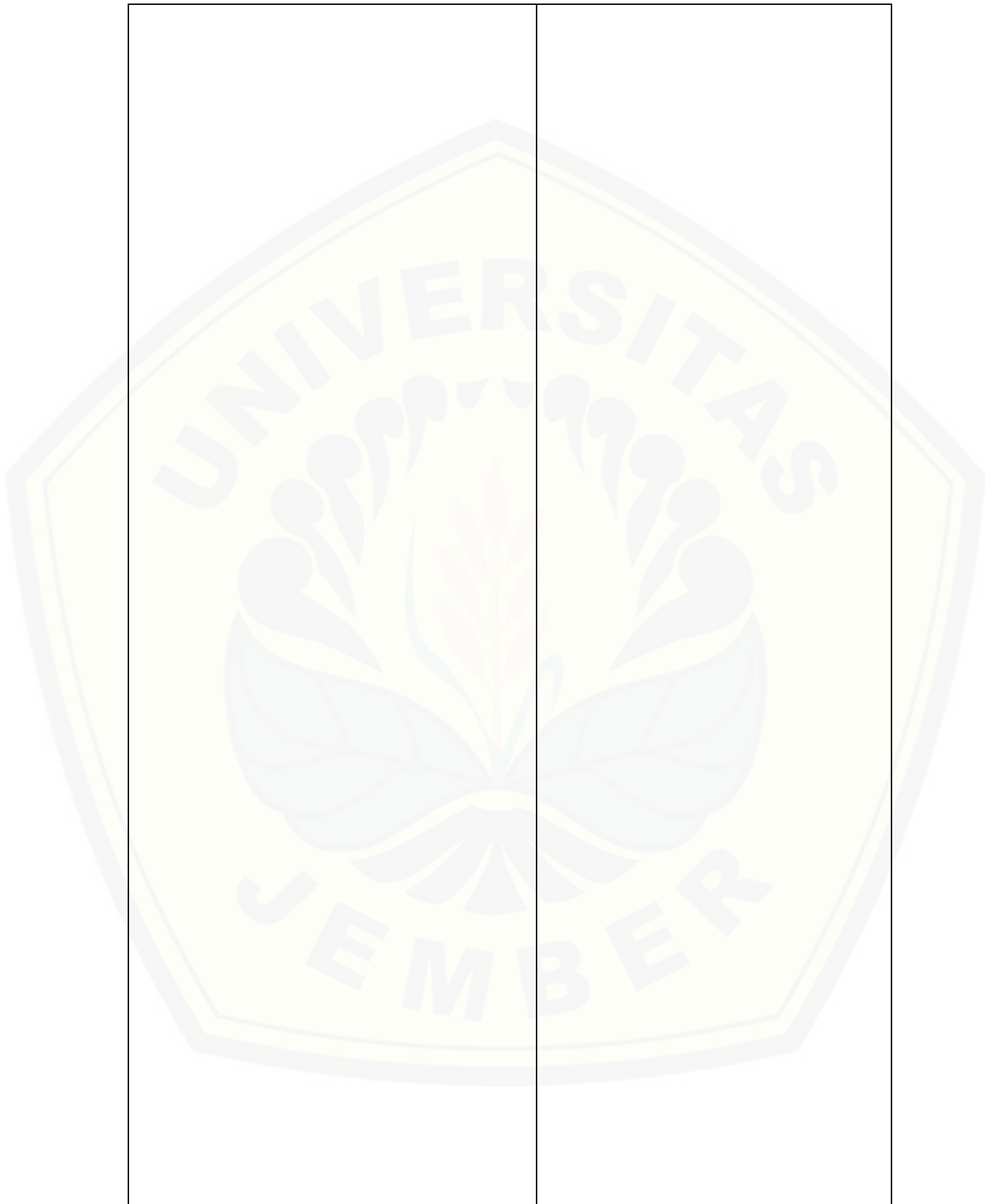


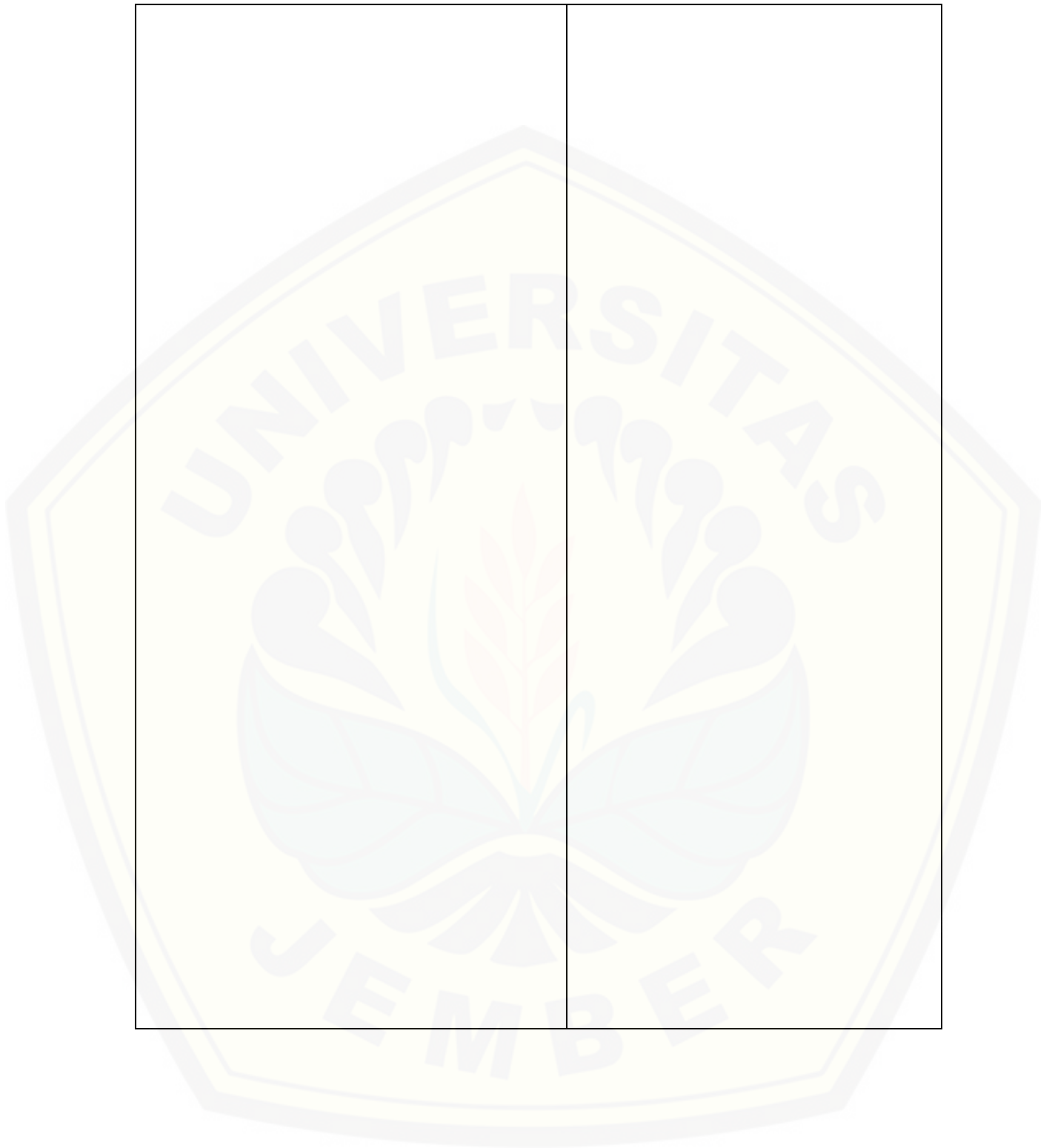












Nama informan: Rere prasetyo

Rere merupakan mahasiswa sosiologi angkatan tahun 2008. Saya wawancara rere karena dia merupakan mahasiswa yang tergolong aktif, namun bisa dikatakan sebagai mahasiswa yang telat lulus, untuk lebih tahu secara detail maka saya wawancarai aktivitasnya kesehariannya.

Wawancara	Poin
<p>Ikhwan: apa pandangan kamu tentang mahasiswa?</p> <p>Rere : seseorang yang mengenyam ilmu di perguruan tinggi yang memperoleh gelar S1.</p> <p>Ikhwan: apakah status kamu sekarang mahasiswa?</p> <p>Rere : iya donk saya mahasiswa</p> <p>Ikhwan:aktifitas apa saja yang kamu lakukan saat menjadi mahasiswa?</p> <p>Rere : saya sebagai mahasiswa ya belajar di kampus, melakukan kegiatan belajar mengajar di kampus, kalau ada waktu kosong biasanya ngobrol dengan temen2 juga sama dosen</p> <p>Ikhwan: waktu luang biasanya di isi dengan aktifitas apa?</p> <p>Rere : waktu luang ya biasanya ngumpul dengan anak2, ngopi, ngobrol tentang kuliah, juga ngobrol2 biasa gitu.</p>	<ul style="list-style-type: none"><li data-bbox="895 1384 1342 1417">• Realitas mahasiswa di kampus<li data-bbox="895 1827 1362 1912">• Aktifitas yang mnjadi kebiasaan dan menyenangkan

Ikhwan: lebih banyak mana aktifitas di kampus dengan aktifitas diluar kampus?

Rere: yang sekarang?

Ikhwan: ya, mulai kamu kuliah sampe sekarang.

Rere : banyak dikampusnya, soale jadwal kuliahq padat, mungkin ngopi 2 jam, di kampus bisa 5 sampai 6 jam

Ikhwan: berapa lama biasanya belajar diluar kampus?

Rere: belajar? Tergantung jika ada tugas aja 2jaman gitu, tapi kalau gak ada paling Cuma baca-baca aja gak lama tapi

Ikhwan: pernah bolos kuliah?

Rere : pernah

Ikhwan: T.A ?

Rere : pernah donk

Ikhwan: kenapa kok sampe T.A? kan eman gak dapat ilmu?

Rere : banyak faktor, misalnya bangun kesiangan, yang kedua males karena dosene gak enak, jadi mbolos kuliah aja.wkwkwkwkwk

Ikhwan: seberapa penting c kuliah itu menurut kamu?

Rere : kuliah itu penting buatku, soale apa?kalau kita gak kuliah

- Belajar jika ada tugas

- Menggampangkan jadwal kuliah karna ada alternatif untuk titib absen jika tidak masuk kuliah

gimana kita bisa menyelesaikan studi kita di kampus

Ikhwan: jika ada opsi milih mana kuliah sama kerja?

Rere: kuliah....

Ikhwan: trus kuliah itu untuk apa c?

Rere : kalau misal dalam pekerjaan ya lulusan sarjana itu lebih banyak peluangnya daripada lulusan SMA dan dalam pekerjaan tingkat lulusan S1 lebih tinggi daripada SMA jabatannya

Ikhwan: matakuliah apa yang kamu suka?

Rere : konflik, sos keluarga, sos maritim, trus??? Sudah

Ikhwan: saat kerja apakah ilmu dari mata kuliah itu kamu terapkan?

Rere: tergantung kerjanya

Ikhwan: misalnya??

Rere : aku pengen kerja di bank,teller misanya, otomatis ilmu yang kita pelajari ya kita terapkan, tapi tidak sepenuhnya ilmu yang kita dapat saat kuliah kita terapkan saat kerjaitu, tidak mungkin teleer di tanya teori ini itu

Ikhwan: pernah mengalami rasa jenuh di kampus atau saat kuliah?

- Saat kuliah dan mendapat gelar sarjana merasa memiliki status yang lebih abaik daripada SMA

- Mengerti bahwa saat bekerja teori yang di ajarkan tidak di terapkan di dunia kerja

Rere : sering, misal ada mata kuliah yang tidak aku suka, terus dosenya bikin males dan ngantuk

Ikhwan: hal apa yang kamu lakukan saat itu?

Rere: dengerin musik sama dengerin dosen, kadang-kadang ngobrol sama main hape.

Ikhwan:trus saat ujian kalau gak bisa gimna?karna gak dengerin dosen menerangkan?

Rere: kalau gak bisa browsing

Ikhwan: pernah nyontek?

Rere: pernah dong. soalnya kalau gak nyontek gak tak jawab

Ikhwan: emank kalau gak di jawab kenapa?

Rere : nilaiku bisa dapat jelek

Ikhwan: kenapa takut nilai jelek?

Rere : takut mengulang, saya tidak mau mengulang..tidaakkk!!!
kalau kita ngulang berarti nambah semester dan gak bakal bisa lulus cepet..

Ikhwan: saat bolos kamu ngapain aja?

Rere : di kosan, nonton tv, ngobrol sama temen-temen, nont film, keluar sama temen

Ikhwan:pernah gak bosan dan jengkel sama dosen?

- Di kampus bahkan saat perkuliahan berlangsung lebih asyik melakukan hal yang lain daripada memperhatikan dosen ceramah

- Menyontek adalah bagian dari dirinya saat mnjdi mahasiswa

-

- Mengulang mata kuliah adalah suatu hal yang di takuti

Rere : pernah, misalnya ngamukan setiap ngasih pertanyaan, ke mahasiswa dan mahasiswa itu tidak bisa jawab lalu di suruh keluar untuk tidak mengikuti mata kuliah itu, padahal kan itu salah dan malah tidak mengerti sama matakuliah dosen tersebut

Ikhwan: gimana jika tidak paham dengan makul tersebut?

Rere : tanya sama temen, ngobrol sharing dengan dosen

Ikhwan: seberapa penting ilmu pengetahuan yang kamu dapat di kampus?

Rere : penting pak, soalnya di kampus kita bisa belajar, tapi ilmu apa ya?ilmu yang pasti itu ada di kampus, teori-teori, di luar kita bisa menerapkan apa yang kita pelajari di dalam kampus

Ikhwan: ada gak aktifitas yang lebih penting daripada di kampus?

Rere: gak ada, aku gak ikut organisasi

Ikhwan:misal nongkrong, pacaran, atau yang lain?

Rere : itu gak penting hanya refresh buat otak aja

Ikhwan: pernah merasa jenuh di kampus?

- Seakan kuliah menjadi suatu yang menekan hingga membutuhkan waktu untuk

<p>Rere : pernah, jenuh sama mata kuliah dan dosenya</p> <p>Ikhwan: apa sih tujuan kamu kuliah? Di sosiologi ini?</p> <p>Rere : tujuannya, pertama tuuuu kuliah di sosiologi itu bingung, aku tuu kuliah di sosiologi itu yang tak dapat opo yooo?sepertinya aku tersesat di sos pak, serius temenan iki biiinguung aku, mau pindah tapi udah terlanjur, setelah tak dalam ya ilmu sos itu bisa mengetahui kelompok-kelompok dalam masyarakat..truuusss opo yooo?</p> <p>Ikhwan : kamu bilang tadi lulus kuliah pengen kerja di bank, apa bener kamu menerapkan ilmu yang kamu pelajari di kampus?</p> <p>Rere : ilmu yang tak pelajari itu gak sepenuhnya tak diterapkan</p> <p>Ikhwan: lalu ilmu apa yg akan kamu terapkan dari sosiologi saat di bank?</p> <p>Rere : emmm apa yaa? Ramah tamah menghadapi nasabah.ahhahaha</p> <p>Ikhwan: jadi di kampus di ajari seperti itu ya?</p> <p>Rere : gak di bawa berrti yo, gak di bawa. Selama 5 tahun berrti aku dapat apa ya?behhh</p> <p>Ikhwan: selain di bank kerja apa yang</p>	<p>menyegarkan pikiran</p> <ul style="list-style-type: none">• Tidak tau arah, walau sudah jelas pilihan sosiologi sudah di jalani dan mendalami ilmu sosiologi• Ilmu yang di pelajari tidak sepenuhnya di trapkan di masyarakat atau saat berada dalam dunia kerja
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

kamu inginkan?

Rere : ortuku pengen s2

Ikhwan? La S1 aja kamu gak dapet apa-apa, trus apa yang di cari?

Rere : la yoiku. Kerja ae wess

Ikhwan: masak sih kamu belajar hampir 6 tahun gak dapat apa-apa?

Rere : la yo itu aku bingung pak jan gak ngerti dan gak bisa apa-apa aku, tersesat pak aku, bingung.....

Ikhwan: ilmu yang seperti apa sih yang kamu inginkan saat kuliah?

Rere : bingung aku yang seperti apa? Yang penting bisa buat bekal untuk kemudian hari

Ikhwan: selama kuliah ini bekal apa yang kamu dapatkan?

Rere :bekal apa ya? Aku gak dapet apa-apa

Ikhwan: trus kalau udah tau tau gak dapat bekal apa-apa tapi masih di lanjutin, kan percuma?

Rere : soalnya aku udah terlanjur di sosiologi, ya sudah tak jalani aja kedepanya agar mendapatkan gelar sarjana, eman soalnya, mau gak mau ya saya harus melanjutkan kuliah

Ikhwan: apa yang kamu rasakan dengan kondisi terpaksa itu?

- Bingung merasa gak punya arah dan tujuan

Rere : jenuh, pengen berhenti, bosan, wes ndak kuat pengen cepet lulus

Ikhwan: setelah lulus kerja kan? Kalau gak punya bekal gimana?

Rere : aku jawab adanya, yang tak pelajari di kampus dengan teori-teori dan lain-lain itu, atau belajar lagi aku biar punya bekal, toh belajar gak musti di kampus

Ikhwan: selama menjadi mahasiswa aktifitas apa yang paling dominan?

Rere : kalau di kosan nongkrong dengan teman-teman, nonton, jalan-jalan, main kekosan temen, pacaran, ngopi ya gitu

Ikhwan: pernah ke perpustakaan?

Rere : ke perpustakaan?

Ikhwan: iya, gak pernah paling?

Rere : pernah sih tapi jarang, dulu semester satu dan dua masih sering kesana pas ada tugas kuliah, setelah itu jarang bahkan gak pernah, akhir-akhir ini aku agak sering, karena ngerjain proposalseminar dan skripsi, itupun juga karna tuntutan dosen, kalau ke perpustakaan rasanya jenuh lihat tumpukan buku, pusing rasanya

Ikhwan : kalau ada tugas lagi gimna jika uda bosan?

Rere : lebih enak pake internet

Ikhwan : kenapa pake internet?

Rere : karena lebih cepet praktis juga

ikhwan : kan itu copypaste?

Rere :tak cantumkan aja sumbernya

Ikhwan : saat kuliah pernah gak ketahuan copypaste?

Rere : alhmdllh gak pernah, pas kerja bareng-breng temen-temen juga ada yang copypaste

Ikhwan : setelah lulus ini pengen jadi apa?

Rere : la ya itu bingung aku, di tanya ortu juga kalau lulus jadi apa? Penafsiran ortu itu kalau lulusan sosiologi akan jadi seorang guru, mereka salah menafsirkan

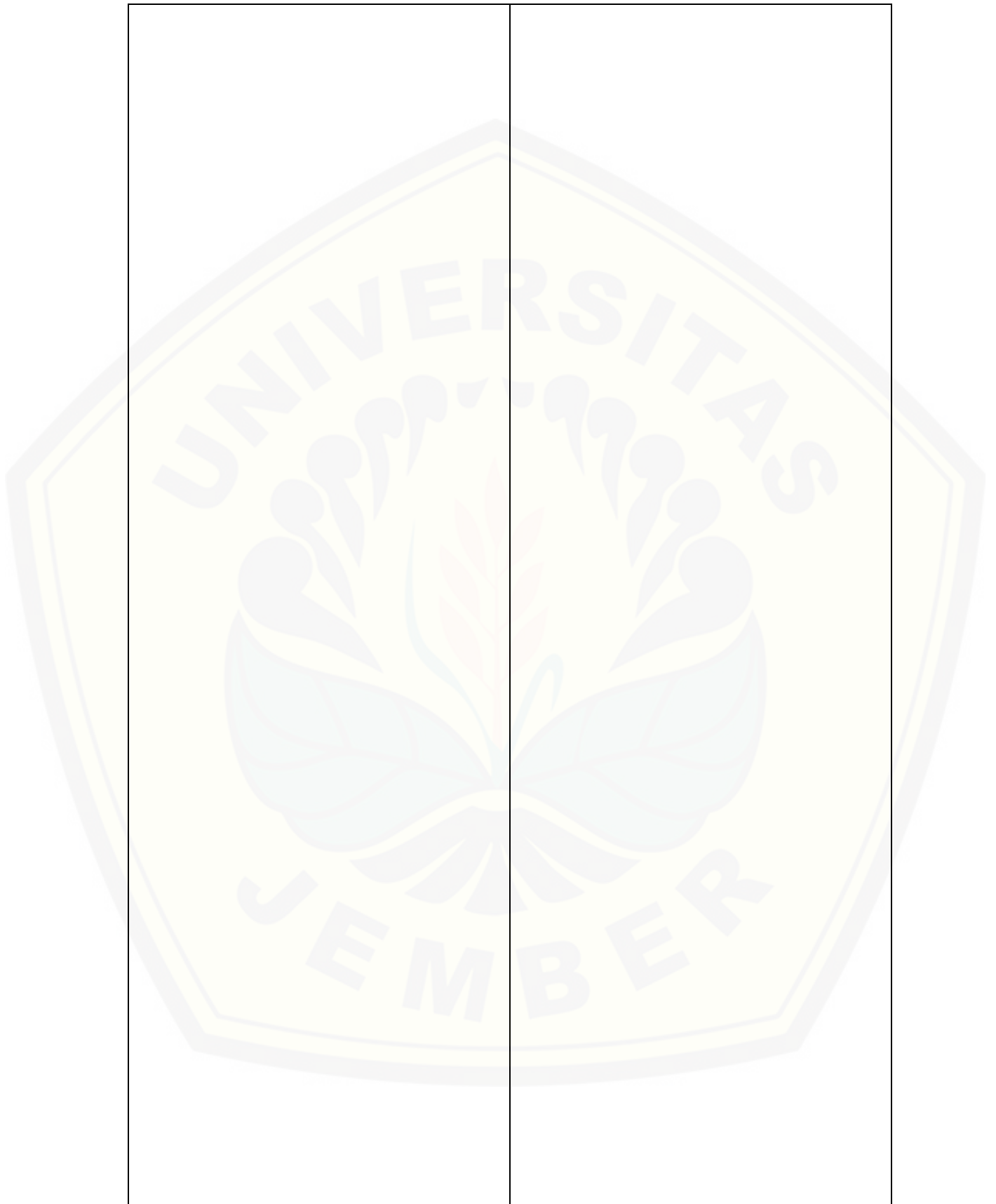
Ikhwan : trus kamu jelasin gimana?

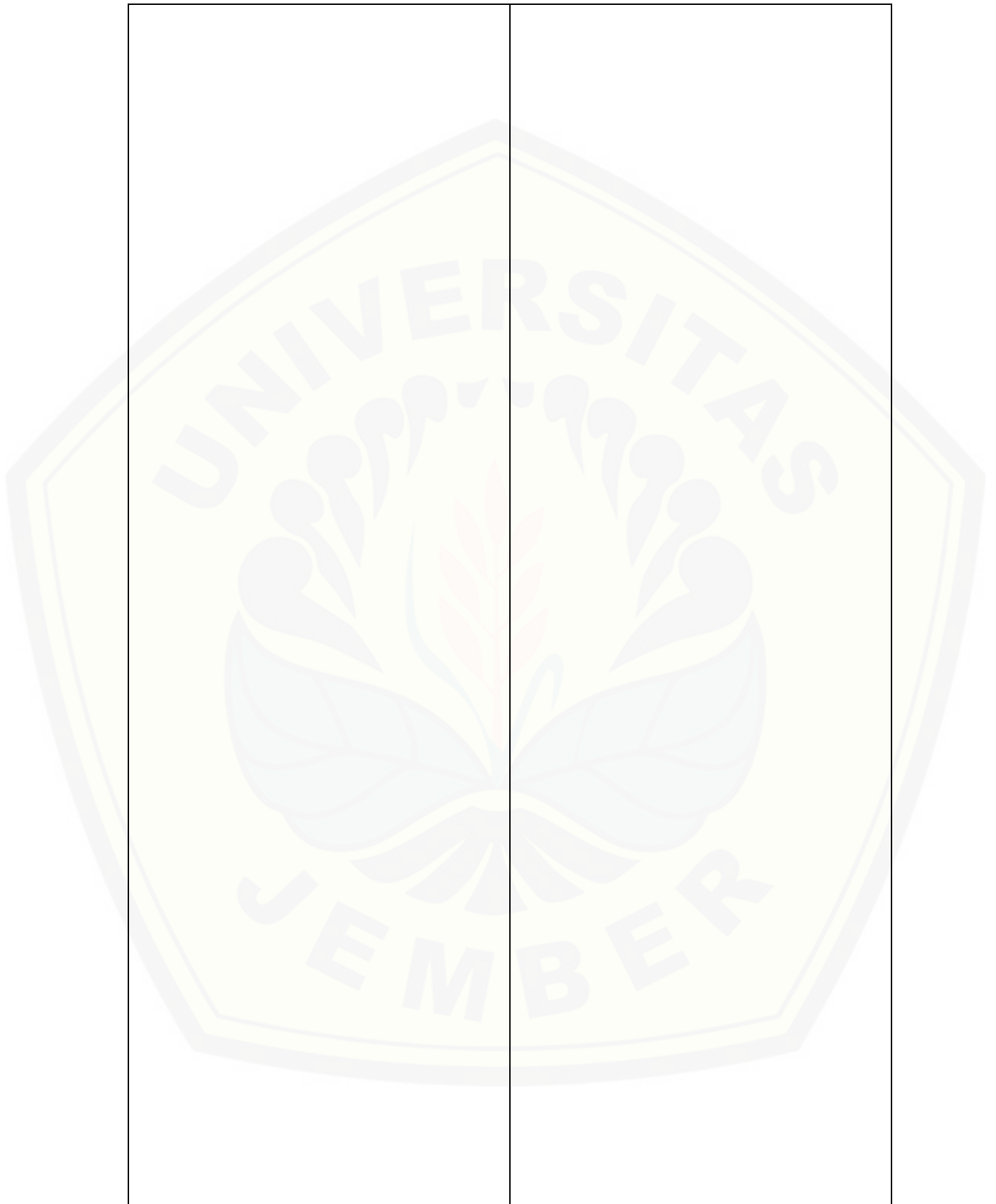
Rere : kalau guru itu FKIP sosiologi, sedangkan saya di FISIP sosiologi, jadi beda

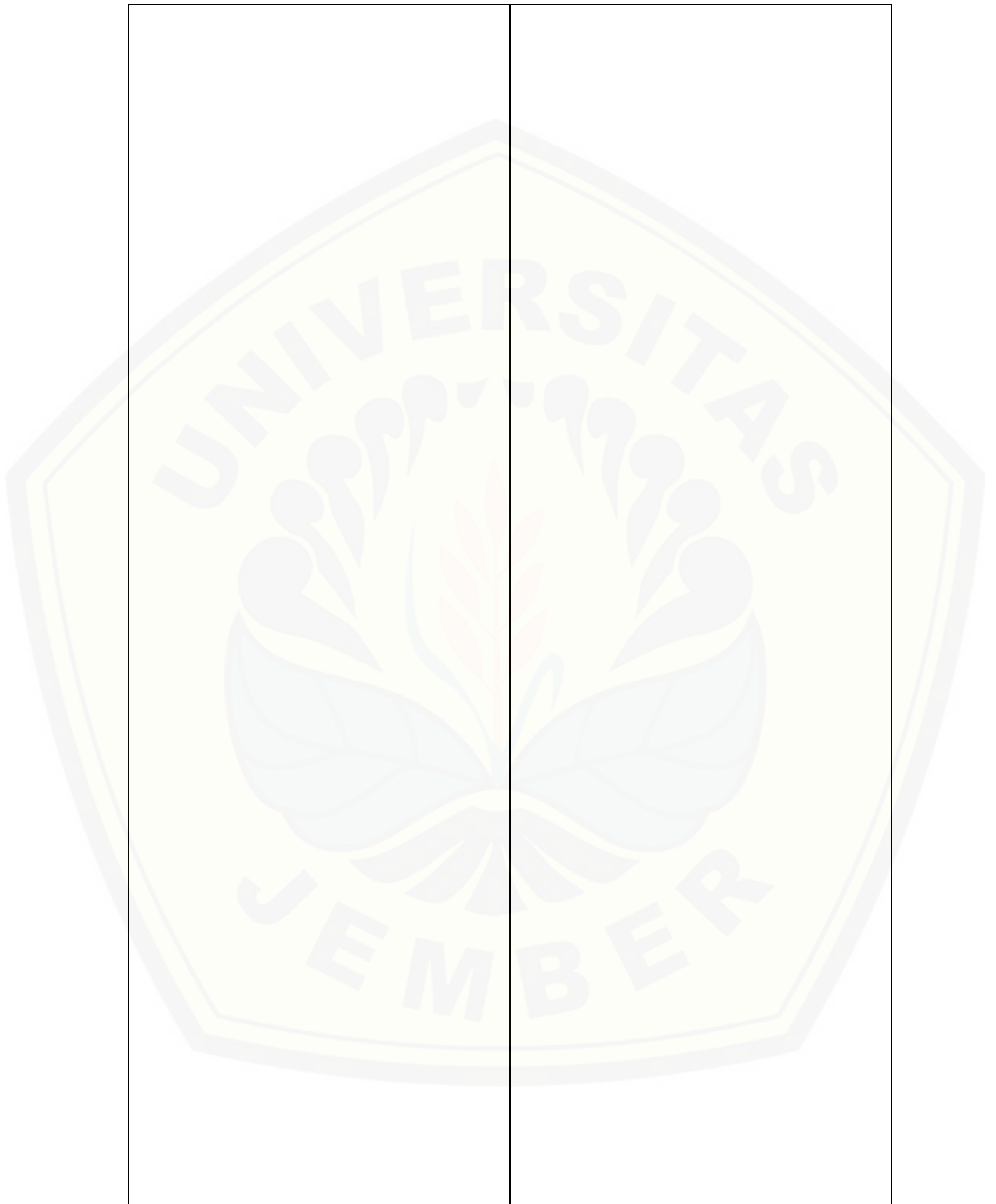
Ikhwan : kalau di tanya lulus nanti mau ngapain?

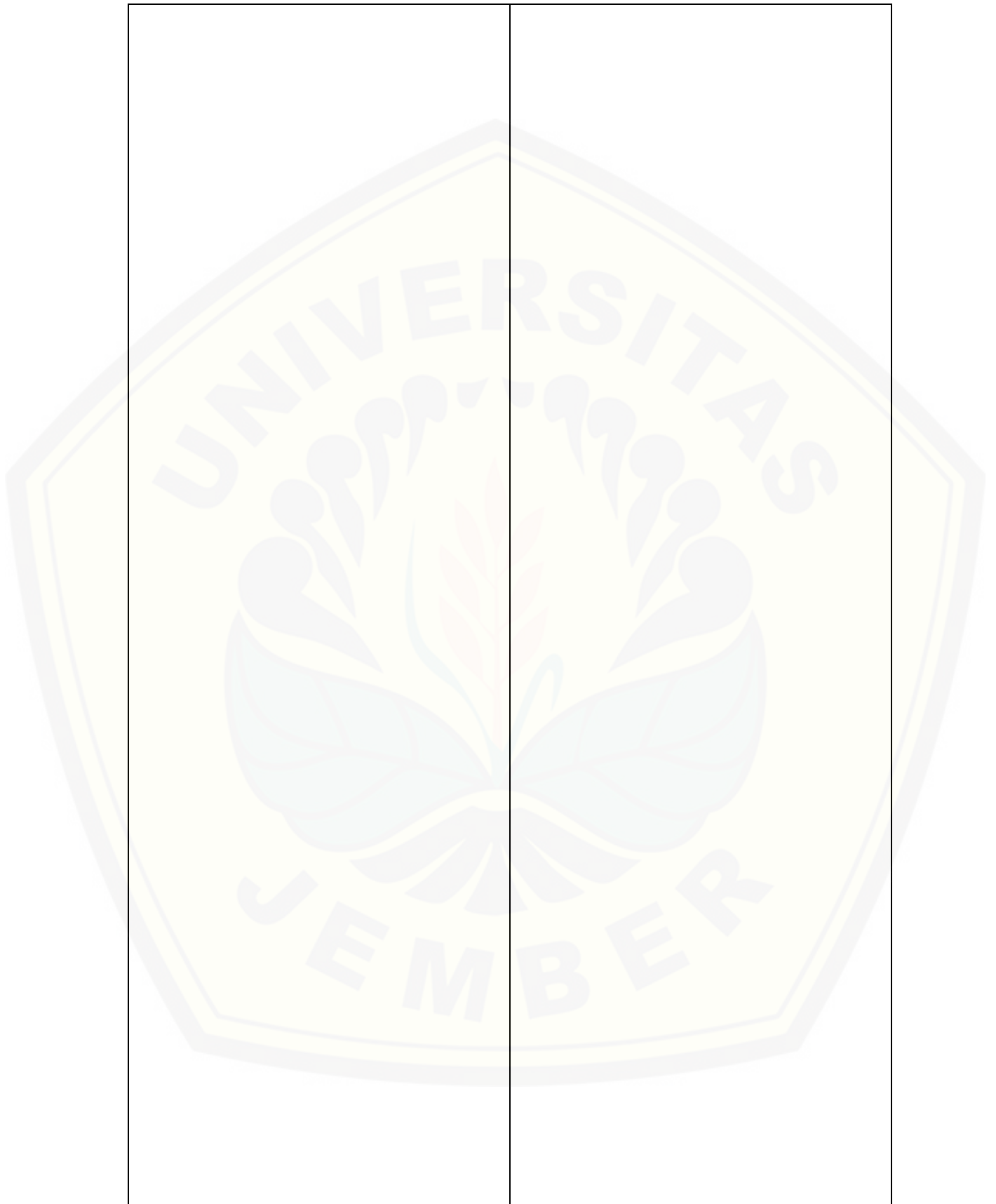
Rere : nyari kerja di bank, di perusahaan-perusahaan, apa gitu yang penting menghasilkan, atau kalau enggak ikut kayak temen-temen di bimbelan

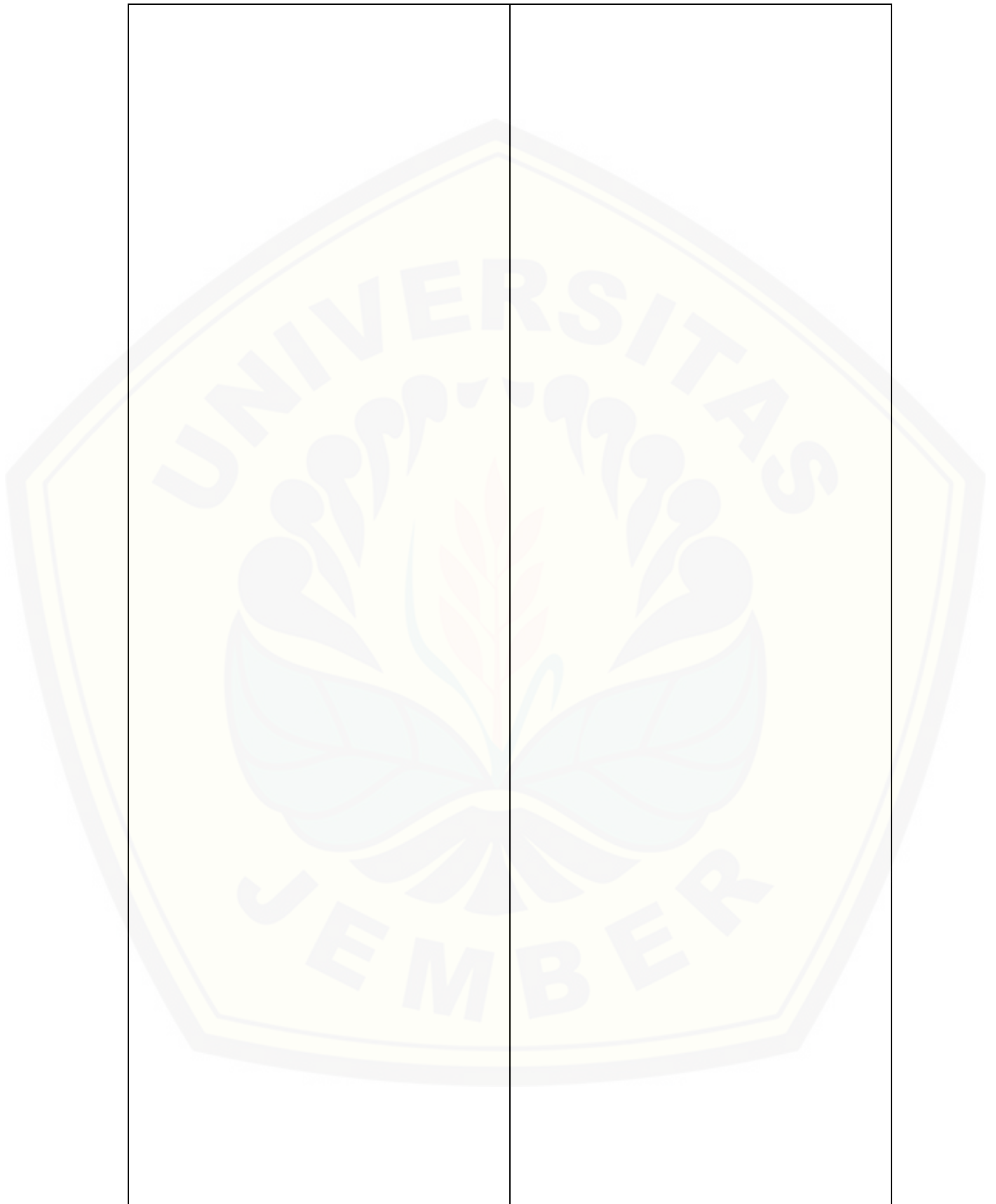
<p>menjadi tentor</p> <p>Ikhwan : kalau misal kerja di bank di bagian apa?</p> <p>Rere : CS</p> <p>Ikhwan: wah bisa ya?</p> <p>Rere : bisa kan sekarang ada training</p> <p>Ikhwan : kalau ada opsi kamu milih nilai bagus tapi gak ngerti apa-apa, atau dapet nilai jelek tapi paham bener dengan materi, kamu milih apa?</p> <p>Rere :penting mana gitu?</p> <p>Ikhwan: iya, kamu milih apa?</p> <p>Rere : nilai bagus gak dpet ilmu, tapi nilai baguys dapet hasil kecurangan gitu?</p> <p>Ikhwan: terserah yang penting endingnya</p> <p>Rere : nilai jeleknya itu cukup atau d dan e?</p> <p>Ikhwan: ya E dan D</p> <p>Rere : milih yang dapet nilai bagus aja walaupun gak ngerti apa-apa</p> <p>Ikhwan: alasanya?</p> <p>Rere : saya tidak munafik wan, kalau nilai bagus berarti saya lulus bagaimanapun caranya, kalaudapet nilai jelek ya otomatis ngulang, saya tidak mau lama-lama disini, pengencepet lulus</p>	<ul style="list-style-type: none">• Dalam dunia kerja tidak begitu mempertimbangkan jurusnya, karena ada training sebelum bekerja• Nilai lah yang menentukan kualitas saat hasil di pertanyakan.
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

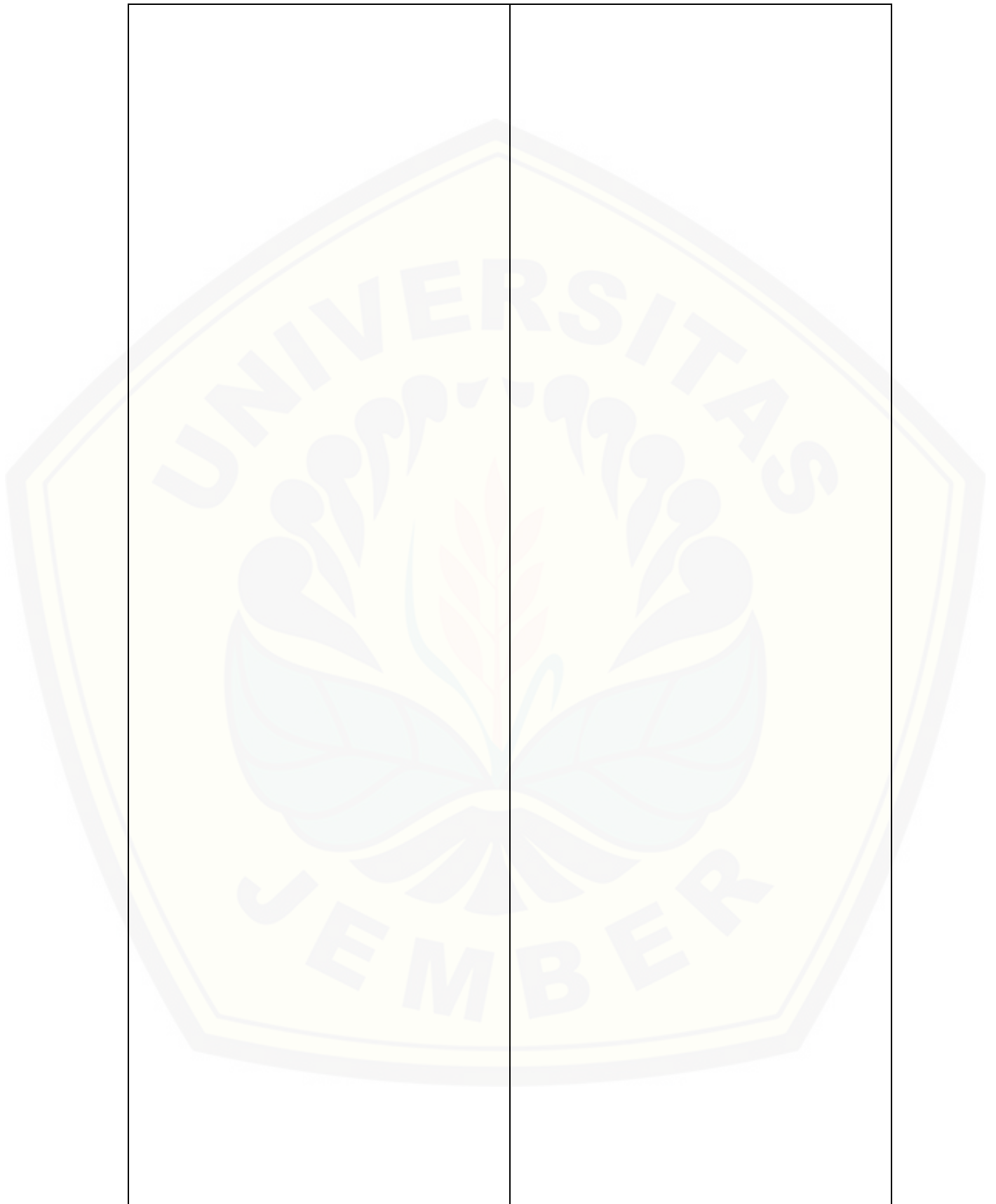


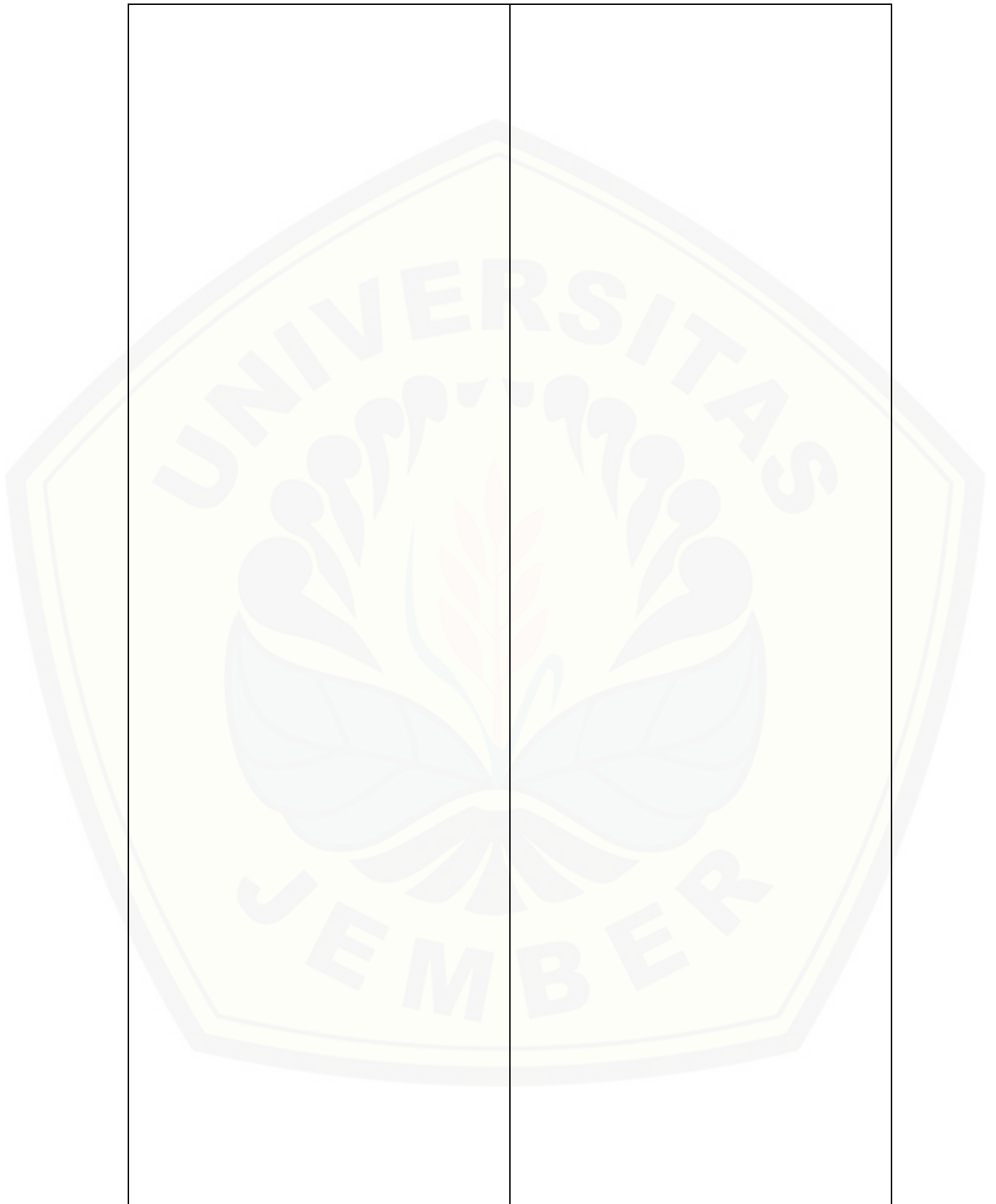


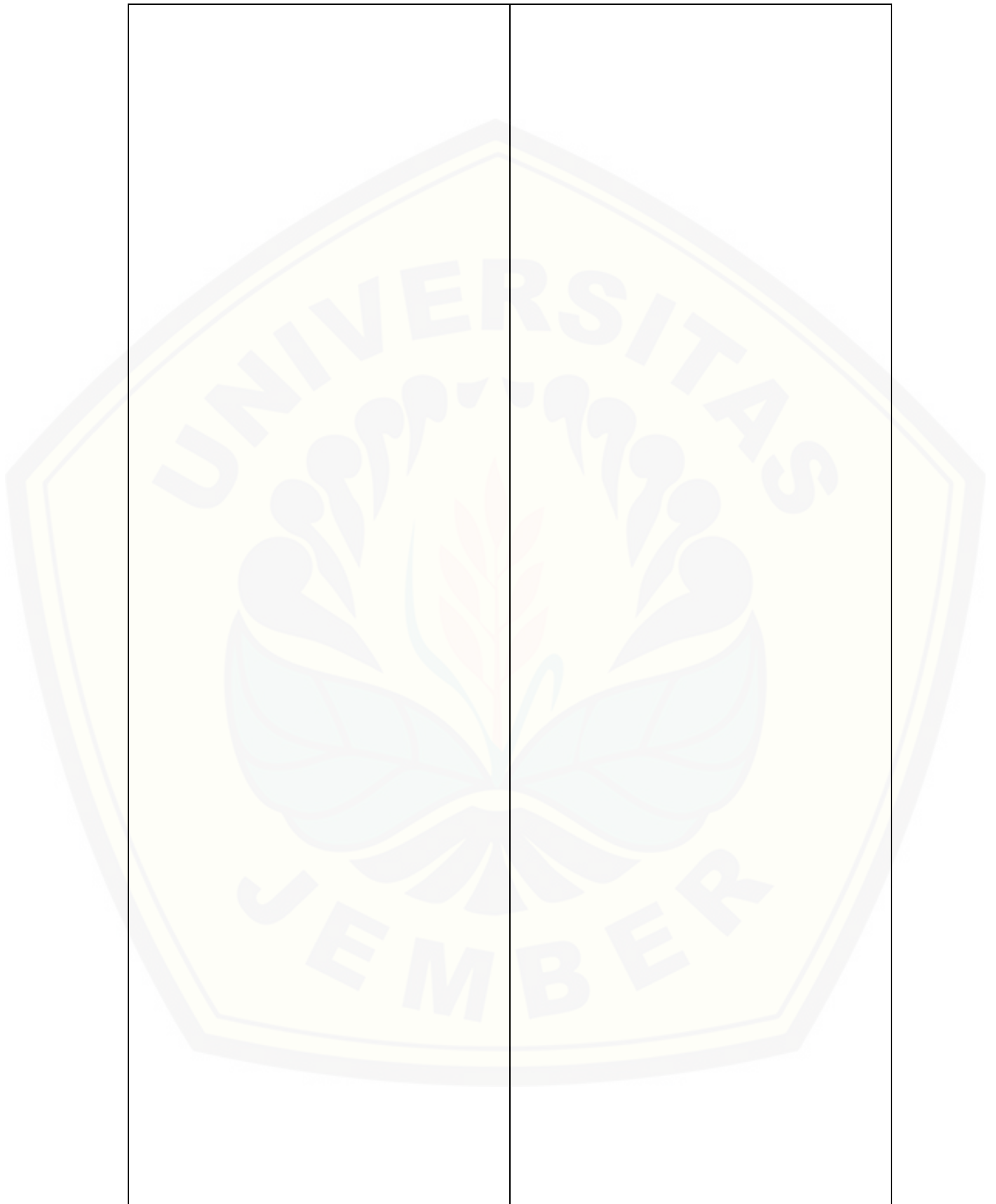


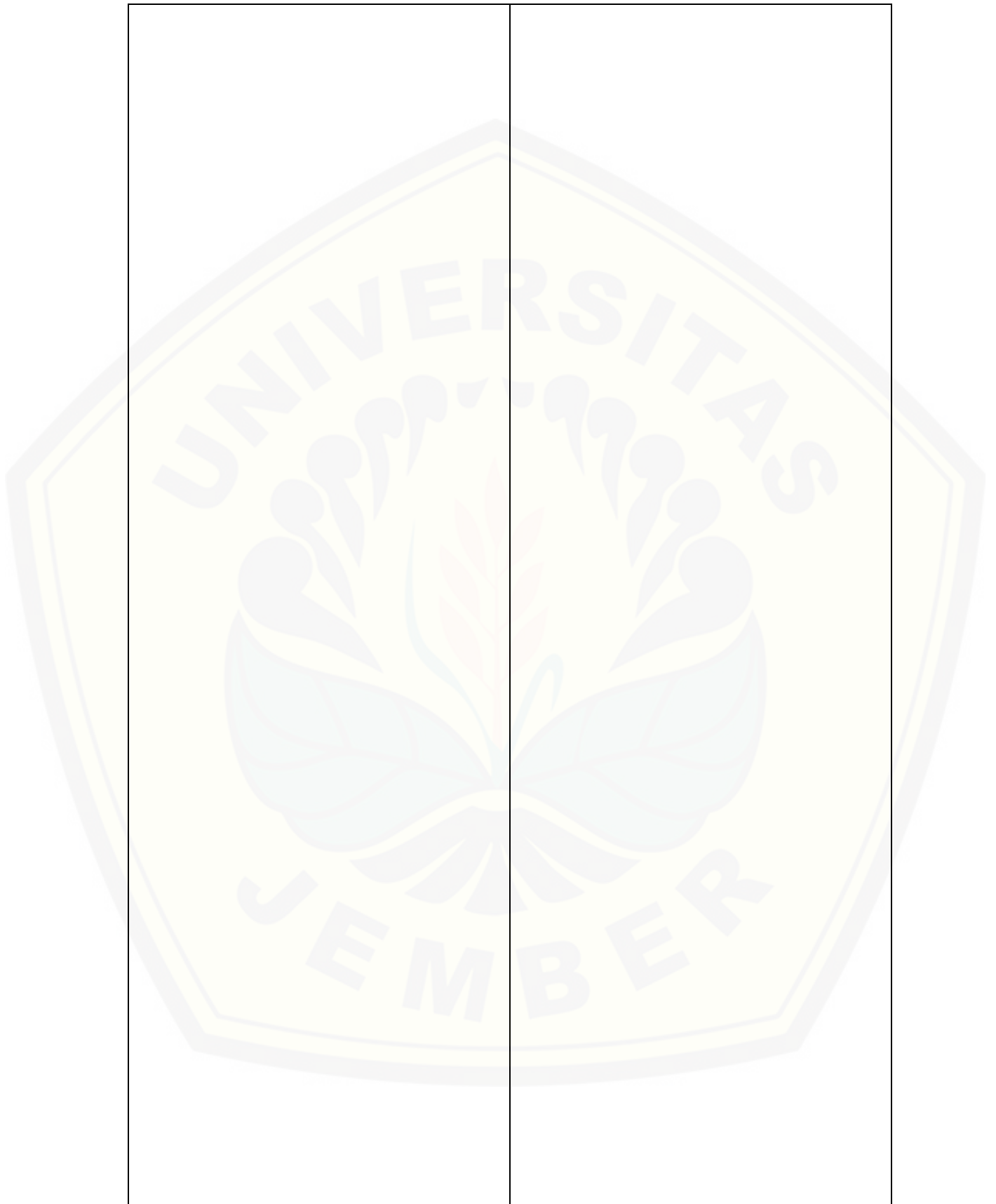


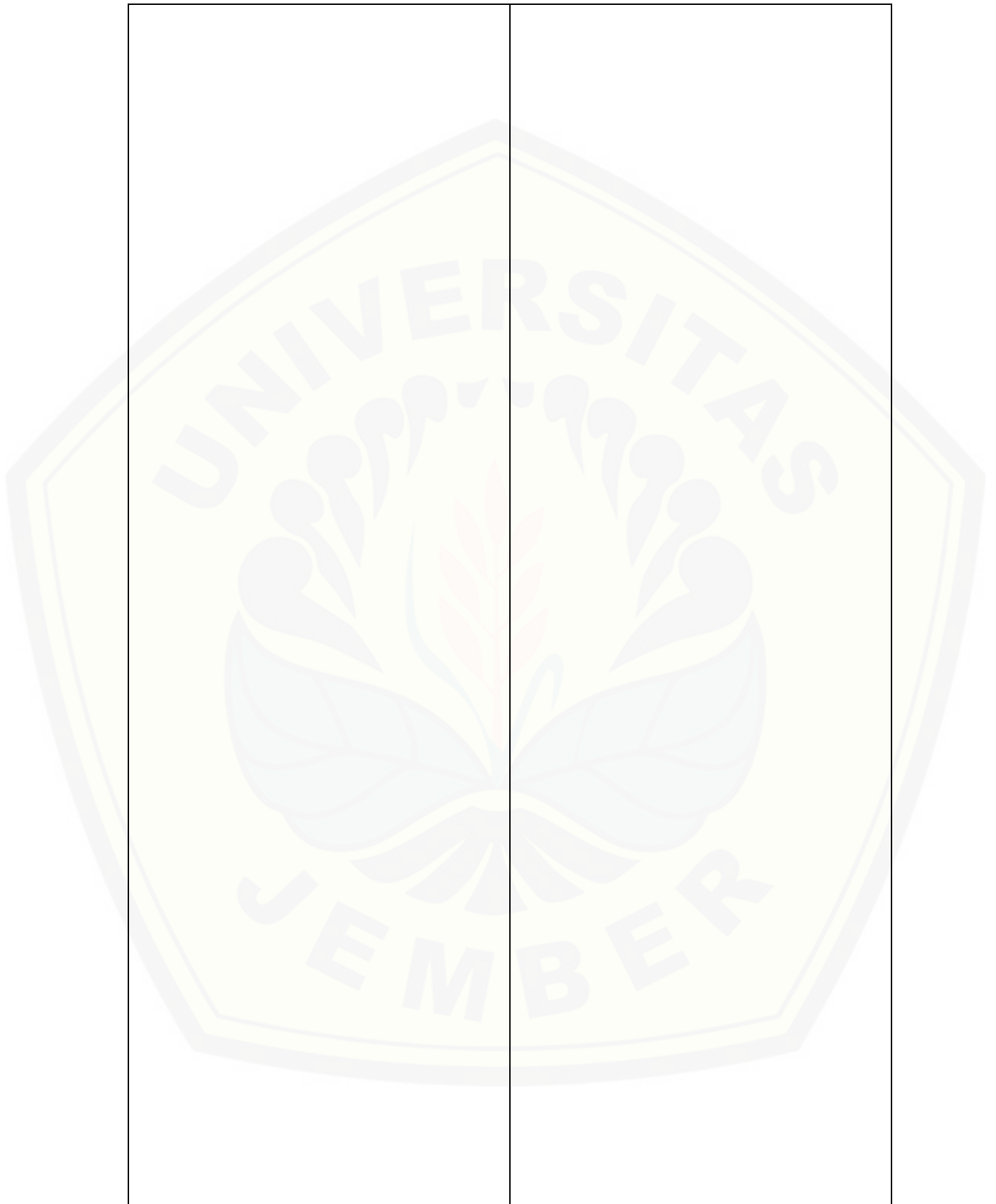


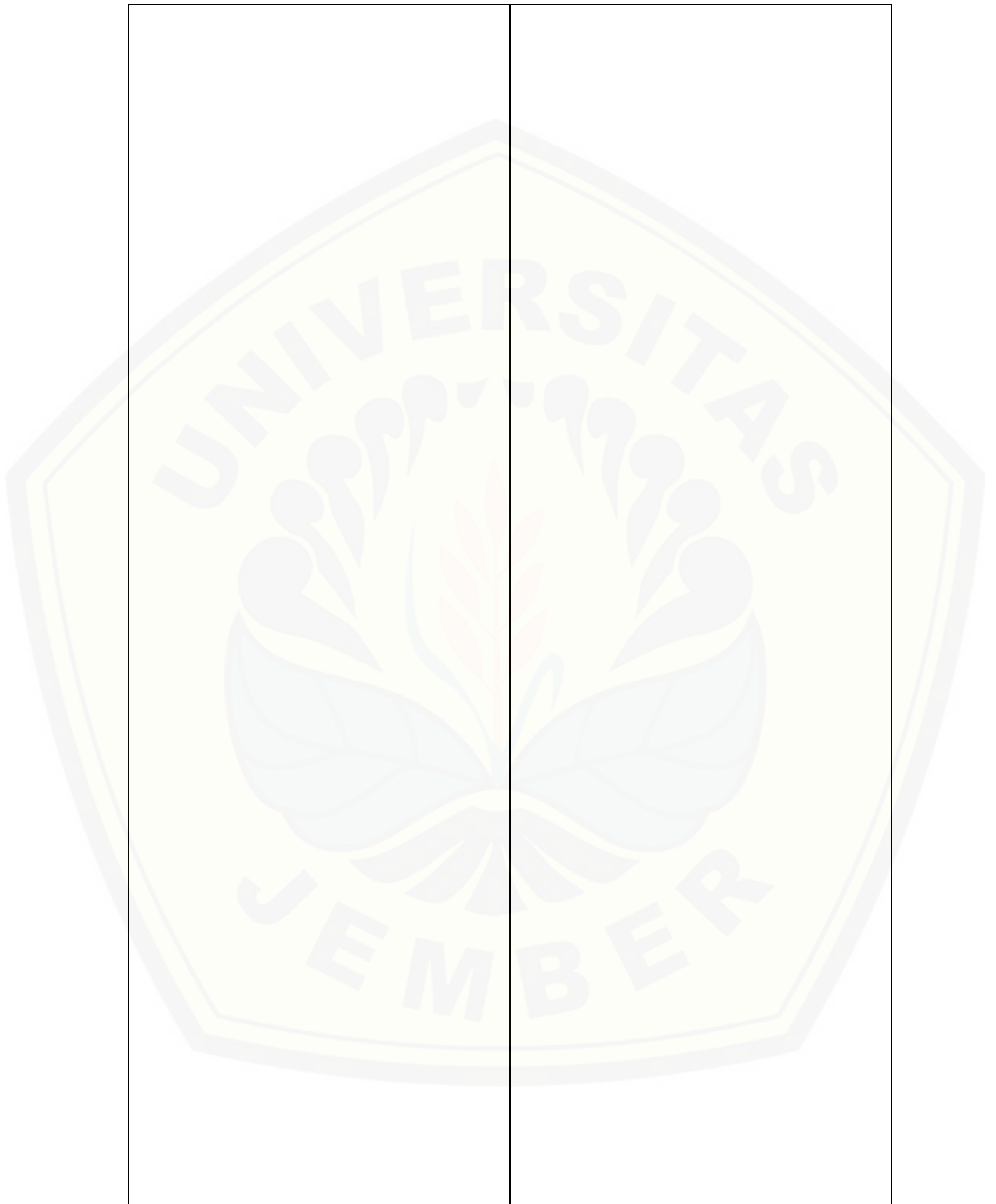


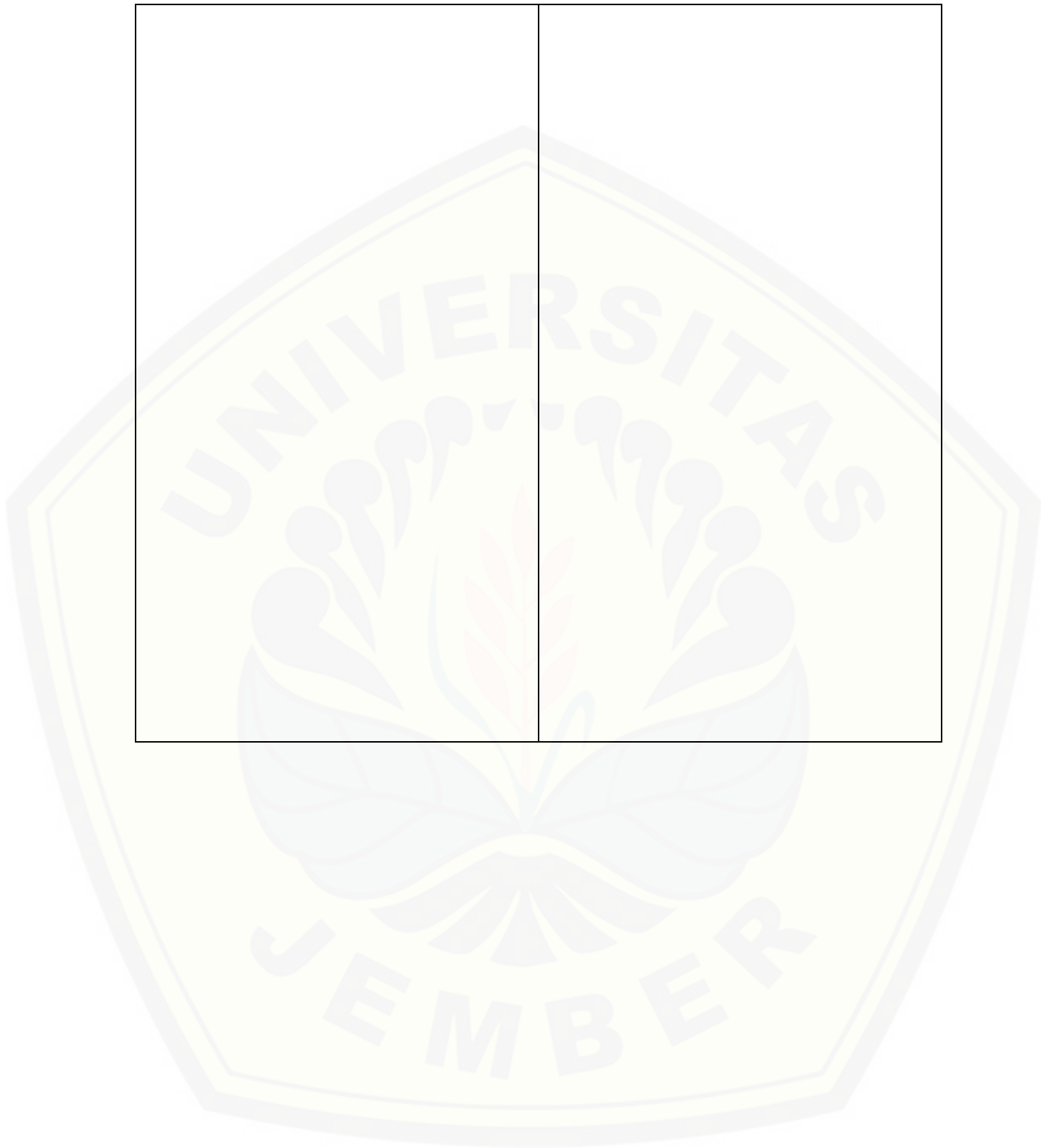












Lampiran Transkrip Wawancara

<p>Nama informan: Ari yovita</p> <p>Merupakan mahasiswa yang rajin kuliah, sehingga peneliti tertarik dengan aktifitasnya</p> <p>.</p>	
Wawancara	Poin
<p>Ikhwan : apa arti mahasiswa menurutmu?</p> <p>Ovi : mahasiswa itu, status buat seorang pelajar yang di pendidikan tingkat atas untuk mengejar gelar S1</p> <p>Ikhwan :maksud tingkat atas?</p> <p>Ovi : tingkat setelah SD, SMP, SMA, dan kuliah</p> <p>Ikhwan : status kamu sekarang?</p> <p>Ovi : mahasiswa</p> <p>Ikhwan : mahasiswa apa? Semester berapa?</p> <p>Ovi : sosiologi, semester 8</p> <p>Ikhwan : apasaja yang kamu lakukan saat menjadi mahasiswa?</p> <p>Ovi :belajar, ngerjain tugas, kuliah, yaitu</p> <p>Ikhwan :sehari belajar berapa jam?</p> <p>Ovi : belajarnya pas di kampus saat kuliah mas</p> <p>Ikhwan : trus aktivitas di luar itu?</p> <p>Ovi : tidur, nongkrong, main. Pergi ke kampus kan harus nyetel dulu, mas. Biar di anggap gaul dan bawa buku ilmiah biar kelihatan orang intelektual serta kutu buku ngitu....aduch mas ini gak pernah ngerti</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menganggap kuliah adalah lanjutan secara alami dari sekolah tingkat SMA • Aktifitas yang sangat menyenangkan dan menjadi bagian dari dirinya saat ini dan meyakini semua melakukan itu

anak mahasiswa sekarang...heheheh

Ikhwan : kenapa memilih jurusan sosiologi?

Ovi : sosiologi itu pas SMA gampang materinya, trus yaudah pas mau kuliah milih jurusan sosiologi

Ikhwan : karena materinya gampang ya, trus sekarang yang kamu rasakan?

Ovi : sulit mas

Ikhwan : sulit gimana?

Ovi : sulitnya, matakuliahnya kalau bahas soal tokoh dan teorinya mas yang bikin sulit

Ikhwan : sulitnya gimana? Apa kamu yang gak belajar?

Ovi : belajar c mas, tapi kebanyakan gak ngerti

Ikhwan : bagian apanya yang gak ngerti?

Ovi : bahasanya sulit di mengerti filsafat gitu, bahasa teorinya itu mas, kadang dosen menjelaskan tetep aja gak paham

Ikhwan : trus kalau gak ngerti?

Ovi : diem aja mas

Ikhwan : pernah gak sama dosen suruh belajar?

Ovi : sering mas

Ikhwan : trus kamu belajar?

Ovi : kadang belajar, kadang ya enggak, kalau ingat aja

Ikhwan : apa c asumsi kamu memilih jurusan sosiologi, selain materinya gampang saat SMA?

- Merasa kesulitan dengan teori sosiologi

- Belajar merupakan aktifitas sampingan

Ovi : Cuma itu mas, tak kira gampang gitu, tapi ternyata pas kuliah yang di pelajari lebih luas tidak seperti yang aku bayangkan, lebih rumit

Ikhwan : kamu sekarang semester 8 kan? Apa yang kamu dapatkan saat menjadi mahasiswa?

Ovi : eee, dapat apa nya?

Ikhwan : bingung?

Ovi : iya mas, dapat apa yaa

Ikhwan : kedepan setelah lulus kamu mau ngapain?

Ovi : nyari kerja mas

Ikhwan : kerja apa?

Ovi : e, cari kerja,,kalau bisa nerusin S2 mas, kalau enggak ya nyari kerja

Ikhwan : lawong S1 aja gak dapat apa-apa kok malah S2?hehehe

Ovi : hehehehe, iya c mas, ya kalau S2 itu kan gampang nyari kerja mas

Ikhwan : S1 gak gampang nyari kerja?

Ovi : kalau S1, sainganya banyak mas, juga nasib-nasipan juga mas

Ikhwan : oke, kamu tadi bilang sosiologi sulit di teorinya, yang kamu inginkan sosiologi itu seperti apa?

Ovi : teori yang bisa di terapkan di masyarakat mas, dan bahasanya gak terlalu rumit gitu gak ngerti aku

Ikhwan : setelah lulus nanti kamu sarjana sosiologi, jika kerja mau jadi apa?

Ovi : pengen kerja di bank aku mas,

- Ingin teori yang mudah dan bisa di terapkan dalam masyarakat

<p>tapi ya gak tau lagi mas</p> <p>Ikhwan : atau jadi sosiolog?</p> <p>Ovi : gak mungkin aku jadi sosiolog mas, wkwkwkw</p> <p>Ikhwan : mungkin mana sosiolog sama jadi pegawai bank?</p> <p>Ovi : wah iya juga tapi gak tau lagi mas</p> <p>Ikhwan : dari yang kamu pelajari dari sosiologi yang bisa di terapkan di bank apa?</p> <p>Ovi : apa ya mas? Tapi kata mbak kos ku bisa kok, semua jurusan bisa ngedaftar, dan jika udah ketrima bisa di training</p> <p>Ikhwan : menurutmu kuliah ini untuk apa ?</p> <p>Ovi : untuk nyari kerja, tapi ya gitu-gitu aja mas</p> <p>Ikhwan : pernah gak kuliah merasa jenuh?</p> <p>Ovi : sering, kuliahnya itu lo mas, cara mengajar dosenya juga materinya sulit</p> <p>Ikhwan : cara mengajarnya yang seperti apa?</p> <p>Ovi : serius terus, ya sekali-kali bercanda santai gitu biar gak jenuh ngomongin teori terus</p> <p>Ikhwan : kamu akan paham gak jika dosenya semua seperti itu?</p> <p>Ovi : insyaAllah paham mas</p> <p>Ikhwan : matakuliah apa yang kamu suka?</p> <p>Ovi : opo yo mas? Pokok yang teori-teori itu yang kurang aku suka mas, lainnya ya biasa-biasa aja mas</p>	<ul style="list-style-type: none">• Punya cita-cita bekerja namun tidak tau lagi arahnya kemana • Kuliah untuk mncari kerja karena yang di utamakan adalah ijazahnya sebagai syarat pendaftaran
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Ikhwan : karena teori sulit?

Ovi : iya mas

Ikhwan : pernah nyontek saat ujian?

Ovi : pernah mas wong gak bisa, saling nyontek sama temen

Ikhwan : pernah dapat nilai jelek?

Ovi : nilai jelek pernah, bahasa inggris dapat d aku, pas itu masih maba jadi belum berani nyontek

Ikhwan : berrti sekarang nyontek trus?

Ovi : ya enggak mas, hanya bahasa inggris aja

Ikhwan : dosenya sapa?

Ovi : pak Fadil

Ikhwan : kan enak itu dosenya

Ovi : iya mas tapi keras banget gak mengikuti aku mas

Ikhwan : menurutmu penting mana kuliah sama kerja?

Ovi : kuliah mas

Ikhwan : knpa kok penting kuliah?

Ovi : iya mas, kan sekarang semester 8, sayang banget kalau gak di terusin mas, tanggung

Ikhwan : kalau ada yang nawarin kerja?

Ovi : tetep milih kuliah mas, sama orang tua disuruh kuliah dulu

Ikhwan : itu kan orang tua, kalau dari kamu sendiri?

Ovi : kuliah mas, masih belum siap untuk kerja mas

Ikhwan : habis lulus S1 serius bercita-cita bekerja di bank?

- Menyontek merupakan hal yang yang biasa

Ovi : InsyaAllah mas

Ikhwan : yakin dengan S1 sosiologi mau lanjut ke bank?

Ovi : ya gak di bank aja mas, kalau ada lowongan yang menggiurkan ya tak masukin aja mas

Ikhwan : kalau SPG mau?

Ovi : gak mau aku mas, ngapain kuliah kalao ujung-ujungnya SPG, kalao SPG lulus SMA aja

Ikhwan : o, gitu? Emang apa bedanya S1 dan SMA?

Ovi :S1???mungkin gelarnya mas

Ikhwan : gelarnya aja?

Ovi : gelar, umur mas

Ikhwan : apa lagi? Kalau menurutku sama aja tu

Ovi : enggak mas, kalau SMA aku lebih santai, S1 kan terbiasa ngerjaian makalah-makalah, ngerjain tugas gitu mas

Ikhwan : bukanya lebih nyantai kuliah?

Ovi : enggak mas, kuliah kan banyak ngerjain makalah-makalah gitu mas

Ikhwan : buat makalah paling cypate?

Ovi : iya c mas, kadang-kadang.hehe

Ikhwan : kenapa cypaste?

Ovi : soalnya ngerjain sendiri susah mas

Ikhwan : kalau T.A?

Ovi :pernah mas

Ikhwan : kenapa sampai T.A?

- Merasa berkwalitas karena mendapat gelar s1.

<p>Ovi : bangun kesiangan, kadang masih ada di kampung halaman</p> <p>Ikhwan : pernah sampai ketahuan T.A</p> <p>Ovi : gak pernah mas</p> <p>Ikhwan : ketika kuliah ilmu yang kamu harapkan seperti apa?</p> <p>Ovi : apa ya? Pokok ilmunya itu mudah di pahami gitu lo mas, trus gampang di terapkan di masyarakat</p> <p>Ikhwan : selama ini berarti yang kamu pelajari gak gampang berarti?</p> <p>Ovi : ya bisa begitu mas, susah</p> <p>Ikhwan : dari semester 1 sampai 8 ilmu yang kamu pelajari dan yang akan kamu terapkan saat bekerja di bank apa?</p> <p>Ovi : apa ya mas, butuh belajar sendiri, apalagi kalau di bank masih di training lagi</p> <p>Ikhwan : atau kamu ingin matakuliah yang seperti apa?</p> <p>Ovi : apa ya, ngikut yang sudah ada mas</p> <p>Ikhwan : kalau dari awal cita-citamu bekerja di bank kenapa milih di sosiologi?</p> <p>Ovi : gak lolos aku mas waktu SNMPTN, dulu milih akuntansi yang kena sosiologi</p> <p>Ikhwan : setelah lulus S1 kedepan apa yang bisa kamu terapkan di dunia kerjamu?</p> <p>Ovi : apa ya mas? Mengalir aja lah mas</p>	<ul style="list-style-type: none">• Merasa santai ketika ada jam kuliah namun masih sibuk karena bisa titip absen • Ilmu yang di dapat tidak sinkron dengan pcita-citanya sebagai pegawai bank
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Ikhwan :jika kamu udah dapet ijazah, kamu mau gak belajar lagi di sosiologi?

Ovi : gak mau mas, InsyaaAllah aja mas, ambigu

Ikhwan :aktivitas kamu yang paling dominan saat menjadi mahasiswa ?

Ovi : pulang kuliah ya paling langsung nongkrong dikosan temen, atau biasanya juga nongkrong di kosan sendiri sama anak-anak

Ikhwan : paling banyak waktunya di habisin buat apa?

Ovi : apa ya mas, nyantai kayaknya

Ikhwan : kalau di kampus berapa jam?

Ovi : kalau di kampus jam 7 pagi sampai jam sebelas atau satu

Ikhwan : gak belajar lagi setelah itu?

Ovi : kadang-kadang aku baca-baca dikit mas

Ikhwan : cita-cita kamu apa?

Ovi : cita-citaku dokter mungkin mas, tapi gak kesampaian

Ikhwan : kenapa?

Ovi : karena uda masuk ips dulu mas

Ikhwan : target lulus S1 ini kapan?

Ovi : november depan mas

Ikhwan : kenapa kok november?

Ovi : kalau juli kecepeten mas

Ikhwan : kenapa kecepeten?

Ovi : enggak mas aku belum ngerjain, masih ada kuliah juga

Ikhwan : oalah, masih ada kuliah, IPK mu berapa?

- Lebih bersikap pasarah dengan jadwal perkuliahan

Ovi : iya mas, 3,00 IPK ku mas

Ikhwan : saat berada di kampus aktivitasnya ngapain aja?

Ovi : ya kuliah, nongkrong, kerja kelompok, ke kantin gitu aja mas

Ikhwan :selain itu?

Ovi : jalan-jalan kemana gitu

Ikhwan : pernah gak mbolos kuliah?

Ovi : pernah mas, yaitu pulang, dan kebanyakan anak-anak juga gak menguasai teori, bahasanya yang sulit akhirnya mbolos

Ikhwan : pernah gak saat bareng temen-temen di buat belajar?

Ovi : sering mas, ngerjain tugas bareng

Ikhwan : menurutmu mungkin gak temen-temenmu merasakan apa yang kamu rasa menjalani kuliah ini?misal kesulitan dalam teori atau yang lain

Ovi : mungkin mas, sama-sama bingung mas, sulit belajar teori, ngerjain tugas, misal ini tugas mau di apain sih?gitu mas

Ikhwan : selain itu?

Ovi : ya itu mas kebanyakan anak-anak kesulitan soal teori, sama-sama ndak bisa

Ikhwan : trus solusinya?

Ovi :belajar dikit-dikit wes mas

Ikhwan :apa sih yang membedakan mahasiswa dengan yang bukan mahasiswa?

- Hal ini menjadi rutinitas bagi mahasiswa

- Merasa sepadan dengan teman mahasiswa bahwa mempelajari teori itu sulit

Ovi : kalau mahasiswa masih di hargai di masyarakat mas

Ikhwan : yang bukan mahasiswa tidak di hargai di masyarakat gitu?

Ovi : kebanyakan kan gitu mas, kalau bukan mahasiswa sering diremehin mas, misalnya lulus SMA langsung kerja, kan posisinya di bawah mas

Ikhwan : kalau S1?

Ovi : kalau lulusan sarjana lebih tinggi derajatnya mas

Ikhwan : selain itu apa bedanya?

Ovi : apa ya mas, ya kartu pelajarinya, ilmu pengetahuan dan pengalamannya juga

Ikhwan : kamu dapat pengalaman apa di saat kuliah?

Ovi : magang dan KKN mas

Ikhwan : di SMA gak ada magang ta?

Ovi : ada mas, o iya ilmu yang membedakan

Ikhwan : saat kuliah pernah punya keinginan untuk pindah gak?

Ovi : pernah mas, temen-temenku ada yang pindah mas

Ikhwan : siapa?

Ovi : Arik, Nana dan Dini

Ikhwan : pindah kemana?

Ovi : arik ke Unesa jurusanya tetep sosiologi, Nana ke bali pindah ke Ekonomi, Dini kerja ke Pemkab probolinggo mas

Ikhwan : tau alasanya kenapa pindah?

Ovi : lingkungan katanya mas, sepi disini, gak cocok juga sama anak-anaknya, dia bilangya begitu, gak nyaman disini mas, banyak orang madura, Nana bilang gak menguasai sosiologi, akhirnya pindah ke ekonomi aja, percuma buang-buang waktu jika tetep disini

Ikhwan : setelah pindah gimana katanya?

Ovi : enak mas, di ajuga habis seminar juga, pemintan disan itu kayak sos pendidikan, sos perkotaan dan lain-lainmas

Ikhwan : disini kan juga ada mata ku seperti itu?

Ovi : iya mas tapi kan gak di buat peminatan

Ikhwan : kamu ngambil pemintan apa?

Ovi : pertanian, sampean mas?

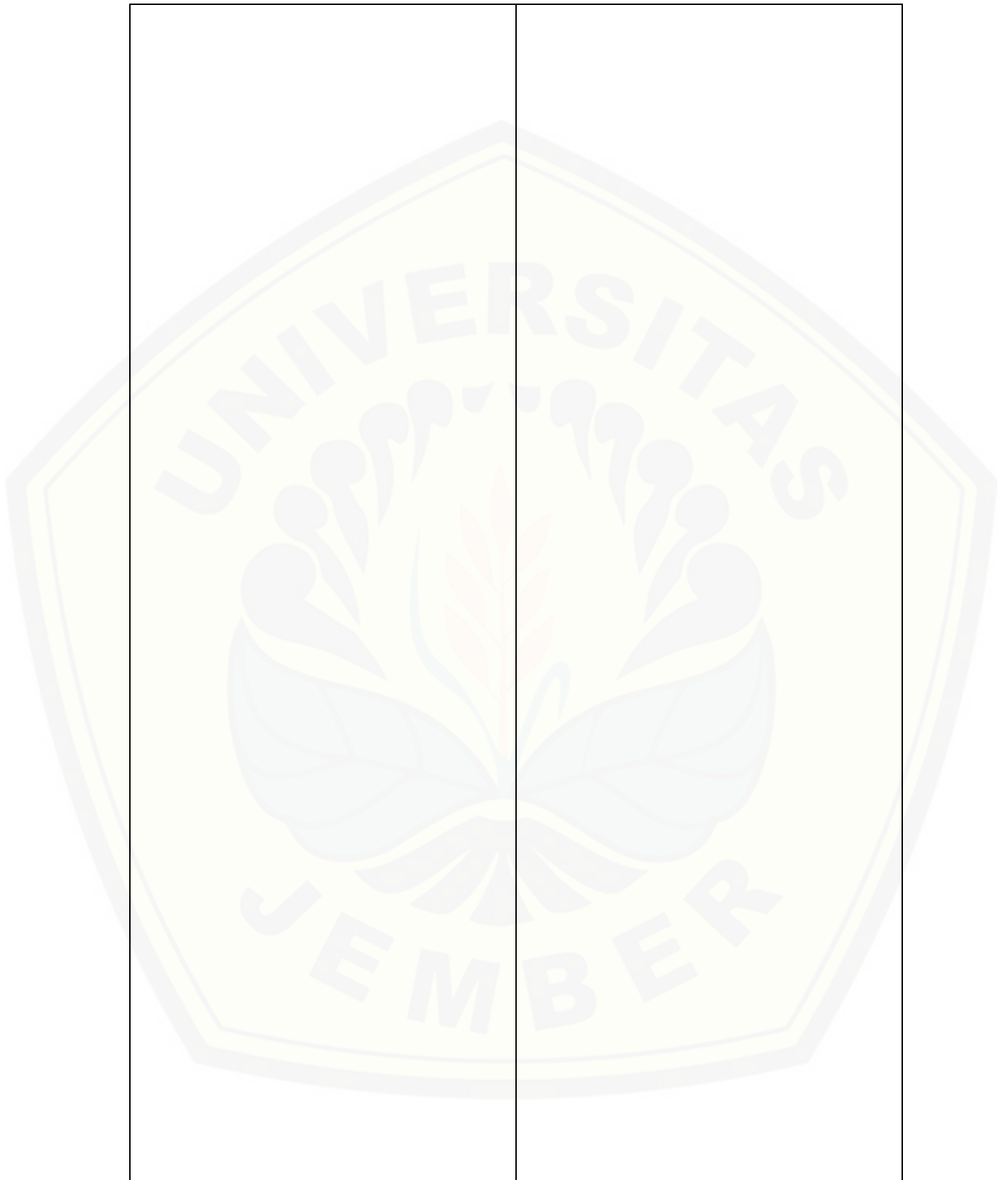
Ikhwan : pertanian juga aku. O iya saat kerja kelompok temen-temen pernah cospaste?

Ovi : pernah mas, tapi yang di copi punyaku mas, ya tak bilangi jangan sampai sama persih tak suruh ngrubah-ngrubah gitu mas

Ikhwan : okelah kalau begitu trimaksih ya

Ovi : iya mas sama-sama

- Kebiasaan rutin ketika ada tugas



Lampiran Transkrip Wawancara

<p>Informan : Zaenal arifin</p> <p>Zaenal terlihat santai mnjalani kuliah, untuk itu peneliti mewawancarai bagaimana saat menjadi mahasiswa di fisip sosiologi unej. Tempat dilakukan wawancara di kantin fisip ketika makan bersama. Saat perbincangan awal belum sempat terekam, baru setelah beberapa menit kemudian dapat saya rekam.....</p>	
Wawancara	Poin
<p>Nama : M. ikhwan A.</p> <p>Nama samaran C adalah nama saya</p> <p>C : Enak'an Pak Afandi??</p> <p>D : Heeemm??</p> <p>C : Enak'an Pak Afandi?</p> <p>D : yo....</p> <p>C : Tys piye soale kok podo? Ngerjakne ndek omah??</p> <p>D : Iyo...yo tak delok kan aku soale nomor 9 di kei, nomor 4 di kei tak balikno ambek soalku sing aku ujian kok podo soale cuma bedo me siji sak nomor tok.</p> <p>C : Sak nomor tok seng nggak podo?</p> <p>D : He'em....podo liyane pengertian-pengertian ngunu</p> <p>C : Plek buku wes yo?</p> <p>D : He'em..</p> <p>C : Lembar jawabane kok oleh?</p> <p>D : Hmm..?</p> <p>C :Lembar jawabane oleh?</p> <p>D : Nggak oleh</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dari tahun ke tahun soal ujian yang di berikan sama sehingga bisa menyimpan soal dan mengerjakan dirumah

<p>C : Berarti garap maneh ndek njero? D : Iyo soale tak gowo C : Ngulang iki? D : Nggak iki nggak ngulang, sing wingi ngulang C : Ngulang ap? D : filsafat akademik C : Ceblok tas'e (menunjUkkan sesuatu yang jatuh) D : MaKan mas (sambil menawarkan makan ke teman yang lain) C : Nyapo diulang? D : Oleh D C : Apa ngulang? D : Filsafat iki C : Ipkne piro? D : 2,9 C : Semester? 6? D : semester 6 C : Nyapo diulang barang nggak ngulang laine? D : Elek mas ikii, ngawur ae. Nilaine lak bosok ipk ne iso berubah yo mas? C : He'em.. D : Wingi pembatalan gosok'e kan terakhir-terakhir yo? C : He'em.....nempuh mata kuliah opo ae? D : Kapan? C : Saiki.. D : Uakeh mas</p>	
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

C : Nempuh piro?

D : 24

C : 24 terus?

D : Nggak ket iki 24, wingi 21

(Dengan suara gaduh di kantin Fisip)

C : Filsafat wes di ulang tapi?

D : Uwes

C : Oleh opo?

D : EntoK B, yo Mas Heri iku nggak ngulang

C : Hemm... opo'o nggak ngulang?

D : Piye mas...nggak usah di ulang wes nggak apa-apa

C : C?

D : Nggone sameyan wes penjurusan urung?

C : Uwes, neng amu uwes?

D : Yo

C : Ambil jurusan apa?

D : Bencana

C : Nyapo milih bencana?

D : pengen ae

C : Akeh sing milih bencana?

D : Akeh mas...rong puluhan, rong puluhan paling, maritim gur mek 5 arek'e

C : Hmm...

D : Arek maritim mek 5

C : Opo'o mek limo?

D : Kan ego ne mas Heri iku ta arek-arek maritim

C : Mas Heri opo'o?

D : Nggak enak, dek'e terlalu teges
dadi dosen

(Sambil mengaduk minuman)

C : Wes seminar?

D : Urung ta mas

C : Semester 6 yo?

D : Hemm....

C : Ngambil apa?

D : Anu....opo jenenge pernikahan dini .
Kancaku enek seng seminar kayak'e

C : Sapa?

D : Reni

C : Lo....saiki?

D : Embooh seemester iki kayak'e
dek'e nempuh.

C : Iya ta?

D : Apa Khoirul ngunu

C : Laa embooh..

D : Tapi dek'e nempuh

jerene.....seminar

C : Yo nempuh tok paling

(Suasana banyak mahasiswa tertawa
sambil berbincang-bincang di kantin
Fisip)

D: Iku tok seng nempuh, Engga nggak
nempuh jarene

C : Bidin wes mari berarti arek'e?

D : Mari

C : Cepet yo...seneng saiki...nilaine apik kabeh arek-arek?

D : Arek-arek? Iyo semester iki

C : Semester wingi opo'o?

D : Arek bencana semester iki apik-apik, dosene ancene mas

C : O.... desene... la arek-erek'e nggak pinter ta?

D : Yo biasa ae menurutku.....lak dosene ancen penak'an lo...dadi arek-arek yo kepanceng

C : Hahaha...

D : Dosene yo Bu Ana, Mbak Lilik, Pak Joko

C : Dadi dosen pengaruh yo?

D : (Sambil minum)..pengaruh nemen

C : Lak dosene nggak penak tapi pinter, tapi awak dewe pinter?

D : Haaah??

C : Lak dosene nggak penak tapi awak dewe pinter?

D : Yo tergantung awak dewe nggowone...Lak awak dewe nek masio pinter tapi nek musuh dosene kayak Mas Heri grogian yo piye ta mas...

C : Hahah...opo Mas Heri grogian?

D : Grogian e.....nggak iso ngomong ampun

C : Hahaha...

D : gurung ngomong wes digetak disek

C : dadi dosen pengaruh yo?

- Para dosen saat menentukan bagaimana mereka menjalani kuliah

D : He'em...Sameyan judule njupuk
opo mas?
C : Game
D : Mas Heri?
C :Hemm....
D : (Sambil minum), aku saiki sek
teknologi uduk Mas Heri
C : Sapa?
D : Anu...Buk Eli
C : Buk Eli...enak?
D : Embooh...nggak paham

D : Aku sing kudune keluarga kan Buk
Eli, aku Pak Joko..di utek saiki arek-
arek....Terus onok kancaku opo
ngunu..kenakalan remaja kayak'e Pak
Heri
C : Pak heri?
D : Terus pendidikan Bidin
C : O...nulis pendidikan...enak-enak
dosene sosiologi saiki?
D : Enak paling
C : Lak ngajar piye ngunu?
D : Sapa?
C : Sisteme lak ngajar piye?
D : Sapa?
C : Yo wong-wong? Dosene
D : Lak Mbak Ana ambek Mbak Lilik
podo..uakeh tugas
C : O...akeh tugas....yo dikerjakne terus

ngunu kuwi?

D : Mben minggu mesti onok tugas

C : Onok sing nggak ngerjakno?

D : Nggak...mesti ngerjakno arek-arek

C : Awakmu nempuh pisan?

D : Mbak Ana kereng saiki

C : Kok iso kereng?

D : Lak kelas gede kereng Mbak Ana

C : Kok iso? Biasae apa nggak kereng?

D : Lak kelas cilik ndag kereng mas,
lak kelas gede aula..huuuhhh....

C : Kerenge piye? Nggak iso di...

D : Nggak iso_____nggak iso
diguyoni tapi dek'e mancing guyon,
dek'e ngguyoni arek-arek tapi diguyoni
temenan ngwamok...apane...

C : Hahaha

D : Kelas cilik penak tambahan ndag
guyon-guyon

C : Seneng wes lak nemu dosen kayak
ngunu?

D : Hmmm..

C : Lak seng kereng?

D : Ampuun...wes

C : Lak misale onok mata kuliah iki,
terus mari ngunu wajib nempuh iki,
terus dosene kereng apa dihindari?

D : Yo nggak lah pasti nempuh aku

C : Oohh..

D : Tapi yo mlebu dengan perasaan
tidak enak

C : Tapi lak karo Mas Heri grogi piye?

Opo nggak sinau?

D : Nggak..lak aku ambi Mas Heri yo biasa ae ta mas wong lak jareku tapi,tapi aku ancene kegowo arek-arek loo...dadi yo grogi dewe

C : Kegowo arek-arek, la arek-arek opo'o?

D : Arek-

arek.....mari onok kan gara-gara opo yo disek, kan dek'e pancen wonge teges yoo...lak ancene ngene yo ngene, lak ngene ojo ngunu

C : La arek-arek di kungkun ngene, ngunu? arek-arek apa gampang menyimpang?

D : Iyo...arek-arek'e sek gampang menyimpang, Mas Heri ne dewe nggak ngekei toleransi

C : Contohe piye menyimpange arek-arek?

D : Opo yo..yoo dikongkon moco buku lo mas, arek-arek kan yo nggak ngerti ta endi bukune iku sing dimaksud Mas Heri iku buku apa, tapi nek....

C : Lo...opo nggak ditulisno buku ne iki ngene?

D : Yo kan dikeiiki ta terus mari ngunu dikei set...arke'e moco iku tapi mas heri kan bukune ndag sitok ta

uakeh, mas heri mencolot buku liyane wes set...opo kalia ndag tahu ngene-ngene mangkane diwoco arek-arek yo bingung

C : Mesti kayak ngunu iku?

D : Yo..roto-roto kayak ngunu

C : Kan perasaan dikei literatur ta?

Buku iki misale Karl Marx

D : Yo..kan biasane paling nggak dikei 4 ta 5 nek Mas Heri

C : Ngunu kuwi awakmu yo mbok woco?

D : Nggak ...buku ae ndag duwe aku

C : Opo nggak diwei buku karo Mas Heri?

D : Nggak...kongkon golek'i dewe

C : Nggak disediane ndek kunu?

D : Nggak...kon golek dewe

C : Males opo nyapo?

D : Males mas

C : Terus lak wayahe neng kampus ketemu Mas Heri? Teng...

D : Yoo...meneng jawab sak isonewes..tapi mending opo jenenge...yo modele asline yo biasa kabeh...Mbak Din yo ngunu tapi dek'e nek nggak enak'e iku lak nerang-nerangne mencolot-mencolot

C : Mencolot-mencolot?

D : Jelasne iki terus yo tokohe terpengaruh iki, misale opo jenenge

kayak anu Marx
terpengaruh.....la arek-
arek sing sinau Marx uduk.....

C : Nggak...nggak..dikomplain ngunu
kuwi?

D : Mari balik-balik kan

C : Terus.....ngomong piye?

D : Ndag dikomplain ngomong tapi,
arek-arek yo ndag wani ta ngomong,
diskak balik-balik neng Mas Heri engko
akhire kan dikei kuisisioner ta...

C :La nyapo ta... kan dikei nganu kan
dikei pertanyaan sapa yang nggak
paham, ngunu kan biasae. Enek sing
ngacung?

D : Ndag onok..entek kabeh mentale
arek-arek

C : Opo'o?hahaha

D : Mentale ndag onok wes entek kabeh

C : Hahaha....lak kayak ngunu sing
nguwei Pak Nuhi

D : Ngene kabeh (sambil
memperlihatkan dan mengacungkan
tangan)

C : Ngacung kabeh?hahaha

D : _____Pinter mas

C : Lak sing ngekei Pak Maulana?

D : Ndag..gurung tau diajar

C : Oh...gurung tau diajar

D : Paling ndag adoh teko Mas Heri
Rupane

C : Lak sing ngekei pertanyaan anuu...Pak Ganefo atau Pak Afandi?
D : Nggak onok sing ngacung iki
C : Opo'o?
D : Nggak ngerti aku
C : Awakmu, awakmu dewe opo?
D : Aku ndag ngacung aku nek Pak opo jenenge boseni soale.....pokok sing enak ki yo Pak Nuhi, dosen-dosen enom lah..wenak lah..
C : Kok diarani enak nyapo ta?
D : Dek'e ngerti
C : Enak'e teko endi ta?
D : Dek'e ngerti enak'e....sing dikarepne mahasiswa ngerti..
C : Berarti sing nggak enak wes karepe dewe?
D : Nggak enak iku wes intine iku
C : La...masak dosen karepe dewe?
D : Iyo taa....
C : Contone?
D : Yo..lak ngekei nilai lak misale onokk masalah pribadi yo paling di nganu pisan
C : Bukane kabeh ngunu?
D : Iyo mas? Nggak eroh aku duduk dosen
C : Kayak Bu Ana nguwei tugas iku dikumpulne, iku kan prosedur dosen ta
D : Iyo, Lak dosen karepe dewe kan nganu ta nggak sandalan, mudo ngunu

kan karepe dewe Mas Heri tau ngunu kuwi.

C : Masak?

D : Nggak sepatuan, sandalan

C : Ngunu nyapo nggak di kritik?

D : Mari dikritik

C : Terus la piye?

D : Terus di kritik sapa yo...(sambil mengingat) arek iku loo sapa, mas Marjuki iki lo

C : He'em...

D : Tau dikritik iku disek...wah sajak'e Mas Heri nggak gawe clana, nggak gawe opo jenenge sandal yo..

C : He'em...

D : Dino minggu iki..saiki kuliah dek'e nggak gawe sandal, minggu ngarep mas Marjuki mari ngunu nggak gawe sepatu, sandalan sepatu

C : Terus?

D : Diomongi wong loro kuwi debat, akhire Mas Heri mbooh opo langsung ngekei tugas mas Marjuki ngongkon ngresum wegel..hahaha

C : Hahah...terus lak awakmu rene sandalan ngunu piye? Nyapo awakmu sepatuan?

D : Yo..pas kampus ta?

C : Yo lak nggak ditaati opo'o?

D : Yo kan wes peraturane, aku urip ndek jerone'e...

C : Yo mek bagian kampus berarti?

D : Yo..aku bagian kampus

C : Kampus lo sing bayar awak dewe

D : Tapi kan yo enek peraturane ta mas

C : Hahaha

D : Petek kate nggak apa-apa

C : Kowe kok iso milih sosiologi nyapo?

D : Anu tepak-tepak'an

C : Loo...kok iso? Kok nggak milih berdasar keinginan?

D : Nggak

C : La nyapo'o?

D : Enggak lah la nyapo..aku lo ndag karep kuliah kene

C : Terus? Karepe piye?

D : Aku wes diterimo ndek Unej

C : Terus

D : Nah..ebesku nggak oleh..kongkon kuliah sing cedek-cedek yo iku wes

C : La omahmu endi seh?

D : Lumajang

C : Suroboyo lo cedek

D : Ebesku kan tau kerjo ndek kono, ngerti uripe wong kono, aku sak ulan neng kono balikku wes nggak kenal wes an omonge

C : Terus seneng neng metreri sosiologi?

D :Sitik-sitik

C : Haah?

D : Sitik-sitik

C : Sitik-sitik mbiyen ndek SMA
seneng opo ora?

D : Waduuuh.....(disenggol oleh teman
lain lalu mengobrol dengan teman
lain)o....tak jojoh ya?

E : Kon kok kurus?

D : Kurus-kurus kurukan daging?? Men
bokongmu lo men. Yo nggak onok ta
mas sangking ae cedek

C : Ndek SMA ipa apa ips?

D : Ips

C : Ips

D : Yo..seneng sosiologi pisan, seneng
dosene e...seneng gurune, gurune ayu

C : (Ngobrol dengan teman
lainnya)yo..nggak
ngerti.....Koncone akeh sing ndek
kene?

D : Nggak onok

C : Mbiyen pertama mlebu wes enek
absen iku?

D : Onok

C : Wes onok absen?

D : Onok kayak'e...lali aku mas

C : Sering TA?

D : Sering...

C : Hahahah

D : Mahasiswa nggak TA lo mas nggak
mahasiswa

C : Ho'oh..mahasiswa kudu TA ya?

D : Iya..lak wani ndag TA yo uduk mahasiswa

C : Tergantung sapa sing di TA ni ya?

D : Ho'oh lak gelem budal

C : Misale wes nggak usah absen nganu ngunu.. yo bolos terus?

D : Nggak mlebu aku

C : Opo'o?

D : Contone mbak Bu Eli

C : Opo'o?

D : Sing nggak mlebu temen-temene yang nggak masuk di TA kan aja, nggak onok sing mlebu

C : Hahaha..yoo....yoo...

D : Sak semester mlebu se pisan tok mari presentasi wes ndag mlebu maneh

C : Hahaha....wa'alaikum salam (menjawab salam dari teman lain)

D : Yo ngunu mas arek-arek kan yo kuliah golek absene ta nggak golek ilmune

C : Lak awakmu dewe, lak awakmu golek apa?

D : Golek absene aku

C : Hahaha...terus bebas absen ngunu piye?

D : Yo..soale lak kerjo kan ilmune nggak kiro ditakoni teori-teorine

C : Pengen kerjo opo kok nggak ditakoni teori?

D : Akeh ta mas

C : Lak ndek LSM?

D : Iyo..kan ditakoni teori yo..yoo...tapi
kan teori-teorine seng mbiyen-mbiyen
kan nggak terlalu kanggo ndek kene
mas

C : Nggak terlalu kanggo yo?

D : Iyo...wong diteliti ndek kene

C : Misale ndek bank teori

D : Yo gawe teori-teori duwek, teori
opo yo ngitung duwek

C : Hahaha

(Teman yang lain datang)

F : Wan ~~bulpenku~~ mbok gowo?

C : Ora gowo, sopyan sing gowo

F : Entek batreine tapi

C : Weleeeeh....

F : mari arek-arek seminar?

C : Gurung iki sek mari Hamzah kene

F : Mari Hamzah?

C : Mari Hamzah tak tinggal mangan

D : Sameyan mari mas?

F : Sesok nek aku kan sesook

D : Berarti akeh jajane?

F : Insya Allah onok lak aku

D : Kopi a mas? Lak kopi budal aku

F : Tak kei kopi wes, awakmu pesen
kopi iku (sambil nunjuk tempat makan
di kantin Fisip)

C : Hahaha

F : Sapa yo nggowo laptp?

D : Di Kaprodi onok mas...

F : Katene ndek kaprodi

C : Misale kerjo ndek endi eneh masak
nggak digae iku?

D : Nggak..lak jareku enggak, yo kan
paling butuh analisis to yo misale
kerjo ndek LSM sing digae teorine
sapa kan teorine lawas-lawas mas
nyalur ae

C : Ho'oh...

D : Yo lak teorine kanggo wong
indonesia kayak ngerti keadaan
indonesia, wong indonesia negoro aneh
kok.

C : Hahahah

D : Sameyang dewe lapo kok milih
sosiologi?

C : Aku dewe yo bingung
pisan....wkwkwk

D : Wkwkwk.....tersesat ta ndek kene?

C : Awakmu tersesat yo?

D : Hu'um

C : Berarti awakdewe podo

D : Aku ndag onok bayangan mlebu
sosiologi

C : Hah?

D : Ndag onok bayangan mlebu
sosiologi

C : La kok iso mbiyen milih jurusan itu
lo?

D : Guruku sing milih, sosiologi aja
banyak disini jerene, ndag..ndag ada

peminatnya pasti ketrima, sosiologi tapi pertama lorone AN. Terus ndek Suroboyo njipok politik, ilmu politik, eh...ilmu pemerintahan, terus ambek ekonomi syariah

C : Ehm....

D : Ketrimo ekonomi syariah ne

C : Enak nggak dosen ngekei tugas?

Kabeh enak?

D : Enak

C : Yo kabeh nggarap nu?

D : Ora...penak'e kan yo kan nggak tau onok kritik teko dosen mas masio tugase salah-salah, maksude nggak tau dikomplain, yo arek-arek yo nggarap tugas yo sak karepan

C : Awakmu sak karepan apa nggak?

D : Iyo sak karepan

C : Hahahaa

D : Aku kan jek tas nggarap, aku marine kan opo ujian organisasi ta

C : He'em..

D : Aku jek tas nggarap tugas ki, jek tas iki

C : Hahah..copy paste?

D : Iyo..laptopku kan

C :Enggak diseneni?

D : Enggak...

C : Pokok'e nggak ketemu?

D : Pokok kan onok ikune mas sumbere aku pkk'e nek kene

C : Onok sumbere langsung
plek...plek...langsung

D : Iyo lak onok sumbere yo ndag copy
paste

C : Wes ora mikir ora..mbok woco
ngunu iku gek'an?

D : Endaag.....

C : Hahaha..

D : nyapo mas diwoco wong jenenge
copy paste

C : Iyo..iyoo...haha

D : Kan ancene...mari ngerjakno
mambengi terus flasdisk ilang

C : Walah..kok iso?

D : Emboh ilang

C : Keri?

D : Keri kayak'e ndek warnet

C : Warnet ta?

D : Di gowo koncoku lo nggak sido
balik, ndang kowe balik'o adooooh....

C : Apes wes..

D : Apees...8 Gb e

C : Untung iso copy paste hayoo...

D : Iyo njajale kon analisis porak
bingung jare

C : Tau enek dosen ngongkon analisis?

D : Uakeh mas

C : Sapa?

D : Buk Eli iku biasane e.....Buk Eli,
Mbak Ana ambek Mbak Lilik

C : Terus yo digarap ngunu kuwi?

D : Yo...

C : Yo analisis tenanan?

D : He'em....

C : Nggak copi paste?

D : Nggak

C : Opo'o?

D : Di delok mas lak Mbak Ana ambek
Mbak Lilik, di woco ancene

C : Loo..ambek dosene apa nggak
didelok?

D : Delok, di delok ngene wes
mari.....di delok tok ngene pokok
memenuhi syarat, pokok didelok

C : Pokok awak dewe ngerjakne
ngunu?

D : Iyo...paling yo enek sing ngunu

C : Wes judule ngene, mburi-mburine

D : Wes dosen niat ngajar mulai di
delok temenan, woco mulai pertama
sampek akhir

C : Onok dosen kayak ngunu?

D : Onok

C : Sapa wonge?

D : Yo Mbak Ana iku, Mbak Lilik
mesti

C : Mesti?

D : Mbak Ana, Mbak Lilik kuwi mesti,
Mas Heri paling

C : Iki dosene Pak Afandi mari iki?
Nggak nemu soal meneh?

D : Enggak, nggak onok sing ngerti

mas sapa sing nempuh, masalahe kan mata kuliah pilihan

C : O..anyar yo?

C : Pilihan lo...lak wajib kan mesti nempuh arek-arek

C : Mesti podo?

D : Mesti podo

C : Ngunu iku kabeh yo onok sing nggarap ndek omah?

D : Nggak paham aku, arek-arek nggak ngerti lak podo paling

C : Ngunu iku yo ngrepek awakmu?

D : Iyo..kadang

C : Hahaha...mesti Pak Afandi podo plek ngunu?

D : Podo plek, metodologi yo podo soale, podo-podo

C : Uakeh-akeh jawabane gek'an?

D : Nggak kan mek pengertian-pengertian tok mas

C : Tapi kan nulise uakeh awakdewe?

D : Iyo..

C : Hayo...

D : Soale 1 a,b, 2 a,b 10, 20 soale pkk'e kabeh mesti 20 kabeh lak Pak Afandi totale

C : Ngunu kabeh yo ngrepek?

D : Nggak eroh

C : Sing penting awakmu ngrepek?

D : Sing penting aku ngrepek, nggak ngerti liyane katene nyonto yo contoan,

salah bener nggak paham aku

C : Hahahaa...bosok

D : Tapi Pak Afandi nggak tau oleh B
jarang oleh B

C : Lo kok iso?

D : mesti oleh C, polae ketemu ngerti
lak ngrepek paling

C : Lo..hahaha

D : Yo plek mas titik, komane tak
padakno hahaha...

C : Hahaha heeks...(sendawah)

D : Jarene perfectionis jare Pak Afandi

C : Heemm....lak iki tugase Pak Afandi
nggak wedi lak copy paste?

D : Enggak...

C : Engko lak oleh E no mbok ulangi?

D : Iyo...o..ndag...ndag ngulang aku
pilihan mas lapo diulang, tak gosok
pisan wes. Dosene Pak Afandi nggak
tau anu masio copy paste pokok onok
sumbere

C : Yowe lak iso yo ditambah-tambahi
sitiklah

D : Iyo ditambahai sitik-sitik...nek Mas
Heri ndag iso wes copy paste masio
enek sumbere ditulis ndek papan tulis
“ini yang copy paste” tulis abuh..ampun
aku jenengku mari mlebu

C : Hahahah...yo’opo lak kabeh dosen
kayak ngunu?

D : Aduh ampuun wes...

C : Ampu nyapo?

D : Yo sosiologi suwi luluse arek-arek'e...hahaa....

C : Suwi luluse kan tergantung awak dewe ta

D : Yo tapi lak dosene ruwet ngunu mas kan yo podo ae kan kuliah sing enek ndek kuliah kan onok dosene, onok mahasiswa ne ta lak podo enak'e cepet , lak nuruti sing nggak enak

C : Lak iku lo yo juga pembelajaran baik

D : Yo...tapi yo'opo mas jenenge urip iku ndag selalu baik lak baik terus yo uduk manungso

C : Hahaha....Mahasiswa yo ngunu?

D : Iyo..mahasiswa yo ngunu, lak nggak tau plagiat yo guduk mahasiswa jenenge...kan SMA yo nggak enek TA mas

C : SMA nggak enek TA yo? Tapi golek'i gurune?

D : Iyo...tapi bolo moro di sms "kon nggak masuk kon"

C : Yo bersyukur di sms lak diparani ndek omahe? Hayooo...

D : Aku digepuk'i biasae

C : Hahaha

D : Ebesku kan ndag nyekel HP mas _____

C : Uhuuk..uhuk..(batuk-batuk)

D : Telpon ambek wali kelasku "kok

ndag masuk, antar surat sakit Buk
(selang waktu beberapa detik) samean
nggak onok kuliah wes?

C : Ngulang aku

D : Ngulang-ngulang?

C : He'em...ngulang 2 MPS ambek

Kontemporer

D : Loro iku tok?

C : He'em...Ipkku ae jek kurang kuwi

D : Haah..

C : Ipkku jek kurang

D : Piro biasane?

C : 3,03

D : Kudune?

C : Iku tahap aman lah..saiki digae
tambah-tambah

D : Tapi lak wes aman nemen yo 0,
4,00 iku

C : Hahaha....iso awakmu golek 4,00?

D : Nggak...ndag iso wes

C : Yo sinau ta..

D : Nggak iso mas..yo lak dosene
nggak onok masalah ambek aku, lak
onok masalah

C : Akeh mbolos'e apa akeh nggak'e
ndek kene?

D : Sapa?

C : Dirimu

D : Akeh ndag'e

C : Tapi sering mbolos yo'an?

D : (Menganggukkan kepala)

C : Ben mata kuliah opo ae bolos?

D : Sing diajar Buk Eli

C : Nyapo kok bolos? Opo nggak digolek'i?

D : Nggak

C : Lo..kok iso?

D : Nggak paham aku wonge ngunu yo

C : Lak ngajar piye Buk Eli?

D : Nggak nyambung curhat,

C : Haah...

D : isine curhat

C : Curhat tentang ap?

D : Curhat tentang awak dewe

C : Hahaha....opo nggak malah nyantae?

D : Yo nyantai tambahan...yowes meneng opo sing dianui

C : Timbang ngunu angor nggak masuk yo?

D : Iyo....engko aku nggak milu ujian sosiologi agama nggak tau mlebu, nggak milu ujian nyusul soale kon gae soal dewe 5, kon jawab-jawab dewe tak tulis rukun islam ada berapa ngunu mas ...oleh A kon..

C : Hahaha

D : Saiki nggak iso TA rupane semester iki, jarang TA aku

C : Nyapo?

D : Dosene nganu....

C : Dosene opo'o?

D : Diabseni

C : Diabseni?

D : Lak ndag kelas gede diabsen

C : .kuliah golek TA, golek absen wes yo..lak wes di wei ijasah no paling nggak rene yo?

D : Haah??

C : Lak wes mari dikei ijasah, mari wisuda paling wes nggak rene yo?

D :Nggak kiro rene, lapo mreng? Wes mari urusane ndek kampus wes mari

C : Entok opo mulai kuliah semester 1-6?

D : Haah....entok konco ilmune yo pancet ae

C : Onok sing mbok ngerteni sitik ngunu onok?

D : Opo?

C : Ilmune

D : Onook..

C : Ilmune apa? Yo masuklah

D : Yo masuklah paling yoo 3% e ..10%

C : Teko apane penyampaiane ap teko...?

D : Teko penyampaiane

C : La teko belajare, sinau?

D : Nggak tau sinau

C : Blas?

D : Blas

C : Mari kuliah ngene iki?

D : Turu.

C : Mlebu, balik turu? Dikei tugas garape sesok'e?

D : Yo....tugas garape yo slengek'an ngunu

C : Hahahaa

D : Yo sak karepan

C : Nggak tau ndek perpus?

D : Pisan tok

C : Nggolek buku apa?

D : Endag...anu sosialisasi nyileh buku

C : Oalah nganu iku ta pengenalan carane mlebu

D : Iyo..

C : Selebihe nggak tau?

D : Nggak tau

C : Ruang baca kunu?

D : Nggak

C : Nggak kon nggolek buku karo dosene?

D : Nggak

C : Hahahaha

D : Aku arek-arek ate nyileh tak sileh aku marine

C : Hahaha...lak dikon mlebu runu gelem?

D : Bingung mas kate lapo mas, lali carane mlebune, nyilihe piye, katene golek'i bingung

C : Hahahaa

D : O..paling sameyan ngunu pisan

modele?

C : Hahahaa...mangkane aku nggolek kanca tersesat iki..hehehe..ndek kosan nyapo ngene iki?

D : Ndelok tv

C : Ndelok tv wes yo?

D : Gitar-gitaran ngunu...uripe ben dino ya kayak dadi ndek Jember ki duduk kuliah

C : Opo?

D : Liburan

C : Liburan?

D : Podo liburan ndek Jember iki kayak ndag onok susah-susahe

C : Hahaha...Jerene susah anu..ipkne elek?

D : Yo lak ipkne elek susah mas

C : Lakok iso?

D : Iyo tanggungan berat ki

C : Tanggungan teko sapa?

D : Yo teko wong tuwo

C : Nyapo nggak ngapusi ae, wong tuwo kenek diapusi

D : Wo...nggak mas

C : Hahaha

D : Nggak wani aku lak wong tuwek

C : Gawe lembarane iku lo diapik'i

D : Diketik dewe...hahaha

C : Ho'oh haha..la piye la kuliah kayak ngunu hayoo?

D : Enak ngunu, lancar uripe

C : Kan ndek ijasaha ipk 4,00, tekoni teori iki sapa le nggak ngerti piye?

D : Hahaha..emesku nggak kiro takon-takon, emesku ngak ngerti pisan soale

C : Nilaine arek-arek saiki apik-apik yo?

D : Haah?

C : Apik-apik nilaine?

D : Hmm...iyo mas semester iki

C : Semester iki tok?

D : Iyo...

C : Kok iso ta?

D : Lak arek bencana apik-apik, selebihnya nggak paham

C : Pertanian?

D : Nggak paham aku, kayak'e iyo apik-apik

C : Mbiyen sak durunge penjurusan piye?

D : Rata mas arek'e

C : Apik-apik?

D : Enggak... yo tengah lah sedengan ..yo paling ipne mentok 2,6 amb 3,3 ta piro nggak kiro mendukur

C : Kok iso?

D : Saiki 3,7, 3,8 buuhh...

C : Sapa sing mempengaruhi?

D : Dosene wes ndag iso nyapo-nyapo yo dosene

C : O...dosene? Padahal lo stimulus nilai lo awak dewe

D : Iyo..tapi kan dosen pengaruh pisan mas, lak dosene ngerteni enak iku wes

C : Ngomong ae pak ngertenono aku pak

D : Neng Mas Heri yo ngunu “Kamu ngerti saya apa tidak” hahah...diwalik ngunu ambek Mas Heri

C : Hahahah

D : Hahaha...payaah..ampun....ki koncoku seng Rifan, ngerti Rifan?

C : He'em

D : Iku kuliah ne mbak apa Bu Lilik

C : Terus?

D : Dek'e clometan Mbak lilik ngomong wes nemen-nemen yowes apa dijelasno sembarang “ setuju apa tidak” arek-arek opo setuju kabeh, Irfan nyletuk lo tidak terus arek'e ditakoni kenapa kok tidak meneng, meneng ae mek'an resume buku ini sampai ini, pake metodi ini besok dikumpulkan

C : Terus digarap karo Rifan?

D : Digarap, nggak digarap oleh E arek'e

C : Opo'o masio oleh E?

D : Ngulang maneh

C : Hahahaha

D : Suwi nggak lulus-lulus ngunu paling...nggene sameyan apik-apik arek'e nilaine?

C : Nggak paham

D : Onok sing 4,00 barang?

C : Buuuuhh..nggak onok ta..ndek kamu onok?

D : Onok lak IP

C : Sapa lak IP?

D : Hendra iku 4,00

C : Puuh..semester piro?

D : Semester 3..langsung Pak Nuhi ngene “kata siapa sosiologi itu sulit itu ada yang 4,00” jere

C : Hahaha...jeremu angel apa nggak?

D : Nggak mas, sangking arek’e ae nggak niat-niaten

C : Awakmu dewe niat apa nggak?

D : Nggak

C : Hahaha

D : Wong ndag sesuai teko ati mas nggak kiro niat

C : Kok tetep diterusne ae nggak pindah kuliah?

D : Nggak..nggak duwe duwek

C : Hahahah

D : Yowes disyukuri takdire ndek kene

C : Hahaha

D : Jarene sameyan enak sosiologi?

C : Yo semua iku tergantung enek enake jg ada enggaknya.

D : Jere sampeyan?

C : Hahahah....laa aku dewe bingung masalahe, aku iki ngene iki oleh apa, yo to? Entok op?

D : Laa..iyo entok
opo..podo..hahah...lebih kan arek-arek
paling lebih masuk pas
masalaha kan ndag formal ta ngomonge

C : O...lebih nyatae yo?

D : Iyo lebih nyantae, apa maneh lak
digae ngopi-ngopi buuh...cepat masuk'e

C : Masio digae ngopi ndek kelas lo
nggak apa-apa

D : Yo kan peraturane

C : Dosen ngrokok lo nggak apa-apa

D : O...iyo ngopi nggak apa-apa berarti

C : He'em la iyo....

D : Lak iso_____

C : Opo'o

(Durasi beberapa detik)

D : Nggak onok ujian sampeyan?

C : Mau wes mari

D : Opo?

C : MPS

D : TSK kan wes mau?

C : Loo..nggak TSK aku MPS

D : O...MPS sapa dosene? Pak
Ganevo?

C : Pak Latief karo bu..

D : Bu Ana?

C : Apa jenenge Bu Wulan

D : Bu Wulan

C : Yo..

D : Pak Latief nggak onok kan yo?

C : Onok

(Suasane gaduh di dalam kantin Fisip)

D : Iku enak mas..tambahan Pak latief iku

C : Enak'e piye?

D : Dek'e tau ngomong ujian iki diujikan untuk kelulusan

C : Hahaha...

D : Terjamin..terjamin luluse la wong iku pokok ngerjakno

C : Iyo..

D : Aku mata kuliahe kuliah Pak latief ambek Mbak Ana lak wes bareng mesti entok A

C : Mesti A, masio ngawur wes..oleh A?

D : Ndag ngawur mas, mikir masio iku, masalahe Pak Latief lak jelasno yo enak, nggak terlalu serius bgt. lak Pak Afandi guyonane panggah ngunu-ngunu maneh

C : Soal sampek podo pisan

D : Soal sampek podo _____

C : Kok nggak takon pak males apa piye ta sampeyan iki pak? Nggak takon?

D : Lak katene ujian mesti buka file, ini file UAS nya jere, kok sama ndag apa-apa sudah

C : Hahaha...nggak enek dosen sing kayak ngunu?

D : Pak Ganevo mirip-mirip ngunu

rupane..hahah..

C : Hahaha...berarti duduk
mahasiswa tok yo? dosene kelebihan

D : Yo dosene males pisan rupane
mergak'e ngajar menggugurkan
tanggung jawab tok kayak'e

C : Piye?

D : Menggugurkan tanggung jawab tok

C : Melungguhkan?

D : Menggugurkan

C : Menggugurkan...kok iso?

D : Yo dek'e ngajar yo mek ancene
dek'e menggugurkan tanggung jawab

C : O...tanggung jawabe mengajar,
mboh ndek kono rokok'an, mboh
nyantae wes podu

D : Yo pokok'e ndek kampus ngajar
jam ngajar yo ajar yowes kan, lak opo
kayak Mbak Ana kan lak nggak iso
yowes sampek iso yo'opo carane, opo
maneh Pak Nuhi waduuh kate
diskusi lak katene ngundang-ngundang
aku smso tapi dek'e nggak sampek
mudun

C : Nggak mudun piye?

D : Pak anu teko ta Pak Maulana?

C : O...yo ora kuwi wes jabatane dek'e
wes entek periodene Pak Maulana

D : Tak pikir balik, yo opo dadine
sosiologi maneh lak dicekel Pak
Maulana

C : Maksudde opo nggak podo ae?

D : Yo nggak to mas, lebih akeh anu ne saiki kayak opo kuwi kayak santai-santaine lo..

C : Saiki?

D : Akeh acara hiburane

C : O..akeh acara hiburane

D : ————— kan jamane Pak Nuhi tok mas..paling

C : Nyantae ngunu iku? Ngunu iku lebih nyantai?

D : Iyo....onok festival band, jamane Pak Nuhi pisan, gek marine onok sosiologi cup

C : Sosiologi cup? Sing ngadakne sosiologi?

D : Iyo paling...(selang waktu si D Berpamitan dengn si C) aku tak ndek nggene arek-arek mas kate golek soal

C : O...Iyo...golek soal?

D : Iyo nggolek soal

C : O..iya ati-ati semangaatt...